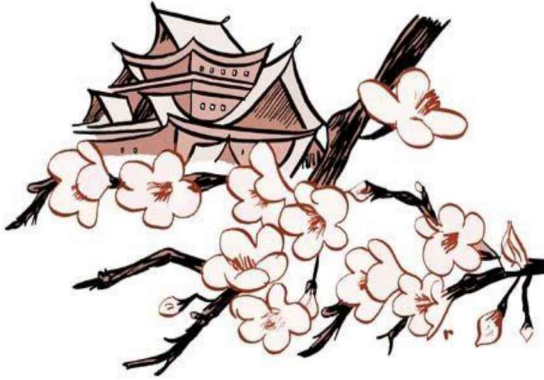


Baekhyun_G



My Perfect Empress

Penerbit
Ay Publisher

Bab 1

Pertemuan Pertama

Pagi yang cerah menghiasi langit kerajaan TangShi yang tampak sangat ramai di datangi para tamu - tamu terhormat dari berbagai kerajaan di bawah kekaisaran yang sama dengan kerajaan yang tampak mewah tersebut. Selain para tamu terhormat, ada banyak tamu - tamu bangsawan dan saudagar kaya raya yang turut di undang dalam pesta perjamuan hari jadi pernikahan kaisar Shi Huang dan permaisuri Dong Jie.

Perwakilan-perwakilan kerajaan tetangga yang bekerja sama dengan kerajaan TangShi juga turut datang seperti ; Putri Xing Fahrani dari kerajaan TangXing, pangeran Li Meng Yu dari kerajaan TangLi , putra mahkota Yu Kuan Yin dari kerajaan

TangYu dan putri Wu Jing Mi dari kerajaan TangWu yang saat ini tengah berada di kursi mereka masing - masing.

Diantara tamu terhormat yang hadir. Putri kerajaan TangXing yang paling mencolok diantara tamu yang turut hadir dalam pesta. Xing Fahrani atau kerap kali di panggil putri Fahrani saat ini menjadi pusat perhatian banyak orang.

Semua orang memandangnya bukan karena mereka kagum akan kecantikan putri Fahrani atau iri dengan pakaian atau perhiasan yang ia kenakan. Tatapan semua orang yang menatap putri Fahrani malah sebaliknya. Mereka menatap putri dari kerajaan tersohor dan disegani itu dengan tatapan jijik dan mencela.

Berbanding terbalik dengan putri JingMi dari kerajaan TangWu yang nampak cantik dan bertubuh mungil dan berisi di beberapa bagian yang kerap kali membuat para pria hidung belang mencuri - curi pandang. Putri Fahrani sama sekali tidak cantik. Tubuhnya bahkan sangat gendut dan riasannya sangat tebal sehingga membuat beberapa orang tak mampu menahan tawanya.

Tanpa putri Fahrani sadari, kini ia telah di jadikan bahan tertawaan banyak orang yang turut hadir di pesta. Putri Fahrani terlalu fokus menatap pangeran Shi Gan Hung yang merupakan pangeran ke 3 kerajaan TangShi.

Semua orang di kekaisaran Tang tahu jika putri Fahrani menyukai pangeran Hung. Hal itu kerap kali membuat beberapa orang mencela dan semakin tidak menyukai putri Fahrani yang bahkan tak cocok bersanding dengan pangeran Hung yang di kenal tampan dan cerdas.

"Lihatlah, putri Fahrani bahkan tak berkedip menatap kakak ketiga" kata pangeran Shi De Wu (pangeran ke 4) menyenggol bahu pangeran Hung yang kini menatap putri Fahrani dengan tatapan menusuk.

Sudah cukup ia menjadi bahan ejekan dan candaan semua orang kerenannya. Sudah cukup hidupnya terusik dan terganggu olehnya. Sudah cukup telinganya merasa panas oleh semua perkataan semua orang yang membuatnya muak. Ia telah habis kesabaran oleh perasaan putri Fahrani yang jelas tidak akan pernah ia balas. Memikirkannya saja ia sudah jijik dan sangat mual.

"Berhentilah menggoda Beng Wang!" Tekan pangeran Hung dengan suara nyaring dan keras sehingga membuat semua orang yang berada di pesta tertegun dan kini mengalihkan tatapan mereka pada pangeran Hung yang nampak sangat marah.

Pangeran Wu ingin menenangkan kakak ketiganya, namun perkataan yang hendak ia lontarkan tersangkut dan menggumpal di tenggorokannya saat saudaranya itu dengan nekat menolak putri kerajaan TangXing di hadapan banyak orang.

"Ben Wang tidak akan pernah menyukai wanita jelek, gendut dan yang berdandan dengan riasan yang sangat tebal" pangeran Hung menatap putri Fahrani dengan tatapan tajam, ia dengan kasar melanjutkan kalimatnya "Seharusnya kau sadar diri jika wanita jelek sepertimu sama sekali tak sebanding dan bisa bersanding dengan Ben Wang" tambahnya yang menghancurkan perasaan dan menjatuhkan harga diri putri Fahrani di depan banyak orang.

Ucapan pangeran Hung yang sangat jelas mengklarifikasi segala rumor yang menyangkut putrinya dengan perasaan putri Fahrani padanya dengan penolakan, sangat cukup membuat beberapa

orang terkejut dengan aksi nekatnya. Walaupun demikian, mereka tak mampu menyembunyikan tawa mereka akibat perkataan pangeran Hung yang menyindir langsung putri Fahrani dengan perkataannya yang menurut mereka benar.

Kaisar Huang yang ingin menengahi masalah yang baru saja di ciptakan putra keduanya karena berpikir akan mengakibatkan masalah yang cukup besar untuk kerajaan TangShi dan kerajaan TangXing lantas berdehem untuk mencairkan suasana yang nampak memanas antara pangeran Hung dan putri Fahrani.

Semua orang lantas terdiam karena kaisar Huang mulai mengambil alih. Walaupun demikian, putri Fahrani sudah sangat muak dengan olokan, ejekan, sindiran dan tertawaan banyak orang yang membuat telinga dan hatinya panas.

Putri Fahrani lantas berdiri dari duduknya. Raut wajahnya nampak tidak senang dengan apa yang pangeran Hung katakan. Bagi putri Fahrani penolakan pangeran Hung di depan banyak orang, serta penghinaannya jelas tak bisa di maafkan.

Putri Fahrani menatap pangeran Hung tajam. Ia tak akan melupakan hari dimana perasaannya hancur dan

harga dirinya di injak di depan banyak orang hanya karena pria brengsek yang nyatanya pernah ia puja.

Putri Fahrani berdecih dalam hati serta merutuki kebodohnya yang selama ini mengangumi dan menyukai pria yang berhasil membuatnya berharap detik ini juga jiwa dan raganya ditelan bumi dan pada akhirnya ia hilang tanpa kabar apapun. Namun nyatanya, ia masih berada disini. Ditempat yang sangat menyakitkan dengan hunusan tatapan tajam dan mencemooh dari banyak orang hanya karena fisiknya berbeda dari kebanyakan wanita diluar sana.

Putri Fahrani lantas memutuskan tatapan tajam dan membunuh yang ia lemparkan untuk pangeran Hung. Ia lantas mengalihkan tatapannya pada kaisar Huang. Tanpa menunggu waktu yang lama. Putri Fahrani membungkuk sembilan puluh derajat sebagai tanda ia akan pamit undur diri dari acara.

"Yang mulia kaisar Huang dan permaisuri Jie. Putri ini harus pamit pulang, putri ini mendoakan semoga yang mulia tetap dikaruniai kesehatan dan panjang umur" ungkap putri Fahrani yang membuat semua orang paham jika suasana hati putri Fahrani sedang buruk. Walaupun ada beberapa yang berbisik dan mencibir bahwa ia pergi karena tak sanggup lagi menahan malu dan penghinaan.

Semua yang mereka katakan dan pikirkan memang benar. Walaupun tubuhnya besar dan nampak kuat dibanding gadis lain yang gemulai dan lemah lembut. Nyatanya putri Fahrani juga gadis yang lemah dan rapuh seperti mereka.

"Acara bahkan belum selesai, mengapa putri kerajaan TangXing begitu terburu - buru?" tanya kaisar Huang berusaha menahan putri Fahrani

"Apa yang dikatakan yang mulia benar. Tinggal-lah lebih lama lagi putri Fahrani, ada banyak hiburan lagi yang akan ditampilkan kerajaan TangShi" tambah permaisuri Jie turut andil angkat bicara guna membujuk putri kerajaan TangXing

Putri Fahrani yang mulai tak tahan lantas tertawa mengejek "tinggal disini?" Beo putri Fahrani yang tak mampu lagi menahan emosinya yang telah mencapai ubun - ubun

"Yang benar saja! Apakah yang mulia kaisar Huang dan permaisuri Jie bermaksud membuat putri ini kembali menjadi bahan lolucon, cemohan dan ejekan setelah dipermalukan putra anda? Jika kalian berpikir demikian. Maka putri ini tekankan bahwa putri ini tak sebodoh itu!" Tekan putri Fahrani

"Atau ah.. mungkinkah kalian berpikir dengan kejadian hari ini kalian berusaha membujuk putri ini agar masalah tidak menjadi besar?" Tanya putri Fahrani lagi dengan nada mengejek.

Kaisar Huang dan permaisuri Jie jelas merasa tidak senang dengan sikap arogan putri Fahrani. Wajah kaisar Huang dan permaisuri Jie bahkan mulai menunjukkan ketidak sukaan dengan perkataan putri Fahrani yang sangat menohok dan mengena sasaran. Saat kaisar Huang dan permaisuri Jie ingin membantah, putri Fahrani lebih dulu memotong kalimat yang hendak mereka lontarkan.

"Jika itu yang Yang mulia kaisar dan yang mulia permaisuri pikirkan, maka putri ini dengan tegas mengatakan tak akan pernah lupa ataupun memaafkan apa yang terjadi hari ini" tegas putri Fahrani mulai beranjak dari tempatnya dan melangkah pergi.

Saat putri Fahrani tepat berada di ambang pintu, ia lantas berbalik dan berkata "Jika yang Yang mulia kaisar Huang dan permaisuri Jie khawatirkan akan terjadi masalah besar antara kerajaan TangShi dan kerajaan TangXing, putri ini rasa Ayahanda sudah mendapat laporan mengenai apa yang menimpa putrinya hari ini" kata putri Fahrani saat tak menemukan pengawal pribadinya Zhan Chyou.

"Putri ini pastikan, kalian akan menyesal telah mempermalukan putri ini!" Tambah putri Fahrani yang membuat semua orang yang berada di dalam aula utama kerajaan TangShi pucat pasi.

.
. .
.

Ditengah perjalanan pulang menuju kerajaan TangXing. Putri Fahrani meminta rombongannya berhenti di sebuah padang rumput yang di tumbuh bunga - bunga liar yang nampak cantik setelah melewati perbatasan antara kerajaan TangXing dan kerajaan TangShi yang hanya di batasi sebuah sungai besar dan dihubungkan dengan sebuah jembatan.

Padang rumput tersebut nampak sangat cantik, ditambah dengan sinar matahari sore hari yang membuat padang rumput dengan beberapa pohon pinus, ceri dan bambu yang mengelilingi sekitarnya nampak sangat memukau.

Putri Fahrani turun dari keretanya. Ia lantas melangkah menuju padang rumput tersebut dan meninggalkan rombongannya yang menunggu di jalan setapak atas permintaannya.

Saat semakin menuju pertengahan, putri Fahrani kembali dibuat kagum dengan adanya sebuah sungai kecil yang ternyata terhubung dengan sungai besar yang menjadi pembatas antara kerajaan TangXing dan kerajaan TangShi.

Putri Fahrani melangkah mendekat menuju sungai kecil, ia memilih berdiri di pinggir sungai dan berteduh dibawah pohon ceri yang tumbuh tidak jauh dari sungai tersebut. Putri Fahrani lantas menatap air mengalir yang kini menampilkan pantulan wajahnya.

Seketika air matanya yang sedari ia tahan pun luruh saat perkataan pangeran Hung kembali berputra dalam ingatannya. Putri Fahrani lantas jongkok dan menutup wajahnya dengan kedua tangan. Suara tangisnya yang cukup keras membuat seseorang yang berbaring di atas dahan pohon ceri yang menjadi tempat teduh putri Fahrani lantas terusik.

Perlahan kedua kelopak mata pemuda tampan itu terbuka lebar dan menampilkan kedua netranya yang berwarna hijau. Pemuda itu lantas menunduk dan mendapati putri Fahrani menangis keras bahkan saking kerasnya tubuhnya bergetar hebat.

Pemuda berparas tampan dengan rambut berwarna putih itu lantas melompat turun dan membuat putri

Fahrani terlonjak kaget. Putri Fahrani lantas mendongak dan menoleh kebelakang dan menemukan pria yang mengganggunya meluapkan semua kesedihan dan amarah yang sedari tadi ia tahan.

Pemuda itu menata putri Fahrani dengan mulut di tangkup rapat. Pemuda itu berusaha menahan tawanya saat menatap wajah putri Fahrani yang sangat kacau dan berantakan dengan segala riasan yang ia pakai nampak luntur, dan hal itu sangat lucu di mata pemuda itu.

"Siapa kau? Mengapa kau berani mengganggu ketenangan dan kesendirian putri ini?" Tanya putri Fahrani tidak senang dengan keberadaan pemuda tampan tersebut yang kini mengernyitkan keningnya

'Apakah ia sungguh seorang putri?' Batin pemuda itu saat menilai penampilan putri Fahrani yang sangat jauh dari para putri dan nona muda diluar sana.

Putri Fahrani lantas berdiri. Ia lalu menatap para prajurit yang mengawalinya nampak masih berjaga di pinggir jalan setapak "bagaimana kau bisa kesini disaat mereka masih menjaga disana dengan ketat?" Tanya putri Fahrani lagi yang berhasil menyentak pemuda itu dari lamunannya.

Dengan berusaha sekuat tenaga, pemuda itu akhirnya angkat bicara setelah berhasil menahan tawanya mati - matian, pemuda itu lantas berkata "aku sudah berada disini sejak lama, namun terganggu dengan suara tangisan seseorang" jawabnya datar.

Putri Fahrani lantas meminta maaf dan setelah itu berbalik ingin pergi namun pemuda tampan itu menahannya "ada baiknya jika anda membasuh wajah anda terlebih dahulu. Rombongan anda akan mengetahui dengan jelas jika anda baru saja menangis. Terlebih lagi penampilan anda semakin jelek, dan juga riasan anda sudah luntur" saran pemuda itu yang nyaris membuat putri Fahrani memukulnya karena berani - beraninya ia mengatakannya jelek disaat suasana hatinya sedang buruk.

"Berhenti mengatai dan mengejek putri ini jelek! Putri ini sama sekali tidak jelek. Kecantikan putri ini hanya tertutupi oleh lemak!" Teriak putri Fahrani tidak terima

Pemuda itu terkekeh lalu berkata "Jika apa yang anda katakan benar, maka pemuda ini sudah tidak sabar menunggu anda menjadi kurus dan cantik" kata pemuda itu lantas pergi dan menghilang saat putri Fahrani membasuh wajahnya dengan air bersih yang mengalir dari sungai.

"Kau tunggu saja nanti!" Balas putri Fahrani lantas menoleh kebelakang namun tak menemukan pemuda tampan itu ditempatnya semula.

"Kemana pemuda itu pergi?"

"Apakah sedari tadi aku berbicara dengan hantu?" Tanya putri Fahrani lagi pada dirinya sendiri.

Seketika bulu kuduknya meremang, putri Fahrani lantas memeluk dirinya sendiri dan berjalan cepat menuju rombongannya karena ketakutan dengan pikirannya sendiri mengenai hantu.

Bab 2

Masalah

Seperti perkataan dan perkiraan putri Fahrani, Ayahandanya sudah mendapat laporan dari pengawal pribadinya Chyou. Saat ini putri Fahrani baru saja tiba di kerajaan TangXing bertepatan dengan matahari terbenam di ufuk barat dan menyisahkan goresan jingga kemerah - merahan di langit.

Putri Fahrani yang sangat lelah karena perjalanan yang cukup jauh dan memakan waktu yang cukup lama pula hanya bisa mendesah saat kaisar Xing Guang Zhao telah menunggu kedatangannya tepat di halaman aula utama kerajaan TangXing yang luas.

Raut wajah pria paruh baya yang masih nampak sehat bugar dan masih tetap tampan di usianya yang telah menginjak 45 tahun lebih itu nampak tidak bersahabat. Dari pancaran mata Ayahanda yang putri Fahrani tangkap, ada kemarahan besar yang ia pancarkan.

"Katakan pada Ayahanda? Apa saja yang mereka lakukan padamu!" Kata kaisar Zhao tegas.

"Ayahanda, aku lelah. Bolehkah aku istirahat saja? Kurasa Chyou sudah menceritakan semuanya" balas putri Fahrani memelas sambil melangkah gontai menghampiri kaisar Zhao.

Kaisar Zhao hanya mampu mendesah. Seharusnya ia tak menyuruh putri kesayangannya yang mengantikannya atau seharusnya ia menemani putrinya disana sehingga tak ada seorang pun yang berani mengejek ataupun menghina putri kesayangannya. Sayangnya, ada pekerjaan penting dan masalah dalam istana yang harus ia selesaikan bersama putra mahkota Xing Huang Fu yang kini berusia 19 tahun.

Semenjak permaisuri Xie Qiao Feng meninggal dunia 14 tahun yang lalu saat melahirkan putri mereka. Segala urusan istana dalam juga menjadi tanggung

jawab kaisar Zhao. Terlebih lagi hingga saat ini kaisar Zhao tak ingin mengangkat seorang permaisuri dikarenakan khawatir kedudukan putra mahkota Fu akan goyah dengan persaingan perebutan takhta antara pangeran ataupun ketenangan dan kedamaian putri Fahrani dengan sikap beberapa ibu sambung (ibu tiri) yang kadang bersikap keras, kesar, kejam dan pilih kasih kepada anak yang bukan terlahir dari rahimnya.

"Baiklah, istirahatlah yang cukup. Dan jangan memikirkan masalah yang menimpamu hari ini. Biarkan masalah itu Ayahanda yang tangani" kata kaisar Zhao yang entah mengapa membuat perasaan putri Fahrani merasa tidak enak dengan segala rencana yang akan Ayahandanya ambil.

Keesokan harinya, putra mahkota Fu nampak melangkah tergesah menuju istana utama dimana kaisar Zhao tengah menunggunya di ruang kerja Ayahandanya. Raut wajah putra mahkota Fu menampilkan raut wajah datar. Seperti Ayahandanya, kemarin ia juga mendengar laporan mengenai mei meinya yang di permalukan di kerajaan TangShi. Karena hal itu ia kini berpendapat jika Ayahandanya memanggilnya sepagi ini pasti karena akan membahas masalah itu dengannya.

"Mengapa kau lama sekali putra mahkota Fu?" Tanya kaisar Zhao saat putra mahkota Fu baru saja tiba.

Putra mahkota Fu yang mendapat pertanyaan dengan nada tidak sabaran dari Ayahandanya lantas memutar bola matanya malas "itu karena Ayahanda memanggil Ben Gong tiba - tiba disaat matahari bahkan belum menampakan diri" balasnya dengan nada sindiran yang membuat kaisar Zhao terkekeh karena sifat dingin dan kejam putra mahkota Fu yang menurun dari dirinya.

"Katakan solusi apa yang akan Ayahanda ambil mengenai masalah kemarin?" Tanya putra mahkota Fu langsung pada intinya.

"Tak bisakah kita berbasa - basi sebentar? Kau sangat serius nak!" Keluh kaisar Zhao yang membuat putra mahkota Fu lantas ingin pergi karena Ayahnya sangat membuang - buang waktu.

Melihat putranya yang hendak pergi, kaisar Zhao lantas menahannya "baiklah, baiklah. Kau menang. Sekarang dengarkan Ayahanda"

Putra mahkota Fu yang selalu serius, teliti dan selalu berpegang pada prinsipnya itu lantas berhenti dan

membalikan badanya kembali menghadap kaisra Zhao. Kaisar Zhao yang melihat putranya yang datar dan kaku itu lantas memberi isyarat agar putranya duduk.

"Ini masalah mengenai mei meimu" ungkap kaisar Zhao saat putra mahkota Fu telah duduk bersebrangan dengannya.

"Ben Gong sudah tahu!" Balas putra mahkota Fu ketus.

Sejak kelahiran putri Fahrani yang membuat Ibunda mereka meninggal dunia, sejak saat itu pula putra mahkota Fu membenci adik kandungnya itu karena kini ia harus tumbuh tanpa kasih sayang seorang ibu. Terlebih lagi, adiknya itu selalu saja dimanjakan oleh ayahandanya yang kadang membuat ia merasa muak juga merasa cemburu dengan perhatian kaisar Zhao pada putri Fahrani.

Padahal selama ini kaisar Zhao menyayangi mereka dan memberi perhatian yang sama rata. Namun perasaan benci dan cemburu putra mahkota Fu membutakan mata hatinya yang menutup semua fakta akan hal itu.

"Lalu?" Tanya putra mahkota Fu membuyarkan semua pikirannya

"Pergilah ke kerajaan TangShi dan bawa surat resmi Ayahanda langsung kepada kaisar Huang" jawab kaisar Zhao

"Apa isi surat ayahanda?" Tanya putra mahkota Fu curiga.

"Tentu saja isinya mengenai pemberhentian kerja sama antara kerajaan TangXing dan kerajaan TangShi" balas kaisar Zhao santai

"Ayahanda..!"

"Ayahanda tau jika kau berteman baik dengan putra mahkota Shi Wei Zhe, Ayahanda juga sangat tahu jika kau masih membenci mei - meimu. Tapi Nak, mei - mei mu masih bagian dari kita. Ia juga keturunan kerajaan bahkan lahir dari rahim yang sama denganmu." kaisar Zhao menjeda "bagaimanapun kita harus tegas menangani masalah ini. Kau pasti masih ingat bukan prinsip kita?" Tanya kaisar Zhao yang di angguki putra mahkota Fu yang masih berusia 19 tahun.

"Menghina keluarga kerajaan sama dengan menghina kerajaan itu sendiri!" Jawabnya

"Ayahanda tahu kau sudah cukup dewasa dalam mengambil sikap. Jadi Ayahanda berharap kau mengambil tindakan yang benar untuk kerajaan kita dan mengesampingkan masalah pribadimu terhadap mei - meimu" tambah kaisar Zhao bijak.

Putra mahkota Fu menuruti keinginan Ayahandanya. Bagaimana pun apa yang Ayahandanya katakan adalah hal yang benar. Walaupun ia masih membenci mei - meinya hingga detik ini, tapi penghinaan yang di terima adiknya jelas menunjuk pada Ayahanda, dirinya bahkan kerajaannya.

Kini putra mahkota Fu telah sampai di gerbang utama kerajaan TangShi setelah melewati perjalanan yang memakan waktu setengah jam dengan mengendarai kereta kerajaan TangXing. Harusnya ia akan sampai lebih awal lagi dengan menunggangi kuda, namun Ayahandanya khawatir jika ada seorang atau lebih yang ingin mencelakainya di tengah jalan. Alhasil, putra mahkota Fu mengendarai kereta dan di kawal para prajurit dengan kemampuan bela diri dan tarung diatas rata - rata.

Tak hanya para prajurit yang berkemampuan bela diri dan tarung di atas rata - rata, Ayahandannya dan juga Xing LiangYi yang merupakan saudari kandung kaisar Zhao itu sepakat untuk menurunkan Jendral besar Wei Li Jun yang merupakan suami dari bibinya itu untuk ikut serta mengawalinya.

Semua ini sangat berlebihan. Padahal putra mahkota Fu merasa ia bahkan bisa menjada dirinya sendiri dengan kemampuan dan bakatnya, terlebih lagi ia juga memiliki orang - orang ahli tanpa sepengetahuan Ayahandanya.

"Apakah jendral ini perlu menemani anda masuk, yang mulia?" Tanya Jendral Jun yang menyentak putra mahkota Fu dari lamunannya.

Putra mahkota Fu lalu menoleh pada pada pamanya, ia dengan kesal berkata "mengapa paman bersikap sangat sopan dan formal seperti ini?" Tanya putra mahkota Fu merasa tidak nyaman dengan sikap formal pamannya.

"Walaupun jendral ini di kenal kejam dan pemberani, tapi jendral ini juga harus tetap bersikap sopan dan formal pada junjungannya" jawab jendral Jun

"Terlepas Ben Gong adalah junjungan paman, tapi Ben Gong masih tetap ponakan paman. Tak bisakah paman bersikap santai dan biasa saja?" Tanya putra mahkota Fu keras kepala

"Baiklah, baiklah" kata jendral Jun menyerah "jadi apakah kau ingin pamanmu ini menemanimu masuk?" Tanya jendral Jun lagi.

"Tidak perlu. Aku sudah bukan lagi anak kecil yang setiap saat selalu bergantung pada orang lain" balas putra mahkota Fu yang di angguki jendral Jun.

Setelah itu, putra mahkota Fu akhirnya melangkah masuk dan menemui kaisar Huang siang ini. Saat ia baru saja melewati gerbang utama kerajaan TangShi, seorang kasim nampaknya sudah menunggu kedatangannya. Kasim itu lantas menuntunnya menuju istana dalam dimana kaisar Huang telah menunggunya di istana utama.

Putra mahkota Fu tidak perlu terkejut akan hal itu. Walaupun kedatangannya tanpa pemberitahuan sebelumnya, namun nampaknya kaisar Huang telah bersiaga.

Karena terlalu berlarut dalam pikirannya, putra mahkota Fu tak merasa bahwa ia telah tiba di istana utama. Kasim yang mengantarnya pun kini berpamitan setelah memberi beberapa intruksi dan membukakan pintu istana utama.

Putra mahkota Fu mengikuti segala intruksi yang kasim itu berikan, hingga akhirnya ia tiba depan ruangan kerja kaisar Huang dimana ia kembali disambut beberapa kasim dan dayang yang berjaga diluar.

"Yang mulia... putra mahkota Xing Huang Fu telah datang!" Umum seorang kasim.

"Suruh ia masuk!"

Pintu ruangan kerja kaisar Huang dibuka oleh dua orang kasim, putra mahkota Fu lantas masuk saat pintu ruang kerja kaisar Huang terbuka lebar. Saat ia telah memasuki ruang kerja kaisar Huang, didalam ruangan tersebut ternyata tidak hanya ada kaisar Huang. Di dalam ruangan itu juga ada pangeran Hung dan pangeran Wu, hanya putra mahkota WeiZhe yang tak nampak batang hidungnya dan hal itu membuat putra mahkota Fu mendengus saat ia menemukan jawaban dimana keberadaan sahabatnya itu.

"Seharusnya putra mahkota TangXing memberi kabar terlebih dahulu. Sehingga kami bisa menyambutmu dengan meriah" ucap kaisar Huang saat ia melangkah menghampiri kaisar Huang dan kedua putranya yang kini berdiri menyambut kedatangannya.

"Hal itu tidak perlu yang mulia kaisar Huang. Terlebih lagi putra mahkota ini hanya sebentar disini" jawab putra mahkota Fu yang membuat ketiga orang dihadapannya meneguk salivanya dengan susah payah.

"Putra mahkota ini hanya akan menyampaikan amanat Ayahanda untuk menyerahkan surat resmi pemberhentian kerja sama antara kerajaan TangXing dan kerajaan TangShi secara sepihak"

"Apa? Bagaimana mungkin kalian memutuskannya begitu saja, padahal dalam kontrak kerajaan TangXing dan kerajaan TangShi masih akan bekerja sama dalam waktu 2 tahun!" Kata kaisar Huang tidak terima

"Dengan penghinaan yang kalian lakukan pada putri kerajaan kami, seharusnya pemberhentian kerjasama dengan kerajaan TangShi adalah ganjaran yang ringan. Seharusnya kalian sadar jika kami bahkan bisa meratakan kerajaan TangShi detik ini juga atas

penghinaan kalian pada keturunan kerajaan TangXing --" putra mahkota Fu menjeda "-- Seharusnya kami juga mengambil uang yang kami tanam untuk bantuan pembangunan kerajaan TangXing dan segala barang yang telah kami berikan, namun kami masih berbaik hati dengan hanya memberhentikan kerja sama secara sepihak dan jika kalian menolak dan keberatan dengan keputusan Ayahanda, kerajaan kami akan menjadi yang pertama mengibarkan bendera perang kepada kerajaan TangShi!" Tambah putra mahkota Fu yang membuat ketiga orang dihadapannya kehilangan kata - kata.

Putra mahkota Fu tak peduli dengan ekspresi ketiga pria beda usia dihadapannya. Ia telah menyampaikan amanat Ayahandanya, juga telah menyerahkan surat resmi pemberhentian kerja sama dengan menaruhnya di atas meja bundar yang ada di tengah ruangan. Tugasnya telah selesai, sehingga ia lantas berbalik pergi tanpa memberi hormat.

Tak berselang berapa lama kepergiannya, kaisar Huang jatuh dan terduduk lemas di atas lantai ruangan kerjanya yang dingin dengan tatapan matanya memancarkan kekosongan. Pangeran Hung dan pangeran Wu berteriak memanggil kaisar Huang, mereka bahkan membantu Ayahandanya untuk

kembali berdiri. Sayangnya kedua kaki kaisar Huang kini tak memiliki tenaga.

Hanya dalam sekejap, semua energi yang ada pada tubuhnya seakan hilang bersamaan dengan otaknya yang seketika memberi gambaran mengerikan kerajaan TangShi tanpa bantuan kerajaan TangXing yang selama ini membantu kerajaan mereka lebih banyak dari kerajaan - kerajaan lain di bawa naungan kekaisaran Tang.

"Kita dalam masalah!" Gumam kaisar Huang putus asa.

Bab 3

Menyusahkan!

Putra mahkota Fu tiba di kerajaan TangXing ketika hari telah beranjak sore. Langit kerajaan TangXing kini dihiasi oleh goresan jingga kemerah - merahan yang nampak sangat indah dimata putra mahkota Fu.

Semilir angin sore berhembus menerpa dan menyapu kulitnya, putra mahkota Fu lantas memejamkan matanya dan menikmati angin yang berhembus di gasebo belakang kediamannya yang berada di istana timur.

Saat ia menikmati waktu yang tenang ini, Chyou datang dan membawa pesan kaisar Zhao yang

memintanya menyusul Ayahandanya itu ke istana barat.

"Yang mulia putra mahkota, yang mulia kaisar meminta anda untuk menyusulnya ke istana barat saat ini juga" kata Chyou menyampaikan perintah kaisar Zhao

Kedua mata putra mahkota Fu yang sempat terpejam lantas terbuka lebar, ia berbalik menghadap Chyou dan menampilkan raut wajah tidak senang saat pengawal pribadi sekaligus teman kecilnya itu menyebut istana barat.

Istana bagian barat merupakan kediaman Fahrani. Selama ini putra mahkota Fu tak pernah mengunjungi tempat itu dengan sukarela kecuali jika Ayahandanya menurunkan perintah atau Ayahandanya memaksanya. Kebencian putra mahkota Fu sudah mendalam, bahkan akar kebenciannya kini sudah tak terhingga seberapa dalam ia terus merambat dan melebarkan anak cabang dari akarnya.

Kehilangan Ibunya diusia ia masih sangat membutuhkan sosoknya sangat membuat putra mahkota Fu sangat terpukul dan kehilangan. Alasan kematian Ibundanya adalah sosok adiknya hingga 14

tahun usia putri Fahrani, rasa benci itu tak kunjung surut ataupun hilang terkikis oleh waktu.

Kebenciannya pada putri Fahrani malah semakin bertambah seiring dengan segala perilaku yang ia tunjukkan selalu membawa masalah dan petaka untuknya dan juga untuk kerajaannya. Tiada hari tanpa melakukan kegaduhan, sikapnya yang kekanakan dan manja selalu saja berhasil membuatnya sering kali tak mampu mengontrol emosinya. Selain membuat onar, fisiknya dan pengetahuannya sangat memalukan. Karena terlalu dimanja oleh kaisar Zhao, putri Fahrani selalu saja mengabaikan kewajibannya sebagai seorang putri.

Tak perlu membuang - buang tenaga untuk mengetahui maksud dan alasan kaisar Zhao memanggilnya, tentu saja hal itu tidak jauh dari putri Fahrani yang selalu menciptakan kegaduhan dan masalah untuk mereka. Karena terlalu sering berada disituasi yang sama dengan pembuat onar yang sama, hal itu membuat putra mahkota Fu terbiasa dengan kegaduhan dan masalah yang putri Fahrani ciptakan. Ia tak akan terkejut jika Ayahandanya memanggilnya untuk meminta bantuan ketika tak mampu menangani segala kelakuan dan perilaku buruk putri Fahrani.

"Masalah apa lagi yang gadis itu ciptakan? Tak bisakah ia berhenti membuat kegaduhan dan masalah

sehari saja?" Tanya putra mahkota Fu tak mampu menyembunyikan nada geramnya.

"Yang mulia putri tidak membuat masalah apapun, Yang mulia putra mahkota. Hanya saja sejak pulang dari kerajaan TangShi hingga hari kembali malam, yang mulia putri tak kunjung keluar dari kamarnya" jelas Chyou

"Itu yang kau bilang bukan menciptakan masalah? Kau pikir dengan mengurung dirinya seperti itu tak membuat orang khawatir?" Tanya putra mahkota Fu yang langsung membuat Chyou menunduk dalam dan bergumam "bagi pengawal ini apa yang dilakukan yang mulia putri bukanlah sebuah masalah, kekhawatiran semua orang saja yang sangat berlebihan" lirihnya

"Apa yang kau bilang?" Tanya putra mahkota Fu yang langsung di balas gelengan oleh Chyou dan dengan cepat menjawab "pengawal ini tak mengatakan apapun" sangkalnya yang membuat putra mahkota Fu memincingkan matanya curiga karena ia jelas - jelas melihat teman kecilnya itu menggumamkan sesuatu.

Chyou menampilkan raut wajah tenang seakan ia memang tak mengatakan apapun agar putra mahkota

Fu berhenti menatapnya curiga. Saat putra mahkota Fu mendesah dan melangkah lebih dulu meninggalkannya, saat itu pula Chyou akhirnya bisa bernafas dengan lega. Sedari tadi ia menahan nafasnya hanya karena tatapan putra mahkota Fu yang sangat mengintimidasi baginya.

Setelah melalui jalan utama menuju istana barat yang juga merupakan istana bagian dalam, kini putra mahkota Fu kembali menginjakan kakinya pada tempat yang sangat tak ingin ia pijaki ataupun singgahi.

Istana barat adalah kediaman sekaligus saksi bayi mungil berlumuran darah itu kini tumbuh menjadi gadis yang sangat ia benci. Bukan hanya karena ia lahir dengan harus mengorbankan nyawa Ibundanya, tapi ia juga terlahir dengan fisik dan pengetahuan yang sangat memalukan.

Tiada hari tanpa cercaan, hinaan atau makian semua orang lontarkan padanya, fisiknya yang sangat jauh berbeda dari kebanyakan putri dan nona muda diluar sana membuatnya selalu mendapat hujan yang ikut berimbas pada kerajaan TangXing.

Tak ada yang gadis itu tahu selain hanya mengejar sang pujaan hati yang malangnya menolaknya di

depan banyak orang. Entah sudah berapa banyak masalah yang ia ciptakan, entah sudah berapa banyak cacian, makian, hujatan dan penghinaan yang mereka dapatkan karenanya selama 7 tahun lamanya.

Sampai saat ini, dengan kebencian yang semakin hari semakin besar. Bagi putra mahkota Fu, gadis yang sangat tak ingin ia sebutkan namanya ataupun anggap sebagai saudaranya walaupun kerap kali kaisar Zhao, bibi dan juga pamannya bahwa ia adalah mei meinya, namun dimatanya ia masih seorang pembunuh!

Di istana barat, tepatnya di paviliun Yue. Putri Fahrani sedari tadi hanya membaringkan dirinya sambil menatap langit - langit kamarnya. Penolakan pangeran Hung terus terbayang dalam memori ingatannya dan hal itu membuatnya merasakan ada ribuan pisau tak kasat mata yang menikam jantung dan hatinya secara bersamaan.

'Ben Wang tidak akan pernah menyukai wanita jelek, gendut dan yang berdandan dengan riasan yang sangat tebal'

'Seharusnya kau sadar diri jika wanita jelek sepertimu sama sekali tak sebanding dan bisa bersanding dengan Ben Wang'

Perkataannya yang begitu menyakitkan terus berputar, hingga pada akhirnya ia kembali menangisi nasibnya yang nampak begitu malang.

Dulu ia pikir, dengan harta dan kekuasaan yang dimiliki Ayahandanya bersama dengan kerajaan TangXing yang mendukungnya dari belakang, ia bisa mendapatkan semua yang ia inginkan. Namun semua yang ia miliki nampaknya tak berarti, pria yang ia puja dan suka tak balik membalas perasaannya.

Jangankan mendapat yang ia inginkan dan dambakan, malah yang ia dapatkan justru penghinaan dan rasa malu. Usahnya selama 2 tahun mengejar pangeran Hung berbuaahkan hasil yang menyakitkan. Fisiknya kembali di gunjingkan, dicela, dan dihujat di depan banyak orang yang menertawakannya. Mereka tertawa kencang tak peduli dengan statusnya yang lebih tinggi dari mereka.

Putri Fahrani beranjak bangun dari rebahannya, ia lantas mendudukan dirinya di pinggir peraduan. Tak berselang berapa lama ia beranjak bangun menuju

sebuah cermin besar setinggi tubuhnya yang berada dekat pintu masuk permandian.

Putri Fahrani berdiri dihadapan cermin. Ia lantas melihat pantulan bayangan dirinya yang nampak sangat gemuk, dan kulitnya kecoklatan dan nampak dekil. Melihat pantulan wajahnya, ia tersenyum miris. Air matanya kembali luruh, padahal ia sudah berusaha agar tidak menagis lagi.

Nyatanya rasa sakit yang ia rasakan sangat perih. Rasa sakit yang ia rasakan bahkan mengalahkan luka yang nampak. Seharusnya ia tau jika ia menyukai seorang pemuda di usianya yang masih 14 tahun, ia harus siap dengan segala kemungkinan dan salah satunya adalah sakit hati. Walaupun ia selalu meyakinkan dirinya bahwa siap menghadapi rasa sakit itu, tapi siapa sangka jika sakitnya akan seperti ini?

"Berhentilah menangis Fahrani! Kau nampak sangat menyedihkan!" Tegas putri Fahrani pada pantulan bayangan dirinya yang berada di cermin

Tapi hidupku memang sangat menyedihkan!

Selama 14 tahun hidupnya, ia selalu diliputi rasa bersalah. Penderitaan atas pilihan takdir akan kematian Ibundanya karenanya, juga kebencian putra mahkota Fu sudah cukup membuatnya terpukul. Jika ia bisa melalui gejala cela, hujatan dan makian semua orang karena fisiknya, rasa bersalah dan penderitaan panjang yang ia rasakan masih sangat sulit ia lalui.

Semakin hari kebencian putra mahkota padanya semakin besar, bahkan sejak ia masih kecil putra mahkota Fu memanggilnya sebagai seorang pembunuh, bukan seorang 'mei - mei'. Sampai detik ini pun putri Fahrani tahu jika pandangan putra mahkota Fu padanya masih tetap sama, dimatanya ia masih seorang pembunuh.

.
. .

Putra mahkota Fu tiba di paviliun Yue, didepan pintu kamar saudaranya itu telah berdiri kaisar Zhao dan putri LiangYi yang terus membujuk. Entah apa yang gadis itu lakukan didalam sana sehingga tak mendengar segala perkataan, bujukan dan rayuan yang dilontarkan oleh kaisar Zhao dan putri LiangYi yang merupakan bibinya.

"Gege, adikmu ini tak mendengar pergerakan apapun didalam!" Kata putri LiangYi saat menempelkan salah satu telinganya pada pintu kamar putri Fahrani yang tertutup sangat rapat.

"Apakah mungkin putri Fahrani sudah --"

"Berhenti mengatakan hal yang aneh dan buruk!" Potong kaisar Zhao cepat.

"Putri Fahrani tidak akan mengakhiri hidupnya hanya karena penghinaan yang ia dapatkan, ia sudah melewati banyak penderitaan dengan hujatan dan celaan banyak orang karena fisiknya. Selama ini ia masih berdiri dengan kokoh dibawah kalimat pedas dan sarkas yang menyayat hati, bahkan ia masih bertahan dibawa tekanan rasa bersalah serta penyesalan dan kebencian putra mahkota" tambah kaisar Zhao yang sangat percaya putrinya adalah gadis yang kuat dan juga hebat.

Perkataan kaisar Zhao sangat menohok hati putra mahkota Fu. Apa yang Ayahandanya katakan adalah hal yang benar. Walaupun fisik putri Fahrani dikatakan buruk rupa karena bertubuh gendut dan kulitnya nampak dekil bak rakyat jelata, satu hal yang membuatnya kagum adalah semangat dan kegigihannya. Ia tak mudah menyerah walaupun ada

banyak orang yang berusaha menjatuhkannya, menekannya hingga titik kepercayaan dirinya jatuh ke dasar. Namun putri Fahrani masih bisa bangkit, dan akan terus bangkit. Tak peduli berapa banyak orang yang tidak menyukai ataupun membencinya, tak peduli ada banyak rintangan yang akan menghadangnya. Ia terap semangat dan gigih untuk terus berusaha dan pantang menyerah meraih apa yang ia inginkan.

Lamunan putra mahkota Fu yang sampai saat ini tak disadari keberadaannya oleh kaisar Zhao ataupun putri LiangYi buyar saat putri LiangYi berkata -- "Tapi gege, adikmu ini bersumpah tak mendengar apapun didalam! Apakah Fahrani'er punya prajurit khusus yang anda perintahkan? Mengapa ia tak becus dalam bekerja! Putri Fahrani tak melakukan pergerakan apapun di dalam" ucap putri LiangYi khawatir.

Tak berselang berapa lama seorang prajurit berpakaian hitam dengan pinggiran bajunya terdapat sulaman benang perak dengan pola naga kecil menyita perhatian ketiganya. Prajurit yang kini menghadap mereka merupakan prajurit khusus kerajaan TangXing yang mana semua prajurit khusus memiliki kemampuan bela diri dan bakat bawaan di atas rata - rata.

"Lapor yang mulia, yang mulia putri Fahrani tidak sadarkan diri didalam kamarnya"

"Apa?" Putri LiangYi terkejut dengan laporan prajurit itu ia lalu dengan keras memukul pintu kamar putri Fahrani dan terus berteriak memanggil sang pemilik kamar.

Kaisar Zhao lantas memanggil beberapa prajurit untuk masuk dan mendobrak pintu kayu nan kokoh di hadapannya. Terlepas dari kecemasan, kepanikan dan kekhawatiran semua orang. Juga terlepas dari rasa kagum putra mahkota Fu yang sempat ada. Nyatanya gadis yang kini terbaring di atas permukaan lantai yang dingin setelah pintu berhasil di dobrak, gadis itu masih saja menyusahkan!

Bab 4

Gelandangan Tampan

Dokter kerajaan Zhu Gong baru saja selesai memeriksa putri Fahrani. Ia baru selesai setelah berjam - jam mencari denyut nadi putri Fahrani yang sulit ia temukan. Mungkin karena terlalu banyak lemak yang menghalagi, juga karena denyut nadi putri Fahrani yang sangat lemah sehingga ia kewalahan mencarinya.

Beruntungnya dengan sabar akhirnya ia berhasil menemukan denyut nadi putri Fahrani. Jika tidak ia akan terus terjebak dalam ruangan yang mengumbar aura mencekam.

Kerap kali ia menelan salivanya susah payah karena gugup dan juga takut akan aura mengintimidasi kaisar Zhao dan putri LiangYi yang mereka pancarkan, juga suasana hening dan mencekam menambah kegugupannya dalam memeriksa putri kerajaan TangXing yang memang tidak mudah. Bagi dokter kerajaan Gong memeriksa putri Fahrani butuh kesabaran extra, tenaga yang penuh dan pikiran yang stabil. Ia harus menastikan daya tahan tubuhnya kuat sebelum menghadapi putri Fahrani, sebab jika dokter kerajaan Gong boleh jujur, menghadapi putri Fahrani baginya sama dengan menghadapi perang .

"Bagaimana kondisi putri Fahrani?" Tanya putri LiangYi yang nampak sangat khawatir.

Saudari kaisar Zhao sangat mengkhawatirkan ponakannya sebab, ia adalah wanita yang mengasuh putri Fahrani sedari ia bayi. Sampai saat ini, ia masih mengawasi dan menjaga putri Fahrani walaupun kini putri LiangYi telah tinggal diluar istana bersama dengan suami dan anak - anaknya.

"Yang mulia putri tidak apa - apa, ia hanya butuh istirahat dan asupan makan yang cukup" jawab dokter kerajaan Gong

"Lalu hal apa yang membuat putriku sampai tidak sadarkan diri?" Kali ini kaisar Zhao yang bertanya pada dokter kerajaan Gong yang baru saja meneguk secangkir teh yang diseduhkan seorang dayang untuknya.

Dokter Gong sangat gugup berhadapan dengan dua petinggi kerajaan dihadapannya kini. Hal itulah yang membuatnya mudah haus, sehingga hanya dalam sekali teguk, teh yang berada di cangkirnya tandas.

"Yang mulia putri pingsan dikarenakan selama semalam dan hari ini tidak makan, juga yang mulia putri sedang banyak pikiran. Hal itulah yang membuatnya jatuh sakit dan akhirnya tak sadarkan diri" jawab Dokter kerajaan Gong lagi.

"Tapi anda tidak perlu khawatir yang mulia, hamba sudah memberikan ramuanan penambah nafsu makan dan penambah kekebalan tubuh untuk yang mulia putri" tambah dokter kerajaan Gong yang membuat kaisar Zhao dan putri LiangYi bernafas lega.

"Hanya itu yang ingin Zhen dengar, kau bisa kembali dan beristirahat dibalai pengobatan" kata kaisar Zhao yang membuat dokter kerajaan Gong mengangguk senang.

Kalimat inilah yang sedari tadi ingin di dengar olehnya, dan akhirnya kesabarannya membuahkan hasil. Ia akhirnya terlepas dari suasana mencekam dan aura mengintimidasi dalam kamar putri Fahrani yang membuatnya merasa tercekik dan sesak nafas. Dengan perasaan senang, dokter kerajaan Gong akhirnya beranjak bangun dari duduknya tak lupa memberi hormat sebelum pamit undur diri.

"Fiyuuuhh.. akhirnya aku bisa bernafas dengan lega" gumamnya saat berhasil keluar dari kamar putri Fahrani.

Malam semakin larut, putra mahkota Fu di minta menjaga putri Fahrani dengan perasaan kesal yang sedari ia tahan. Jika saja ini bukan permintaan putri LiangYi, ia mana sudi menjaga putri Fahrani yang nampak tertidur dengan lelap.

Kaisar Zhao yang seharusnya menjaga putri Fahrani hingga anak kesayangannya itu sadar. Namun Ayahandanya sedang sibuk menyelesaikan beberapa dokumen penting. Akhirnya ia ditunjuk oleh bibinya untuk menjaga gadis pembuat onar dan selalu menyusahkan semua orang disini.

Putra mahkota Fu mendesah. Ia bisa saja menolak perintah putri LiangYi dengan bermacam

alasan. Namun ia tidak pandai berbohong pada saudari Ayahandanya yang mengurus dirinya sejak Ibundanya meninggal dunia diusianya yang ke 5 tahun. Putri LiangYi sungguh sangat mengenalnya dan hal itulah menjadi kelemahan untuk dirinya sehingga ia tak punya pilihan selain pasrah dan berakhir disini.

"Ini sungguh hari paling sial dalam sejarah hidupku!"

"Bagaimana bisa Ben Gong harus terjebak satu ruangan dengan gadis yang sangat Ben Gong benci?"

"Kesalahan apa yang Ben Gong perbuat hingga sesial ini"

Seorang pemuda berparas tampan dengan pakaian yang nampak tak serasi dengan pesona yang ia keluarkan tampak membela kerumunan orang - orang yang tengah beraktivitas di pagi hari di pusat ibukota kerajaan TangXing.

Pakaian yang ia kenakan nampak lusuh, terdapat banyak sobekan di beberapa bagian serta ada banyak

kotoran yang menempel dari pakaian yang ia kenakan. Walaupun demikian, pemuda itu masih saja merebut perhatian para nona muda maupun para nyonya yang berlalu lalang di sepanjang jalan ibukota TangXing yang menawarkan berbagai macam barang dagangan.

Meskipun nampak seperti gelandangan yang dianugerahi wajah tampan, aura mengintimidasi dan keagungan yang ia keluarkan nampak sangat menakutkan. Entah mengapa aura keagungan yang kuat yang ia keluarkan membuat mereka yang memandangnya lantas segera menunduk.

Mereka tak tahu perasaan apa yang mereka rasakan. Ada perasaan takut menapat pemuda itu lama. Terlebih lagi mereka merasakan jika gelandangan tampan itu memiliki kekuasaan dan posisi tinggi diatas mereka.

Hal yang membuat beberapa orang kembali sulit percaya adalah saat pemuda itu memasuki restoran TongYan yang dikenal dengan masakannya yang enak dan harganya yang sangat mahal. Pemuda itu dengan percaya diri memasuki restoran, didepan meja kasir, dua pemuda lain telah menunggu kedatangannya.

"Tks, mengapa kau lama sekali WeiZhe!" Keluh Ji Xue Tao

"Tentu saja aku berjalan - jalan sebentar terlebih dahulu sebelum kemari" jawab pemuda itu

"Astaga mengapa anda sangat betah sekali memakai pakaian gelandangan ini?" Keluh pemuda lainnya yang bernama Lao Sulong

"Apa yang salah? Ini sudah merupakan pakaian yang mahal bagi para rakyat jelata" balas pemuda itu

"Aura yang anda keluarkan berbanding terbalik dengan pakaian yang anda kenakan!" Kata Sulong kesal "anda harus segera menggantinya yang mulia! Jika anda tidak ingin menggantinya, aku akan memaksa" tambahnya

"Astaga mengapa kau sangat cerewet sekali Sulong? Kau seperti Ibundaku saja?" Tanya pemuda itu

"Yang mulia putra mahkota WeiZhe!" Tekan Sulong geram

"Tao, pegang yang mulia jika ia tak ingin mengganti pakaiannya. Aku sendiri yang akan mengantinya!" Kata Sulong memerintah Tao yang kini sudah bersiap menahan kedua tangan putra mahkota WeiZhe

Mengetahui ancaman kedua bawahan sekaligus sahabatnya bukanlah sebuah candaan, ia dengan segera mengangkat kedua tangannya tanda menyerah "baiklah, baiklah. kalian menang!" Aku putra mahkota WeiZhe mengalah.

Putra mahkota WeiZhe dari kerajaan TangShi pun mulai mengambil pakaian yang dibawa Sulong secara khusus untuknya. Ia lantas segera menuju kamar mandi yang ada di restoran seraya mengganti pakaiannya.

Hanya dalam waktu 10 menit, putra mahkota WeiZhe pun kembali dengan pakaian yang lebih layak. Sulong yang melihat sahabat sekaligus junjungannya itu telah mengganti pakaiannya lantas melempar pujian "ketampanan anda semakin bertambah dengan pakaian sutra terbaik yang anda kenakan"

"Tak usah memuji, bahkan disaat Ben Gong mengenakan pakaian lusuh dan seperti pengemis pun, Ben Gong masih tetap tampan. Aura yang Ben Gong keluarkan pun tak akan merubah fakta bahwa Ben

Gong memang salah satu keturunan kerajaan tak peduli berpakaian apa Ben Gong pakai. Hal itu tak akan menutupi fakta tersebut" balasnya

"Membahas tentang anda adalah keturunan darah bangsawan dan garis keturunan kerajaan TangShi, Apakah anda sudah mendapat laporan dari prajurit khusus Li Qiang tentang masalah yang terjadi di istana dalam?" Tanya Tao memastikan jika bawahannya telah menyampaikan hal tersebut.

"Tentu saja sudah!" Jawab putra mahkota WeiZhe tenang

"Jika sudah, mengapa anda tidak pulang dan mengambil tindakan mengenai hal ini?" Tanya Tao yang merupakan orang yang berbakat dalam mengatur informasi, dan untuk sementara untuk menyembunyikan identitas aslinya pada publik, ia hanya dikenal sebagai Menejer Tao dari pegadaian Xue Hong

"Belum saatnya untuk kembali!" Jawab putra mahkota WeiZhe acuh.

Bab 5

Sadar Diri

Hitam pekat kini menghiasi langit malam kerajaan TangXing. Tak ada bintang dilangit, bahkan bulan yang biasanya bersinar terang pun tak nampak sama sekali. Dilangit, hanya warna hitam pekat yang mendominasi. Awan mendung tak lupa menyelimuti, juga angin yang berhembus sangat kencang menyapu permukaan tanah dingin dan kasar ibukota TangXing.

Malam ini nampaknya akan turun hujan. Semua penduduk ibukota TangXing yang memprediksikan akan hal itu segera beranjak pulang lebih cepat walaupun malam belum terlalu larut. Bahkan pedagang - pedagang yang biasanya akan menjual hingga larut malam mulai mengemasi barang dagangan mereka, angin yang berhembus kencang

juga awan mendung yang perlahan mulai memenuhi langit malam ini sudah cukup membuat mereka bergegas. Mereka merasa akan turun hujan deras, dan hal itu jelas akan membuat penduduk ibukota TangXing yang kadang kala masih berkeliaran akan mengunci diri dalam rumah mereka. Hal itu jelas akan membuat pelanggan ataupun pembeli malam ini sepi. Mereka para pedang memang tidak terlalu pandai seperti para sarjanawan, namun mereka tahu dimana ada saat - saat tertentu yang kadang kala bisa membuat mereka rugi waktu dan materi, dan hujan adalah salah satu kendala dari banyak hal akan itu.

Disaat semua pedagan dipinggir jalan raya ibukota TangXing bergegas menutup toko dan jualan mereka. Hanya restoran TongYang yang masih terang disaat suasana disepanjang jalan ibukota TangXing perlahan sepi dengan penerangan minim karena beberapa toko ataupun rumah penduduk mulai memadamkan pencahayaan yang ada pada toko dan kediaman mereka.

Walaupun cuaca malam ini menandakan akan turun hujan lebat, beberapa orang di restoran TongYan bahkan tak ada yang ingin beranjak bergegas pulang dari tempat mereka walaupun alam telah memberi peringatan lewat tanda - tanda yang ia berikan.

Beberapa dari pengunjung restoran TongYan bahkan tak peduli jika hujan akan turun sangat deras. Walaupun mereka tak bisa pulang, setidaknya mereka bisa menginap di restoran TongYan yang juga menyediakan penginapan, hiburan dan kehangatan. Restoran berlantai tiga itu jelas merupakan restoran yang menyediakan paket komplit untuk para pelanggannya. Bahkan sang pemilik restoran yang merupakan saudagar kaya di ibukota TangXing malah merasa senang apabila malam ini akan turun hujan. Hal itu jelas akan menguntungkan bagi usahannya sebab akan banyak pria kurang belaian yang akan datang di tempatnya.

Disaat semua orang yang berada di Restoran TongYan bermalas - malasan menikmati makanan sambil menunggu hujan turun, disisi lain, tepatnya di lantai tiga yang merupakan penginapan mewah kelas atas. Putra mahkota WeiZhe dan dua bawahannya nampak menikmati makan malam dalam sebuah kamar penginapan luas dimana didalamnya sudah lengkap dengan meja makan, peraduan dan juga kamar mandi didalamnya.

Wajar tempat yang ia tempati luas dengan berbagai ornamen yang membuat tempat itu terasa lengkap, sebab harga yang mereka bayar tidaklah sedikit. Tao harus mengeluarkan satu tel emas untuk mendapatkan kamar tersebut walaupun Tao sangat

berat hati mengeluarkan satu tel emas untuk kamar itu, setidaknya selain fasilitas yang ada didalam kamar tersebut, mereka juga mendapat fasilitas makan malam dan sarapan pagi untuk besok, juga hiburan atau bahkan kehagatan jika mereka ingin.

Sayangnya saat ini ketiganya berkumpul bukan untuk mencari kesenangan, melainkan untuk membahas masalah serius yang terjadi dikerajaan TangShi selama putra mahkota WeiZhe berkelana mengelilingi kerajaan - kerajaan dibawah kekaisaran Tang.

"Ben Gong sudah mendengar masalah yang terjadi di istana berkat ulah pangeran Hung. Prajurit Li Qiang bahkan lebih dulu menyampaikan pada Ben Gong laporan itu dari pada pegadaian Xue Hong yang sedang kau tangani, Tao" kata putra mahkota WeiZhe menyindir Tao yang merupakan bawahan dan juga sahabatnya.

Tao yang sedang mengunyah nasi dan lauk yang baru saja masuk kedalam mulutnya lantas mendengus. Pegadaian Xue Hong yang ia dirikan merupakan milik putra mahkota WeiZhe. Pegadaian miliknya saat ini berpusat di kerajaan TangShi namun juga memiliki masing - masing satu cabang di setiap kerajaan yang berada dibawah kekuasaan dan pemerintahan kekaisaran Tang. Cabang - cabang

pegadaianya jelas di tangani oleh orang - orang kepercayaan putra mahkota WeiZhe, Tao hanya akan mengunjungi pegadaian tersebut sesekali. Hal itu dikarenakan Tao merupakan seorang tuan muda dari keluarga Ji. Ibunya Shi Xue Yi merupakan saudara mendiang kaisar Shi Hulong dan kaisar Shi Huang. Walaupun ia nampak seperti seorang sahabat dan bawahan dengan putra mahkota WeiZhe, kenyataannya ia masih memiliki hubungan darah.

"Mereka yang melapor jelas atas perintahku, mengapa kakak pertama Shi berkata seakan - akan pegadaian yang ditangani olehku tidak melakukan tugasnya dengan baik?" Balas Tao kesal dengan sepuhnya.

Tak banyak yang tahu. Selain menerima barang - barang berharga para penduduk yang membutuhkan uang, pegadaian Xue Hong juga menjual dan membeli informasi secara rahasia. Informasi yang mereka beli ataupun jual jelas merupakan informasi yang akurat, selain karena memiliki tentara Li Qiang dan orang - orang putra mahkota WeiZhe yang tersebar, mereka juga kerap kali membeli pada orang - orang yang ingin menjual 'informasi' namun sebelum membeli informasi tersebut, mereka akan menyelidiki kebenarannya lebih dulu.

"Oh" hanya itu balasan putra mahkota WeiZhe berikan. Dan hal itu berhasil membuat Tao kesal setengah mati. Raut wajah tampannya kini berubah ditekuk, Sulong yang melihat hal itu hanya mampu menggelengkan kepalanya.

"Kesampingkan masalah kemarahanmu, kerajaan TangShi sekarang lebih penting dari pada egomu" bisik Sulong yang membuat Tao cemberut.

Tentu saja masalah dalam istana sangat genting saat ini. Pemberhentian kerja sama kerajaan TangXing dengan kerajaan TangShi secara sepihak sangat berdampak buruk untuk kerajaan TangShi. Walaupun belum genap sehari dari pemberhentian kerja sama tersebut, namun kerajaan TangShi mulai dilanda krisis dan kekacauan.

Tao yang tahu betapa penting dan seriusnya masalah yang akan mereka bahas hanya mampu menghela nafas pasrah, ia berkorban demi negara kelahirannya TangShi dan menurunkan egonya dan memadamkan api permusuhan yang ia pancarkan pada kak sepupunya.

"Tindakan apa yang kaisar Huang ambil?" Tanya putra mahkota WeiZhe memainkan bibir cangkir porselennya dengan gerakan malas.

"Yang mulia kaisar Huang belum menemukan jalan keluar dari masalah ini!" Jawab Sulong.

"Sungguh kaisar yang tidak becus!" Geram putra mahkota WeiZhe "terlalu terbuai dengan kekuasaan dan kedudukannya sekarang, ia kini terbuai dengan kenikmatan sesaat dan membuat rakyatnya menderita" putra mahkota WeiZhe mendecih.

"Adapun pangeran Hung, emosinya yang tak terkontrol membuat masalah serius pada kerajaan, lalu apakah kaisar Huang menghukumnya?" Tanya putra mahkota WeiZhe yang membuat Sulong menunduk "kurasa pria tua itu tak menghukum putranya, sungguh pria tua yang bodoh dan tak becus. Tidak dengan kaisar Huang ataupun pangeran Hung, mereka sama tidak becus dan bodohnya. Seharusnya mereka sadar diri, jika Ayahanda kaisar Hulong meninggal, pemerintahan tak sekacau ini" putra mahkota WeiZhe menghembuskan nafas berat "Seharusnya Ben Gong tak mempercayai mereka menangani pemerintahan, pengadilan atau bahkan menguasai kerajaan. Mereka sungguh bodoh, tidak becus dan tidak tahu malu!"

Bab 6

Luapan Amarah Kaisar Huang

Kaisar Huang melempar memorandum dengan kasar. Suara benda jatuh menghantam permukaan lantai terdengar nyaring dengan suara ‘Tak!’ Yang cukup keras. Wajah pria paruh baya yang menduduki posisi kaisar kerajaan TangShi itu merah padam. Rahangnya mengeras dan aura yang ia keluarkan sangat pekat dan dingin.

Emosi kaisar Huang tak mampu lagi ia kendalikan. Hari ini baru saja putra mahkota Fu dari kerajaan TangXing membawa petisi kerajaannya dan mengatakan pengakhiran hubungan kerja sama dengan kerajaan TangShi. Namun belum genap beberapa hari masalah ini menghampiri mereka, masalah lain pun datang akibat keputusan kerja sama

tersebut. Kini pemerintahan kerajaan TangShi kacau terlebih lagi para pejabat dan menteri diperadilan mulai mengeluh dan mengemukakan ketidak puasan mereka secara terang – terangan.

Hal inilah yang membuat kaisar Huang marah besar. Ia telah berusaha amat sangat keras dalam mengatur pemerintahan dan peradilan, namun tetap saja ada beberapa pejabat dan menteri yang masih saja membanding – bandingkan kinerjanya dengan saudara sulungnya mendiang kaisar Hulong.

Kaisar Huang tahu, mendiang saudaranya itu adalah orang yang cerdas, ia selalu mengeluarkan ide – ide baru untuk pemerintahan dan juga peradilan. Ia tak akan takut mengambil jalan yang beresiko sekalipun untuk mensejahterakan semua rakyat dan penduduk kerajaan TangShi.

Terlalu banyak kenangan dan kebaikan yang mendiang saudaranya simpan, hal itu membuat para penduduk di kerajaan TangShi selalu mengingat dan mengenang jasanya. Hal ini pula yang merupakan satu dari banyaknya alasan mengapa kaisar Huang sangat membenci prestasi dan pencapaian saudaranya, semua itu dikarenakan ia terlalu pintar, dermawan, dan semua yang ia miliki kerap kali membuat para penduduk kerajaan TangShi mengukur

perbedaan antara dirinya dan mendiang kaisar Hulong.

Walaupun 10 tahun telah berlalu, rasa bencinya pada mendiang saudaranya tak kunjung surut. Bahkan ia merasa sangat bodoh ketika menyimpan perasaan benci sangat besar kepada orang yang telah bercampur dengan tanah.

Kerap kali kaisar Huang berusaha untuk menghilangkan perasaan bencinya, namun segala usaha dan upaya yang ia lakukan tak pernah membuahkan hasil. Setiap ia berusaha menghilangkan, selalu saja ada orang – orang yang berhasil membuat perasaan benci itu kembali hadir saat dirinya kembali di bandingkan.

Kini kaisar Huang sadar, ia tak akan pernah sebanding dengan kaisar Hulong. Walaupun 10 tahun ia telah menjabat dan mengisi posisi kaisar untuk sementara, ia tak bisa melampaui pengetahuan dan kecerdasan kaisar Hulong dan menangani pemerintahan. Sejak dulu ia memang tidak pandai, atau bahkan ditakdirkan untuk menjadi kaisar. Namun jika saat itu ia tak mengambil tindakan karena perasaan irinya, ia tak mungkin menduduki posisinya sekarang.

Namun siapa sangka? Pekerjaan menjadi seorang kaisar bahkan besar dari apa yang ia bayangkan. Dulu ia berpikir menjadi seorang kaisar ia akan hidup mewah dan selalu bersantai, nyatanya kehidupan menjadi seorang kaisar berbanding terbalik dengan bayangannya. Terlalu besar tanggung jawab yang ia pikul, saking besar dan banyaknya kadang kala ia kelelahan. Namun ini adalah pilihannya, ia memilih membunuh saudaranya sendiri demi menaiki posisi kaisar.

Walaupun keinginannya terpenuhi, dan rahasia dibalik kematian kaisar Hulong masih tertutup rapat. Kaisar Huang masih saja merasa takut dan cemas. Posisinya masih sementara, ia hanya mengisi posisi kaisar sementara. Hal itu dikarenakan putra tunggal mendiang kaisar Hulong belum cukup umur kala itu. Sekarang putra mahkota kaisar Hulong telah berumur 19 tahun, cepat atau lambat ia akan datang dan merampas semua hak yang seharusnya menjadi miliknya sejak awal.

Lamunan kaisar Huang buyar seketika pengawal penjaga pintu ruang kerjanya mengumumkan kedatangan seseorang yang langsung membuat sekujur tubuhnya tegang.

“Yang mulia, yang mulia putra mahkota WeiZhe ingin menghadap!”

.
. .
.

Suasana hening menyelimuti ruang kerja di istana HongZhi. Pemuda tampan dengan aura acuh tak acuh sedang duduk di kursi kebesaran kaisar Huang. Pemuda itu duduk sambil menopang dagunya dengan salah satu tangan yang ia letakan diatas meja kerja. Salah satu langannya yang bebas kini mengetuk – ngetuk jemarinya diatas permukaan meja. Tatapannya tajam dan membunuh, walaupun ia nampak malas, aura dingin yang ia keluarkan cukup mampu membuat kaisar Huang yang berdiri di tengah ruangan gemetar ketakutan.

Malam ini sang penerus takhta kerajaan TangShi yang sah tengah duduk dikursinya, sebagai seorang kaisar perbuatan putra mahkota WeiZhe yang merupakan putra mendiang kaisar Hulong adalah sebuah penghinaan. Namun kaisar Huang hanya mampu menahan kemarahannya dan menelannya diperut.

“Paman, Ben Gong menyerahkan pemerintahan kepadamu untuk kau kelolah dengan baik, tapi apa ini?” Tanya putra mahkota WeiZhe menekan kata ‘Paman’ pada kalimat yang ia lontarkan.

Wajah kaisar Huang mulai menggelap, selain memberinya penghinaan, putra mahkota WeiZhe juga memberinya tamparan keras dengan menyebutnya ‘Paman’ tanpa embel – embel kehormatan ‘Yang mulia kaisar’.

Kaisar Huang tak mampu lagi mengontrol raut wajahnya, emosi yang sempat ia telah kini naik hingga keubun – ubunnya. Kepalanya panas, begitu pula dengan telinganya yang mulia memerah. Amarahnya ingin meledak saat putra mahkota WeiZhe terus memprovokasi dan menyindir dirinya dengan kejam dan ganas tanpa ingin memberi cela.

Putra mahkota WeiZhe tersenyum miring, saat menangkap raut wajah geram kaisar Huang. Ia dengan santai terus menyindir dan menghujatnya sehingga pria paruh baya itu kini menatapnya dengan buas seraya ingin menerkamnya hidup – hidup.

“Tak usah menyalahkan Zhen! Jika kau menganggap Zhen tidak mampu dan tidak becus dalam memerintah, lantas kau yang sebagai putra mahkota di kerajaan TangShi, apa yang kau lakukan selama ini?” Tanya kaisar Huang meledak.

“Tak usah menghakimi Zhen, seharusnya hakimi dirimu sendiri. Kau bahkan tak pernah bersikap

layaknya putra mahkota, kau hanya sebuah nama dalam kerajaan tanpa melakukan tugas yang seharusnya putra mahkota lakukan. – kaisar Huang menjeda seraya mengambil nafas, lalu melanjutkan – sikapmu yang kurang ajar dan ketidak pedulianmu pada kerajaan TangShi membuat Zhen muak. Mengapa kau hanya menyalahkan Zhen, padahal dirimu juga melakukan kesalahan! Apa yang kau lakukan selama ini, mengapa kau hanya datang seenaknya mengkritik kinerja Zhen!” Teriak kaisar Huang meluapkan segala kemarahannya.

Kaisar Huang terengah – engah. Putra mahkota WeiZhe tak gentar dan masih pada posisinya yang menampilkan postur malas “sudah?” Tanya putra mahkota WeiZhe

“Jika sudah, maka giliran Ben Gong yang menjawab” katanya.

“Pertama, Paman tidak perlu tahu apa yang Ben Gong lakukan. Kedua, segala masalah yang terjadi di istana adalah tugas dan tanggung jawab kaisar. Ketiga, Ben Gong jelas melakukan tugas Ben Gong dengan membiarkan Paman bersenang – senang dan menduduki posisi kaisar sementara untuk saat ini. Keempat, kekacauan yang terjadi harusnya di tangani oleh kepala pemerintahan. Paman adalah kepala pemerintahan, namun tak mampu memecahkan

masalah dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Dan lagi – putra mahkota WeiZhe menjeda, ia menatap kaisar Huang dengan tatapan tajam dan membunuh, aura yang ia keluarkan dua kali lebih kuat dan dingin. Dan secara perlahan mampu membuat kaisar Huang sesak karena aura mengintimidasi yang ia keluarkan terus menekannya – Paman tak menghukum orang – orang yang menciptakan kekacauan tersebut. Kelima, bukan kah itu adalah tindakan yang salah yang Paman ambil sebagai kaisar?” Tambah putra mahkota WeiZhe melempar pertanyaan yang membuat kaisar Huang semakin diliputi kemarahan.

Pertanyaan putra mahkota WeiZhe dengan jelas mengatakan bahwa ia membela sisi pangeran Hung yang menciptakan masalah besar pada kerajaan TangShi, namun ia melemparkan kesalahan tersebut pada putra mahkota WeiZhe yang bergegas menemuinya setelah kedua sahabat sekaligus bawahannya terlelap tidur di penginapan yang ada di restoran TongYang di kerajaan TangXing.

Saat kaisar Huang ingin membantah, putra mahkota WeiZhe beranjak dari duduknya dan menyela “Oh.. Ben Gong lupa jika paman selalu salah dimata Ben Gong!” Kata putra mahkota WeiZhe tak lupa tersenyum mengejek.

“Paman tak seharusnya paman terobsesi dan berambisi dengan kekuasaan, paman bahkan tak becus dalam mengelolah pengadilan dan pemerintahan dengan baik. Paman sekarang menduduki takhta hanya karena paman beruntung, tapi bukan berarti bahwa paman akan selamanya beruntung menduduki posisi tersebut – jeda putra mahkota WeiZhe – paman beruntung, tapi bukan berarti di takdirkan. Sejak awal takdir tak mengijinkan paman dan mengatur, mengelolah dan mengambil tindakan diperadialan dan pemerintahan. Ingatlah jika posisi paman hanya sementara, cepat atau lambat Ben Gong akan mengambil posisi dan hak Ben Gong” tambah putra mahkota WeiZhe melangkah meninggalkan kaisar Huang yang masih berdiri di tempatnya dengan tangan mengepal kuat.

Selepas kepergian putra mahkota WeiZhe, kaisar Huang mulai mengamuk. Ia melempar barang yang dekat dengannya, menghancurkan segala macam keramik dan pas bunga seakan – akan mereka tak berharga.

“Zhen tak akan memberikan posisi kaisar untukmu, apapun yang terjadi!”

Bab 7

Hati Yang Tergerak

Hujan deras yang mengguyur ibukota TangXing baru saja berhenti. Bau tanah bercampur air hujan menguar diudara, genangan air dan bulir - bulir air hujan masih pun masih nampak. Hawa dingin pagi hari masih terasa, embun tebal pun masih menghiasi suasana sekitar. Walaupun hujan telah berhenti menyisahkan genangan air dan bulir - bulir hujan, langit ibukota TangXing masih nampak mendung. Meskipun demikian, penduduk kerajaan TangXing masih saja melakukan aktivitas mereka. Suara pedagang dari ujung ke ujung kini mulai saling bersahut - sahutan. Suasana ibukota mulai nampak ramai dengan segala aktivitas yang menyibukan. Bukan hanya di ibukota TangXing, di istana dalam kerajaan TangXing pun nampak sibuk oleh aktivitas para kasim, dayang dan pelayan yang hilir mudik.

Di bagian barat istana dalam, tepatnya di paviliun Yue. Putra mahkota Fu nampak tertidur dengan posisi duduk di kursi malas yang berada dekat jendela dan tidak jauh dari peraduan putri Fahrani. Raut wajahnya nampak lelah, mungkin karena akhir - akhir ini ia terlalu sibuk dengan urusan pemerintahan dan peradilan sehingga putra mahkota Fu tidur dengan lelap walaupun posisinya saat ini sedang tidak nyaman.

Suara ketukan pintu terdengar sebelum pintu terbuka lebar dan menampilkan sosok dokter kerajaan Zhu Gong yang datang ingin memeriksa putri Fahrani setelah mendapat kabar dari Chyou bahwa putri Fahrani telah sadarkan diri.

Saat ini putri Fahrani tengah duduk ditepi peraduan dengan rambut panjangnya yang terurai, dan pakaiannya kini hanya menyisahkan pakaian lapisan dalam. Wajahnya tanpa polesan apapun sehingga menampakkan wajah asli dan natural putri Fahrani. Sebenarnya putri Fahrani tidaklah terlalu buruk, pagi ini ia nampak sangat menggemaskan dengan pipinya yang bulat.

Dokter Zhu Gong lantas menggeleng seraya mengenyahkan pikirannya yang baru saja terlintas. Jika istrinya tahu, ia pasti akan marah karena cemburu dan akhirnya akan membuatnya tidur diluar.

Jika seperti itu, malamnya akan terasa dingin tanpa pelukan ataupun sentuhan istrinya. Memikirkan hal itu membuatnya bergidik ngeri. Area bawahnya selalu membutuhkan kehangatan dan belaian istrinya, dan apabila itu menjadi nyata, dokter Zhu Gong yakin ia akan sangat menderita.

Chyou yang mengikutinya dari belakang lantas menatap dokter Zhu Gong aneh, ia lalu berkata "anda baik - baik saja dokter kerajaan Zhu Gong?"

Dokter Zhu Gong tersentak dari pikirannya, ia dengan cepat menoleh dan menjawab "aku tidak apa - apa" setelah menjawab pertanyaan Chyou, dokter Zhu Gong lantas menghampiri putri Fahrani.

"Bagaimana perasaan anda, yang mulia putri?" Tanya dokter Zhu Gong kini duduk dihadapan putri Fahrani setelah Chyou mengambilkannya kursi.

Putri Fahrani mengangguk dan berkata "aku baik - baik saja dokter Gong" putri Fahrani menjeda sesaat sebelum menoleh pada jendela yang terbuka dimana didekat jendela putra mahkota Fu tengah tertidur dengan lelap.

"Dokter Gong, bisakah anda mengerjakannya dengan cepat? Aku takut gege terbangun" pinta putri Fahrani menatap dokter Gong yang kini mulai menusuk jarum emas akupuntur padanya.

"Anda tidak perlu khawatir, dokter ini akan melakukan tugasnya dengan cepat dan tidak akan membiarkan anda khawatir akan putra mahkota Fu akan terganggu" balas dokter Zhu Gong yang membuat putri Fahrani lega.

"Terima kasih" ucap putri Fahrani yang membuat dokter kerajaan Zhu Gong tertengun.

Selama ia mengabdikan menjadi dokter kerajaan dan mengikuti jejak kakeknya yang menjadi dokter senior, selama itu pula ia tidak pernah mendengar keluarga kerajaan mengucapkan 'terima kasih' padanya. Hal yang selalu ia dengar hanyalah 'kau mengerjakan pekerjaanmu dengan baik, maka kau patut mendapat hadiah akan hal itu'. Maka dari itu, dokter Zhu Gong cukup terkejut, terlebih yang mengatakannya adalah putri Fahrani yang dikenal tak beretika dan sombong.

"Dokter Gong.." panggil putri Fahrani yang menyentaknyanya dari lamunan.

"A-h.. iya yang mulai?"

"Bagaimana caranya agar aku bisa kurus?" Tanya putri Fahrani menatap dokter Zhu Gong dengan tatapan penuh harap.

"Jangan katakan jika anda ingin melakukan mogok makan seperti sebulan yang lalu!" Kata dokter Zhu Gong memancing matanya curiga.

Putri Fahrani menggeleng dan berkata "itu adalah sebuah penyesalan, melakukan mogok makan nyaris membuatku mati. Aku tak ingin membuat semua orang kembali kesusahan dan khawatir karenaku" balas putri Fahrani yang membuat dokter Zhu Gong lega.

"Jika anda ingin kurus dengan cara yang sehat, anda hanya perlu rajin berolah raga dan mengurangi porsi makan anda. Dan usahakan anda makan makanan yang sehat, anda mengerti maksudku?" Tanya dokter Zhu Gong yang di angguki oleh putri Fahrani.

"Tapi yang mulia, mengapa anda tiba - tiba kembali ingin menurunkan berat badan anda?" Tanya dokter Zhu Gong.

"Karena semua orang meremehkanku hanya karena tubuhku gendut -- putri Fahrani menjeda seraya mengambil nafas, dadanya terasa sesak saat mengulang kilasan - kilasan penderitaan yang sangat menyakitkan yang ia terima -- aku lelah, karena dengan tubuh ini, aku selalu merasakan penderitaan dari banyak orang secara tak kasat mata, dan itu sangat menyakitkan!"

Dokter kerajaan Zhu Gong terenyah mendengar perkataan putri Fahrani. Jantungnya serasa diremas kuat, dan menyisahkan rasa sakit yang tak tergambarkan.

Selama ini ia melihat putri Fahrani tumbuh dengan angkuh dan sombongnya, ia tak pernah melihat jika sikap yang ia tunjukan selama ini hanyalah kamufase. Ia berpura - pura tetap kuat walaupun banyak mendapat hinaan dan cacian, ia berusaha tegar dan membohongi dirinya dan semua orang bahwa ia baik - baik saja. Nyatanya, semua yang ia perlihatkan hanyalah tipuan. Semua yang ia lakukan adalah bentuk pertahanan dirinya untuk menutupi kesedihan dan kerapuhannya.

Selama ini mereka hanya melihat putri Fahrani dari apa yang ia tampilkan. Mereka menilai segala keburukannya dan tak pernah sedikitpun berpikir untuk mencari tahu alasan putri Fahrani bersikap buruk.

Dokter Zhu Gong menunduk dalam, ia merasa malu dan tidak becus. Selama ini ia juga sama dengan semua orang yang memandang dan menilai putri Fahrani dari luarnya saja, siapa yang tahu jika penilaiannya selama ini meleset atau bahkan sudah melenceng sangat jauh.

Semua sikap putri Fahrani selama ini hanyalah bentuk pertahanan dirinya, walaupun apa yang ia lakukan akan membuatnya mendapat rasa sakit dan penderitaan yang lebih besar dari sebelumnya. Meskipun ia tahu ia akan merasa sakit berkali lipat, ia tetap memasang wajah angkuh dan sombong seakan apa yang ia alami hanyalah angin lalu.

Dokter Zhu Gong merasa kagum dengan putri Fahrani yang sampai saat ini mampu bertahan dengan pertahanan dirinya, walaupun apa yang ia lakukan sudah menjadi kebiasaannya, kerap kali seseorang akan merasa lelah dengan tindakan monoton yang ia lakukan. Dan saat ini dokter kerajaan Zhu Gong merasa putri Fahrani merasakan rasa jenuh hingga pada titik terendah.

"Aku sudah berusaha semaksimal mungkin, namun tetap saja semua orang memperlakukanku sebagai sebuah kesalahan. Tatapan hina dan mencela, setiap kalimat hujatan dan makian. Semua itu aku terima hingga membuatku merasa terbiasa dan kebal. Namun seiring berjalannya waktu aku mulai merasa lelah, lelah dengan semua kepura - puraan yang selama ini kujalankan"

Putri Fahrani menunduk sehingga rambut panjangnya terurai kedepan dan menutup wajahnya. Hal itu ia lakukan agar dokter Zhu Gong tak melihat air matanya yang mulai mengalir membasahi pipinya yang berisi. Sekuat tenaga putri Fahrani menggigit bibir bawahnya agar isaknya tak keluar. Walaupun demikian, dokter Zhu Gong yang kini mendongak dan memperhatikan tuan putrinya tahu jika saat ini junjungannya tengah menangis dalam diam hanya dengan melihat kedua pundaknya yang bergetar hebat.

"Semua yang mereka lakukan sangat menyakitkan, saking sakitnya aku berasa ingin mati saja!" Tambah putri Fahrani yang membuat Dokter Zhu Gong terkejut

"Yang mulia putri, apa yang anda katakan? Kematian bukanlah masalah sepele. Ini menyangkut sebuah nyawa. Jika seseorang kehilangan nyawanya, tak ada

lagi kesempatan baginya untuk kembali hidup" kata dokter Zhu Gong

"Bukankah itu lebih baik? Mati bagiku lebih baik dari pada hidup dalam penderitaan yang membunuhku secara perlahan" balas putri Fahrani mendongak menatap dokter Zhu Gong dengan tatapan tajam.

Walaupun saat ini putri Fahrani berlinang air mata, namun tatapannya yang tajam mampu membuat dokter Zhu Gong tertengun. Dari pancaran mata yang ia lihat, ada amarah dan keputus asaan yang putri Fahrani pancarkan. Hal itulah yang membuat dokter Zhu Gong menarik kesimpulan bahwa beban dan penderitaan yang tuan putrinya alami sangat besar, saking besarnya ia memilih mengakhiri hidupnya saja seakan - akan nyawanya tidak begitu berharga.

"Yang mulia anda tidak boleh berkata seperti itu!"
Tegur dokter Zhu Gong

"Mengapa tidak boleh? Aku bahkan ingin agar langit mendengar pintaku yang menginginkan kematiannya lebih cepat. Tidak ada gunanya aku hidup!. Semakin lama aku hidup, semakin lama pula penderitaan akan membelenggu. Aku lelah! Lelah dianggap sebuah candaan dan ejekan semua orang hanya karena fisiku yang berbeda dari putri - putri kerajaan lain

ataupun nona muda di luar sana. Aku lelah, lelah menerima perlakuan dan kebencian gege mahkota yang masih menganggapku sebagai pembunuh Ibunda permaisuri. Aku lelah, lelah membuat Ayahanda merasa khawatir dan juga malu karena keberadaanku. Aku lelah dengan semua kepura - puraan ini sampai aku ingin mati" teriak putri Fahrani

"Mengapa semua orang memperlakukanku berbeda? Mengapa semua orang membenciku hanya karena fisikku yang berbeda? Mengapa mereka selalu menjadikanku sebuah bahan candaan tanpa memikirkan perasaanku? Mengapa mereka selalu menilaiku buruk dan selalu menjadi sebuah kesalahan dan petaka di mata mereka?-- putri Fahrani mendeja. Dokter Zhu Gong merasa dadanya sesak saat mendengar keluhan putri Fahrani yang ia pendam selama ini, begitu pula dengan Chyou dan putra mahkota Fu yang sudah terbagun sejak dokter Zhu Gong datang namun berpura - pura seakan - akan ia masih tidur.

"Apa salahku? Mengapa semua orang memperlakukanku demikian? Aku juga tak ingin terlahir seperti ini, aku juga tak ingin menjadi penyebab kematian ibunda permaisuri. Bukan mauku terlahir seperti ini.. tapi mengapa aku tetap dihakimi dan disalahkan. Mengapa?" Tanya putri Fahrani mulai meraung.

Hati dokter Zhu Gong merasa ngilu melihat putri Fahrani menunjukkan kerapuhannya, ia tiba - tiba berkata "Anda harus kurus, dan membuktikan pada semua orang bahwa anda adalah wanita kuat dan tanggu yang tak akan goyah dengan semua perkataan buruk mereka" kata dokter Zhu Gong "dokter ini akan membantu anda menjadi kurus!" Tambahnya yang membuat putri Fahrani menatapnya dalam.

Dokter Zhu Gong membalas tatapan putri Fahrani dengan pancaran mata kesungguhan. Hatinya telah tergerak, ia akan membantu putri Fahrani membungkam mulut semua orang yang meremehkannya.

Bab 8

Pilihan Dokter Zhu Gong

Sepanjang perjalanan pulang menuju balai pengobatan, dokter Zhu Gong terus memikirkan perkataannya yang spontan keluar begitu saja. Ia baru saja mengucap sebuah tawaran dan janji pada putri Fahrani. Mungkin karena terlalu terbawa perasaan, ia mengucap sebuah penawaran dan janji pada putri Fahrani tanpa berpikir panjang.

Kini ia mulai menyesali perkataannya. Membuat putri Fahrani menjadi kurus bukanlah perkara yang mudah. Terlebih lagi ia telah gendut sejak usianya menginjak 10 tahun, 4 tahun lamanya putri Fahrani masih dalam postur tubuh yang sama. Selama 4 tahun pula ia berhasil menahan segala makian dan hujatan

banyak orang dengan tetap berdiri angkuh dengan kepala yang di angkat tinggi.

Walaupun putri Fahrani masih dalam masa pertumbuhan, lemak yang tertampung pada tubuhnya selama 4 tahun adalah kendala besar. Sebelumnya putri Fahrani sudah melakukan bermacam cara untuk menjadi kurus. Bahkan ia pernah keracunan makanan karena terlalu percaya perkataan dari mulut ke mulut orang - orang tentang ramuan atau makanan yang mampu membuatnya kurus.

Dokter Zhu Gong mendesah. Ia telah memberi putri Fahrani harapan. Terlebih lagi saat ia memberi tawaran dan janji tersebut, ada binar kebahagiaan yang putri Fahrani pancarkan. Hal itulah membuat dokter Zhu Gong dalam ke bimbangan. Sangat jelas ia tak ingin mengecewakan putri Fahrani apalagi saat mendengar semua keluhnya yang menggerakkan hati nuraninya ingin menolong dan membantu tuan putrinya itu agar terlepas dari belenggu yang selama ini menahannya.

Disisi lain, tepatnya di paviliun Yue, putri Fahrani terus memikirkan perkataan dokter Zhu Gong. Saat ini putri Fahrani tangan baring terlentang di atas peraduannya sambil menatap langit - langit kamarnya.

Semakin lama ia berpikir, ia hanya menemukan satu jawaban dari alasan mengapa dokter Zhu Gong memberinya tawaran dan sebuah janji yang sempat membuatnya terhanyut dalam perasaan senang. Ia sempat memancarkan tatapan berbinar dihadapan dokter Zhu Gong seakan - akan ia baru saja menemukan oasis di sebuah gurun dengan trik matahari yang sangat panas.

Hal itulah membuatnya nyaris melupakan fakta bahwa mungkin alasan dokter Zhu Gong memberinya tawaran dan janji yang sempat membuatnya berharap, mungkin karena dokter Zhu Gong hanya ingin menenangkannya dengan memberi harapan, atau mungkin ia merasa kasihan padanya setelah mendengar semua keluhnya. Terlebih ia tahu, dokter Zhu Gong tidak akan semudah itu membantunya kecuali dua atau salah satu alasan yang ada di pikirannya. Ia begitu yakin karena sebelumnya ia pernah meminta bantuan dokter Zhu Gong namun pada akhirnya ditolak.

Putri Fahrani mendesah. Ia tak masalah jika dokter Zhu Gong menawarinya bantuan dan memberinya janji yang membuatnya berharap hanya karena ingin menenangkannya, tapi jika sebaliknya, hal itu akan menjadi masalah jika apa yang dokter Zhu Gong tawarkan dan janjikan disebabkan oleh rasa kasihan.

Putri Fahrani benci dikasihani. Mendapat uluran tangan dan tatapan iba dari orang - orang membuatnya nampak lemah, dan ia benci menjadi orang yang lemah disaat ia sudah berusaha sekuat mungkin berpura - pura menjadi kuat.

.
. .
.

Perkataan dokter Zhu Gong terus terngiang - ngiang ditelingan putra mahkota Fu, semua perkataan dan obrolannya bersama saudaranya masih tersimpan jelas dan kini terputar dalam kepalanya. Saat ini ia telah kembali di istana timur, ia pergi dari paviliun Yue saat saudaranya itu terlelap.

Entah kenapa, ada perasaan tidak nyaman yang putra mahkota Fu rasakan. Perasaan itu terus mengusiknya hingga konsentrasinya terpecah belah. Untuk pertama kalinya ia mengabaikan segala memorandum yang ada dihadapannya.

Tak bisa hanya mendiampkannya, putra mahkota Fu lantas beranjak bangun dari duduknya. Ia lantas melangkah dengan tergesah menuju balai pengobatan untuk menemui dokter Zhu Gong, ia ingin tahu

mengenai alasan mengapa dokter Zhu Gong berkata demikian. Ia ingin tahu alasan itu, tak peduli jika dokter Zhu Gong terkejut mengetahui fakta jika ia mendengar semua percakapan mereka.

.
.
.

Terlalu memikirkan perkataan dokter Zhu Gong, putra mahkota Fu tak sadar jika ia telah tiba dibalai pengobatan bersama dengan rombongan yang selalu mengikutinya.

"Tetap disini!" Perintah putra mahkota Fu pada para kasim dan dayang yang mengikutinya. Mereka dengan patuh menjawab serentak perintah putra mahkota Fu dan tetap berdiri di tempat mereka saat putra mahkota Fu melangkah memasuki balai pengobatan.

Beberapa dokter kerajaan, tabib, bidan dan perawat terkejut dengan kedatangan putra mahkota Fu. Selain karena kedatangannya tanpa pemberitahuan terlebih dahulu, ini juga adalah pertama kalinya putra mahkota Fu menginjakkan kakinya dibalai pengobatan. Jika putra mahkota Fu sakit ataupun ada

keperluan lain, putra mahkota Fu akan meminta pelayan memanggil mereka. Namun kedatangannya kali ini jelas membuat mereka berpikir dan mengambil kesimpulan jika kedatangan putra mahkota siang menjelang sore ini karena hal mendesak dan sangat penting.

Dengan tergesah dan kesadaran sepenuhnya belum terkumpul. Mereka segera memberi hormat pada penerus takhta kerajaan TangXing dimasa depan.

"Hormat kami pada yang mulia putra mahkota"

"Bangun" perintah putra mahkota Fu

"Dimana dokter Zhu Gong?" Tanya putra mahkota Fu setelah mencari keberadaan dokter Zhu Gong di antara para dokter, tabib, bidan dan perawat yang memberi salam hormat padanya.

"Menjawab yang mulia, dokter senior kerajaan Zhu Gong saat ini sedang berada diruangannya" jawab seorang tabib mewakili rekannya.

Putra mahkota Fu mengangguk lalu berkata "kalian boleh kembali bekerja" katanya sambil lalu.

Setelah putra mahkota Fu hilang dibalik lorong koridor, semua dokter, tabib, bidan dan perawat pun membubarkan diri. Walaupun mereka sangat penasaran dengan kedatangan putra mahkota Fu, mereka tetap harus mengerjakan pekerjaan mereka.

.
. .

Putra mahkota Fu telah tiba diruangan kerja pribadi milik dokter Zhu Gong, ia lalu membuka pintu yang tertutup rapat itu dan aroma obat - obatan sangat kuat menyapa indra penciumannya.

"Sudah kukatakan untuk jangan menggangguku!"
Tegas dokter Zhu Gong

"Apakah pekerjaanmu lebih penting dari kedatangan Ben Gong" mendengar itu, dokter Zhu Gong mendongak dan terkejut saat menemukan putra mahkota Fu kini sudah berdiri ditengah ruangan kerjanya.

"Yang mulia putra mahkota!" Seru dokter Zhu Gong lantas bangun dari duduknya, ia menghampiri putra

mahkota Zhu Gong dan memberi salam hormat padanya.

"Bangun dokter Gong, Ben Gong kemari ingin menanyakan sesuatu yang penting, dan Ben Gong tak ingin membuang - buang waktu" kata putra mahkota Fu yang membuat dokter Zhu Gong yang kembali menegakan tubuhnya mengernyit.

"Hal penting apa yang ingin anda tanyakan?" Tanya dokter Zhu Gong.

"Tentang tawaran yang dokter Gong berikan untuk mei - mei"

Dokter Zhu Gong cukup terkejut mendengar perkataan putra mahkota Fu, bukankah putra mahkota Fu saat itu sedang tidur, ataukah ---

Putra mahkota Fu mendesah, "seperti yang dokter Gong pikirkan, Ben Gong mendengar semua perkataan kalian. Saat itu Ben Gong sudah terbangun, hanya berpura - pura tidur" jelasnya.

"Lalu hal penting apa yang anda ingin bahas mengenai tawaran hamba?"

"Apakah tawaran itu sungguh - sungguh, atau hanya untuk menghibur mei - mei yang sedih?" Tanya putra mahkota Fu "dokter Gong pasti tahu sendiri mengapa Ben Gong bertanya seperti ini, itu karena semua orang tahu, satu tahun yang lalu mei - mei meminta bantuan dokter untuk membantunya menguruskan diri, namun dokter Gong tolak. Lalu apa alasan dari tawaran dan bantuan dokter Gong?"

Dokter Zhu Gong semakin mengernyitkan keningnya. Bukankah selama ini putra mahkota Fu membenci putri Fahrani?

"Jika anda penasaran, dokter ini juga penasaran mengapa anda begitu peduli dan khawatir dengan yang mulia putri, bukankah selama ini anda membencinya?" Balas dokter Zhu Gong dengan memberinya pertanyaan baru yang sulit ia jawab atau terlalu gensi untuk ia akui.

"Itu bukan urusanmu! Ben Gong hanya memintamu menjawab pertanyaan Beng Gong, bukan malah bertanya balik pada Ben Gong!" Tegak putra mahkota Fu

Dokter Zhu Gong mendesah. Percuma saja, ia tak akan mendapat jawaban dari pertanyaannya barusan. Walaupun ia penasaran, tapi ia tak mampu mendesak

putra mahkota Fu untuk menjawab. Sebab hal itu akan menyinggung dan lancang.

"Dokter ini hanya ingin membantu, tanpa niat lain. Jika anda khawatir dokter ini mengatakan hal itu untuk membuat putri Fahrani tenang atau hanya sekedar memberi putri Fahrani sebuah janji dan harapan palsu, maka dokter ini hanya ingin menegaskan jika ia mengatakan hal itu karena keinginan hatinya, bukan karena kasihan dan sebagainya" dokter Zhu Gong menjeda "hati dokter ini yang tergerak ingin membantu yang mulia putri. Anda tidak usah khawatir masalah yang akan datang kedepannya, karena ini pilihan dokter ini, maka dokter ini yang akan bertanggung jawab akan semuanya"

Bab 9

Ini Penyiksaan!

Hari beranjak sore, pemuda tampan dengan iris mata hijau kebiru - biruan baru saja memasuki restoran TongYang yang sangat ramai didatangi para pengunjung yang rata - rata bangsawan, saudagar ataupun pedagang kaya raya.

Ditengah keramaian dan keributan yang tercipta dari suara sahut - sahutan para pengunjung yang memesan makanan, pemuda tampan yang dibalut hanfu sutra kualitas terbaik berwarna gading dengan tudung kepala dengan juntaian kain satin tipis berusaha menerobos kerumunan. Setelah ia berhasil, ia lantas segera menuju lantai tiga restoran TongYang yang merupakan penginapan.

Baru saja ia menginjakan kakinya di lantai tiga tersebut, pendengarannya mulai menangkap suara desahan. Seketika raut wajah datarnya berubah tidak nyaman. Hari belum malam, namun ia sudah disuguhkan suara - suara yang membuat bulu kudunya meremang.

Dengan cepat pemuda itu melangkah menyusuri koridor, ia harus segera tiba di kamar penginapan yang telah ia sewa, sebelum pendengaran dan pikirannya tercemar oleh suara rintihan dan desahan yang menyambutnya di ujung koridor depan.

Nafasnya memburu ketika ia baru saja memasuki kamar penginapan dan menutup pintunya secara kasar. Belum sempat ia bernafas lega, ia kembali dikejutkan dengan kehadiran Sulong yang kini telah berdiri dihadapannya dengan jarak beberapa Chi sambil bersedekap saat ia berbalik.

"Mengapa kau pulang, seharusnya kau tetap berkeliaran diluar dan membuat aku dan juga Tao khawatir karenamu" kata Sulong sarkas

Putra mahkota WeiZhe segera menetralkan raut wajah terkejutnya menjadi datar kembali, ia dengan acuh melangkah melewati Sulong yang masih memasang tampang garang dengan berkata "Ben

Gong hanya keluar untuk menyadarkan posisi seseorang, dan lagi, penginapan ini sudah Ben Gong sewa dengan uang Ben Gong, kau sama sekali tak punya hak melarang Ben Gong untuk tidak pulang kemari"

Raut wajah Sulong berubah masam, seharusnya dia yang marah disini. Karena kepergia putra mahkota WeiZhe tanpa memberitahunya terlebih dahulu membuat ia dan juga Tao khawatir. Walaupun keduanya tahu kemampuan bela diri dan bertarung putra mahkota WeiZhe, juga dengan adanya tentara khusus Li Qiang juga akan selalu mengikutinya. Tetap saja mereka khawatir terlebih saat ini kaisar Huang mulai menunjukkan ambisi dan keserakahannya hingga lupa jika posisinya hanya sementara. Bisa saja kaisar Huang melakukan penyerangan disaat putra mahkota WeiZhe lengah dan menunjukkan cela dan kelemahannya. Jika itu terjadi, keduanya tak akan mampu menghadap kaisar Hulong dalam baka nanti karena tak mampu menjaga putra mahkota WeiZhe dengan baik. Padahal sebelum kaisar Hulong menghembuskan nafas terakhirnya, baik ia ataupun Tao sudah berjanji akan melindungi putra mahkota WeiZhe dengan nyawa mereka, bahkan berjanji akan mengabdikan dengan setia hingga akhir hidup mereka.

"Kakak pertama Shi, mengapa wajahmu nampak memerah?" Tanya Tao polos saat putra mahkota WeiZhe duduk disalah satu kursi yang ada di tengah ruangan. Saat ini ia sedang berhadapan dengan Tao yang sedang menikmati teh dan cemilan sore.

Saat pertanyaan Tao terlontar, seketika kejadian yang baru saja putra mahkota WeiZhe alami kini berputar. Suara desahan disalah satu kamar penginapan yang berada dikoridor depan tergiang - ngiang sehingga membuat kulit wajah putra mahkota WeiZhe kembali merah hingga ketelinganya.

"Kakak pertama Shi, wajahmu terbakar!" Seru Tao panik, seketika ...

Syurrrr!

Tao menyiram wajah putra mahkota WeiZhe dengan secangkir teh panas yang masih mengepulkan asap.

""AHHHKKKKK!!!!!"

Malam telah menyapa, lentera - lentera dan lampu minyak mulai dinyalakan disegala penjuru bangunan yang ada di istana kerajaan TangXing. Disalah satu bangunan yang ada dibagian barat kerajaan TangXing, cahaya terang dari lentera yang dinyalakan, juga aroma lampu minyak yang menguar diudara.

Aroma harum dari tanaman herbal yang dicampur dengan minyak membuat seorang gadis berusia 14 tahun yang berada dibalik selimut tebal merasa nyaman.

"Yang mulia, sampai kapan anda akan tidur?" Tanya Chyou

"Apakah anda akan melewatkan makan malam anda lagi?" Tanyanya lagi.

"Yang mulia, anda ha---

"Mengapa kau cerewet sekali?" Tanya putri Fahrani kesal karena pertanyaan bertubi - tubi yang Chyou lontarkan.

Bukannya ia tak ingin makan, hanya saja ia masih ngantuk. Terlebih lagi kasurnya yang empuk lebih nyaman dibanding ia harus bangun dan melakukan aktivitas seperti biasanya yang sangat menyakitkan. Ia tahu jika saat ini rumor pangeran Hung yang menolaknya belum surut walaupun Ayahandanya telah mengambil tindakan tegas pada kerajaan TangShi akibat dari penolakan itu.

"Biarkan aku tetap beristirahat. Aku sudah sangat malu menampilkan wajahku didepan orang - orang yang akan dengan terang - terangan menunjukan sikap jijik dan mencemooh untukku"

"Lalu apakah anda akan terus mengurung diri disini dan membiarkan spekulasi - spekulasi buruk semua orang tentang anda menang?"

Mendengar suara itu, putri Fahrani lantas berbalik menyingkap selimutnya. Ia sedikit terkejut mendapati sosok dokter Zhu Gong dikamarnya.

"Apa yang dokter Gong lakukan disini?" Tanya putri Fahrani yang tak mampu menutupi ekspresi terkejutnya.

Dokter Zhu Gong lantas tersenyum miring dan berkata "tentu saja dokter ini datang untuk memberi latihan pertama"

"Hah?"

Kedatangan dokter kerajaan Zhu Gong cukup membuat putri Fahrani terkejut, terlebih lagi alasan kedatangannya adalah memberinya latihan pertama. Padahal awalnya putri Fahrani berpikir jika tawaran yang dokter Zhu Gong berikan padanya hanya karena untuk menghiburnya, selain itu putri Fahrani juga sempat berpikir jika tawaran tersebut hanya bentuk simpati dari rasa kasihan dokter Zhu Gong setelah mendengar semua keluhnya.

"Aku tak ingin melakukan apapun, termasuk pelatihan pertama yang dokter Gong sebutkan" kata putri Fahrani akhirnya setelah berhasil mengembalikan kesadarannya dari keterkejutan.

"Walaupun apa yang dokter Gong katakan adalah hal yang nyaris membuatku hanyut dalam bara semangat untuk melakukan perubahan, tapi aku tak ingin melakukan hal itu jika hanya karena dokter Gong kasihan padaku" tambah putri Fahrani

"Anda salah, dokter yang rendah ini ingin membantu bukan karena kasihan pada anda" balas dokter Zhu Gong menyangkal

"Jika bukan kasihan lalu apa?" Tanya putri Fahrani dengan suara yang naik beroktaf - oktaf "dulu, aku meminta dokter Gong membantu. Namun dokter Gong menolak. Aku selalu berusaha membujuk dokter Gong dengan cara melakukan berbagai macam hal, bahkan aku meminta Ayahanda menurunkan perintah, tapi anda tetap menolak dan lebih memilih menjalani hukuman. Setelah anda melewati masa hukuman dan kembali kebiro pengobatan, aku pun mulai berhenti memohon pada dokter Gong, tapi hari ini, setelah anda mendengar keluhanku... dokter Gong tiba - tiba memberi tawaran yang sangat ingin kudengar satu tahun yang lalu, tapi sekarang aku menolak. Aku benci jika alasan dibalik tawaran dokter Gong hanya karena merasa simpati dan kasihan padaku" nafas putri Fahrani memburu hebat setelah mencerca dokter Zhu Gong. Dokter Zhu Gong hanya tersenyum simpul lalu berkata.

"Tak masalah jika anda beranggapan apa yang dokter ini lakukan karena pemikiran buruk anda, tapi ketahuilah yang mulia putri, hamba ingin membantu anda karena hamba ingin. Ini bukan karena kasihan, tapi karena hati kecil hamba sangat ingin membantu

anda menuju perubahan dan kebaikan" jelas dokter Gong tenang.

"Mungkin anda masih ragu, tapi dokter ini akan terus datang memberi anda latihan hingga anda yakin jika hamba tulus ingin membantu anda dengan tawaran tersebut" tambahnya.

"Terserah, jika dokter Gong sudah tak memiliki kepentingan lagi, dokter Gong boleh pergi"

"Dokter ini akan pergi, tapi sebelum itu dokter ini hanya akan memberitahukan jika mulai malam ini dokter ini melarang anda makan malam sebagai latihan pertama"

"Apa!"

Di sisi lain, direstoran TongYang Sulong tengah memolesi wajah putra mahkota WeiZhe dengan ramuan obat yang telah ia haluskan untuk menghilangkan perih dan sakit yang dialami junjungannya dari luka bakar akibat kecerobohan Tao.

"Apakah sakit?" Tanya Sulong pada putra mahkota WeiZhe yang hanya menampilkan raut wajah datar namun tatapan tajamnya tak lepas dari sosok Tao yang kini mendapat hukuman darinya.

"Tegakan punggungmu, buka lebar kakimu dan perbaiki posisi kuda - kudamu!" Tegas putra mahkota WeiZhe yang langsung dipatuhi Tao.

Tao menegakan punggungnya, membuka lebar kakinya dan memperbaiki posisi kuda - kudanya. Sebenarnya jika dilihat sekilas, hukuman Tao memang nampak ringan. Namun sebenarnya hukuman yang ia terima sangat menyiksa, terlebih punggungnya mulai sakit dan ngilu.

Keringat Tao bercucuran. Saat ini yang sangat ia butuhkan hanyalah berbaring. Seketika ia merindukan rebahan diatas kasur yang empuk. Kini ia menyesal telah menyiram kakak sepupunya dengan teh panas yang masih mengepulkan asap. Sungguh ia sangat ceroboh, kecerobohannya membuatnya mendapat hukuman seperti ini.

"Kakak pertama Shi, kapan hukuman ini selesai? Punggungku sakit!" Keluh Tao dengan tatapan memelas

"Besok" jawab putra mahkota WeiZhe dingin

"Dasar pria kejam yang berhati dingin!"

"Chyou, tidak bisakah kau mengambilkan aku makanan? Aku lapar" keluh putri Fahrani yang sejak tadi mengeluh kelaparan.

"Tapi dokter Zhu Gong sudah melarang anda, juga pihak juru masak istana mendapat perintah langsung dari yang mulia untuk tidak membuatkan anda makan malam" jelas Chyou "pengawal ini rasa jika dokter Zhu Gong bahkan sudah mendapat izin dari yang mulia" tambahnya

"Huwvaa.. tapi aku lapar Chyou" regek putri Fahrani berguling diatas kasur empuk peraduannya.

"Hari sudah semakin larut, dan aku sangat kelaparan. Jika seperti ini aku bisa mati" keluhnya

"Anda tidak akan mati hanya karena tidak makan malam yang mulia putri" balas Chyou lelah menghadapi sikap junjungannya yang diluar

dugaannya akan seperti anak kecil hanya karena tak diberi makan.

"Kau tidak tahu, aku tidak bisa tidur jika perutku kosong" sahut putri Fahrani.

"Pengawal ini tau, bahkan lebih tau rasanya dari anda" balas Chyou dengan raut wajah sedikit kesal.

Bagaimana bisa tuan putrinya berkesimpulan seperti itu. Padahal Chyou bahkan lebih tahu bagaimana rasanya tidak makan dalam seminggu, setiap harinya ia hanya mampu minum. Kalaupun memiliki uang untuk membeli beras, Ibunya akan memasaknya dengan air yang banyak sehingga semua orang kebagian nasi yang telah menjadi bubur.

Tuan putrinya tidak tahu, bagaimana mereka sangat menderita disaat para pejabat menenggelamkan uang hasil pajak. Bahkan mereka menaikan pajak tanpa sepengetahuan kaisar dan memanipulasi catatan pemasukan pajak dari mereka para rakyat jelata. Beruntung, saat ia direkrut menjadi pengawal pribadi tuan putrinya, kehidupannya dan keluarganya dikampung perlahan mulai berubah.

"Chyou.... maaf" kata putri Fahrani menyesal saat mengamati perubahan air muka pengawalnya.

"Aku tak tahu jika kau akan sangat tersinggung dengan perkataanku, aku salah dan bagaimana pun aku minta maaf" pintanya.

"Aku tak tahu penderitaan apa yang kau alami dulu, tapi yang aku tahu, menahan lapar ataupun tidak makan seperti yang kau alami dulu ataupun yang kualami sekarang, sungguh begitu menyiksa" tambah putri Fahrani lirih.

"Pengawal ini tidak bisa menerima maaf anda, tapi -- Chyou menjeda -- jika anda tulus meminta maaf, pengawal ini hanya meminta anda untuk tetap berusaha keras dan tetap sabar menjalani latihan yang diberikan dokter Zhu Gong" tambah Chyou yang berhasil membuat putri Fahrani cemberut

Ah, sampai kapan aku bisa bersabar? Sampai kapan aku bisa bertahan dan terus berusahan. Belum genap satu malam untukku, rasa lapar itu tak tertahankan. Mampukah aku melawan rasa lapar seperti ini setiap malam? Ini bahkan belum terhitung lewat semalam, aku sudah sangat lapar. Jika itu terus berlanjut, bukankah ini sebuah penyiksaan! Aku mau makan

Bab 10

Ini Baru Permulaan

Setelah menjalani penyiksaan sepanjang malam, akhirnya punggung Tao yang kaku dan sakit bercumbu dengan kasur peraduan yang empuk dalam kamar penginapan yang mereka sewa. Tak perlu menunggu waktu yang lama baginya untuk terlelap, sebab ketika ia baru saja berbaring terlentang, matanya mulai terpejam dan nafasnya mulai berhembus beraturan.

Suara dengkur halus terdengar menggema di dalam kamar penginapan, suara itu bahkan tak mengusik pemuda tampan yang tengah membaca beberapa dokumen yang baru saja dibawa oleh sahabat sekaligus bawahannya.

"Aku tak tahu mengapa anda menginginkan semua ini!" Keluh Sulong meletakkan beberapa buku catatan keuangan kerajaan TangShi pada putra mahkota WeiZhe.

"Ben Gong hanya ingin memastikan kecurigaan Ben Gong. Kau tahu, nampaknya kerajaan TangShi mendapat bantuan dari yang besar dari seseorang dalam jangka waktu yang cepat. Bukankah ini mencurigakan?" Tanya putra mahkota WeiZhe

"Kamu pasti tahu bukan jika kerajaan TangShi mengalami krisis keuangan karena pemberhentian kerja sama yang dilakukan kerajaan TangXing. Ini belum cukup sebulan dari masalah itu, lalu dari mana mereka mendapat bantuan dana sebanyak ini? Ben Gong curiga mereka merencanakan sesuatu" putra mahkota WeiZhe mengetuk permukaan meja dengan jemarinya seraya berpikir.

"Panggil Gu Gu kemari, ia pasti tau mengenai rencana mereka" perintahnya pada akhirnya.

Di sisi lain, tepatnya di kerajaan TangXing. Dokter Zhu Gong memerintahkan juru masak istana membawakan putri Fahrani sarapan atas izin dari kaisar. Pagi ini, dayang dapur istana membawa nampan berisi sarapan pagi untuk putri Fahrani.

Pelayan pribadi putri Fahrani dengan sigap mengambil nampan tersebut dan membawanya masuk kedalam peraduan junjungannya. Saat pelayan itu masuk, ia dikejutkan dengan tuan putrinya yang telah bangun. Mungkin untuk beberapa orang beranggapan hal ini hanyalah hal biasa yang kerap kali disepelekan, namun bagi dirinya yang merupakan pelayan yang mengabdikan sejak lama di istana bagian barat dan ditempatkan dipaviliun Yue jelas merasa hal ini bukanlah hal biasa.

Sejak dulu putri Fahrani selalu bangun kesiang, kebiasaan buruk lain yang ia miliki selain itu adalah bermalas - malasan dan menghabiskan waktunya hanya untuk makan dan tidur. Ia tak pernah mematuhi aturan kerajaan, bahkan selalu membolos pelajaran yang diberikan. Keburukannya terlalu banyak untuk dijabarkan, saking banyaknya sudah banyak pula orang yang menyerah menghadapinya.

Namun, semenjak kejadian malang yang menimpanya dan membuat dua kerajaan mengalami perselisihan, walaupun masih samar, putri Fahrani nampak sedikit berubah. Pelayan itu berpikir mungkin perubahan tersebut inilah yang menjadi sebab mengapa tuan putrinya bangun lebih awal menyambut pagi.

Disaat pelayan tersebut berpikir demikian, disisi lain putri Fahrani merasa sangat lemas. Mungkin karena semalam ia kesulitan memejamkan matanya dan beristirahat sejenak disaat ia dilanda kelaparan, alhasil ia tak bisa tidur karena perutnya yang terus metonta.

Setelah melewati malam yang terasa sangat panjang dan menyiksa, ia akhirnya bisa bersuka cita saat pagi menyambutnya dengan membawa hawa dingin dan embun pagi yang masih menyelimuti sekitar. Walaupun demikian, ia tak mengeluh meskipun hawa dingin menyapu permukaan kulitnya dan menghantarkan perasaan gemetar dan mengigil hingga ketulangnya.

Semua itu ia hiraukan hanya karena berpikir jika sebentar lagi ia akan sarapan. Dan harapan dari penantiannya akhirnya terkabulkan saat pelayan pribadinya datang membawa satu nampan.

Tunggu, satu nampan?

Mata putri Fahrani membulat saat menyadari jika hanya ada seorang pelayan yang membawa satu nampan sarapan pagi untuknya. Ini sangat aneh, mengejutkan dan juga sangat tidak wajar bagi putri Fahrani. Biasanya sarapan paginya akan banyak

makanan, satu nampan saja jelas tidak cukup untuk mengangkat dan membawa sarapannya yang beragam masakan lezat kemari.

"Dimana sarapanku yang lain?" Tanya putri Fahrani menegakan punggungnya dari kepala peraduan yang menjadi tempat bersandarnya.

"Sarapan yang lain?" Tanya pelayan pribadinya dengan raut wajah bingung.

"Iya. Mana sarapanku yang lain? Mengapa kau hanya membawa satu nampan?" Tanya putri Fahrani bertubi-tubi

"Pelayan ini tidak mengerti dengan maksud yang mulia putri dengan sarapan yang lain. Pelayan ini hanya mendapat satu nampan makanan dari dayang dapur istana untuk anda" jelasnya yang membuat putri Fahrani tetengun.

Pelayan pribadinya menghampirinya dan membawakannya nampan berisi sarapannya, saat nampan sudah berada diatas pangkuannya, putri Fahrani tak mampu lagi mengontrol raut wajahnya yang sangat terkejut saat melihat sarapan paginya

yang sangat berbanding terbalik dari bayangan dan khayalannya.

"Kau bercanda? Mengapa sarapanku hanya ubi rebus, bubur gandum dan susu?" Gertak putri Fahrani dengan nada sangat kesal.

Pelayan yang merasa melakukan kesalahan lantas bersujud dan memohon pengampunan dan belas kasih dari tuan putrinya. Saat ini amarah menguasai putri Fahrani, ia kesal dan juga marah saat mendapati sarapannya tak sesuai dengan harapannya. Padahal ia sudah membayangkan akan makan makanan lezat dalam porsi yang banyak, namun siapa sangka ia hanya mendapat makan yang bahkan tak mampu mengenyangkannya.

Saat memikirkan hal itu, putri Fahrani sangat marah. Ia ingin membanting nampan yang ada diatas pangkuannya dan membuat sarapannya jatuh berceceran. Namun saat tangannya ingin membanting nampan tersebut, sebuah tangan besar nan kokoh mencekal pergelangan tangannya.

"Jika anda melakukan hal ini, maka anda sama sekali tidak bersyukur dengan rahmat yang diberikan Sang pencipta. Dokter ini tahu anda sangat kesal dan marah saat mendapat sarapan yang tak sesuai dengan

harapan dan kebiasaan anda, tapi anda tidak boleh melampiaskannya pada makanan yang sama sekali tidak bersalah. Terlebih makanan yang dibuat susah payah oleh juru masak istana -- jeda dokter Zhu Gong -- anda tahu, diluar sana ada banyak orang yang menganggap makanan dipangkuan anda adalah makanan yang mewah. Anda tahu mengapa demikian?" Tanya dokter Zhu Gong menatap putri Fahrani dalam

"Karena mereka adalah golongan orang yang bahkan untuk makan sehari - harinya tak mampu. Makan makanan yang nampak sederhana untuk anda bagi mereka merupakan makanan mewah melebihi apapun" tambah dokter Zhu Gong menohok

Dokter Zhu Gong melepas cekalannya, ia lalu berbalik memungguni putri Fahrani dengan kedua tangannya bertautan dibelakang pinggangnya. Ia menatap berpikir dengan pandangan jauh dan dalam sambil berkata "jika anda bersungguh - sungguh ingin berubah, anda harus mampu menjaga emosi, lebih banyak bersabar dan bersyukur. Dokter ini ingin membantu anda berubah, bukan hanya fisik, namun juga kepribadian dan temperamen anda yang buruk -- dokter Zhu Gong mendesah lalu berbalik menatap junjungannya -- dokter ini tidak memaksa, namun jika anda ingin terlepas dari penderitaan yang anda alami, dokter ini berharap yang mulia ingin belajar

dan berusaha. Sebab ini baru permulaan, kedepannya akan lebih sulit lagi.

Ketika hari beranjak siang, disebuah kamar penginapan yang ada dilantai tiga restoran TongYang. Tao baru saja bangun setelah menghabiskan setengah hari untuk beristirahat melepas lelah.

Saat ia terbangun, makanan lezat tengah disajikan dimeja bundar yang ada ditengah ruangan. Walaupun kesadarannya belum sepenuhnya terkumpul, ia lantas bergegas menghampiri meja dikarena saat ini ia memang sedang lapar.

Tao menguap lebar dihadapan meja bundar penuh makanan lezat yang masih mengepulkan asap, ia merenggangkan kedua tangannya guna melemaskan otot - ototnya yang kaku. Setelah melakukan kedua hal itu, Tao menoleh kanan dan kiri. Kedua bola matanya terus mencari keberadaan Sulong dan juga putra mahkota WeiZhe yang baru ia sadari tak ada diruangan tersebut bersamanya.

"Dimana semua orang?" Tanyanya pada diri sendiri

"Apakah mereka sedang pergi?"

"Tapi mengapa tidak mengajakku?" Tanyanya lagi dengan nada kesal dan marah ketika pikirannya mulai membayangkan sepupunya dan juga sahabatnya Sulong bersenang - senang tanpanya.

"Bagaimana bisa mereka meninggalkanku? Mereka sungguh keterlaluan, bagaimana bisa mereka bersenang - senang tanpaku?" Gumam Tao tak percaya dengan pemikirannya.

"Tak masalah. Jika mereka pergi bersenang - senang tanpaku, aku juga bisa bersenang - senang tanpa mereka!"

Di sisi lain, dikerajaan TangXing, tepatnya di istana bagian barat paviliun Yue. Putri Fahrani menekan perutnya yang bergemuru karena lapar, sedari pagi ia terus mengeluh lapar walaupun ia sudah mengisi perutnya dengan sarapan sederhana. Namun walaupun demikian, ia masih saja tetap lapar.

"Chyou, kapan makan siangku datang? Aku sudah sangat lapar!" Keluh putri Fahrani yang entah sudah berapa kali ia mengeluhkan hal yang sama.

Chyou mendesah, pria berwajah tampan dengan kulit sedikit gelap itu nampaknya sangat kelelahan menghadapi tuan putrinya yang setengah harinya mengeluhkan hal yang sama.

"Mungkin makan siang anda masih dalam perjalanan kemari" jawab Chyou dengan jawaban yang sama setiap kali putri Fahrani mengeluhkan hal yang membuat Chyou sedikit kesal.

"Mengapa kau selalu menjawab seperti itu? Sampai kapan makananku berada dalam perjalanan, aku sudah menunggu sangat lama!" Gertak putri Fahrani yang mulai kesal.

Chyou mendesah nafas gusar, pemperamen tuan putrinya nampaknya mulai tak terkendali. Efek rasa lapar yang dirasakan tuan putrinya membuatnya kembali dalam perubahan galak dan menyeramkan dengan begitu cepat. Chyou tak tahu apa yang akan ia lakukan menghadapi amarah dan amukan tuan putrinya, pasalnya ia tak berani beradu fisik dikarenakan hal itu merupakan pelecehan dan kekerasan terlebih yang akan ia hadapi adalah seorang gadis.

Raut wajah Chyou lantas menampilkan raut wajah murung. Jika tuan putrinya melampiaskan amarahnya

padanya, yang dapat ia lakukan hanyalah melindungi dirinya dengan pertahanan bela diri tanpa melawan. Selain karena selama ini ia hanya mampu beradu argumen dengan nonanya, juga karena banyaknya larangan dan batasan yang ia ciptakan agar hidupnya dan keluarganya yang bergantung padanya tetap hidup dengan sehat tanpa masalah, Chyou tak masalah jika hari ini ia akan dijadikan sasaran pelampiasan tuan putrinya. Lagian ini bukan pertama kalinya, ia sudah biasa mendapat amukan dan kemarahan tuan putrinya baik ia melakukan kesalahan atau tidak.

Lamunan Chyou buyar saat pintu kamar tuan putrinya terbuka lebar dan beberapa dayang dan pelayan masuk membawa nampak berisi makanan dan meletakan dan menatanya di atas meja yang berada ditengah ruangan.

Putri Fahrani yang melihat makanan yang sedari tadi ia nantikan akhirnya datang lantas bergegas turun dari peraduannya dengan tatapan mata berbinar.

"Akhirnya aku bisa makan sepuasnya!" Seru putri Fahrani mulai duduk disalah satu kursi dan mulai menyantap makannya dengan lahap. Saking kelaparannya, ia bahkan tak mempedulikan jika makanan yang ia makan terasa hambar, kurang garam atau kebanyakan diantaranya adalah sayuran.

Hari mulai beranjak malam, dua orang pemuda tampan dengan tudung kepala baru saja memasuki restoran TongYang yang berada ditengah ibukota kerajaan TangXing. Kedua pemuda tampan itu adalah putra mahkota WeiZhe dan juga Sulong yang baru saja pulang sehabis melakukan perjalanan panjang mencari informasi kejanggalan kerajaan TangShi yang terasa aneh.

Saat keduanya baru saja memasuki restoran TongYang, aroma lezat dari berbagaimacam makanan menyapa indra penciuman mereka. Suara obrolan dari pengunjung saling bersahutan, menjadi latar keramaian restoran TongYang yang tak pernah sepi oleh pelanggan.

"Ada baiknya jika kita memesan makanan lebih dahulu dan meminta pelayan membawanya kemar kita. Ben Gong rasa, setelah menghabiskan tenaga dan pikiran seharian dalam perjalanan, kita juga butuh asupan makanan yang banyak guna menambah stamina dan tenaga kita" kata putra mahkota WeiZhe

"Setuju. Jika begitu biarkan aku yang memesan makan malam untuk kita, anda bisa naik lebih dulu"

kata Sulong lantas meninggalkan putra mahkota WeiZhe untuk memesan makan malam mereka.

"Dari mana saja kalian?" Tanya Tao saat putra mahkota WeiZhe baru saja masuk dan Sulong sedang menutup pintu kamar penginapan mereka.

"Bukan urusanmu" balas putra mahkota WeiZhe cuek

"Kau tertidur, jadi kami meninggalkanmu sebentar. Lagian walaupun kau ikut, aku tak yakin kau dapat berguna dengan kondisimu yang tidak memungkinkan" balas Sulong menengahi.

"Sudahlah, ada baiknya jika kau tidak banyak bertanya. Putra mahkota WeiZhe takut, semakin banyak kau ingin mencari tahu, maka semakin dalam lukamu"

"Apa maksudmu?" Tanya Tao bingung

"Berhentilah bertanya, atau Ben Gong kembali menghukummu untuk malam ini karena rasa penasaranmu!" Potong putra mahkota WeiZhe dengan nada suara yang terdengar dingin. Seketika Sulong menakup bibirnya rapat - rapat, sedangkan

Tao berdecih kesal dengan kediktatoran kakak sepupunya.

Putra mahkota WeiZhe melangkah dan melewati Tao yang menghalangi jalan, saat ia baru saja hendak mendudukan dirinya di peraduan, sosok pakaian serba hitam melompat dari atap dan masuk melewati jendela yang terbuka dengan sangat cepat. Keterampilan bela dirinya sangat lihai sehingga untuk orang amatiran tidak akan mampu menyadari keberadaan sosok berpakaian tersebut. Tapi berbeda dengan putra mahkota WeiZhe yang keterampilan bela dirinya jauh di atasnya, ia dengan mudah mengetahui sosok tersebut.

Tak perlu berbalik untuk mengetahui siapa yang baru saja datang, putra mahkota WeiZhe sudah sangat hafal orang tersebut sehingga ia tak akan terkejut seperti yang dialami Tao saat ini.

"A..astaga! Bagaimana bisa dia masuk?" Tanya Tao yang tak melihat dengan seksama pergerakan sangat cepat dari sosok berpakaian hitam.

"Stttt....!" Sulong memberi isyarat agar Tao tidak berisik dengan meletakan jari telunjuknya di bibirnya agar Tao bungkam. Tao yang mengerti isyarat tersebut lantas mengangguk mengerti.

"Yang mulia... --

"Katakan!" Potong putra mahkota WeiZhe

"Itu... kerajaan TangWu se..sedang --

"Ah, sudah Ben Gong duga!" Potong putra mahkota WeiZhe yang masih memunggungi sosok berpakaian hitam tersebut.

"Kau tak usah menjelaskannya Gu Gu, hanya dengan menyebut nama kerajaannya saja, Ben Gong sudah tau" kata putra mahkota WeiZhe berbalik menghadap pada Gu Gu yang merupakan salah satu prajurit khususnya.

"Lalu langkah dan rencana apa yang akan anda ambil?" Tanya Gu Gu

"Tak usah terlalu buru - buru" kata putra mahkota WeiZhe dengan raut wajah datar "mari kita lihat, permainan apa yang akan mereka lakukan terlebih dahulu" tambahnya dengan nada dingin yang membekukan.

Bab 11

Belum Terbiasa

Selepas kepergian Gu Gu, putra mahkota WeiZhe mengambil secarik kertas. Ia akan menulis surat yang akan ia kirim kepada sahabatnya mengenai hal ini. Bagaimana pun putra mahkota WeiZhe berpikir ada rencana lain dibalik kerja sama kerajaan TangShi dengan kerajaan TangWu. Maka dari itu ia akan memberitahu sahabatnya terlebih dahulu sebelum melakukan diskusi bersama.

Entah hanya perasaannya saja, putra mahkota WeiZhe berpikir jika kaisar Huang telah berani mengambil tindakan untuk menggulingkannya. Dan hal itu ia lakukan dengan bantuan kerajaan TangWu. Walaupun kerajaan TangWu tak sehebat kerajaan TangXing, tapi dengan adanya dukungan dari pihak

kerajaan lain, ia bisa saja digulingkan dari tahtanya sebagai putra mahkota terlebih saat ini putra mahkota WeiZhe tak memiliki dukungan dan pengikut dari kerajaan TangShi. Sebab ia terlalu sibuk mencari jati diri mending ibundanya.

Disaat putra mahkota WeiZhe tengah menulis surat, Sulong hanya diam dan terus memperhatikan putra mahkota WeiZhe sebelum ia melangkah mendekati Tao yang duduk terdiam sambil menatap makanan lezat dihadapannya dengan tatapan kosong. Sulong duduk tepat disampingnya, merasakan ada orang lain dimeja makan tersebut membuat Tao menoleh dan menatap Sulong dengan wajah murung sebelum kembali membuang muka dan menatap makanan lezat dihadapannya yang mulai mendingin.

"Jadi ini peringatan yang kalian katakan?" Tanya Tao

Sulong mendesah, bagaimana pun mereka berusaha menyembunyikan hal tersebut. Cepat atau lambat Tao juga akan pasti tahu hal yang ingin ia dan putra mahkota WeiZhe ingin sembunyikan untuknya. Keduanya tahu jika selama ini Tao mengagumi dan menyukai putri kerajaan TangWu, namun mendengar kabar ini jelas membuat Tao patah hati dan murung seperti saat ini.

"Kami berharap bisa menyembunyikannya lebih lama, bagaimana pun kami tahu kau menyukai putri Wu Jing Ming. Tapi siapa yang menyangka, pergerakan mereka dalam menjalankan rencana begitu cepat. Prajurit tentara Li Qiang tak mungkin menutupnya begitu lama terlebih kau adalah manajer pegadaian Xue Hong" jelas Sulong

"Seharusnya aku sadar, orang sepertiku tak mampu menggapai kecantikan kerajaan TangWu" desah Tao

Sulong menepuk punggung Tao seraya memberinya semangat. Bagaimana pun Sulong sudah menganggap Tao seperti adiknya sendiri. Melihat Tao sedih hari ini ia pun turut ikut sedih.

"Kau tak usah ikut sedih karena aku baru saja patah hati. Perasaanku adalah masalahku, bukan masalahmu. Lagian, aku yang terlalu berharap bisa membalikan telapak tangan. Pada akhirnya, rasa sakit terbesar yang kurasakan saat ini adalah karena harapan yang kuciptakan sendiri" kata Tao "Kau dan kakak pertama Shi tak perlu khawatir. Aku tidak akan melakukan hal bodoh hanya karena patah hati, hidupku lebih berharga, lagian ada banyak wanita cantik diluar sana yang bisa menggantikan posisinya dihatiku" tambah Tao berusaha menenangkan dan menghilangkan kekhawatiran Sulong dan putra

mahkota WeiZhe, bagaimana pun keduanya tahu bagaimana kekanakannya seorang Tao.

"Ben Gong sama sekali tidak bersimpati ataupun sedih mengenai perasaanmu. Perasaanmu adalah perasaanmu, itu tak ada sangkut pautnya denganku" sahut putra mahkota WeiZhe tanpa mengalihkan perhatiannya dari surat yang ia tulis.

"Mengapa kau sangat kejam kakak pertama Shi!"
Keluh Tao

"Bukankah kau sendiri yang mengatakan kami tak perlu turut sedih atas kesedihanmu. Sebab apa yang kau rasakan adalah masalah mu, lalu mengapa kau mengeluh karena hal itu?" Tanya balik putra mahkota WeiZhe

Tao lantas cemberut, ia memang mengatakan hal itu. Tapi ia tak menyangka jika kakak sepupu Shi-nya menganggapnya seperti angin lalu sesuai perkataannya.

"Mengenai soal patah hati, bukankah putri kerajaan TangXing baru - baru ini mengalami penolakan dari pangeran Hung, apakah kalian memiliki kabar tentangnya?" Tanya putra mahkota WeiZhe

"Mengapa kau ingin tahu?"

"Mengapa kakak pertama ingin tahu?"

Sulong dan Tao menanyakan pertanyaan yang sama diwaktu bersamaan. Jika ini adalah pembahasan yang biasa, keduanya pasti akan tertawa. Hanya saja rasa penasaran putra mahkota WeiZhe pada putri kerajaan TangXing patut mereka curigai. Pasalnya selama ini putra mahkota WeiZhe tak pernah tertarik dengan seorang gadis.

Putra mahkota WeiZhe mendongak lalu mendengus menatap keduanya yang nampak memancarkan tatapan curiga dan tatapan keingintahuan yang besar, ia lalu berkata "hanya penasaran, tidak lebih dari itu!" Jawabnya datar.

"Tao, perintahkan beberapa prajurit Li Qiang membawakan surat cintaku ke kerajaan TangXing" perintah putra mahkota WeiZhe yang membuat Sulong dan Tao terkejut

"Hah?"

“Ada apa dengan kalian?” Tanya putra mahkota WeiZhe kepada Sulong dan Tao yang masih menunjukkan ekspresi terkejutnya.

“Sejak kapan seleramu berubah?” Tanya Sulong

“Kakak pertama Shi serius ingin mengirim surat cinta ke kerajaan TangXing? Tolong katakan jika aku hanya salah mendengar” pinta Tao

“Ben Gong serius ingin mengirim surat cinta ke kerajaan TangXing. Lalu apa hubungannya surat cinta yang ku buat dengan selera yang kalian maksud?” Tanya putra mahkota WeiZhe yang bingung dengan pertanyaan keduanya.

“Tentu saja ada sangkutannya. Kakak pertama Shi berkata hanya penasaran dengan putri Fahrani, lalu sekarang kakak pertama Shi memintaku memanggil beberapa prajurit Li Qiang untuk membawa surat kakak pertama. Bukankah sudah jelas jika kakak pertama Shi mengirim surat cinta ke kerajaan TangXing, maka orang yang akan menerima surat cinta kakak pertama Shi sudah jelas putri Fahrani” Jelas Tao panjang lebar

Putra mahkota WeiZhe akhirnya paham dengan maksud keduanya, seketika tawanya meledak saat mengetahui Sulong dan Tao ternyata salah paham dengan perkataan yang ia sebutkan sebelumnya.

“Kalian pikir surat cinta hanya dikirim kepada seorang nona muda?” Tanya putra mahkota WeiZhe yang langsung diangguk keduanya “Astaga bagaimana bisa kalian berpikiran sesempit itu? Ben Gong bahkan mengirim surat cinta kepada sesama jenis” tambahnya yang membuat keduanya terbelalak.

“Apa?” Pekik Tao

“Inikah alasanmu tidak pernah tertarik dengan seorang gadis?” Tanya Sulong tidak percaya

“Sejak kapan kakak pertama Shi memiliki kelainan? Aku baru tahu jika kakak pertama Shi punya penyakit menyimpang” kata Tao memeluk dirinya karena merinding membayangkan hal – hal yang dilakukan pasangan kekasih sesama jenis seperti buku – buku romansa ‘Cinta terlarang’ yang ia beli di pasar.

“Enyahkan pikiran kalian, Ben Gong masih normal! Berhentilah berpikiran buruk tentang Ben Gong”

tegas putra mahkota WeiZhe “Ben Gong akui jika Ben Gong mengirim surat cinta pada lawan jenis dan orang itu adalah putra mahkota Fu dari kerajaan TangXing, bagi kami, surat cinta adalah kode rahasia kami. Kami menamai surat penting sebagai surat cinta agar tidak banyak orang yang curiga. Kalian pasti tahu, tembok pun punya mata dan telinga” jelas putra mahkota WeiZhe yang akhirnya membuat Sulong dan Tao lega.

“Tapi kakak pertama Shi, mengapa anda harus mengisi surat anda dengan amplop berwarna merah jambu?” Tanya Tao

“Ini perlu, agar semua orang yakin dan percaya jika surat yang Ben Gong kirim memang sebuah surat cinta” jawab putra mahkota WeiZhe

“Berhentilah bertanya Tao, orang – orang dengan kemampuan diatas rata – rata dari kita selalu berpikir berbeda. Bagaimana pun mereka menjelaskan kita tak akan mudah mengerti bahasa mereka” kata Sulong yang disetujui Tao, bagaimana pun mereka berdua sadar dengan kapasitas kemampuan otak mereka dalam mencerna semua penjelasan rumit dan bercabang dari putra mahkota WeiZhe.

“Dari pada kalian berdiskusi disitu, ada baiknya jika salah satu dari kalian segera memanggil tentara Li Qiang untuk Ben Gong” kata putra mahkota WeiZhe menatap Tao dalam.

Tao yang mendapat tatapan tajam dari kakak sepupunya lantas bergegas pergi, ia tak butuh perintah atau peringatan dari putra mahkota WeiZhe lagi. Bagaimana pun, itu karena ia tak kuat terus ditatap seperti itu. Mungkin jika ada tatapan yang bisa membunuh, mungkin Tao akan mati dengan mudah dibawa tatapan putra mahkota WeiZhe yang tajam dan mengintimidasi.

.
. .

Disisi lain, tepatnya dipaviliun Yue. Putri Fahrani menatap makan malamnya dengan tatapan enggan. Bagaimana tidak? Meja yang berada di tengah ruangan peraduannya yang biasa di isi hidangan berat seperti tumisan daging sapi, sup ikan dan berbagaimacam makanan lainnya kini hanya di isi dengan kumpulan potongan sayur mentah dalam sebuah wadah dan sepiring buah – buahan yang dilengkapi dengan susu sapi yang telah difermentasikan.

Bukannya putri Fahrani tidak bersyukur dengan makanan dihadapannya, setelah mendengar kisah Chyou dan beberapa kisah rakyat jelata penduduk kerajaannya yang kadang hanya memakan umbi – umbian atau makan bubur yang hanya di beri garam, membuat putri Fahrani menelan semua keluhannya.

Beruntung ia telahir dengan keberuntungan walaupun ia juga memiliki beberapa kekurangan terutama fisiknya yang selalu menjadi sasaran makian dan hinaan orang. Selama ini putri Fahrani bertahan, bertahan dan selalu menampakan wajahnya pada khalayak ramai. Walaupun makian dan cercaan semua orang akan dirinya yang baik secara terang – terangan mereka lontarkan ataupun bisikan dibelakangnya.

Putri Fahrani tidak gentar walaupun makian dan cercaan datang berulang kali dan beribu kali menyakitkannya dari hari – hari sebelumnya. Awalnya memang tak mudah, ia bahkan pernah jatuh pada titik terendah. Namun ia kembali bangkit dan bangkit walaupun berulang kali dijatuhkan. Putri Fahrani sadar, bagaimana pun terpuruknya ia, bagaimana pun hatinya terluka, ia sadar bahwa sekeras apapun masalah dan cobaan menghadangnya, ia harus siap menghadapinya bagaimana pun hidupnya harus tetap berjalan. Walaupun jalan yang

putri Fahrani tempuh penuh dengan kerikil dan duri yang menyakitkan.

Kini seiring berjalannya waktu, kulitnya mulai tebal, segala caci dan makian kini sudah tak mampan untungnya. Sebab putri Fahrani sudah kebal dan terbiasa akan hanya yang sama berulang kali ia rasakan bertahun – tahun.

Putri Fahrani menghela nafas berat dengan tatapan yang masih memancarkan ketidak sukaan pada potongan sayur mentah namun nampak segar dalam sebuah wadah yang ada dihadapannya. Jujur saja besar keinginan putri Fahrani ingin berubah, sangat besar tekadnya ingin membungkam mulut semua orang. Terlebih saat hari dimana ia pulang dari kerajaan TangShi setelah dipermalukan, masih hangat diingatannya jika ia pernah berjanji pada seorang pemuda disaat ia masih diliputi amarah dan kesedihan. Ia ingat dengan jelas bahwa ia dengan percaya dirinya mengatakan dirinya tidak jelek, hanya saja kecantikannya tertutup oleh lemak. Jika saja ia bisa mengulang waktu, ingin rasanya ia menarik kata – katanya. Bagaimana pun ia sungguh tak tahan dengan penyiksaan yang ia rasakan.

“Huwa.. mengapa susah sekali menjadi kurus!”
Keluh putri Fahrani

Chyou yang sedari tadi bersamanya diruangan hanya menggeleng, sedangkan dokter Zhu Gong yang juga berada disana dan duduk dihadapan putri Fahrani menutup buku bacaannya dan memfokuskan perhatiannya pada tuan putrinya.

“Mengapa anda tidak memakan makan malam anda?” Tanya dokter Zhu Gong

“Aku benci sayur!” Aku putri Fahrani

“Jika anda membencinya, maka berusahalah untuk mencintainya” kata dokter Zhu Gong “jika anda tak mampu, maka paksakan diri anda untuk memakannya, lama kelamaan pasti anda terbiasa” tambah dokter Zhu Gong memberi saran.

Putri Fahrani cemberut namun tetap menyumpit sepotong sayur dan memasukannya kedalam mulutnya. Baru beberapa kunyahan, perut putri Fahrani bergejolak. Ia berasa ingin muntah.

Dokter Zhu Gong yang melihat itu lantas berkata “Jangan muntahkan, anda harus menelannya dengan paksa” perintah dokter Zhu Gong mutlak.

Putri Fahrani menuruti perintah, ia menelan sayur mentah itu dengan susah payah. Setelah ia berhasil, ia langsung menyambar segelas air “rasanya aneh!” Keluh putri Fahrani

“Anda hanya belum terbiasa” balas dokter Zhu Gong kembali mengambil bukunya dan melanjutkan bacaannya “mengapa anda berhenti, habiskan makanan anda!” Perintah dokter Zhu Gong tanpa mengalihkan tatapannya dari deretan kalimat yang ada disana.

Bab 12

Surat Cinta

Hari – hari belalu begitu cepat, minggu – minggu pun terlewatkan dan tergantikan oleh bulan. Tak terasa satu bulan telah berlalu begitu cepat, selama itu pula putri Fahrani telah berusaha keras membiasakan diri dengan menjaga pola makan sehat dan melakukan olah raga rutin.

Hari ini, langit masih gelap. Bahkan matahari belum nampak, kabut pagi yang sangat tebal masih menghiasi sekitar dan juga udara pagi hari yang menghantarkan hawa dingin dengan kencang bertiup tak tentu arah. Walaupun demikian, hal itu tak menurunkan semangat putri Fahrani untuk melakukan lari pagi seperti terakhir kali ia lakukan.

Setiap pagi – pagi buta, putri Fahrani akan pemanasan dengan berlari mengelilingi istana dalam hingga kehalaman belakang di istana dalam yang merupakan lapangan latihan dan barak para prajurit tentara kerajaan TangXing. Kegiatan lari putri Fahrani tidak akan berhenti hanya sampai di halaman belakang, ketika ia sampai di lapangan latihan prajurit yang setiap pagi juga melakukan pemanasan lari mengelilingi lapangan, ia juga akan ikut serta lari bersama para prajurit kerajaan TangXing.

Awalnya para prajurit tentara kerajaannya terkejut saat pertama kali ia ikut lari mengelilingi lapangan bersama, namun lama kelamaan sikap mereka yang dulu sengan kini berubah. Selain karena perubahan putri Fahrani yang secara bertahap menunjukkan sisi baik, mereka pun mulai akrab dan kadang saling melempar candaan.

Pagi ini putri Fahrani berlari bersama pengawal pribadinya Chyou. Ini bukan pertama kalinya keduanya berlari bersama, tapi sudah kesekian kalinya. Kedekatan putri Fahrani dan pengawalnya Chyou membuat beberapa penghuni kerajaan TangXing berspekulasi tidak wajar mengenai hubungan mereka. Mungkin karena salah paham, mungkin juga karena mereka terinspirasi dari drama boneka setiap kali festival atau novel romansa yang

di jual di pasar mengenai seorang putri atau seorang nona yang menikahi bawahannya.

Sebenarnya hal itu bukannya tidak mungkin, kekuatan cinta bahkan mampu melawan ketidakmungkinan itu. Bukan hanya sekedar cerita belaka, sebab ada beberapa kejadian serupa yang pernah terjadi. Mereka saling mencintai, tapi tak mendapat restu dari pihak keluarga nona muda atau tuan muda yang jatuh cinta oleh bawahannya, akhirnya karena cinta, mereka memilih kawin lari dan menjalani kehidupan yang baru.

Sayangnya, putri Fahrani tidak memiliki perasaan apapun dengan pengawal pribadinya, Chyou. Begitupun dengan Chyou yang hanya menganggap tuan putrinya sebagai adiknya sendiri.

“Yang mulia.. hengmm.. hengmm.. apakah anda akan melanjutkannya dengan lari keliling lapangan?” Tanya Chyou dengan nafas memburu hebat.

“Tentu saja. Aku tidak mau melakukan olahraga setengah – setengah” balas putri Fahrani yang kini mulai berlari mendahului Chyou yang kelelahan.

“Yang mulia tidak bisakah kita is..tirahat sebentar?”
Tanya Chyou ngos – ngosan.

“Tidak bisa!”

“Heng heng.. mengapa hari ini yang mulia bersemangat sekali? Aku kelelahan menyeimbangi semangat dan kecepatannya” keluh Chyou yang kini tertinggal jauh.

.
.
.

Matahari mulai beranjak naik kepuncak, sinarnya yang terang menerangi seluruh alam. Hawa panas menyengat mulai terasa, banyak orang kini yang memilih menghindari terik matahari yang menyengat dan membakar kulit.

Di istana timur kerajaan TangXing, putra mahkota Fu mendapat surat dari sahabatnya. Surat tersebut langsung diantarkan prajurit Li Qiang, kedatangan prajurit Li Qiang yang begitu tiba – tiba dimanornya membuat putra mahkota Fu sedikit terkejut. Namun rasa terkejutnya perlahan hilang tergantikan raut

wajah serius saat prajurit tersebut menyodorkan amplop berwarna merah muda padanya.

Amplop merah muda bagi sebagian orang mungkin akan beranggapan bahwa isinya merupakan surat cinta, namun bagi putra mahkota Fu dengan sahabatnya putra mahkota WeiZhe hal itu adalah kode rahasia jika surat yang mereka kirim merupakan surat yang penting. Dengan cepat putra mahkota Fu membaca dan membuka surat tersebut, seketika ia memikirkan satu kemungkinan, tak berselang berapa lama, prajurit Xin Qiu yang merupakan prajurit khusus yang dilatih langsung untuknya tiba – tiba datang dengan raut wajah serius.

Prajurit itu merupakan salah satu prajurit terbaik dari banyaknya prajurit Xin Qiu yang berbakat miliknya. Jika putra mahkota Fu tidak salah ingat, ia merupakan prajurit yang ia utus untuk menjaga mei meinya. Walaupun putra mahkota Fu selalu menunjukkan sikap bencinya, tapi ia masih menetapkan beberapa prajuritnya untuk menjaga putri Fahrani dalam kegelapan.

“Ada apa Xuan?” Tanya putra mahkota Fu saat melihat prajuritnya itu nampak ragu memberi laporan karena adanya orang lain diruangan “Katakan saja, dia adalah Gu Gu, salah satu prajurit Li Qiang milik putra mahkota WeiZhe dari kerajaan TangShi. Kau

tak perlu sungkan, kita berada dikubu yang sama dengan mereka” tambah putra mahkota Fu yang diangguk Xuan.

“Jadi?”

“Hari ini yang mulia putri Fahrani melakukan olahraga seperti biasanya. Tidak ada hal yang aneh ataupun masalah yang dibuat yang mulia putri, semuanya berjalan lancar seperti biasanya” kata Xuan mengawali laporannya

“Tidak biasanya ia tidak membuat masalah akhir – akhir ini” gumam putra mahkota Fu “Lalu?”

“Selain itu, Gu Pei memberi kabar jika salah satu utusan kerajaan TangWu baru saja memasuki ibukota. Kabar yang Gu Pei titip laporkan pada hamba adalah masalah kedatangan utusan kerajaan TangWu” Xuan menjeda “hal apa itu?” Tanya putra mahkota Fu

“Kedatangan mereka untuk memberi undangan perjamuan pertunangan putri Wu Jin Min dan pangeran Hung dari kerajaan TangShi” tambah Xuan yang sama sekali tak membuat putra mahkota Fu terkejut.

“Langkah mereka memang cepat, sama persis dengan prediksi WeiZhe” gumam putra mahkota Fu

“Gu Gu, sampaikan laporan yang kau dengar hari ini pada putra mahkota WeiZhe. Dan minta junjunganmu itu membeli rumah secepatnya agar Ben Gong bisa datang berkunjung dan membahas rencana kami lebih lanjut untuk kedepannya” kata putra mahkota Fu yang diangguki Gu Gu

Saat Gu Gu hendak pergi, putra mahkota Fu menahannya “tunggu!” Gu Gu yang mendengar hal itu lantas menghentikan langkahnya, ia lantas berbalik menunggu perintah.

“Maksud Ben Gong, yang perlu kau laporkan hanya masalah pertunangan putri Jing Ming, bukan masalah mei mei-ku. Kau pahami, Gu Gu?” Tanya putra mahkota Fu menekan kata ‘kau pahami, Gu Gu’ yang berhasil membuat Gu Gu merinding.

Gu Gu menelan salivanya susah payah sebelum mengangguk dan akhirnya membungkuk seraya pamit undur diri. Setelah Gu Gu pergi, Xuan yang sedari tadi menahan pertanyaannya ditenggorokan menatap junjungannya dengan raut wajah penasaran.

Putra mahkota Fu yang menyadari hal itu lantas berkata “Apa lagi?”

Xuan yang mendapat respon itu lantas berbinar, bukankah itu adalah pertanda jika putra mahkota Fu mengizinkannya menyuarakan pertanyaannya.

“Prajurit ini hanya bingung, mengapa anda tak mengizinkan Gu Gu memberi tahu masalah yang mulia putri? Bukankah anda membenci putri Fahrani? Juga jikapun yang mulia putra mahkota WeiZhe mengetahuinya, bukankah hal itu tidak berpengaruh sama sekali?”

Mendengar pertanyaan Xuan, putra mahkota Fu akhirnya sadar. Ah, iya. Mengapa aku harus menahan Gu Gu untuk menceritakan masalah perkembangan ‘si pembunuh itu’? Bukankah jikapun sahabatnya tahu, tidak akan berpengaruh apa – apa? Tapi mengapa aku merasa firasat lain tentang ‘pembunuh itu’ dengan WeiZhe? Ah sudahlah, apapun hubungan mereka, aku tidak peduli.

“Bukan urusanmu!” Jawab putra mahkota Fu yang pada akhirnya membuat Xuan cemberut karena kecewa.

Bab 13

Pertunangan

Angin berhembus kencang melalui jendela terbuka disebuah kamar penginapan yang ada dilantai tiga restoran TongYang ibukota kerajaan TangXing. Hembusan angin menyapu permukaan lantai dan seluruh perabotan yang ada dalam kamar tersebut, tiupannya yang kencang bahkan menggoyangkan beberapa lembar kertas yang tertindih beberapa buku dan dokumen diatas meja.

Ditengah keheningan dan kesibukan orang - orang yang berada di dalam ruangan, seorang pemuda dengan pakaian serba hitam menerobos masuk bersamaan dengan angin yang kembali berhembus. Sosok pemuda itu adalah Gu Gu yang baru saja

pulang menjalankan tugas dan kedatangannya kini tentu saja ingin memberi laporan.

Namun, nampaknya ia datang disaat dan waktu yang tidak tepat. Semua orang yang berada diruangan sibuk dengan pekerjaan mereka masing - masing. Melihat hal itu, Gu Gu lantas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal dengan canggung. Berada disituasi dengan atmosfir keseriusan yang juga menghantar hawa dingin bukanlah keinginan ataupun harapan Gu Gu, ia tak tahu harus tetap diam dan menunggu atau pergi dan menunda laporannya. Tapi jika ia menunggu, ia tak tahu kapan semua ini selesai. Dan jika ia pergi, tentu saja putra mahkota WeiZhe akan memberinya hukuman. Seakan tak ada pilihan yang terbaik untuknya, Gu Gu merasa serba salah.

Beberapa menit berlalu, Gu Gu tetap diam dan menunggu. Hingga akhirnya putra mahkota WeiZhe mendongak dan mendapati dirinya yang nampak kelelahan. Putra mahkota WeiZhe kembali melanjutkan membaca beberapa dokumen penting yang disalin oleh prajurit Li Qiang dari manornya, ia lalu berkata tanpa melepas tatapannya dari setiap kalimat yang ada dilembaran yang ia baca dengan serius.

"Hal apa yang ingin kau sampaikan, Gu Gu?" Tanya putra mahkota WeiZhe.

Gu Gu menelan salivanya susah payah. Berdiam diri tanpa melakukan apapun ditempatnya berhasil membuat tenggorokan Gu Gu kering dan tubuh yang sedikit terasa kaku. Setelah membasahi tenggorokannya, Gu Gu pun mulai melaporkan apa yang hari ini ia dengarkan dari laporan prajurit Xin Qiu milik putra mahkota Fu. Ia menceritakan semuanya, terkecuali mengenai laporan perkembangan putri Fahrani dari kerajaan TangXing sesuai dengan perintah putra mahkota Fu "... yang mulia putra mahkota Fu berpesan agar anda segera memiliki rumah atau tempat tinggal tetap sehingga ia dapat mengunjungi anda dan mendiskusikan rencana anda kedepannya" kata Gu Gu mengakhiri laporannya.

Putra mahkota WeiZhe menutup buku salinan dokumen penting yang merupakan beberapa tugasnya dipemerintahan dan peradilan sebagai putra mahkota kerajaan TangShi, setelah ia selesai membacanya. Ia lantas mengalihkan tatapannya kepada Gu Gu yang masih menunduk dalam.

"Untuk masalah rumah..., kau tak perlu khawatir. Lihatlah -- putra mahkota WeiZhe menunjuk Tao yang nampak sibuk dengan kertas cakaran dan bilangan hitung -- Tao sedang mengurus masalah tempat tinggal kita kedepannya. Ben Gong yakin, cepat atau lambat mereka akan menggulingkan Ben

Gong setelah acara pertunangan mereka" kata putra mahkota WeiZhe tenang.

"Jika tidak ada lagi yang akan kau sampaikan, pergilah beristirahat sebelum kalian harus bekerja membantu kami melakukan perbaikan pada cabang pegadaian Xue Hong yang ada di ibukota TangXing" perintah putra mahkota WeiZhe yang dipatuhi Gu Gu. Gu Gu lantas bangkit lalu memberi hormat kepada putra mahkota WeiZhe sebelum pamit undur diri.

.
.
.

Utusan kerajaan TangWu tiba di kerajaan TangXing tepat saat hari mulai berganti sore. Saat ini kaisar Zhao dan putra mahkota Fu tengah menjamu utusan kerajaan TangWu yang datang membawa kabar baik dari dua kerajaan yang akan melakukan pernikahan aliansi.

Walaupun semua orang beranggapan bahwa kabar pertunangan putri Jing Mi dengan pangeran Hung merupakan kabar baik, tapi bagi kerajaan TangXing, pertunangan mereka dan juga rencana pernikahan

aliansi hanyalah untuk menutupi kecacatan pengelolaan pemerintah dan keuangan kerajaan TangShi yang mengalami krisis secara mendadak dan drastis sejak kerajaan TangXing memutuskan pemberhentian kerja sama secara sepihak.

Selain itu, baik kaisar Zhao maupun putra mahkota Fu tahu rencana dan kedok lain dari kerja sama antara kerajaan TangShi dan kerajaan TangWu. Yakni, menggulingkan putra mahkota WeiZhe dan mendapatkan keuntungan besar untuk kedua kerajaan. Kaisar Huang akan mendapat takhta secara penuh dan kerajaan TangShi akan mendapat wilayah Shi selatan yang selama ini kerajaan TangWu incar.

"Utusan ini tidak akan berlama - lama, harap yang mulia kaisar dan yang mulia putra mahkota berkenan maklum dengan sikap utusan ini yang begitu lancang karena terburu - buru" jeda utusan kerajaan TangWu menunduk dalam "utusan ini hanya datang untuk menyampaikan undangan pertunangan yang mulia putri Jing Mi dengan pangeran Hung dari kerajaan TangShi -- utusan kerajaan TangWu menyerahkan sebuah gulungan yang merupakan undangan dari kerajaan TangWu kepada kaisar Zhao, kaisar Zhao meminta kasim Yao mengambil gulungan tersebut -- kami berharap kerajaan TangXing datang di hari bahagia kerajaan TangWu dan kerajaan TangShi" tambah utusan tersebut.

Selepas kepergian utusan kerajaan TangWu, putra mahkota Fu menatap Ayahandanya yang kini sedang memijik pangkal hidung mancungnya. Ia lalu berkata "Ayahanda kaisar, apakah kita akan datang kepesta pertunangan tersebut?" Tanya putra mahkota Fu datar

"Bagaimana menurutmu Fu'er?" Tanya kaisar Zhao balik

"Jika kerajaan kita tidak datang, orang - orang akan beranggapan buruk tentang kerajaan kita. Tapi jika kita datang, orang - orang beranggapan jika kita tidak tahu malu" kata putra mahkota Fu mengeluarkan kesimpulan dalam pikirannya.

"Mengapa kita tidak datang saja?" Tanya putri Fahrani yang baru saja memasuki aula utama kerajaan TangXing "Bagaimana pun semua orang sudah memandang kerajaan kita buruk" tambah putri Fahrani

"Berhenti bercanda putri Fahrani!" Teriak putra mahkota Fu berang

"Mengapa gege marah? Bukankah faktanya memang begitu?" Tanya putri Fahrani "Semua orang memandang kita buruk, entah karena reputasi yang

kita bangun atau mungkin karena aku" aku putri Fahrani

"Sebanyak apapun kekuasaan yang Ayahanda ataupun Gege miliki, semua itu tak akan mampu menutup mata ataupun membungkam banyak orang yang telah membenci ataupun termakan provokasi dari mulut ke mulut. Tapi meskipun demikian, lebih baik jika tetap datang walaupun orang - orang akan berpikir buruk tentang kita, dari pada harus malu atas kesalahan yang sama sekali bukan kita ciptakan. Kita sudah menjadi buruk dimata mereka, menjadi buruk yang sesungguhnya bukan lagi masalah besar karena kita sudah buruk dipandangan dan pikiran mereka" tambah putri Fahrani yang memukul putra mahkota Fu telak karena bagaimana pun apa yang adiknya katakan adalah hal yang benar. Tapi, dari mana ia belajar hal yang luas dan mendalam seperti ini? Batin putra mahkota Fu bertanya - tanya.

"Tapi bagaimana dengan dirimu, Fahrani'er? Apakah kau tidak masalah datang ke pesta pertunangan mereka?" Tanya kaisar Zhao khawatir.

"Jika mereka ingin bertunangan ataupun menikah sekalipun, itu adalah urusan mereka. Apa yang akan mereka lakukan sama sekali bukan urusanku. Jika yang Ayahanda khawatirkan adalah perasaanku, maka anggap saja perasaanku yang lalu terhadap

pangeran Hung hanya karena aku buta sampai memiliki perasaan pada pemuda brengsek seperti itu" balas putri Fahrani acuh.

Putra mahakota Fu mengerjap beberapa saat, ia lalu menatap putri Fahrani dengan tatapan dalam. Apa yang Xuan laporkan benar, 'pembunuh' itu sedikit demi sedikit menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik dan positif

Bab 14

Menyusun Rencana

Putri Fahrani membaringkan tubuhnya terlentang diatas peraduannya, ia menatap langit - langit paviliunnya sambil mengenang masa - masa yang ia lalui saat memperjuangkan perasaannya pada pangeran Hung.

Sejak dulu putri Jing Mi selalu menjadi yang terbaik dimata semua orang yang ada dikekaisaran Tang, sedangkan ia hanya dianggap sampah yang sama sekali tak berguna. Kadang kala putri Fahrani iri dengan semua keberuntungan yang dimiliki putri Jing Mi, dia memiliki segalanya, dia cantik dan juga berbakat. Wajar jika seorang putri kerajaan TangWu seperti putri Jing Mi yang dikagumi banyak orang

bersanding dengan pangeran Hung yang cerdas dan berbakat.

Putri Fahrani mengerjap seraya menghalau cairan bening yang sudah mengumpul dipelupuk mata, putri Jing Mi adalah orang yang ia benci. Bukan karena putri Jing Mi pernah melukainya, bukan pula karena putri Jing Mi merebut pangeran Hung yang sejak lama ia kagumi. Ia membenci putri kerajaan TangWu karena semua orang kerap kali membanding - bandingkan dirinya dengan putri Jing Mi yang memiliki segala keberuntungan baik yang berpihak padanya, selain itu instingnya memintanya untuk menjaga jarak dengan putri Jing Mi tanpa sebab.

Suara hembusan nafas berat menggema di dalam kamarnya, ia baru - baru saja menghembuskan nafas berat dan mengenyahkan pikirannya yang kembali mengenang masa - masa lampaunya yang berhasil membuatnya bersedih.

Saat putri Fahrani hendak memejamkan matanya, suara pintu terbuka pelan membuat kesadaran putri Fahrani terkumpul cepat. Matanya terbuka lebar dengan pancaran mata waspada. Saat ia bangun dan mendudukan dirinya, ia menemukan dokter Zhu Gong yang kini bersandar di ambang pintu masuk kamarnya dengan kedua tangan dilipat di depan dadanya.

"Dokter ini dengar.. putri kerajaan TangWu akan bertunangan dengan pangeran Hung dari kerajaan TangShi, apakah itu benar?" Tanya dokter Zhu Gong

"Apakah dokter Gong kemari hanya untuk menanyakan itu?" Tanya putri Fahrani balik

"Tentu saja bukan itu. Kedatangan dokter kerajaan ini kemari hanya ingin memastikan anda baik - baik saja" balas dokter Zhu Gong

"Ana tidak perlu memastikannya, aku baik - baik saja" kata putri Fahrani yang membuat dokter Zhu Gong menoleh padanya dan menatapnya dalam.

Dokter Zhu Gong lebih dulu memutuskan tatapannya, ia lantas berkata "2 bulan" jedanya "dalam waktu 2 bulan, dokter ini akan memberi latihan lebih berat agar anda dapat kurus dengan cepat. Dengan begitu, anda bisa membuktikan dan menunjukan pada semua orang jika pemikiran mereka selama ini salah besar" tambahnya dengan nada serius.

"Apa maksud dari perkataan dokter Gong?" Tanya putri Fahrani bingung.

"Dokter ini akan membantu anda kurus dalam 2 bulan kedepan dengan cepat, bukanlah pertunangan putri Jing Mi dan pangeran Hung akan diadakan 2 bulan lagi? Maka dari itu, selama 2 bulan anda harus berlatih lebih keras sehingga saat pertunangan mereka anda dapat membuktikan pemikiran buruk semua orang tentang anda salah besar" jelas dokter Zhu Gong

"Tapi apakah itu mungkin?" Tanya putri Fahrani ragu

"Apakah anda meragukan keyakinan dan keseriusan dokter ini?" Tanya dokter Zhu Gong balik dengan nada tidak percaya.

Putri Fahrani menggeleng, ia lalu berkata "aku tidak meragukan dokter Gong, aku hanya berpikir waktu 2 bulan tidaklah cukup untuk menurunkan berat badanku" kata putri Fahrani murung.

"Percaya pada dokter ini, waktu 2 bulan sudah cukup untuk menurunkan berat badan anda" kata dokter Zhu Gong meyakinkan "lagian bukankah itu bagus jika anda berhasil menurunkan berat badan dalam waktu 2 bulan dan datang ke pesta pertunangan mereka?" Tanya dokter Zhu Gong yang berhasil membuat putri Fahrani mengernyit "anda bisa memanfaatkan hal ini

sama seperti peribahasa yī shí èr niǎo (membunuh dua burung dengan satu batu)" tambahnya

"Jadi maksud dokter Gong adalah selain membuktikan bahwa apa yang semua orang pikirkan tentangku adalah kesalahan besar, dokter Gong juga menginginkan aku membalaskan dendam karena penolakanpangeran Hung tempo hari dengan membuatnya menyesal karena perubahanku?" Tanya putri Fahrani memastikan

"Benar sekali" jawab dokter Zhu Gong

"Tapi kerajaan TangShi sudah mendapat balasan dari perbuatan mereka" balas putri Fahrani

"Apa yang dilakukan kerajaan TangXing kepada kerajaan TangShi adalah hal yang wajar. Selama ini kerajaan TangXing lebih banyak mengalami kerugian saat menjalin kerja sama dengan kerajaan TangShi. Lagi pula, masalah yang ditimbulkan dengan pemberhentian kerja sama secara sepihak hanya berdampak pada ketidak stabilan perekonomian kerajaan TangShi dan penduduknya, bukan pada pangeran Hung" jelas dokter Zhu Gong

Putri Fahrani menatap dokter Zhu Gong dengan tatapan tidak percaya, ia lalu berkata "aku tidak tahu jika dokter Gong bisa sekejam ini" kata putri Fahrani dengan nada terkejut "tapi entah mengapa, aku setuju!" Tambahnya.

Langit masih gelap, kabur dan embun pagi masih menutupi sekitar. Angin kencang yang membawa hawa dingin menyapu permukaan kulit dan membuat siapa saja menggigil kedinginan dan ingin tetap berlama - lama di balik selimut mereka.

Hal yang sama Tao lakukan, walaupun hari telah berganti, pagi akan menyambut, ia tetap bergelun dalam selimutnya karena hawa dingin yang membuatnya ingin betah berlama - lama dibalik selimut tebalnya dan dalam tidur lelapnya.

Berbanding terbalik dengan dua penghuni lain dalam penginapan yang ada dilantai tiga restoran TongYang yang ada di ibukota kerajaan TangXing, dua pemuda itu nampak terbangun disaat semua orang masih tertidur lelap dan bergelun dengan selimut mereka. Kedua pemuda itu tidak lain adalah putra mahkota WeiZhe dan Sulong yang menyambut pagi mereka lebih awal.

Hari ini mereka akan pindah ke cabang pegadaian Xue Hong. Pengumuman pertunangan putri Jing Mi dari kerajaan TangWu dan pangeran Hung dari kerajaan TangShi membuat putra mahkota WeiZhe mengambil gerakan cepat dan akurat. Bagaimana pun, cepat atau lambat kaisar Huang pasti akan menggulingkannya. Maka dari itu, mereka harus segera menyiapkan diri hingga hari itu tiba.

Selain mempersiapkan dari rencana yang telah disusun oleh kaisar Huang, putra mahkota WeiZhe bersama dengan Sulong dan Tao juga akan memanfaatkan waktu 2 bulan untuk mencari keluarga mendiang ibunda putra mahkota WeiZhe dengan cepat. Mungkin dengan adanya dukungan dari pihak keluarga mendiang ibundanya, putra mahkota WeiZhe bisa mempertahankan darah dan daging mendiang kaisar Hulong yang dengan susah payah menyelamatkan kerajaan TangShi yang hampir jatuh saat itu.

"Tao bangun!"

"Tao.. cepat bangun!"

Sulong terus mengguncang tubuh Tao yang berada dibalik selimut tebalnya. Ia terus mengguncang

sahabatnya itu hingga terdengar suara erangan dari balik selimut.

"Berikan aku lima menit lagi" pintanya

"Tidak ada toleransi waktu lima menit. Cepat bangun atau kakak pertama Shi-mu mengguyurmu dengan air untuk membangunkanmu" ancam Sulong yang berhasil membuat Tao seketika menyibakkan selimut tebalnya lalu bangun dan mendudukan dirinya.

"Aku bangun, aku bangun!"

"Aku sudah bangun, jangan menyiramku air!" Pinta Tao setengah sadar.

"Dasar kekanakan, WeiZhe tidak akan membuang tenaganya sia - sia hanya untuk mengguyurmu air" kata Sulong terkekeh karena berhasil mengerjai dan mengejek Tao.

"Kau--

"Sudah. Sekarang kalian berdua segera bersiap dan mengemas" lerai putra mahkota WeiZhe yang langsung dituruti keduanya.

.
.
.

Hari mulai beranjak siang, ketiganya pun tiba di sebuah bangunan besar nan mewah bertingkat tiga yang ada di tengah - tengah ibukota TangXing dengan sebuah papan besar dengan ukiran emas yang menyambut mereka pertama kali.

"Xue Rong" putra mahkota WeiZhe mengumumkan tulisan yang berada di papan tersebut, "kau akan menjadi tempat kami untuk berteduh dalam waktu yang tak di tentukan" tambahnya dengan suara teramat pelan

"Kakak pertama Shi, apa yang kau katakan?" Tanya Tao yang sedari tadi mengamati putra mahkota WeiZhe.

"Tidak ada!"

"Tapi aku melihatmu mengumumkan sesuatu" balas Tao keras kepala.

"Ben Gong bilang 'Tidak', ya tidak. Mengapa kau keras kepala sekali!" Gertak putra mahkota WeiZhe

"Aku tidak keras kepala" bela Tao pada dirinya "aku betul - betul melihat kakak pertama Shi menggumamkan sesuatu" tambah Tao

"Sudahlah, ada baiknya jika kita segera masuk dan membersihkan pengadaian Xue Rong. Jika kalian terus berdebat, semuanya tidak akan selesai" lerai Sulong melangkah memasuki bangunan Xue Rong yang keseluruhan bangunan terkunci rapat karena tidak adanya pengelolah tempat tersebut yang dapat Tao percaya, akhirnya tempat itu ditutup sejak beberapa bulan yang lalu hingga Tao menemukan orang kepercayaan baru.

Baik putra mahkota WeiZhe maupun Tao memilih mengalah walaupun sebenarnya ego mereka yang besar jelas enggan. Namun apa yang Sulong katakan benar. Pengadaian Xue Rong harus segera mereka bersihkan sebelum hari mulai berganti malam. Ada banyak yang harus mereka benahi, ada banyak pula barang yang harus mereka beli. Berdebat tidak akan menyelesaikan masalah tempat tinggal mereka yang nampak sangat kotor dan tidak terawat dilihat dari banyaknya sarang laba - laba.

"Apa yang Sulong katakan benar. Mari berhenti sampai disini, bagaimanapun kita harus segera membersihkan Xue Rong sebelum menyusun sebuah rencana".

Bab 15

Latihan Neraka Dimulai

Siang ini.. di istana utama kerajaan TangXing, dokter kerajaan Zhu Gong datang mengunjungi kaisar Zhao seraya meminta persetujuan junjungannya untuk membawa putri Fahrani keluar dari istana selama dua bulan.

Saat ini istana utama nampak sepi, hanya ada beberapa kasim dan dayang berlalu lalang dan menypanya. Hal ini bukanlah hal biasa bagi dokter Zhu Gong, ia tahu sedikit banyak mengenai watak kaisar Zhao. Melihat istana utama nampak sepi, ia yakin jika saat ini kaisar Zhao tengah mengerjakan sesuatu dan hal itu membutuhkan ruang yang lebih besar untuknya.

Setiap kali kaisar Zhao mengerjakan hal serius dan penting, ia akan meminta kasim dan dayang untuk tidak mengganggunya agar konsentrasi dan kefokusannya tidak terpecah belah.

“Apakah aku datang disaat yang tidak tepat?” Tanya dokter Zhu Gong pada dirinya sendiri tepat saat ia sudah berdiri di depan pintu ruang kerja kaisar Zhao.

“Mungkin lain waktu saja” putus dokter Zhu Gong hendak berbalik dan pergi.

Baru saja selangkah meninggalkan pintu ruangan kerja kaisar Zhao, suara berat dari balik pintu menghentikan langkahnya.

“Masuklah!” Perintah kaisar Zhao

Dokter Zhu Gong kembali memutar dirinya dan melangkah dan melaporkan kedatangannya sebelum membuka pintu dan mendapati kaisar Zhao yang masih duduk di kursi kebesaran dibalik meja kerjanya.

“Jika ada hal penting mengenai putri Fahrani yang ingin kamu laporkan, maka laporkanlah. Masalah

putriku juga merupakan hal penting” kata kaisar Zhao menatap dokter Zhu Gong yang baru saja bangun setelah memberi salam hormat.

“Yang mulia.. hamba, begini.. –“ Dokter Zhu Gong nampak ragu dan juga gugup saat ia ingin mengutarakan permintaannya.

“Katakan saja, kau tak usah takut” kata kaisar Zhao tenang.

“Tapi ini merupakan hal sangat penting untuk anda” balas dokter Zhu Gong gugup

“Katakan saja. Setelah kau mengutarakannya, Zhen akan mempertimbangkannya apakah perkataanmu layak atau tidak”

Dokter Zhu Gong menarik nafas dalam – dalam sebelum menghembuskannya perlahan, hal itu ia lakukan berulang agar ia bisa segera tenang. “Yang mulia.. hamba menginginkan – dokter Zhu Gong pun mengutarakan permintaannya sambil menatap kaisar Zhao dengan takut – takut – apakah Yang mulia mengizinkan?” Tanyanya

“Tentu saja, selama hal itu baik untuk Fahrani’er”
balas kaisar Zhao tenang

Ketenagan dan persetujuan kaisar Zhao yang begitu cepat dan tak terduga membuat dokter Zhu Gong tidak percaya. Bagaimana bisa junjungannya itu langsung menyetujuinya begitu saja tanpa melakukan pertimbangan terlebih dahulu?

“Bagaimana bisa anda langsung menyetujuinya?”
Tanya dokter Zhu Gong yang tak mampu lagi menahan keinginan tahuannya atas persetujuan kaisar Zhao yang begitu cepat.

“Karena Zhen tahu niatmu baik. Lalu mengapa kita harus menunda hal baik? Sudahlah dokter kerajaan Zhu Gong. Jika Zhen sudah menyetujuinya, maka itu berarti Zhen percaya sepenuhnya padamu untuk menjaga dan melatih putri Fahrani” jelas kaisar Zhao

“Anda pada dokter ini, hamba tidak akan membuat anda kecewa” kata dokter Zhu Gong yakin.

“Zhen pasti menunggu hari itu”

.

.

.

Disisi lain di istana dalam bagian barat kerajaan TangXing, tepatnya disebuah paviliun besar dengan papan bertuliskan ‘Yue’ nampak seorang gadis berusia 14 tahun dengan tubuh berisi tengah menikmati makan siangnya yang hanya ditemani semangkuk nasi, tumis sayur dan telur rebus dalam porsi yang sedikit.

Walaupun sudah menjalani olah raga teratur dan makan makanan yang sehat. Hal itu belum efektif menurunkan berat badan gadis tersebut. Proses pembakaran lemaknya yang begitu lambat membuatnya ragu bahwa ia mampu kurus tepat saat pesta pertunangan pangeran Hung dan putri Jing Mi.

Saat gadis itu tengah menikmati makanannya dengan malas – malasan, tiba – tiba saja pintu kamarnya terbuka dan nampak dokter Zhu Gong, Chyou dan beserta beberapa pelayan masuk ke kamarnya. Dokter Zhu Gong menghampirinya, sedangkan Chyou memantau para dayang yang kini bergerak cepat mengemas pakaiannya.

Pakaian?

Tunggu. Apa yang sedang terjadi?

Putri Fahrani menatap dokter Zhu Gong dengan tatapan bingung dan penuh tanya. Dokter Zhu Gong yang menyadari hal itu lantas berkata “Yang mulia kaisar telah mengizinkan dokter ini membawa anda keluar istana selama dua bulan” jelasnya yang langsung membuat putri Fahrani beranjak dari duduknya dan melompat – lompat dengan begitu semangat karena pada akhirnya ia bisa keluar dari istana lagi setelah kejadian memalukan atas penolakan pangeran Hung tempo hari.

“Anda tidak perlu terlalu bersemangat dalam menunjukan kesenangan dan kebahagiaan anda terlalu cepat – jeda dokter Zhu Gong yang menghentikan aksi putri Fahrani. Putri Fahrani menatap dokter Zhu Gong kesal karena perayaan kebahagiaan atas kabar yang baru saja dokter kerajaannya itu bawa, tapi sekarang.. nampaknya rasa senangnya hanya sesaat karena ... – Sebab latihan neraka baru saja akan dimulai” tambahnya yang entah mengapa berhasil membuat putri Fahrani seketika bergidik dengan tatapan tajam dan senyum miring dokter Zhu Gong yang nampak mengerikan.

Seorang pemuda dengan penampilan kekanakan baru saja mendudukan tubuhnya yang lelah. Tubuhnya yang sedikit berisi nampak bersinar karena bulir - bulir keringat yang membasahi tubuhnya. Pemuda yang nampak masih kekanakan diusianya yang sudah menginjak 18 tahun itu adalah Ji Xue Tao.

"As..taga, mengapa semua ini belum selesai juga?" Keluhnya dengan terengah - engah.

"Berhentilah mengeluh. Semua orang juga kelelahan sepertimu, tapi jika kita tak menyelesaikannya sekarang, petang akan berganti malam. Akan sangat menyulitkan dan menyusahkan bekerja dihari yang gelap" balas Sulong yang baru saja memasuki ruangan dan menyimpan barang bawaannya.

Sulong berkacak pinggang dihadapan Tao yang masih mengatur nafasnya yang memburu, ia lalu berkata "Sudah cukup istirahatnya Tao, cepat bantu yang lain agar semuanya segera selesai dan kau dapat istirahat sepuasnya" perintah Sulong

"Biarkan aku istirahat lebih lama" rajuk Tao memelas

"Tidak ada!" Tegas Sulong mulai menarik paksa Tao agar hendak bangun dari duduknya. Namun Tao yang

ditarik tetap keras kepala dan kukuh sehingga membuat perlawanan. Melihat hal itu membuat Sulong menyentak tangan Tao kasar karena usahanya sia - sia dan tenaganya terbuang percuma "Jika kau masih keras kepala, ah.. aku akan memberitahukan WeiZhe jika kau sedang bermalas - mala --- belum selesai Sulong menyelesaikan kalimat ancamannya, Tao lebih dulu beranjak bangun dan berlari meninggalkannya diruangan yang akan menjadi kamarnya bersama dengan Tao.

Sulong menggeleng tidak percaya, hanya dengan menyebut putra mahkota WeiZhe mampu membuat Tao ketakutan sehingga kini ia sudah berada di ruangan yang akan mereka tempati dengan membawa dua gumpalan kain berisi pakaian. Seharusnya sejak tadi saja ia mengancam Tao, bukankah dengan begitu ia tidak akan menyia - nyiakan tenaganya menarik bocah itu. Ahh.. jika kita lelah, pikiran kita juga ternyata menjadi sekacau ini.., pikir Sulong.

Disaat Sulong dan Tao sibuk merapikan kamar mereka yang berada di lantai tiga pegadaian Xue Rong, begitupun dengan para prajurit Li Qiang yang membersihkan ruangan besar nan luas yang akan menjadi tempat tidur mereka bersama yang ada di lantai dua pegadaian Xue Rong. Disisi lain putra mahkota WeiZhe nampak telah menyelesaikan ruangan yang akan menjadi kamarnya.

Ruangan yang ia tempati tepat dihadapan kamar Sulong dan Tao, di lantai tiga pegadaian Xue Rong hanya terdapat tiga ruangan. Ruangan besar yang berada disisi kanan merupakan kamarnya dengan ukuran lebih kecil dari kamar yang Tao dan Sulong, kamar Tao dan Sulong yang berada disisi kiri tepat dihadapan kamarnya dua kali lebih besar dari kamar yang ia tempati.

Awalnya Sulong dan Tao ingin memberikan ruangan besar tersebut, namun putra mahkota WeiZhe menolak dengan alasan ia hanya sendirian untuk ruangan sebesar itu. Terlebih lagi, ia berpikir Sulong dan Tao lebih membutuhkannya karena mereka tidur sekamar. Sulong pastilah butuh ruang yang banyak bagaimanapun ia adalah seorang dokter yang suka meramu.

Selain itu kamar yang Sulong dan Tao tempati tidak memiliki permandian di dalam, ia tak ingin memakai kamar mandi diluar yang mengharuskannya harus keluar dari tempat privasinya terlebih dahulu. Sebab dikamarnya ada banyak hal penting dan bersifat rahasia yang hanya boleh dirinya yang tahu. Kalaupun ada yang tahu, itu pasti hanya Sulong dan Tao saja.

Saat ini putra mahkota WeiZhe sedang membuat tempat rahasia. Karena di lantai tiga pegadaian Xue

Rong hanya memiliki tiga ruangan dimana satu ruangan lainnya adalah kamar mandi umum yang ada tepat disebelah permandian yang ada di kamarnya, maka dari itu putra mahkota WeiZhe berinisiatif menjadikan loteng diatas kamarnya menjadi tempat rahasia. Tapi sebelum itu ia harus mengecek kondisi loteng dan kayunya, sebelum mengubah dan memperbaiki apa yang perlu ia perbaiki.

.
.
.

Hari perlahan mulai gelap, matahari baru saja terbenam dan menyisahkan goresan jingga kemerah - merahan dilangit ungu gelap kebiru - biruan. Semilir angin malam berhembus dengan ringan, dedaunan kering tersabu bersama debu dan kotoran yang mulai berterbangan.

Suara roda kereta dan kaki kuda yang menyisiri jalan setapak pedesaan dekat perbukitan bagian timur yang tidak jauh dari kerajaan TangXing mengisi keheningan malam, tak berselang berapa kereta berhenti disebuah gubuk kecil yang berada tepat dibawa kaki bukit.

Seorang pria berusia 25 tahun turun dari kuda yang ditunggangnya, ia lantas melangkah mendekati kereta dimana seorang pemuda berusia 19 tahun memasang sikap waspada.

"Tidak usah tegang seperti itu" tegur dokter Zhu Gong "Desa XingYi adalah desa dengan penduduk yang ramah dan damai. Ketika siang hari desa ini akan terlihat hidup dengan segala aktivitas penduduk desa, dan ketika malam akan terasa sepi karena penduduk menggunakan waktu malam hari mereka untuk benar - benar istirahat" jelas dokter Zhu Gong

"Dari mana anda tahu semua itu?" Tanya pemuda berusia 19 tahun yang merupakan Chyou, pengawal pribadi putri Fahrani

"Karena desa ini dulunya adalah tempat tinggal istriku, Shen Miao Miao" jawab dokter Zhu Gong yang membuat Chyou cukup terkejut.

"Sudahlah, bangunkan yang mulia putri segera" perintah dokter Zhu Gong yang langsung dipatuhi Chyou

Tak berselang berapa lama, pintu kereta terbuka, tirai pembatas yang berada di dalam terangkat dan sosok

putri Fahrani pun nampak dengan ekspresi wajah mengantuk. Kesadaran putri kerajaan TangXing belum sepenuhnya terkumpul dilihat dari matanya yang masih redup.

"Huwaamm.. -- putri Fahrani menguap lebar -- apa..kah kita sudah sampai?" Tanyanya dengan suara serak khas orang bangun dari tidur

"Kita sudah sampai yang mulia" jawab dokter Zhu Gong sambil mengamati junjungannya yang turun dari kereta dan dibantu Chyou dengan hati - hati.

Saat putri Fahrani telah berdiri dihadapannya, ia lantas berkata "Yang mulia, gubuk didepan kita ini adalah tempat tinggal yang mulia selama dua bulan kedepan" kata dokter Zhu Gong yang berhasil menghilangkan ngantuk putri Fahrani yang kini melototi gubuk dihadapannya.

"A-apa?"

"Ini adalah tempat yang akan anda tempati dua bulan kedepan, tapi sebelum itu ada dan rombongan anda harus membersihkannya lebih dahulu" tambah dokter Zhu Gong semakin membuat putri Fahrani tidak percaya dengan pendengarannya

"Selama dua bulan kedepan, ka-kau menyuruhku di gubuk kecil ini?" Tanya putri Fahrani yang langsung mendapat anggukan dari dokter Zhu Gong "Yang benar saja!" Gertak putri Fahrani berhasil membuat dokter Zhu Gong terkejut.

Bab 16

Putri Kerajaan Tang

Putri Fahrani menatap tiga bangunan yang ada dalam sebuah rumah kecil yang dimatanya mirip seperti sebuah gubuk. Rumah tak berpenghuni itu terdiri dari bangunan utama, dapur dan kamar mandi umum yang menjadi satu bangunan serta gudang yang menjadi ruang penyimpanan yang berdampingan dengan kandang hewan yang dijadikan satu bangunan.

Ornamen kayu dari rumah tersebut cukup kokoh, hanya saja rumah itu nampak sangat kotor dan berantakan terlebih lagi ada beberapa atap rumah yang berlubang dan perlu diperbaiki.

Putri Fahrani menghembuskan nafas kasar, ia masih tak percaya jika dokter Zhu Gong membuatnya tinggal di tempat ini. Ia masih tak percaya, hanya karena ia ingin kurus dan membalaskan dendam atas rasa sakit dari penolakan pangeran Hung, ia rela meninggalkan kerajaan TangXing serta paviliun Yue-nya yang nyaman.

Putri Fahrani tak percaya jika ia mengambil resiko yang amat besar dengan membuat dirinya sendiri tersiksa serta menderita dan meninggalkan semua kenyamanan dan keberuntungannya hanya demi membalaskan dendamnya.

"Yang mulia.." untuk kesekian kalinya Chyou memanggil junjungannya itu. Nampaknya tuan putrinya begitu terkejut dengan kondisi tempat yang akan mereka tinggali. Sebenarnya bukan hanya putri Fahrani, tapi Chyou beserta tiga pelayan dan tiga pengawal pun cukup terkejut dengan tempat yang akan mereka tempati.

Sejak tadi mereka belum beranjak dari halaman rumah yang kotor dan berantakan, mereka tetap bersabar menunggu tuan putri mereka tersadar dari keterkejutannya. Tak ada yang ingin mengeluh, terlebih bukan hal sangat mengejutkan jika kembali ke tempat kumuh seperti rumah tersebut. Hanya saja mereka khawatir dengan tuan putri mereka

mengingat temperamennya yang mudah berubah, ada kemungkinan jika ia menyerah dan kembali ke istana dengan kemewahan dan keberuntungan yang ia miliki.

"Yang mulia...!!" Teriak Chyou

"A-ah" putri Fahrani tersentak terkejut dengan teriakan Chyou. Chyou yang siap mendapat ambukan dari tuan putrinya kini berdiri tegak dan menyiapkan hatinya agar tak memasukan perkataan kasar nan kejam putri Fahrani kedalam hatinya. Namun, lama ia menunggu, ia tak mendapatkan serangan fisik ataupun cercaan serta makian dari tuan putrinya. Hal yang semakin Chyou sadari jika tuan putrinya mengalami banyak perubahan.

Putri Fahrani menghela nafas berat, ia lantas berbalik menghadap para bawahan yang ikut dengannya "Aku tidak bisa berhenti sampai di sini" kata putri Fahrani "aku sudah mengorbankan banyak waktu dan tenaga hingga sampai pada titik ini, jadi aku tidak akan menyerah!" tambahnya yang membuat para pelayan dan pengawal yang mengikutinya terkejut.

"Mari kita segera bersihkan tempat ini, tak masalah jika tidak dapat tuntas untuk malam ini juga, setidaknya kita bersihkan bangunan utama terlebih

dahulu. Bagaimana pun kita akan memakai bangunan itu bersama untuk beristirahat" perintah putri Fahrani mulai beranjak menuju bangunan utama meninggalkan yang lainnya di tempat.

.
. .

Disisi lain, di pegadaian Xue Rong, putra mahkota WeiZhe baru saja mengecek lonteng atas kamarnya. Ia sudah membersihkan kotoran dan sarang laba - laba, ia hanya tinggal mengganti beberapa papan dan menambahkan beberapa barang agar loteng atas kamar yang akan menjadi tempat rahasianya tidak sepenuhnya kosong.

Putra mahkota WeiZhe melompat turun, ia lalu kembali menutup loteng atas kamarnya dengan papan. Saat ia berbalik, ia menemukan pantulan dirinya di sebuah cermin panjang. Di dalam sana wajah tampannya penuh kotoran, baju yang ia kenakan pun tak kalah kotornya. Melihat penampilannya yang nyaris seperti gelandangan, membuatnya lantas menggeleng dan segera beranjak menuju permandian yang ada di kamarnya.

Tak berselang berapa lama terdengar suara langkah kaki yang tergesah - gesah. Suara langkah kaki itu berhenti dan di gantikan dengan suara pintu yang dibanting cukup keras.

Putra mahkota WeiZhe yang menikmati waktu berendamnya dengan mata tertutup kini lantas terbuka lebar, kedua matanya yang setajam mata elang menatap pintu permandian dengan tatapan tajam dan dingin. Dari tempatnya ia dapat melihat sosok bayangan pria dibalik pintu. Putra mahkota WeiZhe tidak tahu sosok itu adalah Sulong atau Tao, yang jelas sosok tersebut sungguh lancang mengganggu waktu tenang dan damainya.

Saat putra mahkota WeiZhe hendak bersuara, pendengarannya yang tajam menangkap suara Tao dan Sulong yang nampak mendekat sosok di depan pintu permandiannya.

"Adik kedua Shi, mengapa kau menerobos kamar kakak pertama Shi? Jika ia tahu, ia akan memarahi kami karena mengganggu waktu istirahatnya" kata Tao

"Adik ketiga Shi?" Gumam putra mahkota WeiZhe.

Tiba - tiba saja putra mahkota WeiZhe beranjak dari kolam permandiannya, matanya nampak berbinar saat ia menyambar dengan cepat jubah mandinya dan melangkah tergesah menggeser pintu kamar mandi. Dan saat itulah ia menemukan sosok pemuda yang mirip dengannya namun terpaut satu tahun di bawahnya.

"Pangeran Shi Zian!".

"Mengapa kau begitu terkejut?" Tanya pemuda berusia 18 tahun itu

Putra mahkota WeiZhe tidak menjawab pertanyaan adiknya, ia malah menatap Tao dan Sulong bergantian seraya meminta penjelasan dari kehadiran adiknya di pengadaian Xue Rong saat ini. Baik Tao ataupun Sulong yang menyadari tatapan putra mahkota WeiZhe yang seakan - akan bertanya mengenai siapa di antara mereka memberitahukan keberadaannya, lantas keduanya segera menggeleng tidak tahu. Tentu saja mereka berdua juga terkejut dengan kedatangan pangeran Zian di pegadaian Xue Rong.

"Tks, mengapa kalian seakan - akan tak menginginkanku datang?" Tanya pangeran Zian yang mulai kesal di abaikan oleh mereka bertiga

"Sudahlah, lebih baik aku kembali pergi saja. Bagaimanapun kedatanganku kemari sia - sia, biarlah aku sendiri yang kembali ketempat kelahiran Ibunda permaisuri" tambah pangeran Zian hendak berlalu pergi, sayang pergerakannya kini di cegah oleh putra mahkota WeiZhe yang mencekal pergelangan tangan adiknya.

Raut wajah putra mahkota WeiZhe kini mengeras, tatapan matanya memancarkan keseriusan. Dengan paksa ia memutar tubuh adiknya kuat, melihat perlakuan kasar putra mahkota WeiZhe, berhasil membuat Tao yang melihatnya memekik. Bagaimanapun tentu saja itu sangat sakit, tapi pangeran Zian sama sekali tak menunjukkan raut wajah kesakitan. Wajahnya tetap datar, walaupun warna kulitnya kini memerah.

"Ulangi apa yang kau katakan barusan!" Tekan putra mahkota WeiZhe dengan nada penuh mengintimidasi

"Aku hanya akan mengulanginya jika gege melepas cengkraman gege di lenganku" balas pangeran Zian tidak mau kalah.

"Katakan lebih dulu!" Tegas putra mahkota WeiZhe

"Aku tidak akan mengatakannya, jika gege belum melepas cengkraman tanganmu di lenganku!" Balas pangeran Zian keras kepala.

Putra mahkota WeiZhe nampak frustrasi, ia dengan kasar mengusap wajah tampannya dengan salah satu tangannya yang bebas. Saat ini egonya di pertaruhkan. Kekeraskepalaannya dengan pangeran Zian boleh dikatakan seimbang, harus ada yang mau mengalah salah satu di antara mereka jika ingin mendapat apa yang mereka inginkan.

Jika saja hal ini bukanlah hal yang sangat penting, putra mahkota WeiZhe tidak akan ingin mengalah pada pangeran Zian. Pada akhirnya putra mahkota WeiZhe melepas cengkramannya pada lengan pangeran Zian, selepas ia melepas cengkramannya, pangeran Zian mengangkat lengan bajunya dan melihat lengannya kini membiru akibat cengkraman saudaranya.

"Tks, gege kau membuat lenganku membiru!" Decak pangeran Zian kesal.

"Itu karena kelakuan kurang ajar!" Balas putra mahkota WeiZhe membela diri "sudahlah, tidak usah merajuk. Sesuai kesepakatan, ulangi apa yang kau katakan barusan!" Perintah putra mahkota WeiZhe yang membuat pangeran Zian mencebik.

"Setidaknya pinta kakak Sulong mengobatimu dulu, lalu aku akan mengulang perkataanku barusan!" Tawar pangeran Zian yang membuat putra mahkota WeiZhe tak punya pilihan "Sulong, maaf merepotkanmu dengan merawat bocah nakal ini" pinta putra mahkota WeiZhe yang langsung mendapat protes dari pangeran Zian

"Enak saja, aku nakal juga karena mengikuti gege!" Bela pangeran Zian.

Pemuda berusia 18 tahun yang hanya berbeda jarak usia 1 tahun dengan putra mahkota WeiZhe itu berkata benar, ia nakal karena mencontohi saudaranya sendiri. Ia juga sering berkelana seperti putra mahkota WeiZhe, tujuannya juga sama yaitu mencari identitas mendingan permaisuri dengan menjelajahi banyak tempat.

Jika putra mahkota WeiZhe kerap kali masih datang ke istana, maka ke datangan pangeran Zian ke istana hanya mampu di hitung jari. Selama ini ia

menunjukkan sikap malas - malasan, masa bodoh dengan tugasnya sebagai seorang pangeran, bahkan sama sekali tak menunjukkan minatnya akan takhta dan kekuasaan. Hal inilah yang membuat para mentri dan pejabat mrngabaikan sosoknya, bahkan para kasim, dayang dan pelayan yang baru masuk bekerja di istana kerajaan TangShi tak ada yang menenalnya kecuali mereka para kasim, dayang dan pelayan yang telah bekerja sangat lama di kerajaan TangShi.

Tak banyak yang tahu, walaupun pangeran Zian menunjukkan pada semua orang kebodohan dan ketidak peduliannya akan takhta dan kekuasaan, pemuda itu masih tetap peduli dengan masa depan kerajaan TangShi. Nyatanya ia masih membantu saudaranya mencari identitas mendiang ibunda permaisuri mereka, ia juga membantu saudaranya memantau kerajaan di bantu oleh para bawahan setianya. Walaupun tak membantu banyak, atau bawahannya tak sebanding dengan prajurit Li Qiang, tapi tak ada yang bisa menandingi pangeran Zian dalam hal berpikir cepat, tepat dan dalam. Hanya ada satu orang yang bisa mengalahkannya, tentu saja putra mahkota WeiZhe yang membimbing dan mengajarnya hingga adiknya yang dulu lucu dan menggemaskannya tidak berbeda jauh dengan sikapnya.

"Jadi?" Tanya putra mahkota WeiZhe menyentak pangeran Zian dari lamunan. Terlalu banyak melamun, pangeran Zian bahkan tak menyadari jika Sulong bahkan telah selesai mengobatinya.

"Aku akhirnya menemukan dari mana asal mendiang ibunda permaisuri" aku pangeran Zian yang membuat putra mahkota WeiZhe, Sulong dan Tao terkejut juga senang mendengar kabar itu.

"Dari mana asala ibunda?" Tanya putra mahkota WeiZhe tidak sabaran.

Pangeran Zian mendesah, ia menunduk lalu berkata "kau pasti tidak akan percaya ini gege" gumamnya

"Tak usah menunda - nunda, cepat katakan dari mana asal ibunda permaisuri!" Desak putra mahkota WeiZhe

"Marga ibunda adalah Tang yang paling mengejutkan dari itu, ibunda permaisuri ternyata adalah seorang putri dari kekaisaran Tang!" Kata pangeran Zian cepat namun masih mampu di tangkap oleh pendengaran tiga pemuda yang juga berada diruangan.

"Ka-kau pasti bercanda!" Sangkal putra mahkota WeiZhe terlalu terkejut.

"Aku tidak bercanda, ibunda kita adalah putri kekaisaran Tang!"

Bab 17

Tidak Menyerah!

Malam semakin larut, namun semua orang yang berada di gubuk kecil yang ada di desa XingYi masih sibuk membersihkan rumah tersebut walaupun lelah, lapar dan ngantuk sedari tadi telah menyerang mereka.

"Ch--chyou, ada baiknya kita selesai sampai disini saja" kata putri Fahrani dengan nafas putus - putus "kita bisa melanjutkannya besok pagi. Sekarang ada baiknya berhenti lalu membersihkan diri sebelum makan dan tidur" tambah putri Fahrani yang di angguki Chyou.

Chyou lantas beranjak bangun dari sisi putri Fahrani, ia lalu menghampiri rombongan yang datang bersamanya kemari dan meminta mereka berhenti dan mulai membersihkan diri sesuai perkataan junjungannya. Setelah mendengar perintah Chyou, mereka pun beranjak bangun dan membubarkan diri.

Chyou berbalik dan kembali berjalan menghampiri putri Fahrani yang masih di tempatnya, ia lalu berkata "Yang mulia, apakah pengawal ini harus menyiapkan air panas untuk anda?" Tanya Chyou yang langsung mendapat gelengan dari putri Fahrani.

"Tidak usah, aku terlalu gerah dan kepanasan. Mungkin mandi air dingin akan terasa menyegarkan" jawab putri Fahrani

"Tapi yang mulia, anda bisa terkena flu jika mandi air dingin selarut ini" kata Chyou memperingati

"Ah, kau benar. Jika aku sakit, Ayahanda pasti akan membawaku kembali ke istana. Dokter Zhu Gong akan mendapat hukuman dan kalian akan mendapat kemarahan Ayahanda," putri Fahrani menjeda sesaat sebelum beranjak bangun dari duduk bersilanya di atas permukaan tanah kering dan dingin di halaman gubuk tersebut. Sesaat putri Fahrani menghembuskan hafas berat dan melanjutkan kalimatnya seraya

berkata "nampaknya aku akan merepotkanmu Chyou" tambah putri Fahrani dengan nada bersalah.

"Anda tidak perlu merasa bersalah seperti itu, ini sudah kewajiban pengawal ini untuk melayani anda" kata Chyou berusaha menenangkan junjungannya.

"Kau benar, tapi --, putri Fahrani menjeda sesaat "aku akan membantu menyiapkan air untukku mandi" tambahnya yang membuat Chyou terkejut.

"Yang mulia tidak boleh!" Tegas Chyou

"Anda sudah sangat bekerja keras malam ini, hamba takut anda begitu kelelahan jika membantu hamba" kata Chyou penuh pengertian

"Semua yang ku lakukan itu karna pilihanku, kalian di sini pun karna pilihanku, jadi aku yang harus bertanggung jawab atas pilihanku dan keberadaan kalian disini" kata putri Fahrani

"Sudahlah Chyou, semakin lama kau menolak aku membantumu, maka semakin larut pula untukku mandi. Bukankah kau tadi berkata tidak baik untukku mandi terlalu larut?" Tanya putri Fahrani

membungkam Chyou dengan perkataannya sebelumnya.

Chyou hanya mampu mendesah pasrah. Pemuda itu tidak tahu jika junjungannya begitu pandai membalikan kata - kata lawannya, apakah selama ini junjungannya hanya berpura - pura menjadi orang bodoh hanya karna mengejar pangeran Hung? Jika memang iya, ini sungguh hal yang sulit Chyou percaya.

.
.
.

Disisi lain, tepatnya dilantai tiga pegadaian Xue Rong yang ada di ibukota kerajaan TangXing. Pemuda berusia 18 tahun dengan wajah memiliki sedikit kemiripan dengan putra mahkota WeiZhe dari kerajaan TangShi tengah menikmati makan malamnya dengan begitu lahap. Sebenarnya ini bukan lagi makan malam, melainkan makan larut malam. Walaupun malam telah begitu larut, rasa lapar yang menyerang pemuda itu tak mampu lagi ia hindari. Alhasil pemuda yang merupakan saudara putra mahkota WeiZhe itu pun kini mengisi perutnya yang meronta di temani saudaranya.

"Pelan - pelan!" Tegur putra mahkota WeiZhe pada pangeran Zian.

"Gege, aku terlalu lapar" balasnya

"Aku tahu, tapi jika kau makan seperti orang kelaparan seperti ini, aku takut kau nanti tersedak"

"Uhuk.. uhuk..!"

Baru saja putra mahkota WeiZhe mengatakan hal itu, adiknya langsung tersedak nasi yang baru saja ia masukan di mulutnya. Dengan cepat putra mahkota WeiZhe menyodorkan segelas air yang langsung di sambar pangeran Zian. Suara tegukan terdengar nyaring hingga suara desahan penuh kelegaan dari pangeran Zian terdengar menggema diruangan.

Awalnya putra mahkota WeiZhe berpikir setelah tersedak pangeran Zian akan makan dengan pelan, namun nyatanya adiknya itu sangat keras kepala dan mengulangi cara makannya yang cepat. Putra mahkota WeiZhe mendesah pasrah, ia tahu sifat tersebut menurun darinya.

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatian putra mahkota WeiZhe dari saudaranya, sosok Tao dan Sulong pun masuk membawa cemilan dan teh panas yang masih mengepulkan asap. Tao menaruh cemilan di atas meja setelah menyingkirkan piring - piring kosong dari lauk yang telah pangeran Zian habiskan, tak berselang berapa lama Sulong menyusul menaruh poci keramik dan cangkir yang ia bawa.

Pangeran Zian yang masih menikmati makanannya seketika mengalihkan pandangannya pada kue kering yang menguarkan aroma manis dari buah - buahan, seketika kedua matanya berbinar senang saat melihat cemilan penutup yang baru saja datang. Ia dengan cepat menghabiskan makanannya karna tak sabar ingin menikmati kue kering tersebut.

Putra mahkota WeiZhe telah lelah melarang ataupun menegur, adiknya tidak akan mendengar perkataannya sehingga ia hanya memilih menyedap tehnya perlahan. Sulong pun melakukan hal yang sama, tapi Tao hanya menggeleng dan mengkritik betapa joroknya pangeran Zian makan.

"Zian, bisakah kau makan pelan - pelan? Lihatlah, makananmu berceceran di mana - mana" tanya Tao

Pangeran Zian meneguk airnya hingga tandas, ia menyeka mulutnya dengan kasar dan menjawab "tidak bisa"

Jawaban pangeran Zian berhasil membuat Tao kesal, ia adalah pria yang begitu mencintai kebersihan. Walaupun ia nampak pemalas, masalah kebersihan baginya adalah prioritas. Karna hal itulah Tao tak menunggu pelayan membersihkan meja, ia sendirilah turun tangan membersihkan bekas piring kotor sepupunya. Setelah menaruh piring kotor di dapur lantai bawah, Tao kembali dan mulai bergabung menikmati cemilan tengah malam.

"Gege aku hampir lupa-," pangeran Zian menjeda beberapa saat karna ia menyesap tehnya yang begitu nikmat"-kapan Gege punya waktu luang, mungkin sekitar 1 bulan lamanya?" Tanya pangeran Zian

"Mengapa butuh waktu senggang sebanyak itu?" Tanya Tao penasaran

"Yah, mengapa perlu waktuku selama itu?" Tanya putra mahkota WeiZhe yang juga mulai ikut penasaran.

Pangeran Zian dengan tenang menyesap tehnya, setelah menaruh cangkir tehnya, ia mulai mengambil sebuah gulungan yang ia taruh di sakunya. Setelah berhasil mengambil gulungan tersebut, ia menaruhnya di atas meja dan mendorongnya hingga tepat berada di hadapan saudaranya.

"Kita mendapat undangan kekaisaran, jadi kapan Gege punya banyak waktu?" Tanya pangeran Zian yang membuat putra mahkota WeiZhe terkejut

"A-apa? Undangan kekaisaran?"

Malam telah berlalu begitu cepat, pagi akhirnya datang menyambut hari dengan langit perlahan mulai terang dengan sinar matahari yang menyinari, juga gresan jingga dan merah yang menghiasi langit bagian timur kerajaan TangXing.

Hembusan angin pagi masih terasa sangat dingin hingga menusuk permukaan kulit membuat siapa saja yang masih terlelap ingin melanjutkan tidurnya sambil membungkus diri dengan selimut tebalnya. Namun hal itu tidak berlaku untuk penghuni rumah kecil yang berada di desa XingYi. Mereka semua

telah bangun dan melanjutkan pekerjaan mereka yang tertunda semalam.

Saat ini Chyou, para pelayan dan pengawal mulai membersihkan sisa pekerjaan mereka semalam. Hanya ada mereka bertujuh dikarnakan pagi - pagi buta putri Fahrani telah meninggalkan rumah tempat mereka tinggal selama beberapa bulan untuk melakukan latihan penurunan berat badan.

Dokter Zhu Gong menjemput putri Fahrani disaat langit masih sangatlah gelap, hembusan angin pagi yang masih sangat kencang. Awalnya Chyou ingin ikut bersama junjungannya, sayangnya dokter Zhu Gong melarangnya untuk ikut walaupun ia sempat keberatan. Jika saja bukan karna perintah putri Fahrani, ia mungkin akan mengawasi dan menjaga gadis 14 tahun itu yang kini dalam pengawasan dokter Zhu Gong yang membawanya entah kemana.

"Pelayan Jia ada baiknya jika anda dan pelayan lainnya berhenti bekerja, biar aku dan para pengawal yang menyelesaikan sisanya. Kalian pergilah membuat sarapan dan juga membuat persiapan makan siang, aku khawatir jika yang mulia putri pulang ia akan merasa lapar" perintah Chyou yang langsung di patuhi pelayan Jia yang merupakan pelayan senior dari pelayan lainnya.

"Kau benar Chyou, aku dan pelayan lain akan segera menyiapkannya" balas pelayan Jia beranjak bangun di susul dengan dua pelayan lainnya.

Selepas kepergian para pelayan, Chyou dan para pengawal mulai menyelesaikan membersihkan dan membereskan rumah tempat tinggal mereka sebelum dua pengawal mulai melakukan tugasnya dengan menjaga gerban masuk, dan pengawal satunya lagi membantu pelayan mengankan beberapa bahan makanan yang akan mereka olah.

Disaat para bawahannya sibuk dengan pekerjaan mereka masing - masing, di sebuah tempat, tepatnya di pesisir pantai nampak seorang gadis berusia 14 tahun tengah berlari dengan menyeret dua buah karung berisi pasir.

Suasana di pesisir pantai desa XingYi masih sangat gelap serta udara pagi masih terasa sangat dingin sehingga setiap engahan nafas yang keluar dari sosok gadis tersebut membentuk sebuah asap.

"Yang mulia putri, dua buah karung berisi pasir ini sama dengan berat badan anda sekarang" jelas pria berusia 25 tahun yang senang tiasa mengikutinya dengan menunggangi sebuah kuda.

Putri Fahrani melirik dokter Zhu Gong sesaat, ia masih kesal dengan dokter muda kerajaan TangXing itu karna dengan santainya menunggangi kuda disaat ia harus menyeret kaki menyusuri bibir pantai. Putri Fahrani merasa tidak adil. Seharusnya dokter Zhu Gong menemaninya berlari sama seperti yang kerap kali Chyou lakukan saat ia melakukan pemanasan dengan berlari mengelilingi istana dalam.

'Tugasku hanya melatih anda, bukan menemani anda berlatih'

Perkataan dokter Zhu Gong beberapa waktu yang lalu kembali terngiang - ngiang di pendengarannya, banyakan raut wajah mencemooh dan meremehkan yang di berikannya membuat putri Fahrani semakin kesal hingga ia meluapkan amarahnya dengan menyalurkan tenaganya pada kedua kakinya yang tengah berjuang menyeret dua karung yang di ikat dengan tali dan berhubungan dengan pinggangnya.

Putri Fahrani membuang mukanya kedepan, ia masih sangat kesal dengan dokter Zhu Gong walaupun ia sadar apa yang dokter muda kerajaannya katakan itu tidak sepenuhnya salah. Disini yang ingin menguruskan badannya adalah keinginannya, keberadaanya di sini adalah karna pilihannya. Seharusnya ia tahu segala keputusan yang ia ambil akan selalu memiliki sebuah rintangan, dan

sepatutnya ia mempertanggung jawabkan pilihan dan resiko yang ia ambil sendiri.

"Apakah anda akan menyerah?" Tanya dokter Zhu Gong menyentak putri Fahrani dari lamunannya

Putri Fahrani sama sekali tak menoleh sedikitpun, ia tetap fokus menatap kedepan dengan kaki tak berhenti berlari menyeret tubuhnya beserta dua buah karung yang di ikat di tubuhnya. Sejak awal dokter Zhu Gong sudah memberitahunya akan latihan yang akan ia hadapi, ini masih permulaan dari latihan neraka yang dokter Zhu Gong beritahukan, perjalananya masih sangat panjang hingga mencapai akhir dari perjuangan kerasnya.

Berhenti berjuang sekarang sama saja akan menyia-nyiakan usahanya beberapa bulan yang lalu, terlebih niatnya untuk membalas dendam dan juga membungkam mulut semua orang yang pernah mengejek dan meremehkannya masih belum padam. Niat itu masih ada, bahkan semakin hari semakin besar. Ia sudah terlanjur berada disini, dan tak mungkin ia akan berbalik walaupun ia tau masih belum terlambat untuknya keluar dari penderitaan yang ia alami.

Putri Fahrani tau jika ia bodoh meninggalkan tempat tinggalnya yang nyaman, meninggalkan kasurnya yang empuk, meninggalkan Ayahanda kaisar dan saudaranya, meninggalkan kekuasaan dan kehormatan yang ia miliki hanya dengan sebuah harapan merubah diri dan membungkan semua orang dengan perubahannya. Ia sudah lelah menjadi dirinya yang sekarang, maka dari itu ia akan terus berjuang tak peduli jika kelak tujuannya hanya akan membuat dirinya nampak menjadi putri yang jahat dan kejam. Putri Fahrani tidak peduli, selama ia mampu menuntaskan dendam dan ambisinya yang membara, ia akan menjadi orang jahat sekalipun jika hal itu bisa membuatnya mencapai tujuannya.

"Yang mulia putri ..."

"Aku tidak akan berhenti!" Putus putri Fahrani dengan tegas

"Anda yakin? Ini masih awal dari latihan anda, akan ada banyak tantangan besar, penyiksaan dan penderitaan yang akan anda hadapi nanti" kata dokter Zhu Gong memperingati

"Aku tidak peduli," putri Fahrani berhenti dan hal itu juga membuat dokter Zhu Gong ikut menghentikan kudanya tepat disisi junjungannya "aku sudah

berjuang sampai disini, menghabiskan banyak waktu dan usaha hingga mencapai titik ini. Selama aku masih bernafas, selama semangat dan tekatku belum padam, selama kedua kakiku belum lumpuh, selama kedua tanganku belum terpotong dan selama mataku belum buta, aku tidak akan menyerah! Tak peduli hal apa yang akan ku hadapi kedepannya, niatku untuk membalas dendam dan membungkam semua orang masih sama, dan aku tidak akan pernah menyerah hanya karna latihan neraka ini!" Tambah putri Fahrani berlari menyeret kedua karung pasir yang di ikat di tubuhnya meninggalkan dokter Zhu Gong yang masih diam menatap punggungnya yang perlahan mulai mengecil dari pandangannya dengan senyum kecil yang kini menghiasi wajah dokter muda tersebut.

"Semoga anda berhasil dan mencapai tujuan anda!" Kata dokter Zhu Gong memanjatkan doa untuk tuan putri kerajaannya yang kini sudah banyak berubah, sebelum ia memacu kudanya menyusul putri Fahrani yang telah berlari cukup jauh.

Bab 18

Memenuhi Undangan

Dokter Zhu Gong nampaknya tidak pernah main - main dengan perkataannya, latihan yang ia rasakan sungguh adalah latihan nereka yang begitu nyata. Setelah ia berlari sambil menyeret karung berisi pasir yang di ikat di tubuhnya hingga kedua kakinya kini masih gemetar karnanya, dokter Zhu Gong masih memberinya latihan dengan merangkak di atas permukaan sawah yang penuh lumpur basah di cuaca sepagi ini. Tentu saja lumpur akan terasa sangat dingin ditambah angin pagi yang masih berhembus kencang.

Matahari baru saja terbit dan perlahan mulai beranjak naik, walaupun pagi telah menyapa, sisa sisa suasana dini hari masih putri Fahrani rasakan. Namun

nampaknya dokter Zhu Gong tak peduli dengan hal itu. Dokter muda kerajaan TangXing itu dengan kejamnya memintanya merangkak di atas lumpur dengan kedua kaki masih gemetar.

Tak tanggung - tanggung, ketika ia mencapai batas sawah, dokter Zhu Gong kembali menyuruhnya berputar dan kembali merangkak menuju tempatnya awal ia memulai. Ia terus memerintahkannya seperti itu berulang kali, hingga putri Fahrani kewalahan menyeret seluruh tubuhnya yang kini lebih berat karna banyaknya lumpur yang menempel di tubuhnya yang menjadi beban.

"Sekarang apakah anda mulai menyerah?" Tanya dokter Zhu Gong ketika putri Fahrani kembali mencapai ujung batas sawah dengan deru nafas tak beraturan.

"Ahh.. a-aku tidak akan men--menyerah!" Balas putri Fahrani dengan nada putus - putus.

Putri Fahrani bangkit, ia menghadap tepat di hadapan dokter Zhu Gong dan berkata "Maaf jika mengecewakan dokter Gong, tapi bagaimana pun dokter Gong menyiksa dan membuatku menderita, aku tidak akan menyerah bahkan sampai titik darah penghabisan sekalipun" katanya dengan tegas.

Putri Fahrani lantas berbalik dan mulai kembali merangkak di atas permukaan lumpur yang ada disawah. Rasa panas dari sengatan matahari tak menjadi penghalang untuk gadis 14 tahun itu berjuang, semangatnya masih sama, kobaran api balas dendamnya pun masih sama. Ia akan tetap berusaha selama semangat dan niatnya untuk balas dendam tak padam.

Disaat putri Fahrani tengah berjuang sendiri dengan latihan neraka yang diberikan dokter Zhu Gong, disisi lain disebuah rumah kecil yang ada di desa XingYi, Chyou tengah beristirahat di bawah pohon setelah menyelesaikan pekerjaannya mengangkat air dan mengisi bak kamar mandi hingga penuh.

Saat ini matahari telah berada di puncak, hawa panas yang di bawanya membuat Chyou tak berhenti mengipasi dirinya di bawah pohon ceri yang ada di halaman rumah kecil yang mereka tempati.

Sudah berlalu beberapa jam lamanya, pengawal putri kerajaan itu masih senang tiasa menunggu junjungannya pulang latihan. Ia terus menunggu hingga rasa ngantuk mulai menyerangnya, dan akhirnya ia terlelap tertidur dengan posisi bersandar pada batang pohon ceri. Karna lelah membawanya tidur sangat lelap, Chyou tak menyadari hari mulai

menggelap jika saja seorang pelayan tak membangunkannya.

"Kakak Chyou," kata pelayan yang merupakan seorang pemuda berusia 19 tahun "Kakak Chyou" panggilnya untuk kedua kalinya.

Tak mendapat respon apapun dari panggilannya, pelayan muda itu lantas mengguncang tubuh Chyou pelan hingga terdengar keluhan yang keluar dari bibir Chyou.

"Jangan menggangguku!" Keluhnya

Walaupun pangkat Chyou berada di atas pemuda itu, juga usianya yang lebih tua dari pemuda itu. Tapi pemuda itu nampak gigih membangunkan Chyou, bagaimana pun pengawal pribadi tuan putri mereka harus segera bangun jika tak ingin mendapat masalah.

Selama bekerja di istana, banyak rumor jelek yang mengatakan temperamen putri Fahrani sangat buruk. Ia bisa saja berlaku sangat kejam terlebih yang ia dengar kaisar Zhao begitu menyayangi putri Fahrani. Dukungan yang besar dari kaisar Zhao terhadap putrinya membuat semua orang harus berhati - hati,

bagaimanapun mereka hanyalah orang kecil apabila bersinggungan dengan orang yang berkuasa seperti putri Fahrani bisa saja musnah dalam sekejap.

"Kakak Chyou, kau harus bangun. Yang mulia putri sebentar lagi akan pulang, jika yang mulia putri menemukanmu masih tertidur. Maka yang mulia putri akan --

"Aku akan apa?" Potong putri Fahrani yang baru saja pulang latihan neraka yang di berikan dokter Zhu Gong padanya.

Pelayan muda itu terkejut, ia lalu mendongak menatap putri Fahrani. Bayangan yang terlintas dalam pikirannya adalah wajah merah padam karna amarah yang akan ia lihat, sayangnya kenyataan tengah berkhianat. Lumpur yang memenuhi wajah dan nyaris seluruh tubuh putri Fahrani nyaris membuat pelayan itu terbahak, namun mengingat dengan siapa ia berhadapan, ia lantas menunduk menahan tawanya yang nyaris pecah.

"Kau mengatakan apa? Aku akan apa?" Tanya putri Fahrani menuntup jawaban

"A-anda akan menghukum kakak Chyou" jawab pelayan muda itu takut - takut.

Suara tawa putri Fahrani mengudara, dua dayang dan tiga pengawal lantas menoleh kearahnya dengan raut penasaran. Suara tawanya yang terdengar bebas dan keras juga berhasil mengusik tidur Chyou. Pada akhirnya pengawal pribadi putri kerajaan TangXing itu bangun dan terkejut mendapati rupa junjungannya.

"Yang mulia, ada apa dengan anda?" Tanya Chyou menghampiri junjungannya dan mulai menatap putri Fahrani dari atas hingga bawa seraya memastikan keadaan putri Fahrani baik - baik saja.

"Aku hanya sedang berenang dilumpur, aku baru tahu ternyata berenang dilumpur cukup menyenangkan" jawab putri Fahrani di luar dugaan mereka semua.

Disaat putri Fahrani baru saja pulang latihan neraka dan mulai membersihkan tubuhnya dari lumpur dengan melakukan ritual mandi dua kali, di sisi lain, tepatnya di sebuah bangunan besar berlantai tiga dengan papan nama yang menggantung bertuliskan 'Pegadaian HongRong' yang ada di tengah ibukota kerajaan TangXing.

Dua orang pemuda dengan rupa tampan yang nyaris serupa tengah berdiskusi dengan serius. Kedua pemuda tampan itu adalah putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian dari kerajaan TangShi. Saat ini keduanya tengah berdiskusi mengenai undangan kekaisaran Tang.

"Gege apa yang akan kita lakukan?," tanya pangeran Zian "Gege pasti tahu jika saat ini kaisar Huang tengah merencanakan penggulingan untukmu. Jika kau berdiam diri saja dan membiarkan mereka akan merebut kerajaan TangShi yang di bangun dan di kembangkan oleh mending Ayahanda dengan susah payah" tambah pangeran Zian

"Aku memang tidak tertarik pada kekuasaan dan takhta, tapi apakah gege akan membiarkan mereka menikmati hasil jerih payah ayahanda? Terlebih gege tahu mereka adalah dalang dari kematian mending ayahanda dan ibunda permaisuri" katanya lagi

"Jangan berkata sembarangan, kita masih belum memiliki bukti yang kuat!" Tegak putra mahkota WeiZhe.

"Meskipun begitu semua orang tahu, orang yang begitu berambisi mengambil kekuasaan dan takhta

kerajaan TangShi hanya kaisar Huang!" Kata pangeran Zian kesal

"Meskipun kau tahu, meskipun aku tahu atau bahkan meskipun semua orang tahu jika mereka bersalah, tapi tanpa bukti apapun kita tak mampu menyeretnya keperadilan kerajaan atau bahkan kekaisaran!" Balas putra mahkota WeiZhe tajam

"Lalu apa yang akan gege lakukan? Pertunangan pangeran Hung dengan putri Jin Mi akan dilaksanakan sebentar lagi. Kau tahu selain pertunangan mereka juga membangun konspirasi yang mana bertujuan untuk melakukan pemberontakan terhadap kekaisaran?"

"Aku tahu," jeda putra mahkota WeiZhe "karna aku telah memprediksikan ini jauh - jauh hari dan telah menciptakan banyak rencana. Namun karna kau menemukan sesuatu yang besar, nampaknya aku akan mengambil kesempatan yang kau berikan" tambahnya yang berhasil membuat pangeran Zian mengernyit.

"Apa maksud Gege?" Tanyanya

"Kita akan menerima undangan kekaisaran. Kita harus ke sana, selain untuk membuktikan adanya hubungan darah antara kita dan keluarga kekaisaran, kita ke sana juga meminta dukungan dan menjalin kerjasama melawan konspirasi dan pemberontakan yang mereka rencanakan"

Bab 19

Perangkap

Putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian mulai mempersiapkan kepergian mereka memenuhi undangan kekaisaran pagi ini. Mereka sepakat jika keduanya hanya akan pergi berdua tanpa membawa Sulong ataupun Tao, mereka hanya akan membawa beberapa prajurit khusus LiQiang untuk menemani mereka selama perjalanan yang akan memakan waktu yang cukup lama.

"Yang mulia apakah anda yakin hanya pergi membawa beberapa prajurit LiQiang?" Tanya Tao khawatir.

"Meskipun aku hanya membawa beberapa, tapi kau jangan remehkan kemampuan mereka. Prajurit khusus LiQiang yang ku bawa saat ini memiliki kemampuan di atas rata - rata" jawab putra mahkota WeiZhe meyakinkan Tao yang masih saja resah dan khawatir.

"Tapi --"

"Tao kau tak perlu khawatir, kami akan baik - baik saja dan akan pulang dengan selamat. Selama kami pergi pastikan kau menjalankan tugasmu disini dengan baik, dan sambut kami dengan mewah begitu kami kembali" potong putra mahkota WeiZhe.

"Sudahlah Tao, mengapa kau jadi begitu berlebihan. Percaya pada mereka" lerai Sulong.

"Bukannya aku tak percaya, hanya saja firasatku buruk mengenai mereka" ingin rasanya Tao menyuarakan hal ini pada Sulong agar pemuda itu tahu mengapa ia begitu cemas, takut, dan khawatir akan kepergian putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian memenuhi undangan kekaisaran. Sayang semua itu hanya ia suarakan dalam hati, seraya ia berusaha meyakinkan diri jika apa yang putra mahkota WeiZhe atau pun Sulong katakan benar. Mereka pasti baik - baik saja!

"Jika tidak ada hal lain, kami berangkat sekarang. Pastikan kalian menyambut kepulangan kami dengan meriah!" Kata pangeran Zian.

Tao tersentak dari lamunannya, ia lantas menatap punggung putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian, dan rombongannya yang perlahan mulai menjauh dari pandangannya. Semakin mereka menjauh, semakin kuat pula firasat buruk yang Tao rasakan.

.

.

.

Begitu cepat waktu berlalu hingga tak terasa putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian dan rombongan mereka telah memasuki kawasan pedalaman hutan. Cahaya rembulan yang terang awalnya memberi mereka penerangan, namun ketika memasuki pedalaman, pepohonan yang menjulang tinggi dengan dedaunan yang lebat menghalau cahaya bulan.

Melihat hal itu, putra mahkota WeiZhe akhirnya memilih mencari tempat untuk membangun tenda penginapan untuk mereka. Ia ataupun rombongannya tak mampu memaksakan melanjutkan perjalanan

dengan pencahayaan yang minim, meskipun telah di bantu dengan penerangan obor, cahaya yang di hasilkannya tidaklah seberapa. Berada pada pedalaman hutan di saat hari telah malam membuat suasana tempat mereka saat ini begitu gelap. Tak ada pilihan lain selain membangun tenda dan beristirahat, terlebih saat ini mereka memang butuh beristirahat termasuk kuda - kuda yang mereka bawa.

"Gu Gu pergilah dengan beberapa prajurit untuk segera cari tempat yang dekat dengan mata air, kita akan membangun tenda disana" perintah putra mahkota WeiZhe yang di angguki Gu Gu yang lantas segera melaksanakan perintah.

Selepas peninggalan Gu Gu yang merupakan salah satu prajurit khusus LiQiang bersama beberapa prajurit khusus lainnya. Pangeran Zian lantas mendekati saudaranya dan mulai menanyakan pertanyaan yang sedari tadi ia tahan saat saudaranya itu lebih memilih rute melewati hutan ketimbang melewati ibukota kerajaan - kerajaan tetangga.

"Gege.. mengapa kau memutuskan agar kita melewati rute ini?" Tanya pangeran Zian pada akhirnya.

"Kita tidak mungkin melewati kerajaan TangWu meskipun kerajaan TangWu telah mengumumkan

pertunangan antara putri Wu Jin Mi dengan pangeran Shi Gan Hung, kita yang merupakan pewaris sah kerajaan TangShi sekarang ini adalah musuh mereka karna stutus pertunangan putri Wu Jin Mi dan pangeran Shi Gan Hung membuat kaisar Wu Shou Shan dan paman Shi Huang secara tidak langsung terikat. Musuh paman adalah musuh kaisar Wu Shou Shan, dan begitupun sebaliknya.

Kau tau keberadaan kita adalah ancaman bagi paman dan penerusnya. Kedudukan mereka belum sah selama kita masih hidup. Kaisar Wu Shou Shan jelas tidak mungkin ingin menyerahkan putrinya pada kerajaan TangShi, maksudku ia tak akan menerima dikrit pertunangan antara putrinya dengan pangeran Hung jika paman tidak mengajukan tawaran menarik. Seperti kaisar Xing Guang Zhao yang menyayangi putri Xing Fahrani, kaisar Wu Shou Shan pun demikian. Ia juga menyayangi putri Jin Mi dan tak akan menyerahkannya dengan mudah pada pangeran Hung yang masa depannya belum jelas selama ada kita yang memegang takhta kerajaan secara sah dimata hukum dan pemerintahan. Maka dari itu dibanding memasuki kerajaan TangWu yang mana merupakan daerah kawasan musuh, aku lebih memilih mengambil rute jalan melalui hutan meski resikonya lebih besar" jelas putra mahkota WeiZhe.

"Lalu kenapa kita tak melalui kerajaan TangLi saja jika gege tahu melalui rute ini akan ada bahaya besar yang akan mengancam ?" Tanya putra mahkota Zian.

"Apakah kau pikir memasuki kerajaan TangLi begitu mudah?" Tanya putra mahkota WeiZhe.

"Aku rasa tidak disaat waktu persiapan kita sesingkat ini" jawab pangeran Zian tak lupa memberi cengiran.

"Tks, kau jelas tahu jawabannya. Memasuki kawasan daerah kekuasaan orang lain kita akan selalu diminta menunjukkan lencana identitas. Lencana milik kita adalah lencana identitas seorang pangeran, meskipun kita berdua punya lencana identitas palsu, lantas apakah kau akan meninggalkan prajurit LiQiang kita begitu saja?" Tanya putra mahkota WeiZhe yang langsung di jawab gelengan oleh pangeran Zian.

"Selain itu kurasa rute ini lebih baik dibanding melalui salah satu dari dua kerajaan tersebut, sebab kita tahu, baik kerajaan TangWu dan kerajaan TangLi memiliki tujuan yang sama dengan kerajaan TangShi dibawah naungan pemerintahan paman. Mereka jelas tak akan membiarkan kita lewat dan lolos dengan mudah tanpa memasang perangkap" tambah putra mahkota WeiZhe.

Hari demi hari berlalu dengan cepat, tak terasa putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian, dan rombongannya telah melakukan perjalanan selama seminggu untuk memenuhi undangan kekaisaran. Namun sampai saat ini mereka masih berada dalam hutan.

Mengambil rute perjalanan lewat hutan bukan berarti akan mudah dan singkat. Meskipun melalui rute hutan yang nampak sangat dekat dalam peta, nyatanya sampai sekarang mereka bahkan belum keluar. Padahal setelah keluar dari hutan, mereka masih harus melalui tanah tandus yang lumayan luas.

"Apakah jalan yang kita lalui benar, mengapa aku merasa kita seakan tersesat!" Keluh pangeran Zian.

"Menjawab yang mulia pangeran, kita sudah berada di jalan yang benar yang mulia" jawab salah satu prajurit LiQiang yang bertubuh lebih kurus dari prajurit lainnya. Prajurit itu bernama Qin.

"Apakah kau yakin jalan ini benar adalah jalan menuju utara?" Tanya pangeran Zian dengan mata memancing curiga.

"Be-benar yang mulia" jawab Qin lagi sedikit terbata.

Pemuda itu nampak sangat gugup dibawah tatapan tajam penuh kecurigaan dari pangeran Zian. Sial, aura yang di keluarkan pangeran Zian bahkan telah berhasil membuatnya gemetar seperti ini. Jika ia terus seperti ini bukankah akan mengundang lebih banyak tatapan curiga dari rekan prajurit khusus LiQiang dan putra mahkota WeiZhe.

"Mengapa kau nampak begitu gugup?" Tanya Gu Gu pada Qin yang duduk tidak jauh darinya.

"A-aku hanya belum terbiasa dibawah tekanan pangeran Zian" akunya yang jelas bukan kebohongan.

Memang benar bukan? Pangeran Zian adalah sosok yang misterius. Sikapnya tidak jauh dengan putra mahkota WeiZhe yang sulit ditebak jalan pikirannya. Sangat sulit membaca pikiran mereka, sebab segala tindakan yang mereka ambil kadang tak sesuai dengan rencana sebelumnya. Kedua bersaudara itu jelas sangat menakutkan dan mengerikan, sikap misterius dan dingin yang mereka miliki bukankah menyembunyikan banyak hal? Maksud Qin adalah kemampuan yang sengaja keduanya sengaja tutupi.

Dimata Qin, baik putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian adalah sosok yang patut di hindari. Ketenangan mereka dalam hal pemerintahan kerajaan TangShi, malah membawa kekhawatiran tersendiri. Sebab menurut pengalaman Qin yang sudah - sudah, sosok yang sangat tenang adalah orang yang sangat kejam dan mengerikan. Istilah yang biasa Qin sebutkan untuk situasi seperti itu ialah "Tenang sebelum badai".

Qin tak tahu apa yang akan terjadi kedepannya, jika saat ini putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian hanya bersikap tenang sebelum menyerang. Maka hanya sedikit peluang rencana Du So dan We Yang prajurit khusus LiQiang yang merupakan senior akan berhasil. Meskipun kedua seniornya telah memperhitungkan jika putra mahkota WeiZhe akan mengambil rute hutan, tapi apakah setelah keluar dari hutan ini mereka mampu membawa putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian kedalam perangkap yang telah mereka siapkan?

Meskipun Qin tahu mengenai rencana ini saat ia tak sengaja mendengar obrolan kedua seniornya jauh - jauh hari. Qin sama sekali tak berminat memberitahukan siapapun terlebih lagi ia tak punya bukti yang kuat. Selain itu, Qin sangat ingin melihat tindakan apa yang akan kedua bersaudara yang merupakan pewaris sah kerajaan TangShi lakukan.

Qin begitu penasaran terlebih ia tahu jika putra mahkota WeiZhe ataupun pangeran Zian bukan hanya dua orang yang berstatus bangsawan dengan dialiri darah keturunan kerajaan, tapi mereka adalah dua orang yang luar biasa yang menutupi kemampuan dan keahlian mereka dengan sangat baik.

"Wajar kau nampak ketakutan, bukankah ini pertama kalimu melakukan perjalanan seperti ini bersama pangeran Zian?" Tanya Gu Gu yang menyentak Qin dalam lamunannya.

"Y-yah ini pertama kalinya" jawab Qin

"Kau tak perlu setakut itu, anggap saja kau tengah menghadapi yang mulia putra mahkota kedua. Sikap dan perilaku yang mulia putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian tidaklah beda jauh, meskipun tingkatan pangeran Zian berada dibawah putra mahkota WeiZhe" kata Gu Gu berusaha menenangkan Qin

"Sial. Gu Gu kau tak perlu mengungkit masalah tingkatan itu, kau tau jika aku sudah berusaha keras menyamai tingkatan gege, hanya saja semakin aku berusaha naik, tanpa kusadari ia semakin jauh dan sulit bagiku untuk menyamai kedudukan tingkatan kami" keluh pangeran Zian.

Mungkin bagi orang awam tidak akan mengerti dengan kata 'tingkatan' yang Gu Gu dan pangeran Zian maksudkan. Tapi bagi mereka prajurit khusus LiQiang tahu jika 'Tingkatan' yang keduanya maksud adalah kemampuan dan keahlian mereka dalam segala bidang. Hal ini entah mengapa membuat Qin semakin penasaran, ia sungguh tidak sabar menanti kejutan yang akan di berikan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian ketika rombongan mereka telah menyapai area perangkap yang telah di persiapkan oleh dua pihak kerajaan.

.
. .

Pada hari kesepuluh, akhirnya rombongan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian telah menemukan jalan setapak. Awalnya pangeran Zian mulai merasa putus asa dan berpikir jika mereka tersesat dan mengambil jalan yang salah, namun dengan mereka menemukan jalan setapak di dalam hutan, pikiran pangeran Zian dengan cepat ditepis. Dengan adanya jalan setapak, itu berarti jalan keluar telah berada di depan mata mereka. Sebentar lagi tanah tanus akan menyambut bersamaan dengan serangan prajurit kerajaan TangShi dibawah perintah langsung kaisar Huang yang bekerjasama bersama dengan prajurit kerajaan TangWu.

Meskipun Qin tahu akan penyergapan dan mara bahaya itu, ia masih tak ingin memberitahukan siapapun. Qin masih bersikap biasa saja, padahal bahaya yang akan menyambutnya untuk pertama kali ketika mereka keluar. Sebesar ini rasa percayanya pada putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian, saking besarnya ia bahkan tak merasakan rasa takut ataupun gentar untuk tetap melangkah maju.

Berbanding terbalik dengan sikap kedua seniornya, mereka mulai menunjukkan tingkah laku yang mencurigakan. Segala pergerakan keduanya sedari tadi menjadi perhatian pangeran Zian yang tak pernah melepas pandangannya dari keduanya melalui ekor matanya.

Pangeran Zian lantas mensejajarkan kuda yang ia tunggangi dengan kuda yang ditunggangi putra mahkota WeiZhe, ia lantas berkata "Seperti yang gege katakan, ada pengkhianat dalam rombongan kita. Dan aku tahu kau bahkan sudah mengetahui semuanya termasuk tentang Perangkap yang telah disiapkan di depan kita, bahkan sebelum aku menemukan para pengkhianat itu bukan?" Dengus pangeran Zian yang membuat putra mahkota WeiZhe tersenyum miring.

"Perkembanganmu lebih pesat dari pada yang kuduga" puji putra mahkota WeiZhe. "Sayangnya

tingkatan kepekaan dan membaca situasimu bahkan masih berada jauh dibawahku" tambah putra mahkota WeiZhe yang membuat pangeran Zian kesal.

"Aku tahu jika aku tak akan pernah menyaingimu gege!" Kata pangeran Zian kesal "Bagaimanapun aku berusaha, aku tak akan bisa melampaui bakatmu yang mengerikan. Selain itu aku juga tidak pernah ingin bersaing dengan sosok dingin dan kejam yang bersembunyi di balik topeng berwajah tampan dan tenang sepertimu" cerca pangeran Zian

"Baiklah - baiklah, sudah cukup omelanmu. Aku tahu jika bakatku mengerikan, dan kau tak perlu memberitahuku berulang kali" balas putra mahkota WeiZhe menengahi.

"Baguslah jika kau sadar diri gege!" Kata pangeran Zian merasa puas. "Lalu rencana apa yang akan gege lakukan saat kita memasuki perangkap mereka?" Tanya pangeran Zian berbisik.

"Buat mereka seakan - akan menang!"

Bab 20

Apakah Mereka Benar-Benar Telah Mati?

Meskipun tak percaya dengan apa yang saudaranya katakan, ada rasa sedikit rasa kesal yang pangeran Zian rasakan. Membiarkan mereka menang itu berarti putra mahkota WeiZhe berencana untuk tidak melawan secara sungguh - sungguh. Mereka harus bersandiwara jika mereka kalah telak dalam pertempuran yang sebentar lagi akan menyapa mereka.

Pangeran Zian mendesah. Padahal ia sangat ingin menunjukkan betapa pesatnya kemampuan bela dirinya meningkat dihadapan saudaranya, bukan karna ingin mendapat sanjungan, ia hanya ingin mendapat sedikit pengakuan dari putra mahkota WeiZhe yang sampai saat ini masih saja

menganggapnya seperti seorang adik kecil. Sayang ia harus menahan keinginannya demi rencana yang putra mahkota WeiZhe susun dalam waktu singkat.

"Zian meskipun aku mengatakan membiarkan mereka menang, bukan berarti kita harus mati tanpa perlawanan. Kita tetap harus selamat, bagaimanapun juga kita masih perlu memenuhi janji undangan kekaisaran dan mencari tahu kematian ibunda permaisuri" kata putra mahkota WeiZhe mengingatkan.

"Iya aku tahu, tapi bagaimana caranya?" Tanya pangeran Zian. "Gege meminta untuk membiarkan mereka menang, dan kita tetap akan melawan meski tahu tingkat kemampuan kita berada diatas rata - rata. Setelah kita berpura - pura terluka apa yang akan kita lakukan? Mereka tidak akan melepas kita tanpa membawa serta jasa kita berdua dihadapan paman" tambah pangeran Zian masih dengan berbisik namun setiap kata yang ia keluarkan penuh akan penekanan.

"Kau akan tahu nanti, jadi cukup ikuti instruksiku" jawab putra mahkota WeiZhe datar dan dingin.

Pangeran Zian hanya mendesah saat mendapat balasan seperti itu dari saudaranya, ia tak tahu hal segila apa rencana yang telah putra mahkota WeiZhe

susun dalam waktu singkat, ia hanya berharap dalam rencana yang putra mahkota WeiZhe susun tak akan merugikan pihak mereka. Bagaimana pun diantara mereka tak ada yang pandai dalam pengobatan dan penyembuhan seperti keahlian dan bakat yang di miliki Sulong. Mereka hanya tau memberi pertolongan pertama, bukan mengobati atau menyembuhkan, jika mereka mendapat luka dalam, bukankah akan menghambat rencana yang putra mahkota WeiZhe susun?

"Tak perlu banyak berpikir, kau hanya perlu fokus dan menjaga dirimu. Jangan biarkan dirimu terluka, meski aku mengatakan kita akan mengalah" kata putra mahkota WeiZhe yang membuat pangeran Zian terkejut. Ia terkejut buka karna saudaranya menyentakanya dari lamunan, tapi karna putra mahkota WeiZhe menebak isi pikirannya dengan mudah.

"Aku mungkin akan membiarkan mereka menang untuk saat ini, tapi bukan berarti aku membiarkan mereka memberikan kita luka dalam dan serius, serta membiarkan mereka menang begitu saja. Aku akan membalas mereka suatu saat, meski aku membiarkan mereka menang.--" Jeda putra mahkota WeiZhe -- "aku tak akan membiarkan kalian terluka. Jika mereka melakukannya, akan kupastikan aku

membalasnya sepuluh kali lipat!" Tukas putra mahkota WeiZhe dingin dan terdengar sangat serius.

.
. .

Jalan keluar telah terlihat sangat jelas. Di balik kegelapan dalam hutan dengan pencahayaan matahari senja, sekelompok orang mulai bergerak pelan mengikuti rombongan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian. Sekelompok orang - orang itu merupakan utusan kerajaan TangShi dan kerajaan TangWu yang bekerja sama untuk menyenyapkan penghalang yang menjadi benalu serta ancaman yang membahayakan untuk kaisar Shi Huang dan penerusnya.

Setelah sekian lama menanti waktu yang tepat untuk menyenyapkan mereka, sore ini akhirnya segala rencana yang ia persiapkan selama ini pun akan terlaksana. Bocoran informasi dari pengkhianat yang ada dalam prajurit khusus LiQiang membuat kaisar Huang pun berani mengambil tindakan untuk menyerang dan menyergap putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian yang hanya membawa beberapa prajurit. Dengan bantuan dari pihak kerajaan TangWu yang sebentar lagi akan berbesan dengan

kerajaan TangShi, mendorong kaisar Huang untuk maju dan menyelesaikan masalah ketakutan yang selama ini meresahkannya.

Rombongan putra mahkota WeiZhe semakin mendekati jalan keluar, menyadari hal itu Du So dan We Yang saling berpandangan dan mulai memberi isyarat untuk melakukan persiapan. Sebentar lagi ketika mereka baru saja melangkahkan kaki keluar dari hutan, maka saat itu pula penyerpapan akan dimulai. Sebelum penyerpapan itu terjadi, Du So dan We Yang akan berencana kabur dan menyelamatkan diri, bagaimana pun mereka harus tetap hidup seperti janji dan tawaran yang di berikan kaisar Huang saat keduanya membocorkan informasi.

Suara siulan yang begitu nyaring menyentak Du So dan We Yang dari lamunan, suara siulan itu adalah sebuah kode rahasia agar mereka berdua segera kabur disaat rencana penyerpapan akan di mulai.

Disaat putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian menghentikan kuda mereka karna suara siulan yang terdengar mencurigakan. Saat itulah Du So membalas suara siulan tersebut dan ia pun dengan cepat berlari bersama We Yang dan meninggalkan rombongan putra mahkota WeiZhe dalam kebingungan melihat ke pergian mereka.

"Bersiaplah. Kita telah di jebak dan di kepong, namun saat inilah saat inilah yang ku tunggu!" Perintah putra mahkota WeiZhe tepat saat keduanya pergi.

Senyum menyeringai ditampakkan oleh putra mahkota WeiZhe, hal itu tentu saja membuat pangeran Zian dan para prajurit LiQiang yang masih dilanda kebingungan akan situasi mereka sekarang tampak heran dengan sikap putra mahkota WeiZhe yang masih sempat menunjukan sisi angkuhnya di saat genting seperti ini.

"Gu Gu pergi dan persiapkan sekarang!" Tambah putra mahkota WeiZhe yang langsung di patuhi Gu Gu

"Gege apa yang kau lakukan! Menyuruh Gu Gu pergi bukan berarti kita kekurangan anggota?" Tanya pangeran Zian nyaris berteriak saat melihat Gu Gu dengan cepat pergi bagaikan angin yang berhembus

"Tentu saja aku tengah mempersiapkan pertunjukan" jawab putra mahkota WeiZhe tanpa rasa bersalah

"Tap--"

"Tidak ada kata tapi!" Tegas putra mahkota WeiZhe "Kalian cukup bertarung dan menahan mereka hingga persiapan telah siap. Aku tak ingin menghabiskan waktu dan tenaga disini hanya untuk melawan sekumpulan tikus - tikus kecil!" Tambah putra mahkota WeiZhe yang kini nada suaranya berubah dingin.

Pangeran Zian hanya mampu mendesah, ia tak mampu lagi membalas argumen putra mahkota WeiZhe yang kini mulai tampak serius. Ia tidak tahu bagaimana jalan pikiran saudaranya itu. Bahkan disaat terdesak seperti ini pun ia masih santai memacukan kudanya menuju sebuah perangkap yang disiapkan lama oleh pamannya.

Pangeran Zian tahu mereka tak punya pilihan lain selain tetap maju. Mundur hanya akan mempersulit mereka di masa depan. Hal inilah yang membuat putra mahkota WeiZhe tak ingin mengambil lebih banyak waktu yang akan terbuang sia - sia, ia ingin menyelesaikannya sekarang meski posisinya sangat dirugikan.

Suara berisik menyentak pangeran Zian dari lamunan. Terlalu sibuk berlarut dalam pikirannya, ia tak menyadari pergerakan orang - orang suruhan kaisar Huang yang kini telah berhasil mengepung dan memojokkan mereka dengan melakukan pengepungan

dengan bentuk lingkaran yang kini mengelilingi mereka bertujuh.

"Tidak perlu menunggu terlalu lama, jumlah mereka lebih sedikit dari kita. Ayo serang mereka!" Teriak seorang prajurit yang menjadi pemimpin prajurit lainnya.

Mendengar perkataan prajurit itu, putra mahkota WeiZhe lantas tersenyum miring. Ia tak peduli dengan para prajurit yang mulai maju dan hendak menyerang mereka, yang ia lakukan saat ini hanyalah berhitung dan menunggu waktu bergulir.

"3"

"2"

"1"

Duwaarr duwaaarr!

Duwaarr! Duwarr!

Ledakan bertubi - tubi terjadi di sekitar rombongan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian. Hal itu jelas membuat para prajurit kerajaan TangShi dan TangWu sangat terkejut. Terlebih api dengan cepat merambat dan berkobar mengelilingi rombongan putra mahkota WeiZhe yang terjebak di dalamnya.

"Apa yang terjadi? Siapa yang memasang peledak!" Teriak pemimpin para prajurit perang.

Semua prajurit kerajaan TangShi dan kerajaan TangWu sama - sama menjawab dengan gelengan. Mereka tidak tahu menau masalah peledak selain rencana mereka melakukan pengepungan dan memusnahkan rombongan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian. Masalah peledak yang tiba - tiba muncul, itu jelas diluar rencana awal mereka.

"Tapi bukan kah ini baik? Itu berarti kita tak perlu membuang - buang tenaga untuk bertarung" sahut prajurit TangWu yang langsung di setuju prajurit lainnya.

"Bajingan!" Teriak pemimpin para prajurit "Apakah kalian senang tak perlu bertarung?" Tanyanya sarkas "Bagaimana jika mereka masih hidup?"

"Jangan berpikir berlebihan. Tidak akan ada orang yang terjebak dalam kobaran api seperti itu akan bisa keluar hidup - hidup. Jangan bercanda, peluang mereka untuk lolos sangat sedikit" jawab salah satu prajurit TangWu dengan nada suara yang angkuh.

Pemimpin prajurit nampak berpikir sambil melihat kobaran api yang begitu besar dihadapannya. Logikanya tidak akan ada yang bisa lolos setelah terjebak oleh kobaran api tersebut, tapi 'apakah mereka akan benar - benar mati?' Ia tidak bisa percaya begitu saja bagaimana pun orang yang ia lawan saat ini putra mahkota WeiZhe yang sulit di tebak.

Bab 21

Hilang Tanpa Jejak

Api yang mengepung putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian beserta prajurit khusus LiQiang masih berkobar dengan ganasnya. Hawa panas yang di hantarkan bahkan terasa sangat panas untuk para prajurit kerajaan TangShi dan kerajaan TangWu padahal jarak mereka cukup jauh.

Jika jarak mereka sejauh ini saja masih merasakan panas dari kobaran api yang tak kunjung padam, lantas bagaimana dengan mereka yang berada di dalamnya?

Keraguan pemimpin prajurit yang di tugaskan mengatur dan memimpin jalannya rencana harus

sirna hanya dengan melihat kobaran api di hadapan mereka yang kian panas dan siap memanggang siapa saja. Peluang putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian dan prajurit LiQiang untuk selamat jelas tidak ada. Meski begitu, ia masih saja merasa keanehan.

"Apa yang kalian lakukan? Sampai kapan kalian akan menunggu api itu padam sendiri? Segera padamkan api itu, kita perlu kepastian sebelum pulang!" Teriak sang pemimpin prajurit.

Menyaksikan kobaran api yang kian membesar hanya akan memakan waktu yang lama. Mereka butuh kepastian meski peluang putra mahkota WeiZhe dan rombongannya sangat kecil atau bahkan tidak ada sama sekali untuk selamat, tetap saja mereka butuh bukti yang kuat sebelum mereka berbalik pulang.

Butuh waktu yang lama untuk mereka memadamkan api. Hari telah berganti gelap, malam telah menyambut mereka dan api yang dengan ganasnya berkobar baru saja mampu mereka padamkan.

Kepualan asap tebal dan bau hangus terasa begitu menyengat, dengan pencahayaan dari obor yang mereka nyalakan, mereka dapat melihat bangkai bangkai kuda yang masih utuh namun telah hangus dilahap api. Tak ada bangkai manusia, bahkan

potongan - potongan pakaian terbakar pun sama sekali tak ada.

Hanya dua kemungkinan yang mereka pikirkan saat ini. Pertama putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian dan para prajurit LiQiang mungkin telah mati hingga menjadi abu, dan kedua mungkin mereka berhasil meloloskan diri. Namun praduga kedua mereka terasa sangat mustahil, saat mereka melihatnya dengan mata mereka sendiri bagaimana ganasnya api berkobar mengelilingi rombongan putra mahkota WeiZhe. Meskipun begitu yang dapat mereka laporkan saat ini hanyalah mengatakan yang sebenarnya pada kaisar Huang ketika mereka pulang nanti.

.
.
.

Hari - hari berlalu begitu cepat, rombongan prajurit kerajaan TangShi dan kerajaan TangWu telah kembali ke kerajaan mereka masing - masing setelah menempuh perjalanan yang memakan waktu beberapa hari.

Tak dapat mereka pungkiri jika perjalanan mengambil rute berputar, di mana prajurit kerajaan

TangShi mengambil jalan melalui kerajaan TangWu agar menghindari kecurigaan banyak orang terutama terhindar dari mata - mata Ji Xue Tao putra dari putri kerajaan Shi Yue Yi yang tersebar di mana- mana.

Meskipun mengambil jalan berputar dan memakan waktu yang banyak, pada akhirnya rombongan prajurit kerajaan TangShi telah tiba dengan membawa kabar yang belum sepenuhnya pasti adalah kabar yang menggembirakan. Meskipun demikian, mereka tak akan memilih tetap tinggal hanya menatap abu dan arang serta bangkai kuda yang kini mungkin telah membusuk dan dimakan oleh ulat.

Mereka harus tetap pulang, melaporkan semua kejadian pada kaisar Huang tanpa menambah - nambahkan. Mereka harus menceritakan yang sejujur - jujurnya, meski mereka tahu resiko apa yang akan mereka hadapi jika kaisar Huang sama sekali tidak merasa puas dengan kinerja mereka. Setidaknya mereka telah berusaha, bagaimana akhir dari usaha mereka biarlah takdir yang menjawabnya.

Mereka telah siap mendapat amukan dan luapan kemarahan kaisar Huang. Karna tekad inilah yang membuat mereka berani melangkah menghadapi resiko, tak peduli jika bahkan kaisar Huang harus mencabut nyawa mereka.

"Zhen* telah menunggu kedatangan kalian, jadi bagaimana hasilnya?" Tanya kaisar Huang tanpa basa basi saat mereka baru saja bangun setelah memberi hormat.

"Kami tak yakin jika kami sepenuhnya berhasil yang mulia" jawab pemimpin pasukan kerajaan TangShi dan TangWu dalam penugasan pemusnahan rombongan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian.

"APA MAKSUDMU!" Teriak kaisar Huang murka.

"Ya-yang mulia tenangkan diri anda!" Pinta pemimpin para prajurit, "Sebenarnya kejadiannya seperti ini -- Pemimpin para prajurit kerajaan TangShi yang bekerja sama dengan prajurit kerajaan TangWu dalam menjalankan misi rahasia untuk membasmi putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian dan rombongannya pun menceritakan awal mula kejadian. Ia menceritakan bagaimana kedua pengkhianat prajurit LiQiang berhasil kabur, lalu ia menceritakan bagaimana mereka mengepung rombongan putra mahkota WeiZhe hingga tiba - tiba api muncul entah dari mana dan menghanguskan kuda - kuda yang di tunggangi putra mahkota WeiZhe dengan rombongannya dengan keadaan yang masih utuh. Pemimpin para prajurit menjelaskan dengan seksama dan dengan sejujur - jujur hingga

selesai. Sesekali ia melirik raut wajah kaisar Huang yang tersenyum miring saat mendengar penjelasannya.

"Jika kejadiannya benar seperti yang kau ceritakan, lantas apa yang kalian khawatirkan?" Tanya kaisar Huang "ini adalah berita mengembirakan. Dan semua itu berkat kalian" puji kaisar Huang beranjak bangun dari singgasananya karna begitu senang.

"Kalian telah bekerja sangat keras, pulanglah untuk beristirahat dan nantikan panggilan pemberian hadiah sebagai penghargaan dari kerja keras kalian dari Zhen" perintah kaisar Huang yang langsung mereka patuhi.

Sebelum meninggalkan aula utama kerajaan TangShi, mereka memberi hormat terlebih dahulu sebelum berbalik pulang. Hal yang begitu tak terduga adalah respon kaisar Huang yang begitu senang padahal masih ada kemungkinan jika putra mahkota WeiZhe, pangeran Zian dan rombongan prajurit LiQiang selamat. Namun siapa yang peduli, tugas mereka sudah selesai dan kaisar Huang merasa puas dengan pekerjaan mereka.

Selepas kepergian para prajurit kerajaan TangShi, raut wajah senang kaisar Huang perlahan memudar.

Raut wajah serius kini ia tampakkan, ia nampak begitu fokus memikirkan sesuatu saat mendengar penjelasan pemimpin para prajuritnya.

"Meski api begitu besar, tak menutup kemungkinan mereka bisa selamat. Zhen terlalu naif jika berpikir mereka akan berdiam diri di tengah kobaran api, mereka bukan orang-orang yang akan pasrah seperti itu.

Walaupun peluang untuk selamat kecil, tak ada jejak-jejak yang mereka tinggalkan hingga pertanyaan apakah mereka mati atau masih hidup menjadi tanda tanya besar. Saat ini mereka seakan-akan hilang tanpa jejak. Tapi siapa yang peduli, Zhen akan memanfaatkan ini untuk mempercepat pengangkatan pangeran Hung selama mereka mengilang" kata kaisar Huang yang tak lupa menyeringai licik dan penuh kemenangan.

Bab 22

Penobatan Putra Mahkota Kerajaan TangShi

Satu bulan berlalu begitu cepat. Kekhawatiran kaisar Huang pun akhirnya berakhir sampai disini. Hari ini adalah hari dimana ia akan mengumumkan mengenai sosok putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian yang telah menghilang selama satu bulan. Keberadaan mereka tak di ketahui, tak ada jejak ataupun petunjuk yang di tinggalkan kedua penerus sah kerajaan TangShi. Keduanya seakan-akan hilang di telan bumi.

Harusnya kaisar Huang menurunkan pengumuman hilangnya dua pewaris sah kerajaan TangShi sejak mereka tak kunjung menampakan diri mereka di kerajaan TangShi sejak dua minggu setelah rencana pemusnahan yang ia rencanakan dengan bantuan

kerajaan TangWu. Namun seperti banyak orang ketahui jika putra mahkota WeiZhe ataupun pangeran Zian adalah dua pemuda yang begitu gemar berkelana dan tidak menetap di satu tempat, keduanya selalu berpindah-pindah, meskipun begitu mereka tetap memantau dan mengunjungi istana kerajaan TangShi dan menjalankan kewajiban mereka sebagai putra mahkota dan pangeran di dalam pemerintahan dan pengadilan.

Namun, satu bulan telah berlalu, keduanya masih tak menunjukkan diri mereka yang selalu memancarkan ancaman di setiap tingkah laku yang terkesan angkuh yang selalu mereka tunjukan pada kaisar Huang. Hari ini penantian kaisar Huang pun datang. Setelah ia harus di landa kekhawatiran jikalau kedua pewaris sah kerajaan TangShi tiba-tiba datang, namun semua kekhawatirannya harus sirna. Kaisar Huang sadar rasa khawatir yang ia rasakan hanyalah rasa takut yang ia ciptakan sendiri. Pada akhirnya kedua ponakannya tak pernah datang, hingga hari-hari berlalu.

Hal ini tentu saja adalah hari yang paling di nanti kaisar Huang, tanpa menunda banyak waktu ia pun menurunkan titah agar menyebarkan selebaran pengumuman mengenai hilangnya putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian. Selain itu tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang mungkin hanya

datang sekali, kaisar Huang pun mulai merencanakan penobatan putra mahkota pada pangeran Hung dengan putranya menempati dan menggantikan posisi putra mahkota WeiZhe maka sekarang kekuasaan kerajaan TangShi sepenuhnya menjadi milik mereka.

Tak ada yang perlu ia takuti lagi. Kaisar Huang percaya kedua ponakannya tidak akan kembali, maka dari itu ia akan memanfaatkan kesempatan emas ini untuk menguasai kerajaan TangShi sepenuhnya.

.
. .
.

Matahari baru saja terbit dan menyapa hari ini. Kabut pagi belum sepenuhnya hilang, begitu pula dengan tetesan-tetesan embun pagi yang masih berkilauan pada dedaunan. Meskipun sang mentari sudah datang, angin pagi masih saja terasa dingin untuk para prajurit kerajaan TangShi yang mulai bekerja dengan menyebar selebaran-selebaran pengumuman dan menempelnya pada papan pengumuman yang ada di ibukota.

Selain para prajurit kerajaan yang mulai bekerja di hari yang masih terbilang sangat pagi ini, utusan-

utusan kerajaan TangShi juga mulai pergi menuju kerajaan-kerajaan tetangga untuk memberikan kabar menghilangnya putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian selama satu bulan.

Bagaikan sebuah penyakit yang menular dengan cepat, pengumuman hilangnya dua pewaris kerajaan TangShi kini mulai panas di perbincangkan. Banyak opini-opini yang bermunculan, salah satunya mengenai hilangnya kedua pewaris sah kerajaan TangShi jelas bukanlah sebuah kebetulan, melainkan rencana dari kaisar Huang sendiri.

Meskipun semua orang tau dan percaya akan opini-opini yang mereka ciptakan, mereka hanya menyuarakannya dalam hati. Tak ada keberanian dalam diri mereka untuk mengungkapkannya, selain itu hal ini bukanlah sesuatu yang sangat mengejutkan, kudeta dan perebutan takhta sering terjadi di kalangan keluarga kerajaan, pengkhianat kadang adalah orang terdekat mereka dan hal itu tak menutup kemungkinan jika orang itu adalah keluargamu sendiri.

Kabar menghilangnya putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian bahkan telah memasuki kediaman Ji. Putri kerajaan Shi XueYi langsung pingsan saat mendengar kedua ponakannya yang hilang. Untungnya Ji Wen Yan dengan cepat menangkap

istrinya, sehingga ibunda Ji Xue Tao tak membentur permukaan lantai yang keras.

Kabar pengumuman ini tidak hanya berdampak pada ibunda Tao seorang, tapi juga berdampak pada Tao sendiri. Saat pengumuman menghilangnya putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian tersebar di ibukota TangShi, anak buah Tao yang tersebar di segala penjuru kerajaan yang ada di bawah kekaisaran Tang dengan cepat memberi informasi bahkan sebelum utusan-utusan kerajaan TangShi membawakan kabar tersebut pada pihak kerajaan.

Tao begitu terkejut saat mendapat surat melalui burung elang dari salah satu anak buahnya yang berada di ibukota kerajaan TangShi, saking terkejutnya ia hanya mampu mematung dengan air mata yang mulai mengalir membasahi pipinya tanpa ia sadari.

Sulong yang melihat raut wajah sahabatnya yang begitu terpukul tak mampu memberi hiburan apapun. Saat ini keadaannya tidak jauh dari Tao, ia terpukul meskipun sebagian dari dirinya masih belum percaya jika putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian akan kalah seperti ini.

Pengumuman yang kaisar Huang sebarakan bukan hanya memberi informasi mengenai kabar menghilangnya kedua pewaris sah kerajaan TangShi, namun secara tidak langsung ia juga mengumumkan bahwa ia telah berhasil melakukan kudeta dan penggulingan terhadap kedua pewaris sah kerajaan TangShi dan kini kekuasaan dan takhta kerajaan TangShi telah berada di tangannya sepenuhnya.

Tao meremas surat yang masih ia pegang hingga berbentuk bola. Ia meremasnya kuat hingga buku-bukunya memutih. Amarahnya terpancar jelas dari wajahnya yang mengeras, ia ingin membantai pamannya sendiri namun Sulong yang mengetahui pergerakan Tao segera menghalanginya dengan cepat.

“Apa yang kau pikirkan? Apakah dengan menghancurkan kaisar Huang akan memberimu kepuasan?” Cerca Sulong yang kini menahan Tao untuk tetap duduk di tempatnya.

“Apa yang kau tahu!” Teriak Tao

“Ini semua salahku! Harusnya aku menahan mereka saat aku merasakan firasat buruk. Ini semua salahku, hilangnya kedua sepupuku karna salahku!” Raung Tao pada akhirnya mengeluarkan keresahannya.

Plak!

Sulong menampar Tao dengan keras seraya berusaha menyadarkan sahabatnya. Tao yang mendapat tamparan tak terduga itu lantas menatap Sulong tajam dan mulai menerjang Sulong dan memberinya pukulan membabi buta.

“A-aku tidak peduli dengan pikiran anehmu, tapi aku percaya keduanya tidak akan mati. Mereka tidak akan meninggalkan kita!” Teriak Sulong yang berada di bawah kungkungan Tao

“A-aku tidak peduli, meski aku harus memukul dan berkelahi denganmu untuk menyadarkanmu dari pikiran burukmu, maka aku akan melakukan itu!” Tambah Sulong membalas memukul Tao dan membalikan keadaan dimana kini Tao yang berada di bawahnya.

“Aku percaya mereka, mereka pasti masih hidup!”

Disisi lain Chou tengah berjaga di depan permandian yang tengah dipakai oleh putri Fahrani, Chou bersandar pada dinding yang menjadi pembatas permandian dan halaman belakang sambil

menyesaikan cerita kejadian yang tengah panas di perbincangkan di ibukota kerajaan TangXin saat ini.

“Jadi seperti itu,” balas putri Fahrani di balik permandian yang ada dalam gubuk yang mereka tempati kini “ah.. kurasa kaisar Huang dalam beberapa hari akan kembali memberi pengumuman mengejutkan!” Tambahnya yang membuat Chou mengernyit memikirkan maksud junjungannya.

“Jangan-jangan pengumuman yang anda maksud –

“Penobatan putra mahkota kerajaan TangShi” kata putri Fahrani memotong kalimat Chou

Bab 23

Sampai Pada Batasnya

Chou seharusnya tidak perlu terkejut saat ia mendapatkan kabar mengenai penobatan putra mahkota kerajaan TangShi yang akan dilaksanakan besok dari kepala dayang yang telah bersama mereka selama satu bulan setengah. Junjungannya sejak awal telah memberitahukan jika kaisar Huang dari kerajaan TangShi tidak akan membuang kesempatan emas tersebut, sehingga ia akan bergerak cepat untuk mengangkat putranya menjadi putra mahkota kerajaan TangShi dan dengan demikian mereka telah memenangi perebutan takhta kerajaan TangShi dan kekuasaan tersebut telah mutlak berada di genggamannya mereka.

Meski pun putri Fahrani telah memberitahukannya, Chou masih sulit percaya jika kerajaan TangShi hanya memerlukan waktu selama seminggu untuk mempersiapkan pesta penobatan untuk pangeran Hung.

Padahal setahu Chou, akan memakan waktu yang lama untuk mengurus segala keperluan penobatan putra mahkota. Saat penobatan putra mahkota Xing Huang Fu saja memerlukan waktu selama dua minggu untuk membuat persiapan penobatan. Dalam peraturan kerajaan penobatan putra mahkota paling lama satu bulan dan paling cepat dua minggu.

Chou tidak bisa membayangkan bagaimana kerasnya para penghuni kerajaan TangShi bekerja keras untuk mempersiapkan pesta penobatan pangeran Hung. Sebab pesta penobatan seorang putra mahkota tidak hanya mempersiapkan masalah berkas yang harus diselesaikan pangeran Hung sebelum penobatan, bukan pula bagaimana para perdana menteri dengan cepat menyetujui pengangkatannya, tapi para penghuni kerajaan pun termasuk para kasim, dayang dan pelayan pun turut andil dalam persiapan mulai dari dekorasi tempat penobatan, susunan kursi dan tenda yang didirikan, pembangunan panggung untuk pentas hiburan, menyiapkan alat musik dan terakhir masalah konsumsi atau jamuan yang akan diberikan para tamu undangan.

“Chou!”

“Chou!”

Tepukan keras pada pundak Chou menyentakny dari lamunan, terlalu larut dalam pikirannya, ia bahkan tak menyadari kehadiran dokter Zhu Gong yang kini memasang wajah kesal padanya.

“Apa yang kau pikirkan? Aku sudah memanggilmu berulang kali dengan suara keras, tapi kau sama sekali tidak terusik. Jika saja tepukanku pada pundakmu tak menyadarkanmu dari lamunan, aku mungkin saja meninju perutmu karna kesal!” Gerutu dokter Zhu Gong

“Aku hanya memikirkan bagaimana kerajaan TangShi membuat persiapan begitu cepat untuk pangeran Hung” kata Chou jujur “Dan lagi, jika anda benar-benar akan meninjuku, maka maafkan aku jika aku refleks kembali memukul anda dua kali lipat!” Tambah Chou dengan nada suara dingin dan terdengar sangat serius.

Dokter kerajaan Zhu Gong menelan salivanya susah payah. Ia tahu jika Chou tidak main-main mengatakan itu, terlebih dokter Zhu Gong sadar jika

perbandingan kekuatannya dengan Chou sangat besar. Selain itu Chou sejak awal memiliki bakat alami jiwa petarung, jika bukan karna hal itu, ia tak mungkin mendapat posisi sebagai pengawal pribadi seorang putri dari kerajaan TangXin.

“Tks, kau sungguh pemuda yang tidak bisa di ajak bercanda!” Keluh dokter Zhu Gong “Omong-omong dimana yang mulia putri Fahrani? Apakah ia sudah pulang?” Tanyanya

Chou hendak menjawab pertanyaan dokter Zhu Gong, namun sosok yang menjadi objek pertanyaan dokter kerajaan TangXing baru saja memasuki halaman gubuk yang mereka tinggalkan. Sosok putri Fahrani baru saja pulang dari latihan mandirinya dengan pakaian basah, keringat masih bercucuran di sekitar pelipisnya. Deru nafasnya sangat terdengar jelas kalau ia tengah terengah-engah dan tampak sangat lelah.

“Yang mulia putri, apakah anda tidak apa-apa?” Tanya Chou menghampiri putri Fahrani dan segera memapahnya. Chou takut jika junjungannya terjatuh terlebih ia melihat kudua kaki putri Fahrani nampak gemeteran yang jelas menandakan betapa kerasnya gadis berusia 14 tahun itu melakukan latihan yang dokter kerajaan Zhu Gong perintahkan.

“A-aku ti-tidak apa-apa, aku hanya butuh istirahat” jawab putri Fahrani terbata.

Hati Chou seakan diremas kuat, ia tak sanggup melihat penderitaan yang di alami junjungannya. Meski pun ia merasa sakit melihat kondisi putri Fahrani, ia tak punya keberanian untuk melarang junjungannya. Sebab bagaimana pun putri Fahrani lah yang memilih menjalankan latihan yang begitu membuatnya tersiksa, dan menderita.

Chou hanya bisa pasrah melihat betapa keras kepala dan kukuhnya putri Fahrani latihan, meski saat ini dokter Zhu Gong telah memintanya untuk istirahat menjalankan latihannya beberapa hari saat melihat kondisi tubuh putri Fahrani yang kini telah duduk di teras gubuk tempat tinggal mereka.

“Aku tidak ingin berhenti!”

“Tapi yang mulia, anda tidak bisa memaksa tubuh anda tetap menjalankan latihan sedakan saat ini ada sudah mencapai batas anda!”

“Persetan dengan batasan yang kau katakan! Aku sama sekali tidak peduli” teriak putri Fahrani berang

“Aku akan terus berlatih, aku akan berusaha bahkan jika aku harus menyeret kakiku, atau berjalan dengan kedua tanganku sekalipun. Aku akan tetap berlatih, dan akan terus berlatih. Hanya aku yang tahu batasanku, aku jelas masih sanggup. Berhentilah seakan-akan tahu segalanya, yang tahu tentang diriku hanyalah aku! Kalian hanyalah penonton, pemeran utama dalam hidupku jelas adalah aku. Akulah yang paling mengerti diriku dari siapapun!”

“Kalian tidak tahu.. aku sedang berusaha keras untuk menurunkan berat badanku, aku benci tubuhku gemuk dan berbeda dari gadis muda lainnya, aku lelah memasang topeng dihadapan semua orang. Aku sedang tidak baik-baik saja, tidak bisakah kalian sedikit saja memberiku semangat dan dukungan. Aku hanya butuh dukungan kalian, bukan permintaan untuk menyerah setelah semua latihan yang kulakukan!”

Putri Fahrani lantas beranjak bangun, air matanya sudah mengalir deras saat ini. Dengan perasaan hancur, ia lantas berlari masuk kedalam kamarnya, menguncinya rapat dan mulai menumpahkan kesedihannya dalam tangisan dan raungan. Melihat hal itu, Chou tampak kesal. Ia lantas menatap dokter Zhu Gong dengan kesal.

“Aku sama sekali tidak bermaksud memaksanya menyerah! Aku hanya memintanya istirahat bagaimana pun kau juga melihatnya sendiri bukan, kondisi tubuh putri Fahrani sedang tidak dalam keadaan sehat!” Bela dokter Zhu Gong pada dirinya

Chou hanya bisa mendesah berat, ia lantas berkata “Ada baiknya anda pulang, dengan keberadaan ada disini akan semakin membuat yang mulia putri semakin kesal” katanya yang membuat dokter Zhu Gong tidak percaya

“Kau mengusirku?” Tanyanya dengan nada terkejut.

“Anggap saja seperti itu!” Balas Chou cuek

“Bagaimana kau bisa mengusirku padahal ini adalah kubuk milik keluarga istriku!” Protes dokter Zhu Gong

“Tidak usah banyak bicara, sekarang anda harus pulang ~~ kata Chou mendorong dokter Zhu Gong hingga depan pintu gerbang gubuk yang mereka tinggali dan menutupnya rapat setelah berhasil mengeluarkan dokter Zhu Gong dengan paksa.

“Hei! Bagaimana kau bisa melakukan ini padaku”

“Istriku pemilik gubuk yang kalian tinggalkan, mengapa kau memperlakukanku seperti ini? Chou, buka pintunya brengsek!”

.
. .
.

Dua hari telah berlalu, selama itu pula Chou belum melihat sosok putri Fahrani. Kamarnya masih terkunci rapat, makanan yang di siapkan untuknya di depan pintu kamarnya ia biarkan mendingin. Tak ada yang melihat sosoknya selama dua hari ini, Chou berpikir sosok junjungannya masih marah dan betah mengurung diri.

Hari ini adalah hari penobatan pangeran Hung menjadi putra mahkota kerajaan TangShi. Hari bersejarah dan paling di nanti oleh pangeran Hung, kaisar Huang, dan pengikutnya.

Putri Fahrani kali ini tidak datang sebagai perwakilan, bahkan dari pihak keluarga kerajaan TangXin tidak ada yang menjadi perwakilan atau

lebih tepatnya yang mulia kaisar tak ingin datang atau mengutus utusan kerajaan untuk menghadiri pesta penobatan pangeran Hung menjadi putra mahkota karna masalah penghinaan pangeran Hung pada putri Fahrani yang sampai saat ini masih membuat yang mulia kaisar marah dan memutuskan kerja sama antar kerajaan TangXin dan kerajaan TangShi.

Setahu Chou, kerajaan TangShi sempat mengalami kendala keuangan dan kebutuhan pangan saat kerajaan TangXin berhenti memberi bantuan. Namun masalah itu tak bertahan lama saat kaisara Huang dengan cepat memdapat suntikan bantuan dana keuangan, pangan dan kebutuhan dari kerajaan TangWu meski tak sebesar bantuan dari kerjasama dengan kerajaan TangXin.

Kaisar Huang memang begitu licik dan cerdik, selain menjalin kerja sama dengan kerajaan TangWu, ia bahkan ingin mengikat kerajaan TangWu tetap berada disisi dan dipihaknya dengan adanya aliansi pernikahan antara dua kerajaan. Dengan rencana yang ia susun ini secara matang, kerajaan TangWu jelas tidak bisa menolak jika kerajaan TangShi meminta bantuan kelak karna nantinya mereka akan saling terikat dengan adanya pernikahan antara pangeran Hung dan putri Jin Mi.

“Ah, mengapa aku harus memikirkan masalah aliansi, pemerintahan dan politik kerajaan yang begitu rumit” keluh Chou memijit pelipisnya yang terasa berdenyut sakit. “Sekarang aku harusnya memikirkan cara untuk membujuk yang mulia putri Fahrani” tambahnya.

Terlalu banyak berpikir, Chou tak sadar telah tibah di depan pintu kamar junjungannya. Ia lantas memukul kedua pipinya dengan keras seraya berkata “Sadarkan dirimu, brengsek!” Kesalnya pada diri sendiri

Chou menghembuskan nafasnya pelan saat ia mulai merasa tenang. Saat ia telah tenang, ia pun mulai mengetuk pintu kamar putri Fahrani dan memanggilnya. Sayangnya tak ada sahutan dari dalam dan Chou merasa dibalik pintu yang tertutup rapat terlalu hening.

Merasakan firasat buruk, Chou lantas mendobrak pintu kamar di depannya dengan sekuat tenaga hingga salah satu pintu gubuk yang mereka tinggali terlepas. Perbuatan Chou jelas memancing perhatian para dayang, pelayan dan pengawal yang tinggal bersamanya selama putri Fahrani latihan. Namun Chou tidak peduli, ia hanya memikirkan keadaan junjungannya saat ini.

“Yang mulia..”

“Yang mulia putri?”

Chou terus berteriak dan fokus mencari keberadaan putri Fahrani, sayangnya ruangan kecil itu tak menampakan tanda-tanda sosok yang dicarinya. Chou begitu khawatir hingga ia pun dengan cepat melesat keluar kamar dan bergegas mencari putri Fahrani di tempat-tempat yang biasa menjadi tempatnya latihan. Firasat Chou entah mengapa begitu buruk, terlebih saat mengingat kondisi tubuh putri Fahrani beberapa hari terakhir semakin membuatnya khawatir.

Setelah mencari dan mencari, akhirnya sosok yang Chou begitu khawatirkan ada di depan matanya. Chou lantas memanggilnya, namun tak berselang berapa lama. Suara keras yang menghantam pasir pantai terdengar nyaring di pendengarannya, kedua bola mata Chou begitu terkejut saat menyaksikan tubuh junjungannya terkulai dan pada akhirnya jatuh menghantam permukaan pasir pantai. Chou dengan cepat berlari menghampiri junjungannya, ia dengan cepat menggendong junjungannya menuju gubuk yang mereka tinggali dengan cepat.

Sepanjang ia berlari cepat dengan menggendong putri Fahrani dengan susah payah, sesekali Chou memperhatikan sosok gadis dalam gendongannya yang nampak sangat pucat. Chou tidak habis pikir dengan kekukuhan dan semangat putri Fahrani yang begitu gila, meskipun ia tahu jika ia dalam kondisi yang tidak sehat, ia tetap memaksakan diri berlatih hingga kini ia telah sampai pada batasnya.

Bab 24

Tahap Akhir

Satu hal yang ia pikirkan saat ini adalah membawa junjungannya pada dokter Zhu Gong. Pikiran itu terus memenuhi kepalanya hingga Chou tak peduli dengan rasa sakit yang dirasakan kedua tangannya, ia tak peduli jika kedua kakinya menjerit untuk memintanya istirahat. Chou sama sekali mengabaikan rasa perih dari setiap luka gores dan lecet yang ia terima, baginya keselamatan putri Fahrani dalam gendongannya hal yang harus ia prioritaskan. Luka kecil yang ia terima, rasa sakit akan beban yang ia angkat tak akan menyurutkan tekadnya membawa putri Fahrani pulang ke gubuk tempat tinggal mereka secepatnya.

Chou menatap wajah pucat putri Fahrani dalam gendongannya, pipi berisi milik junjungannya mulai mengecil dan nampak tirus. Keringat – keringat dingin membasahi pelipisnya, bibir mungilnya yang selalu bewarna bak bunga ceri nampak membiru. Melihat kondisi junjungannya, Chou teramat merasa bersalah. Ia telah lalai dalam tugasnya dan ia sadar jika ia pantas mendapat hukuman dari yang mulia kaisar Guang Zhao.

“Apa yang terjadi pada gadis muda itu?”

“Nampaknya gadis muda itu pingsan”

“Sepertinya begitu, aku selalu melihatnya berlatih begitu keras dan mungkin tubuhnya telah mencapai batasnya dan akhirnya pingsan”

Suara-suara percakapan penduduk desa menyentak Chou dari lamunan. Tanpa ia sadari mereka telah memasuki pemukiman pedesaan. Chou akhirnya memfokuskan tatapannya kedepan dan terus berlari, ia tak peduli dengan tatapan terkejut para penduduk desa akan aksinya, ia tak peduli segala percakapan yang menyiratkan rasa simpati dan kasihan yang mereka lontarkan saat ini pada junjungannya. Chou tak boleh larut dalam suasana menyedihkan yang orang-orang sekitarnya ciptakan, meski apa yang

mereka katakan benar adanya. Chou tak ingin mendengar segala usaha junjungannya selama ia tetap menunggu di gubuk tempat mereka tinggal, sebab jika Chou terus mendengarnya, ia tak tahu apakah ia masih sanggup untuk tetap bernafas disaat jantungnya seakan-akan diremas oleh sesuatu yang tak kasat mata.

Ingin menangis atas kegagalannya menjalankan tugas, hanya saja Chou sadar jika sekarang bukan waktunya ia bersedih dan terpuruk atas kegagalannya dalam menjaga putri Fahrani. Saat ini tanggung jawabnya ada dalam gendongannya, ia sadar jika saat ini ia harus membawa putri Fahrani pada tangan ahli dokter kerajaan Zhu Gong.

Langkah kakinya semakin cepat, detak jantungnya kian memburu. Rasa cemas, khawatir, takut, dan bersalahnya bercampur menjadi satu. Meskipun demikian, Chou berusaha sebisa mungkin untuk tetap bersikap tenang hingga ia tak sadar telah sampai pada gubuk yang mereka tinggal saat ini.

Chou membuka paksa pintu gerbang gubuk tempat mereka tinggal dengan cara menendangnya dengan salah satu kakinya. Aksi yang dilakukan Chou jelas mengagetkan para pengawal, dayang, kasim dan pelayan yang tinggal bersamanya. Tatapan kesal jelas di berikan padanya, namun tatapan kesal semua

orang perlahan hilang di gantikan tatapan terkejut saat menyadari sosok junjungan mereka dalam dekapan Chou.

“A-apa yang terjadi pada yang mulia?” Tanya seorang dayang begitu cemas.

“Yang mulia memaksakan dirinya tetap berlatih hingga pada akhirnya ia pingsan!” Jawab Chou melangkah membawa putri Fahrani dalam gendongannya menuju kamarnya.

“Bagaimana bisa yang mulia berlatih? Sedangkan kita tahu ia mengurung dirinya selama beberapa hari” tanya salah satu pengawal kerajaan TangXin

“TAK PERLU BANYAK BERTANYA. CEPAT PANGGIL DOKTER ZHU GONG SEKARANG!” Teriak Chou yang kini sampai pada batas kesabarannya. Pengawal itu terkejut, namun ia dengan cepat pergi memenuhi perintah Chou meski saat ini kesadarannya belum sepenuhnya pulih.

Suasana hati Chou jelas buruk. Semua orang tahu itu dilihat bagaimana sikap tenang dan ekspresi datar yang selalu ia tunjukan kini telah hilang digantikan raut wajah khawatir. Mereka tahu jika saat ini

harusnya mereka tak banyak menanyakan hal yang jelas Chou sendiri tak ketahui, sebab mereka semua jelas tak menyadari jika junjungan mereka pergi berlatih setelah mengurung diri beberapa hari.

Selain itu disituasi yang mengkhawatirkan seperti ini, harusnya mereka segera memberi bantuan. Bagaimana pun penampilan Chou saat ini begitu kacau dengan rambut yang berantakan, bulir keringat yang membasahi tubuhnya yang kecoklatan terpanggang matahari, serta luka-luka kecil yang ia dapatkan saat melewati rintangan jalan-jalan berpasir dan bebatuan.

Menyadari hal itu, para dayang segera membantu Chou membuka pintu kamar untuk Chou yang tengah membawa putri Fahrani, mereka bahkan dengan cepat membentangi tiga buah kasur yang ditumpuk menjadi satu untuk putri Fahrani tidur. Setelah Chou menaruh putri Fahrani di atas kasur, salah satu dayang mulai mengambil seember air dingin untuk mengompres putri Fahrani yang tubuhnya terasa panas sembari menunggu dokter kerajaan Zhu Gong datang.

.
. .

Tatapan Chou tidak pernah lepas dari segala pergerakan dokter Zhu Gong yang saat ini memeriksa putri Fahrani, ia terus mengamati segala proses yang dilakukan dokter Zhu Gong dalam menyembuhkan junjungannya.

“Bisakah kau berhenti menatapku seperti itu Chou?” Tanya dokter Zhu Gong kesal “Tatapan tajam yang kau berikan membuat tubuhku gemeteran! Bagaimana aku menancapkan akupuntur ini pada tubuh putri Fahrani jika tanganku masih gemetar karna aura intimidasi yang kau berikan” tambahnya masih dengan nada suara yang sama.

Mendengar hal itu Chou lantas menghembuskan nafasnya kasar, ia lalu berkata “Aku tidak bisa berhenti menatap pergerakan dokter Zhu Gong sampai aku bisa memastikan sendiri keadaan yang mulia putri baik-baik saja” jawab Chou kukuh.

“Yang mulia putri baik-baik saja. Sekarang kalian keluarlah, aku tidak bisa berkonsentrasi jika kalian masih ada disini” usir dokter Zhu Gong pada Chou dan para dayang yang masih senantiasa berada dalam kamar dan menyaksikan proses pengobatan yang dokter Zhu Gong lakukan.

Perintah dokter muda nan berbakat kerajaan TangXin yang terdengar mutlak membuat para dayang pun akhirnya beranjak pergi dan memilih keluar. Disaat para dayang keluar dari ruangan persegi itu satu persatu, Chou hanya mampu menghembuskan nafas kasar sebelum berkata..

“Sebelum aku keluar, tolong katakan keadaan yang mulia putri Fahrani!” Pinta Chou “Aku tak bisa menghentikan perasaan khawatir dan gelisahku tanpa mendengar kondisinya terlebih dahulu” tambahnya yang berhasil membuat dokter Zhu Gong menoleh kebelakang dan menatap Chou.

“Yang mulia putri baik-baik saja. Kau tak perlu khawatir” jawab dokter Zhu Gong yang pada akhirnya membuat Chou merasa lega.

Dokter Zhu Gong lantas kembali menoleh kedepan dan menatap putri Fahrani yang masih dalam keadaan tidak sadarkan diri. Ia lalu menatapnya dengan senyum menghiasi wajahnya.

‘Tak kusangka ia akan tumbang secepat ini karna memaksakan diri berlatih. Aku berpikir ia masih akan tetap mengurung diri karna provokasiku yang menghancurkan hatinya kemarin’.

‘Ah..’ desah dokter Zhu Gong dalam hati

‘Aku terlalu menganggap remeh putri Fahrani, nyatanya ia adalah gadis yang kuat dan penuh kejutan. Dan kurasa sekarang adalah saatnya!’

Bab 25

Gadis Kecil, Siapa Dirimu?

Perasaan yang ia rasakan masih sama. Perasaan itu belum jua memudar meski ia telah berusaha bersikap tenang dan biasa saja. Rasa bersalah itu masih ada, kelegaan yang sempat ia rasakan sesaat kini telah hilang tergantikan ketakutan dan rasa bersalah yang tak berujung.

Dua minggu telah berlalu, putri Fahrani belum juga sadar dari pingsannya. Nafasnya jelas masih terdengar teratur, namun kedua mata gadis yang sebentar lagi beranjak 15 tahun itu masih terpejam rapat. Tanda-tanda kehidupan jelas masih ada, hanya saja melihat sosoknya yang sekarang semakin membuat Chou merasa bersalah.

Seminggu yang lalu dokter Zhu Gong membawa putri Fahrani dan rombongannya kembali ke kerajaan TangXin. Sekembalinya putri Fahrani dalam keadaan tidak sadarkan diri membuat yang mulia kaisar sempat murka dan memarahi dokter muda Zhu Gong. Meski pun demikian, dokter muda Zhu Gong tak di beri hukuman apa pun dari kelalaiannya menjaga putri Fahrani. Sebab latihan yang putri Fahrani jalani jelas atas kehendaknya, dan apa yang ia alami saat ini adalah dampak dari pilihannya.

Chou mendesah panjang. Meski pun dokter Zhu Gong mengatakan putri Fahrani baik-baik saja dan saat ini tengah menghadapi tahap akhir dari latihannya, tapi Chou tak mampu menutupi jika ia kerap kali merasa sakit ketika melihat junjungannya seperti ini.

Pipinya yang bulat kian hari makin tirus meski saat ini aura kecantikan dari wajah pucatnya mulai terpancar, selain itu tubuhnya yang terbaring di atas peraduan setiap hari bermandikan keringat membuat Chou merasa tidak tega. Namun keringat yang membasahi tubuh putri Fahrani setiap hari selama ia tak sadarkan diri adalah hal yang wajar mengingat perintah dokter Zhu Gong yang meminta para dayang memakaikan putri Fahrani pakaian tebal dan berlapis-lapis. Hanya saja setiap kali Chou melihat hal itu, ia kerap kali merasa sesak.

Hati Chou seakan diremas oleh ribuan tangan tak kasat mata ketika putri Fahrani tak bisa menelan setiap makanan yang diberikan. Setiap makanan yang di suapkan kedalam mulutnya akan dengan cepat ia muntahkan. Hanya air dan minuman manis dari buah yang bisa junjungannya telan tanpa memuntahkannya, dan hal ini membuat Chou berpikir jika junjungannya ibarat seseorang yang hidup namun seperti layaknya orang mati. Ia masih bernafas, namun matanya masih senang tiasa terpejam.

Chou mendongak seraya menatap langit-langit kamar putri Fahrani seraya memejamkan matanya untuk menghalau air matanya yang mulai mengenang di pelupuk. Rasa sesak yang ia rasakan membuat Chou hendak menangis terlebih ia masih terus menyalahkan dirinya atas apa yang menimpa putri Fahrani saat ini.

"Yang mulia.. pengawalmu ini bersalah. Hamba patut mendapat hukuman karna lalai menjalankan tugas. Hamba akan menerima hukuman yang anda berikan dengan lapang dada, namun sebelum itu, yang mulia.. anda harus sadar dan bangun dari tidur panjangmu!"
Gumam Chou

"Me-memangnya berapa lama a-ku tertidur?"
Pertanyaan dengan suara teramat pelan itu berhasil membuat Chou terkejut.

Chou dengan cepat mengalihkan pandangannya yang kini tengah tertuju pada peraduan yang ada dalam ruangan tersebut. Chou mengercap matanya berberapa kali, ia bahkan mengucek kedua matanya seraya memastika jika penglihatannya tidak salah.

Chou hendak ingin menangis seraya meluapkan kesedihan, kebahagiaan dan kelegaan yang ia rasakan. Namun semua perasaan yang begitu membuncih itu ia tahan karna ia sadar jika putri Fahrani tengah berusaha beranjak bangun dan duduk di atas peraduannya. Chou yang menyadari itu dengan cepat membantu junjungannya, ia dengan sigap menyodorkan segelas air sebelum putri Fahrani minta.

"J-adi berapa lama aku tidak sadarkan diri?" Tanya putri Fahrani masih dengan suara parau.

"Menjawab yang mulia, anda sudah tertidur selama 2 minggu" jawab Chou yang mengejutkan putri Fahrani

"Astaga bagaimana itu bisa terjadi?" Tanyanya dengan nada suara terkejut

"Menurut dokter Zhu Gong anda mengalami kelelahan berat, oleh karna itu dokter Zhu Gong mengembalikan anda ke kerajaan TangXin seminggu yang lalu demi proses pemulihan dan kenyamanan anda selama perawatan yang dilakukan dokter Zhu Gong berlangsung" jelas Chou

"Chou maaf merepotkanmu dan semua orang" sesal putri Fahrani

"Yang mulia.. anda tidak bersalah. Kami yang seharusnya meminta maaf pada anda karna tidak becus dalam menjalankan kewajiban dan tugas kami dengan baik" balas Chou menunduk penuh rasa bersalah.

"Jika aku dan kalian semua merasa bersalah atas apa yang menimpaku, bagaimana kalau kita anggap saja semuanya telah impas. Mari saling memaafkan dan terlepas dari rasa bersalah yang begitu menyedihkan ini" kata putri Fahrani yang sepersekian detik membuat Chou terkejut, namun Chou dengan cepat mengendalikan ekspresinya dan mengangguk menyetujui usulan junjungannya.

Sesaat hening terjadi di antara keduanya, atmosfir di sekeliling keduanya terasa amat canggung hingga pada akhirnya putri Fahrani nampak terkejut setelah mencerna kejadian yang menimpanya beberapa hari terakhir.

"Chou!" Teriaknya yang membuat Chou nyaris jantungan karna terkejut dengan teriakan junjungannya yang begitu tiba-tiba. Chou mengelus dadanya yang masih berdabar, beruntung ia tak memiliki riwayat penyakit jantung, jika tidak mungkin saat ini juga ia telah meninggal berkat teriakan putri Fahrani.

"Chou, kau mendengarku?" Tanya putri Fahrani dengan nada suara yang terdengar kesal.

"Maafkan hamba yang mulia, hamba sangat terkejut dengan teriakan anda sehingga tak mendengar apa yang anda katakan. Selain itu kedua telinga hamba masih terasa berdengung" jawab Chou jujur.

Putri Fahrani hanya mampu menghela nafas berat, ia tak mampu menyalahkan Chou karna tak mendengarnya, karna bagaimana pun putri Fahrani sadar jika pendengaran pengawalnya terganggu karna ulahnya.

"Yang mulia, apa yang anda katakan?" Tanya Chou saat ia merasakan pendengarannya sudah lebih baik.

"Kakak Chou, kau mengatakan jika aku jatuh pingsan selama dua minggu, bukan?" Tanya putri Fahrani berusaha memastikan.

Chou yang mendengar pertanyaan itu jelas mengernyit bingung, namun ia dengan cepat mengangguk dan menjawab "ya, yang mulia"

Mendengar jawaban Chou, seketika kedua bola mata putri Fahrani membulat. Ia dengan cepat beranjak turun dari peraduannya dan bergegas keluar dari kamarnya.

"Sial, aku berharap rombongan kerajaan TangXin belum berangkat ke kerajaan TangWu!"

‘Aku tak ingin ketinggalan, aku harus ikut bagaimana pun caranya’

Gadis yang sebentar lagi beranjak 15 tahun itu terus bergumam sepanjang langkahnya. Langkahnya yang lebar dan cepat membuat pemuda berusia 18 tahun yang mengejanya sedikit kuwalahan. Gadis itu terus

menggumamkan tekatnya dalam hati, hingga ia tak sadar kini tengah menjadi pusat perhatian penghuni kerajaan TangXing yang tengah berlalu lalu dan melakukan aktivitas pekerjaan mereka seperti biasa.

‘Aku harus ikut, meski rombongan dan utusan kerajaan telah pergi lebih dulu, aku akan meminta ayahanda untuk membuatku menyusul rombongan tersebut

Aku tak ingin kehilangan kesempatan ini, kesempatan dimana aku akan membalaskan dendamku pada pangeran Hung. Aku tak ingin menyia-nyiakan pernikahan mereka yang akan kujadikan panggung untuk mempermalukan pria brengsek itu!’

Sebuat tangan besar menahan kepalanya, seketika kesadarannya di renggut paksa saat tubuhnya reflek berhenti saat tangan besar, kokoh nan kekar itu dengan kuat menahan tubuhnya masih hendak melangkah cepat.

“Chou!” Geram gadis itu saat ia menoleh dan mendapati pengawal pribadinya sebagai pelaku yang membuatnya berhenti secara terpaksa.

“Yang mulia, anda harusnya lebih berhati-hati dan memfokuskan diri dengan jalan di hadapan anda” balas Chou tanpa mengubriskan kekesalan junjungannya.

Mendengar balasan pengawal pribadinya, putri Fahrani lantas membuang pandangannya kedepan. Saat itu ia nampak terkejut menatap pagar pembatas area istana barat dan istana utama yang hanya berjarak beberapa centimeter darinya. Andai Chou tak menahan kepalanya, ia yakin jika keningnya akan memar atau yang lebih parahnya terluka dan mengeluarkan darah.

Membayangkan hal itu sudah cukup membuat putri Fahrani bergidik ngeri. Akan ada alasan yang akan ayahandanya kenakan agar ia tak perlu ikut dengan memanfaatkan luka yang ia peroleh hari ini, jika keningnya benar-benar terbentur. Rencana balas dendamnya akan sia-sia, karna kecerobohannya.

‘Sial, aku terlalu bersemangat hingga tidak memperhatikan jalan di depanku’ rutuknya pada diri sendiri.

Putri Fahrani lantas mundur beberapa langkah, ia lalu menghadap Chou dan mengucapkan terima kasih karna telah menahannya. Setelah mengatakan kalimat

itu dengan tulus, putri Fahrani kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju aula utama kerajan TangXing dengan pandangan yang kini fokus memperhatikan sekitarnya. Meski pun begitu, ia sama sekali belum sadar jika ia sejak tadi masih menjadi pusat perhatian para penghuni kerajaan TangXing.

.
. .

Perasaan canggung tentu saja sudah menjadi hal biasa yang Chou rasakan ketika ia berjalan di belakang putri Fahrani sebagai pengawal pribadi. Hening yang memenuhi setiap langkah atau perjalanan-perjalanan yang sempat mereka lalui sedari dulu hanya akan diisi suara angin yang berhembus, serta suara sapaan-sapaan para kasim atau pun dayang kerajaan TangXin yang sempat berpapasan dengan mereka.

Namun kecanggungan yang tercipta karna keheningan yang menyelimuti keduanya kini sangat berbeda. Tak ada sapaan dari para dayang atau pun kasim yang melihat keduanya, dan hal itu membuat Chou merasa bingung. Selain itu tatapan mereka yang tanpa menurunkan pandangan sedetik pun dari putri Fahrani membuat Chou geram.

Chou yang berjalan di belakang putri Fahrani lantas berhenti sesaat dan menoleh kebelakang dimana sekumpulan dayang dan kasim masih menatap punggung putri Fahrani yang masih nampak lebar.

“LANCANG! TURUNKAN PANDANGAN KALIAN DARI YANG MULIA PUTRI FAHRANI!” Teriak Chou yang mengejutkan para dayang dan kasim.

Bukan hanya karna teriakan Chou yang mengagetkan mereka, namun fakta mengenai sosok yang dengan berani mereka lihat tanpa menurunkan pandangan.

‘Gawat, setelah ini mereka jelas akan mendapat hukuman meningat sifat putri Fahrani’ pikir mereka

Membayangkan hukuman-hukuman apa yang akan mereka dapat, seketika wajah mereka memucat, bahkan beberapa dari mereka terduduk lemas di atas permukaan tanah yang kasar siang ini.

Tak ada yang menyangka, gadis cantik berpenampilan sedikit aneh itu adalah putri Xing Fahrani. Mereka jelas tak menyangka perubahan drastis yang terjadi pada putri kerajaan TangXin yang kini telah berubah dan menjelma bak dewi. Meski

pun penampilannya saat ini sangat tidak biasa dengan pakaian yang nampak kebesaran, tapi hal itu tak dapat menutup rupanya yang sangat cantik.

Terlalu sibuk dengan para dayang dan kasim yang menatap junjungannya, Chou baru saja tersadar jika putri Fahrani telah jauh meninggalkannya di belakang. Menyadari hal tersebut, Chou lantas bergegas berlari setelah mengumpati dirinya yang ceroboh.

“Sial, bagaimana aku bisa kehilangan yang mulia putri Fahrani. Aku jelas sudah memprediksi jika ia tak akan membuatku tertinggal cukup jauh, tapi apa ini?” Tanyanya pada dirinya sendiri.

Chou tak habis pikir bagaimana putri Fahrani bisa melangkah begitu cepat, bagaimana ia yang baru saja bangun dari ketidaksadarannya bisa meninggalkannya sejauh ini. Harusnya putri Fahrani masih lemas, harusnya ia belum pulis sepenuhnya. Tapi mengapa ia bisa tertinggal sejauh ini bahkan disaat Chou telah mengerahkan semua tenangnya untuk berlari dan mengejar.

“Latihan apa yang selama ini anda dapatkan yang mulia, heehh.. heehhh” Chou berhenti sejenak karna

kelelahan terlebih nafasnya kini mulai tidak beraturan.

“Hamba tahu anda masih memakai pakaian berlapis dan jelas akan menghambat pergerakan anda karna beban berat dari pakaian tebal yang anda kenakan, -- jeda Chou yang masih terengah-engah – tapi mengapa aku tak bisa mengejar anda bahkan setelah aku telah berlari kencang dan sekuat tenaga” tambah Chou yang tak habis pikir dan jelas sangat terkejut dengan perubahan junjungannya yang sangat-sangat mengejutkan.

“Tidak hanya penampilan anda yang berubah begitu drastisnya, tapi kekuatan fisik dan tenaga anda pun turut berubah, apakah ini buah dari usaha anda, yang mulia?” Gumam Chou yang perlahan dapat mengatur nafasnya seperti semula.

“Aku tidak boleh tertinggal jauh, sebagai pengawal pribadi putri Fahrani, aku harus bisa mengimbangnya atau bahkan melebihi kemampuannya” tekad Chou “Setelah ini aku akan berlatih keras!” Tambahnya.

Di saat Chou berhenti sejenak untuk memulihkan tenaganya, putri Fahrani telah tiba di aula istana kerajaan TangXin. Saat ini ia telah berdiri di depan

pintu kayu aula utama kerajaan yang menjulang tinggi, tak ada pengawal, kasim atau pun dayang yang berjaga di depan pintu besar tersebut, sehingga putri Fahrani tak punya pilihan selain membuka pintu besar itu sendiri.

Putri Fahrani mendorong pintu aula utama, suara pintu yang perlahan terbuka mengisi segala penjuru ruangan aula utama dan memancing tatapan banyak orang di dalamnya.

Cahaya matahari siang ini begitu terik, hingga sosok yang berdiri tepat di depan pintu nampak gelap. Lahan sosok itu melangkah memasuki aula, langkahnya yang begitu ringan dan anggun membuat semua orang sulit melepaskan pandangan mereka, bahkan untuk mengerjap sekali pun terasa sangat berat untuk mereka lakukan. Semua orang beranggapan akan sayang jika melewatkan setiap pergerakan yang begitu anggun dilakukan sosok gadis cantik dengan pakaian tebal dan nampak kebesaran. Meski penampilannya nampak aneh, aura yang ia keluarkan sangat mempesona.

Putri Fahrani tiba di hadapan kaisar Zhao yang sedari tadi juga tak melepas pandangannya menatap putri Fahrani hingga kini gadis itu berdiri di hadapannya. Ia terus mengamati gadis itu memberi salam hormat padanya, hingga sampai gadis cantik itu kembali

menegakkan tubuhnya. Entah hanya perasaannya, sosok gadis cantik dihadapannya mengingatkannya pada seseorang yang sangat ia kenal.

“Gadis kecil, siapa dirimu?” Tanya kaisar Guang Zhao yang tentu saja sangat membuat putri Fahrani terkejut.

Bab 26

Xin Fahrani

Tak ada yang lebih mengejutkan ketika kau mendapat pertanyaan seperti yang di berikan oleh ayahandanya.

'Gadis kecil, siapa dirimu?'

Pertanyaan itu terus terngiang-ngiang hingga putri Fahrani hanya bisa terdiam dan termenung memikirkan dasar yang menjadi alasan ayahanda kaisar Zhao memberikan pertanyaan itu padanya.

Siapa dirinya?

Apa yang terjadi?

Dari pertanyaan yang ayahandanya lontarkan, sangat jelas memiliki makna jika ia seakan-akan orang asing dan pertama kali ditemuinya.

Apakah penampilannya saat bangun dari pingsannya selama beberapa hari begitu buruk?

Terlalu banyak pertanyaan yang muncul dalam benak putri Fahrani, hingga seorang pemuda muncul di ambang pintu masuk aula utama dengan nafas tersengal-sengal.

Keberadaan pemuda itu jelas menarik perhatian semua orang yang berada di aula kerajaan, tak terkecuali putri Fahrani yang turut menoleh ke belakang menatap sosok pemuda yang berstatus pengawal pribadinya nampak kelelahan.

Tak cukup dengan pertanyaan ayahandanya yang membuatnya terkejut, tapi ia kembali turut terkejut dengan kondisi pengawal pribadinya yang jelas baru saja membuat putri Fahrani sadar jika ia datang ke aula istana tanpa sosok Chou di belakangnya.

Padahal terakhir kali ia mengingat Chou masih bersamanya, ia bahkan menyelamatkannya saat keningnya nyaris bercumbu mesra dengan tembok

pembatas. Tapi mengapa ia baru menyadari jika ia meninggalkan Chou jauh di belakang hingga pada akhirnya sosok pengawalnya yang memiliki kemampuan di atas rata-rata kelelahan mengejar sosoknya.

"Ya-ya-yang mulia putri, anda tidak bo-boleh pergi seorang diri disaat anda baru saja tersadar dari pingsan a-anda" keluh Chou dengan nada suara putus-putus.

Meski pengucapan kalimat Chou sedikit berantakan, namun semua orang dapat mendengarnya. Dari kalimat Chou, mereka cukup terkejut dengan panggilan kehormatan yang ia sebutkan untuk sosok gadis yang kini berdiri di tengah ruangan.

"Ya-yang mulia?"

Pekikan suara terkejut dari barisan para perdana menteri dan pejabat, membangunkan semua orang dari keterkejutan mereka. Tatapan kesal lantas para kasim dan pejabat yang berdiri dekat dokter muda Zhu Gong yang sempat berteriak terkejut karna fakta yang di dengarnya.

Dokter muda Zhu Gong tak peduli dengan tatapan kesal semua orang yang kini tertuju padanya. Sebab tatapannya hanya berfokus pada gadis cantik yang ada di tengah ruangan.

Sebagai orang yang melatihnya, dokter Zhu Gong tak menyangka jika perubahan putri Fahrani begitu drastis. Perubahannya putri Fahrani jelas diluar prediksi dokter muda Zhu Gong, ia bahkan sulit mengenali sosok putri Fahrani yang sempat berada dalam asuhan dan latihan ketat bak nerakanya selama beberapa bulan.

"Chou, apa benar yang kau katakan?" Tanya kaisar Zhao pada akhirnya.

Chou yang sempat bertekuk lutut lantas segera berdiri tegak saat namanya disebutkan dengan lantang. Nafasnya yang tersengal-sengal perlahan mulai normal, rasa lelahnya dengan sekejap lenyap hanya karna suara tegas kaisar Xin Guang Zhao.

"Menjawab yang mulia kaisar, apa yang hamba katakan adalah benar yang mulia. Sosok gadis yang berada di tengah ruangan adalah putri Xin Fahrani yang baru saja sadar dari pingsannya" jawab Chou tegas

Melihat betapa tegas dan percaya dirinya Chou menjawab pertanyaannya, kaisar Zhao tak mampu menyimpan keraguan lagi. Tak ada kilatan kebohongan yang ia tangkap dari Chou, yang ada pemuda itu menunjukkan keseriusan yang perlahan membuatnya yakin.

"Yang mulia, bisa saja gadis itu adalah orang lain. Jika benar ia yang mulia putri, tidak mungkin jika dokter muda Zhu Gong tak mengenalinya disaat ia bertugas mengasuh yang mulia putri" sahut salah sata perdana menteri yang tentu saja berhasil membuat dokter muda Zhu Gong derdecak kesal dalam hatinya karna di situasi seperti ini, masih saja ada perdana menteri dan pejabat yang ingin menekan dan menyudutkannya.

"Dokter muda ini tak mampu berkilah. Bagaimana pun dokter muda ini tak pernah menyangka perubahan yang mulia putri sangat diluar praduga dokter muda ini. Selain itu, dokter muda ini hanya menjalankan tugas dengan memberi latihan dan pengobatan pada yang mulia putri. Dokter muda ini hanya membantu menyediakan makanan sehat dengan campuran ramuan herbal yang mampu membantu menurunkan berat badan yang mulia setelah melewati tahap akhir latihan. Selain itu dokter muda ini tidak bisa selalu memantau karna pekerjaan dokter muda ini masih begitu pada. Terlebih jika para

perdana menteri memyinggung dokter ini karna tak mampu mengenal yang mulia putri yang telah dokter ini asuh, bukankah dengan itu para perdana menteri dan pejabat juga dengan tanpa sengaja menyinggung yang mulia kaisar?" Tanya dokter muda Zhu Gong setelah penjelasannya panjang lebar.

Pertanyaan dokter muda Zhu Gong jelas memancing amarah para perdana menteri dan pejabat yang kini berbalik di pojokan oleh dokter muda Zhu Gong yang berbakat.

"Apa maksudmu!" Balas perdana menteri sebelumnya dengan nada suara terdengar tidak terima.

"Tentu saja kalian tau maksudku" balas dokter muda Zhu Gong. "Kalian mengatakan dengan terang-terangan jika dokter ini bahkan tak mampu mengenal yang mulia putri padahal dokter inilah yang memberi pelatihan dan mengasuhnya selama 2 bulan, lalu apa bedanya dengan yang mulia kaisar Zhao yang tentu saja adalah ayahanda dari yang mulia putri? Kalian menyindir dokter muda ini dengan sengaja, namun dari sindiran itu jelas turut menyindir yang mulia kaisar" tambah dokter muda Zhu Gong yang berhasil membuat para pejabat pucat.

"Yang mulia kami tidak bermaksud seperti itu"

"Tolong jangan dengarkan argumen dokter muda Zhu Gong yang mulia!"

"Yang mulia.. kami bersalah. Namun kami tak memiliki maksud seperti itu"

Para perdana menteri dan pejabat terus memohon ampun, hingga kaisar Zhao merasa kepalanya terasa sakit. Tak tahan dengan permohonan belas kasih yang mereka minta, kaisar Zhao lantas memukul permukaan meja dengan keras dan berhasil membuat semua orang terkejut.

"DIAM!"

Mendengar kemurkaan kaisar Zhao, perlahan suasana di dalam aula utama kerajaan TangXin berubah hening. Semua orang terdiam dan menunduk dalam, tak ada yang berani mengangkat kepala, apalagi bersuara. Untuk menghembuskan nafas pun terasa begitu berat, sebab aura yang begitu mengintimidasi dari kaisar Zhao berhasil membuat mereka begitu tertekan.

Namun di antara para perdana menteri dan pejabat yang diliputi oleh perasaan takut, hanya putri Fahrani yang nampak biasa saja. Ia tak menunduk dalam

seperti banyak orang, ia bahkan tak ingin berdiri dan diam begitu saja. Ia tahu semua orang tidak percaya jika ia adalah dirinya, bahkan ia sendiri tak tau apa yang terjadi pada dirinya, namun karna keraguan banyak orang akan dirinya inilah yang membuatnya mendapat ide cermelang. Selain bertujuan untuk membuktikan jika ia adalah putri Xin Fahrani dari kerajaan TangXin, ia ingin memastikan perubahannya yang begitu mengejutkan banyak orang dengan mata kepalanya sendiri.

"Yang mulia, nampaknya anda berada di situasi yang sulit dan membingungkan. Apakah boleh gadis ini memberi saran jika yang mulia berkenan?" Tanya putri Fahrani mulai mengawali rencana ide cemerlangnya.

"Ide apa yang kau miliki gadis kecil?" Tanya kaisar Zhao tampak menunjukkan minatnya.

"Gadis ini tahu jika dengan hanya mendengar pernyataan Kakak Chou tak mampu membuat semua orang percaya dan yakin jika hamba adalah putri kerajaan TangXin. Hamba tak tahu hal apa yang membuat semua orang lantas tak percaya jika hamba adalah putri Xin Fahrani, hamba tak tahu jika penampilan hamba begitu buruk dan aneh hingga sulit untuk di kenali. Maka dari itu, gadis ini ingin meminta dan memberi saran agar semua orang yang

ada disini lantas percaya dengan cara membuktikan secara langsung jika hamba adalah putri Fahrani" tukasnya

"Gadis kecil apa maksudmu dengan membuktikan secara langsung?" Tanya kaisar Zhao nampak sedikit bingung.

"Yang mulia, bukankah setiap orang memiliki catatan kelahiran sejak mereka lahir. Hal ini juga berlaku untuk keluarga kerajaan bukan?" Tanya putri Fahrani yang diangguk kaisar Zhao

"Kau sangat cerdas gadis kecil, semua orang memiliki catatan kelahirannya tak terkecuali keluarga kerajaan-- kalimat kaisar Zhao seketika menggantung saat menyadari tujuan sosok gadis cantik yang ada di hadapannya saat menyebut catatan kelahiran. Ia terlalu larut dengan pikiran dan kenyataan yang ia hadapi saat ini, sehingga ia lupa jika ada cara lain untuk membuktikan kebenaran dari pernyataan Chou mengenai sosok gadis cantik yang menurut pengawal pribadi putri kerajaan TangXin adalah putrinya.

'Ah, mengapa aku melupakan hal yang selalu di sepelekan banyak orang seperti ini?' Tanya kaisar Zhao pada dirinya sendiri.

'Hal yang selalu semua orang anggap adalah hal yang menyusahkan ketika mengurus catatan kelahiran yang akan di arsip dalam sebuah buku di bagian administrasi kependudukan yang merupakan bagian dari kementrian administrasi negara, saat ini akan menjadi kunci kebenaran dari pernyataan Chou'

Tanpa berpikir panjang, kaisar Zhao lantas memerintahkan kepala perdana menteri administrasi negara untuk mencari catatan kelahiran keluarga kerajaan TangXin. Ia harus mengikuti saran gadis cantik yang ada dihadapannya untuk membuktikan jika ia benar adalah putrinya, Xin Fahrani.

Bab 27

Menyusul Rombongan

Sesuai perintah kaisar Zhao, perdana menteri administrasi negara kembali ke aula utama kerajaan TangXin dengan membawa sebuah buku bersampul merah yang dibuat dengan kain sutra kualitas terbaik. Buku itu merupakan catatan kelahiran keluarga kerajaan mulai dari kaisar pertama hingga sekarang.

"Yang mulia, hamba telah membawa buku yang anda pinta" lapor perdana menteri bagian administrasi negara.

"Kerja bagus!" Puji kaisar Zhao yang membuat perdana menteri administrasi negara membungkuk

hormat dan berkata "terimakasih atas kemurahan hati anda yang mulia" ucapnya tulus.

Kaisar Zhao mengangguk dan mengintruksikan agar perdana menteri administrasi negara segera membaca catatan kelahiran putri Xin Fahrani.

"Telah lahir pada malam awal musim dingin seorang anak perempuan garis keturunan kerajaan TangXin yang ke 53. Putri perempuan itu lahir dengan normal, kulitnya seputih salju, tangisnya begitu kencang, ia nampak mungil dalam dekapan mendiang permaisuri yang tepat saat melahirkannya turut menghembuskan nafas -- perdana menteri administrasi negara terus membacakan sejarah kelahiran putri Fahrani, tak ada yang bersuara, tak ada yang ingin menyela. Mereka sadar dengan dibacanya catatan kelahiran putri Fahrani sama dengan membuka luka lama yang sepenuhnya belumlah kering. Ingatan mereka mengenai mendiang permaisuri belumlah kabur, namun mereka sadar, baik kaisar Zhao atau pun para bawahannya saat ini tak punya pilihan selain mendengarkan setiap kalimat yang begitu menyakitkan. Hal ini mereka lakukan untuk memusnahkan keraguan mereka dan membuktikan jika gadis cantik yang tengah mengadahkan kepalanya keatas adalah putri kerajaan TangXin, putri Xin Fahrani.

"Putri Xin Fahrani memiliki sebuah tahi lalat di jari telunjuk tangan kanannya, tiga tahi lalat bersusun menurun di lehernya, serta memiliki tanda lahir di pundak kanannya menyerupai bulan sabit" kata perdana menteri Administrasi yang langsung membuat kaisar Zhao memintanya berhenti.

"Para dayang, periksa apakah gadis kecil yang ada dihadapanku memiliki kesamaan dengan catatan kelahiran putri Fahrani" perintah kaisar Zhao pada para dayang yang selalu menjadi rombongan yang mengikutinya kemana-mana.

Para dayang mulai mendekati putri Fahrani, sebagian dari mereka bahkan tak mampu menguasai ekspresi kekaguman dan terpesona yang mereka rasakan.

"Bisakah kalian langsung menjalankan tugas kalian?" Tanya putri Fahrani saat para dayang masih saja menatapnya penuh kekaguman dan ketidakpercayaan secara bersamaan.

Mendengar pertanyaan putri Fahrani, mereka lantas membungku dan meminta maaf sebelum mengerjakan tugas yang di perintahkan kaisar Zhao pada mereka.

"Yang mulia kaisar... yang mulia put-- maksud hamba nona muda ini memiliki tahi lalat di jari telunjuk kanannya" lapor seorang dayang setelah memeriksa jari putri Fahrani

"Yang mulia.. nona ini juga memiliki 3 tahi lalat bersusun menurun di lehernya"

Mendengar laporan-laporan dari para dayang, seketika para perdana menteri dan pejabat terkejut.

"Bagaimana itu bisa terjadi?"

"Itu mustahil jika gadis itu adalah yang mulia putri Fahrani"

"Mungkin gadis itu adalah orang lain yang menyamar"

Suasana yang sempat hening seketika berubah ribut oleh segala argumen-argumen para pejabat yang seakan-akan menolak kenyataan apa yang mereka dengar.

"Yang mulia.. nona muda ini juga memiliki tanda lahir berbentuk bulan sabit di pundak kanannya"

lapor seorang dayang lagi setelah melucuti satu persatu pakaian putri Fahrani yang berlapis-lapis hingga menyisahkan hanfu dalaman.

Melihat pakaian-pakaian yang membalut tubuhnya dan berada di atas permukaan lantai, putri Fahrani sedikit terkejut melihatnya. Ia tak tahu jika ia mengenakan pakaian sebanyak itu, ia bahkan tak merasakan rasa berat. Ia merasa jika itu seperti bobot tubuhnya sebelumnya.

"Yang mulia, bisa saja gadis ini berbohong!" Tukas salah satu perdana menteri yang menyentak putri Fahrani dari lamunannya.

Perkataan salah satu perdana menteri tersebut jelas mengundang persetujuan para pejabat lainnya. Kaisar Zhao tahu jika pada akhirnya catatan kelahiran keluarga kerajaan tak akan membantu banyak, maka dari itu ia sempat meminta dokter Zhu Gong bersiap melakukan tes darah.

"Jika kalian masih meragukannya, maka Zhen tidak keberatan melakukan tes darah sekarang" kata kaisar Zhao yang berhasil membungkam para pejabat

"Dokter muda Zhu Gong apakah persiapanmu telah siap?" Teriak kaisar Zhao

"Persiapan hamba telah siap yang mulia" jawab dokter Zhu Gong kembali memasuki aula utama kerajaan TangXin.

Tak ada yang menyadari jika dokter muda Zhu Gong sempat meninggalkan aula utama kerajaan TangXin. Mereka terlalu fokus dengan pemeriksaan yang dilakukan para dayang pada gadis cantik di hadapan mereka di balik tirai yang mereka pasang.

Pintu samping kanan aula utama kerajaan TangXin pun di buka. Dokter muda Zhu Gong pun masuk disusul dua tabib kerajaan yang membawa meja kecil berisi persiapan tes darah yang akan di lakukan kaisar Zhao.

Tak ada yang percaya jika dokter muda Zhu Gong dapat menyiapkan semua alat yang ia perlukan dalam waktu singkat, terlebih dalam ember perak yang mereka bawa dan letakan di atas meja kecil yang dibawa oleh seorang tabib berisi mata air suci kuil Bai Dao Ming yang letaknya berada jauh di belakang istana, tepatnya berada di atas bukit tempat latihan berburu keluarga kerajaan dan prajurit kerajaan.

Mata air suci kuil Bai Dao Ming merupakan mata air yang dikarunia dan anugerah yang diberikan oleh dewa naga yang merupakan sang penjaga dan pelindung kerajaan TangXin. Menurut sejarah kerajaan TangXin, leluhur mereka terdahulu adalah dewa naga yang menguasai daratan dan lautan yang kini menjadi wilayah kekuasaan kerajaan TangXin. Keluarga kerajaan Xin merupakan garis keturunan dewa naga yang dialiri darah suci dari leluhur mereka. Dikatakan jika darah dua garis keturunan dewa naga di teteskan dalam mata air suci, maka kedua tetes darah tersebut akan menyatu dan menjadi segumpalan darah yang akan bersinar terang. Mata air suci akan mengeluarkan cahaya terang jika darah garis keturunan dewa naga masuk dan menyatu dengan mata air suci.

Dalam buku sejarah kerajaan TangXin yang ditulis secara turun temurun dan mrnjadi aset berharga. Kejadian itu pernah terjadi sekitar 150 tahun yang lalu. Meski hal itu pernah terjadi, namun tak ada seorang pun yang pernah melihat hal itu terjadi. Kejadiannya sudah lebih dari seabad, tak ada lagi yang bisa memberi pembuktian dan membenaran atas kejadian itu. Semua orang yang bekerja pada masa itu mungkin telah tiada, meski pun masih ada yang hidup, usia mereka sudah sangat tua sehingga akan sulit mengingat masa saat kejadian itu terjadi.

"Dokter Zhu Gong, kapan pengambilan darahnya dilakukan?" Tanya putri Fahrani terdengar tidak sabaran.

Pertanyaan putri Fahrani jelas menarik perhatian para mentri dan pejabat. Gadis cantik dan ramping itu baru saja keluar dari tirai yang para dayang pasang setelah memperbaiki pakaiannya.

Awalnya tak ada yang menyadari jika pakaian yang ia kenakan berlapis-lapis sehingga ia nampak terlihat memiliki tubuh besar dan kepala yang mungil. Penampilannya itu terlihat sangat aneh, namun saat ini penampilannya jauh lebih memukau dan mempesona di banding saat pertama kali ia datang dan mengejutkan banyak orang.

"Dokter ini akan melakukannya sekarang" jawab dokter Zhu Gong mendekati putri Fahrani diikuti seorang tabib yang senantiasa mengikuti dokter muda Zhu Gong dengan kedua tangan membawa sebuah meja kecil berisi ember perak yang menjadi wadah mata air suci kuil Bai Dao Ming.

Dokter Zhu Gong mengeluarkan sebuah jarum akupunktur yang cukup panjang, putri Fahrani yang melihat hal itu langsung melotot terkejut menatap jarum itu.

"U-untuk apa jarum itu?" Tanya putri Fahrani terbata karna merasa takut dan gugup

"Jurum akupuntur ini akan hamba pakai untuk menusuk jari anda" jawab dokter muda Zhu Gong dengan senyum di wajahnya.

Melihat senyum dokter Zhu Gong, ada rasa ngeri yang putri Fahrani rasakan. Ia seakan-akan diingatkan pada masa-masa mendapat latihan keras bak neraka yang di berikan dokter muda Zhu Gong. Putri Fahrani sangat hafal jika dokter Zhu Gong akan memberi senyum iblisnya ketika ia melakukan hal kejam dan memintanya melakukan atau mengerjakan hal mustahil.

"Aku tidak mau!" Tegas putri Fahrani

"Yang mulia jika anda tidak mau, bukankah dengan begitu anda mengakui jika anda hanya orang asing yang berbohong menjadi yang mulia putri Fahrani?" Ejek dokter muda Zhu Gong dengan suara rendah sehingga kalimat ejekannya hanya di dengar oleh putri Fahrani.

Mendengar ejekan dokter muda Zhu Gong, putri Fahrani melotot tidak terima. "Aku sungguh putri Xin Fahrani!" Balasnya

"Jika anda benar yang mulia putri Fahrani, maka anda harus membuktikannya" tukas dokter muda Zhu Gong. "Berbicara dan membual saja tak lantas akan membuat semua orang percaya" tambahnya yang membuat putri Fahrani menggeram dalam hati karna apa yang dokter Zhu Gong katakan sangat benar. Semua orang tidak percaya jika ia adalah putri Fahrani yang telah melewati latihan berat hingga berat badannya turun drastis. Bahkan ia sendiripun tidak percaya jika tubuhnya lebih kurus dari yang ia bayangkan.

Putri Fahrani hanya mampu mendesah pasra seraya berkata "lakukan dengan cepat" katanya sambari mengulurkan tangannya.

Dokter Zhu Gong dengan cepat mengambil sapu tangan sebagai pengalas, sebab dalam peraturan kerajaan mereka para pria tidak boleh menyentuh atau melakukan kontak fisik dengan putri kerajaan.

"Yang mulia tidak perlu takut, ini hanya seperti digigit oleh semut" balas muda Zhu Gong menusukan jarum akupuntur itu pada jari telunjuk putri Fahrani.

"Aw!" Pekik putri Fahrani melotot menatap dokter muda Zhu Gong saat rasa sakit yang ia rasakan lebih dari gigitan semut.

Darah dengan cepat keluar dari ujung telunjuknya, dokter Zhu Gong pun dengan cepat menuntun jarinya hingga tepat berada di atas wadah mata air suci. Suara tetesan terdengar mengisi keheningan yang terjadi di dalam aula utama kerajaan TangXin. Semua orang terlalu fokus mengamati apa yang akan terjadi sehingga tak ada suara yang terdengar.

"Mohon izin yang mulia kaisar, dokter muda ini akan mengambil darah anda" kata dokter Zhu Gong yang di balas anggukan oleh kaisar Zhao

"Lakukan tugasmu!" Perinta kaisar Zhao yang dilakukan dengan cepat dokter Zhu Gong.

Setelah jarinya mendapat tusukan jarum akupunktur, kaisar Zhao meletakkan jari telunjuknya di atas wadah mata air suci hingga darahnya mengalir dan menetes.

Tes!

Tes!

Tetesan darah kaisar Zhao pun jatuh kedalam mata air suci, perlahan darahnya pun menyatu dengan darah putri Fahrani dan membentuk sebuah gumpalan. Gumpalan darah keduanya yang menyatu seketika naik ke permukaan dan seakan- akan terbang di udara, tak berselang berapa lama gumpalang darah keduanya pecah menjadi bagian-bagian kecil disertai sebuah sinat terang yang muncul di dalam aula utama kerajaan TangXin.

"A-apa yang terjadi!" Teriak salah satu mentri saat cahaya terang itu sangat menyilaukan dan menghalangi penglihatan mereka.

"Xin Guang Zhao keturunan 51 dan Xin Fahrani keturunan 53, keduanya memiliki hubungan darah" sebuah suara datang dari arah cahaya terang tersebut, perlahan cahaya terang itu menyatu dan membentuk sebuah naga emas.

"Xin Guang Zhao keturunan 51, dan Xin Fahrani keturunan 53, keduanya memiliki hubungan!"

Suara bak pengumuman itu kembali dikumandangkan, hal yang kembali membuat semua orang yang berada di aula terkejut adalah saat menyadari suara itu berasal dari naga emas yang terbang di atas mereka dan perlahan hilang.

"A-apa yang baru saja terjadi" kata seorang pejabat terduduk lemas di atas lantai saat ia sulit menerima segal kejutan yang ia lihat dengan mata kepalaanya sendiri.

"Yang mu-- maksud putri ini ayahanda, karna aku sudah membuktikan jika aku adalah putri Xin Fahrani. Maka aku ingin meminta sesuatu pada ayahanda" kata putri Fahrani tanpa ingin membuang waktunya. Kaisar Zhao mengerjap sesaat sebelum menatap putrinya dengan kedua mata mulai berkaca-kaca.

"Apa yang ingin kau minta putriku?" Tanya kaisar Zhao dengan suara mulai parau karna sedih sekaligus terharu.

"Aku ingin menyusul rombongan kerajaan TangXin yang akan ke kerajaan TangWu" kata putri Fahrani yang berhasil membuat kaisar Zhao terkejut.

"APA?"

Bab 28

Selangkah Lebih Dekat

Permintaannya untuk menyusul rombongan perwakilan kerajaan TangXin yang dipimpin oleh putra mahkota Huang Fu tentu saja ditolak dengan keras oleh kaisar Guang Zhao dengan alasan kesehatannya yang belum sepenuhnya pulih.

Penolakan kaisar Guang Zhao jelas adalah pilihan yang sangat benar mengingat putri Fahrani baru saja sadar dari pingsannya. Namun hal itu malam membuat putri Fahrani melakukan aksi ngambek dan mogok makan yang tentu saja semakin membuat kondisi tubuhnya melemah karna tak adanya asupan makanan yang masuk ke dalam perutnya.

Air memang bisa membantu putri Fahrani untuk mengganjal rasa laparnya, namun hal itu tentu saja sangat tidak dianjurkan oleh dokter Zhu Gong mengingat putri Fahrani masih dalam proses pemulihan. Putri kerajaan TangXin yang kini telah berubah menjadi wujud gadis berparas cantik juga butuh asupan makanan teratur, rutin meminum obatnya, dan juga istirahat yang cukup.

"Yang mulia hal ini tidak boleh dibiarkan berlanjut" keluh dokter Zhu Gong pada kaisar Guang Zhao yang saat ini tengah membaca dokumen-dokumen di ruang kerjanya.

"Biarkan saja. Putri Fahrani tidak akan membuat dirinya kelaparan terlebih ia baru saja kembali, ada banyak makanan enak di kerajaan TangXin yang akan menggoda kekukuhannya" jawab kaisar Zhao tanpa mengalihkan tatapannya dari dokumen yang ia baca.

Anda tidak tahu yang mulia, putri Fahrani sudah banyak berubah. Hamba tak yakin makanan akan menghancurkan kekukuhan dan sikap keras kepalanya.

"Jika apa yang anda katakan tak sesuai dengan prediksi anda, apa yang akan anda lakukan?" Tanya dokter Zhu Gong

Kaisar Zhao menaruh dokumen yang ia baca di atas meja kerjanya, ia lalu menatap dokter Zhu Gong dan berkata "Zhen tetap tidak akan membiarkannya pergi!" Tegasnya "Zhen tak peduli jika putriku membenciku, namun zhen melakukan semua ini demi dirinya. Kesehatannya adalah prioritas zhen saat ini, terlebih lagi zhen tidak akan membiarkannya pulang dengan hati yang hancur. Perasaannya yang hancur berkeping-keping itulah yang membuatnya mengambil keputusan untuk membuat dirinya mengalami penderitaan hingga kondisinya seperti ini" tambah kaisar Zhao

Dokter Zhu Gong mendesah. "Hamba tahu perasaan anda yang mulia, tapi jika anda bersikap egois seperti ini, bukankah usaha yang mulia putri selama dua bulan terakhir akan sia-sia?" Tanyanya "perubahan yang sangat mustahil di waktu singkat mampu yang mulia putri ciptakan pada dirinya, ia sudah sangat bertekad dan berusaha sangat keras mengubah kemustahilan itu pada dirinya. Akhirnya ia berubah dan mampu membalaskan perbuatan semua orang yang mengejek dan merendahnya." Dokter Zhu Gong menjeda sesaat seraya mengambil nafas sebelum melanjutkan "apakah anda tahu alasan yang

membuat yang mulia putri Fahrani sangat ingi berubah?" Tanyanya

"Bukankah tujuannya hanya ingin balas dendam, membungkam semua orang yang pernah merendahkan dan mencemoohnya di muka umum?" Tanya kaisar Zhao

"Anda sepenuhnya tidak salah yang mulia. Sejak awal memang itulah tujuan awal putri Fahrani ingin berubah. Namun dipertengahan latihan kerasnya ia sempat mengatakan jika tujuan utamanya ingin berubah karna anda dan juga putra mahkota Huang Fu" jawab dokter Zhu Gong yang membuat kaisar Zhao terkejut.

"Putri Fahrani sadar jika semua ejekan dan cemoahan semua orang karna tubuhnya yang gendut jelas adalah hal yang memuakan, di rendahkan dan dipermalukan di depan umum adalah hal yang membuat perasaan tak terima di perlakukan demikian muncul. Awalnya putri Fahrani hanya ingin balas dendam atas perbuatan yang dilakukan pangeran Hung, namun seiring berjalannya waktu tujuan tersebut berubah saat putri Fahrani sadar jika bukan hanya dirinya yang merasa terluka karna kekurangannya. Anda dan putra mahkota Fu pun merasakan hal yang sama. Nama kerajaan pun tercemar karna kekurangannya, dan hal yang

membuatnya terus bertekad mengubah kemustahilan pada dirinya adalah karna putri Fahrani tak ingin yang mulia kaisar dan putra mahkota Fu menanggung malu karna kekurangannya. Hamba harap penjelasan hamba sudah cukup membuat pemikiran anda berubah yang mulia. Tolong jangan bersikap egois seperti ini. Jika anda seperti tetap melarang yang mulia putri, keajaiban yang ia ciptakan dalam waktu singkat hanya akan berakhir dengan kesia-siaan. Tak ada yang tahu perubahan dan keajaiban apa yang putri Fahrani ciptakan untuk dirinya, semua orang di kekaisaran Tang tidak akan pernah tahu sebab keajaiban itu hanya akan tetap tersimpan dalam kerajaan TangXin karna keegoisan anda" tutur dokter Zhu Gong panjang lebar.

Kaisar Zhao tidak pernah membayangkan akan ada hari dimana putri kecilnya akan mempedulikan perasaannya. Selama ini ia tak pernah peduli bagaimana sikap putri Fahrani padanya, ia hanya berpikir membuat putri kecilnya tetap bahagia dengan memanjakannya.

Katakanlah ia terlalu memanjakan putri Fahrani bahkan rela memutuskan kerjasama dengan kerajaan TangShi, ia terlalu menyayangi putrinya hingga anak sulungnya, putra mahkota Huang Fu kian membenci adiknya.

Tak ada yang dapat kaisar Zhao lakukan selain memberi yang terbaik pada putrinya yang sejak lahir bahkan belum merasakan kelembutan dari ibunya. Menjadi figur seorang ayah sekaligus ibu tentu saja berat, namun ia tidak boleh mengeluh bagaimana pun ia telah berjanji pada mendiang permaisuri.

Dari banyaknya hal yang ia alami sebagai ayah dan juga ibu untuk putra mahkota Huang Fu dan putri Fahrani, ia tidak menyangka hari ini akan datang. Hari yang membuatnya menitihkan air mata karna sedih dan bahagia yang bercampur menjadi satu.

Tak banyak bicara, kaisar Zhao lantas mengambil sebuah gulungan surat resmi kerjaan TangXin. Ia membuka gulungan surat kosong itu lalu memberi penyangga kayu agar gulungan surat itu kembali tergulung, ia lalu mengambil kuas dan menyelupkannya pada tinta yang telah ia haluskan dan dalam waktu sekejap, kaisar Zhao menyelesaikan suratnya dan kini berusaha mengeringkannya.

"Zhu Gong!"

"Hamba yang mulia"

"Kau telah berhasil membuat Zhen luluh. Maka dari itu terimalah surah perintah ini dariku. Aku memerintahkanmu mengawal dan menjaga kesehatan dan keselamatan putriku selama menyusul rombongan putra mahkota dan perwakilan kerajaan TangXin. Berikan surat resmi ini pada putra mahkota ketika kalian bertemu" jelas kaisar Zhao yang jelas sangat membuat dokter Zhu Gong sangat terkejut.

"Ta-tapi yang mulia, hamba sudah berencana mengambil cuti dan berlibur dengan istri hamba" kata dokter Zhu Gong yang entah mengapa terdengar seperti keluhan.

"Kau cukup membawa istrimu ikut serta dalam perjalanan kalian menuju kerajaan TangWu, Zhen yakin istrimu tak akan menolak" balas kaisar Zhao.

Dokter Zhu Gong masih mengingat dengan jelas percakapannya dengan kaisar Zhao semalam. Saat ia pulang dan memberi tahu Shen Miao Miao, istrinya sangat setuju dan begitu antusias. Keantusiasan Shen Miao Miao semakin membuat dokter Zhu Gong terkejut karna istri kecil dan mungilnya bahkan berhasil menyiapkan segala persiapan mereka selama perjalanan nanti hanya dalam waktu semalam.

Pada akhirnya, di sinilah ia sekarang. Di halaman aula utama kerajaan TangXin bersama dengan para prajurit kerajaan yang akan mengawal mereka menyusul rombongan putra mahkota Huang Fu yang baru saja di kirimi surat dari kaisar Zhao semalam melalui burung elang terlatih milik kerajaan TangXin.

Pagi ini para dayang dan kasim masih sibuk berlalu lalang membawa barang-barang yang mereka perlukan selama perjalanan di atas sebuah kereta penyimpanan. Istrinya bahkan telah berada dalam kereta yang akan ia gunakan bersama putri Fahrani selama perjalanan menuju kerajaan TangXin.

Dokter Zhu Gong mendesah, seharusnya tidak seperti ini liburan yang ia harapkan bersama istrinya. Namun bagaimanapun ia tak mampu menolak perintah kaisar Zhao, terlebih Shen Miao Miao malah sangat antusias karna ini adalah perjalanan jauh pertamanya.

'Yang mulia.. bukankah sekarang anda sudah selangkah lebih dekat dengan tujuan awal anda?' Gumam dokter Zhu Gong saat menatap langit yang cerah pagi ini

Bab 29

Perjalanan Menuju Kerajaan TangWu

Shen Miao Miao tak mampu berhenti menatap putri Fahrani yang saat ini duduk di hadapannya sepanjang perjalanan menyusul rombongan putra mahkota Huang Fu. Kecantikan putri kerajaan TangXin begitu indah dimata Shen Miao Miao, ia bahkan tak bisa menyangkali perasaannya jika saat ini ia merasa iri.

Bukan hanya kalah dari segi wajahnya yang cantik, Shen Miao Miao bahkan merasa kalah di area-area yang membuat Shen Miao Miao selalu memandang tubuhnya seraya membandingkan.

Shen Miao Miao tak mampu menutupi ekspresi cemberutnya. Ia sudah kalah telak dari gadis muda

yang baru saja akan beranjak 15 tahun. Betapa tidak adilnya sang pencipta pikir Shen Miao Miao. Putri Fahrani masih akan tumbuh dan berkembang, namun ia sudah memiliki wajah yang cantik, dada dan bokong berisi. Dua aset itu sangat membuat Shen Miao Miao iri, dilihat berulang kalipun, ia tak akan pernah sebanding saat menatap dadanya yang datar dan bokongnya yang pas-pasan.

"Nyonya Zhu, bisakah anda berhenti menatapku seperti seorang musuh?" Tanya putri Fahrani yang mulai merasa tidak nyaman dengan tatapan istri dari dokter Zhu Gong.

Pertanyaan putri Fahrani jelas menyentak Shen Miao Miao dari lamunannya ia dengan cepat mengerjap dan menunduk memohon maaf.

'Gawat, jika tuan tahu maka tamatlah riwayatku' batin Shen Miao Miao dengan perasaan gelisah bercampur takut.

Di tengah perasaan gelisah dan takut yang menyelimutinya, Shen Miao Miao mengintip keluar jendela melalui ekor matanya, hal yang ia sangat sesali karna detik itu juga tatapannya bertemu dengan tatapan dokter muda Zhu Gong yang menatapnya tajam.

"Tamatlah riwayatku!"

Shen Miao Miao kembali menunduk, ia tak boleh mencari masalah yang lebih besar. Ia beranggapan dengan meminta maaf dengan sungguh-sungguh, hidupnya akan terselamatkan dari amukan suaminya.

"Yang mulia putri hamba sungguh meminta maaf, hamba memang patut mendapat hukuman namun hamba tak mampu menyangkali jika hamba iri dengan kecantikan anda dan juga ukuran dada dan bokong anda" aku Shen Miao Miao jujur yang tentu saja mengejutkan putri Fahrani dan dokter Zhu Gong yang menunggang kudanya sejajar dengan kereta yang membawa istrinya dan putri Fahrani.

'Wanita bodoh! Mengapa kau bisa berkata jujur dan terang-terangan seperti itu' geram dokter Zhu Gong.

Dengan penuh rasa takut-takut, dokter Zhu Gong melirik putri Fahrani yang sempat terkejut dengan kejujuran Miao'er, istrinya. Ia meneguk salivanya dengan susah payah saat menunggu respon dari putri Fahrani. Parahnya ia bahkan menahan nafas saat gadis muda yang telah berubah menjadi sosok gadis cantik itu mulai mengerakan bibir tipisnya.

Dokter Zhu Gong tau jika istrinya melakukan kesalahan besar, ia juga tahu akan bagaimana akhirnya. Namun siapa yang menyangka jika putri Fahrani malah tertawa dan berkata "Nyonya Zhu anda begitu lucu, aku suka dengan sikap blak-blakan anda"

Putri Fahrani menyeka sudut matanya yang berair dan kembali berkata "Sangat sulit menemukan orang yang sejujur anda, selama ini aku hanya dikelilingin dengan kebohongan dan tipuan yang selalu ditunjukan semua orang hanya karna ingin menyenangkanku,--" jeda putri Fahrani "Aku bersyukur bertemu wanita cantik yang jujur seperti anda, dan aku juga bersyukur karna anda tak malu mengakui jika anda iri padaku padahal dimataku anda begitu manis dan mempesona. Terimakasih telah iri padaku, nyonya Zhu" tambah putri Fahrani yang tentu saja membuat dokter Zhu Gong, Shen Miao Miao dan prajurit - prajurit kerajaan yang mengawal di kedua sisi kereta yang membawa putri Fahrani terkejut.

Setelah mengejutkan dan menggemparkan semua penghuni kerajaan TangXin dengan penampilannya yang kini berubah bak seorang dewi, satu hal mengejutkan lain yang mereka sadari adalah bukan hanya penampilan putri Fahrani yang berubah, tapi juga kepribadiannya.

.
.
.

Suara elang menarik perhatian putra mahkota Huang Fu yang saat ini menunggangi kudanya. Ia menarik tali kekang pada kudanya sehingga kuda hitam miliknya berhenti. Hal yang putra mahkota Huang Fu lakukan jelas membuat rombongan yang ikut bersamanya juga menghentikan kudanya, begitupun kereta-kereta yang membawa bahan makan dan hadiah yang akan mereka berikan pada kerajaan TangWu pun turut berhenti.

Suara Elang yang memekik semakin terdengar nyaring dan keras. Putra mahkota Huang Fu lantas menatap langit cerah ibukota kerajaan TangLi. Dari kejauhan nampak seekor elang berwarna putih terbang mendekat, merasa familiar dengan elang tersebut, putra mahkota Hung memincingkan matanya.

Suara elang itu kembali memekik semakin nyaring dari sebelumnya, jarak elang itu telah dekat dengan rombongan putra mahkota Huang Fu yang baru saja meninggalkan kerajaan TangXin dini hari sebagai perwakilan yang akan menghadiri acara pernikahan antara pangeran Hung dari kerajaan TangShi dan

putri Jing Mi dari kerajaan TangWu. Ah... putra mahkota Huang Fu lupa jika kini pangeran Hung telah menaiki takhta sebagai putra mahkota kerajaan TangShi setelah sahabatnya WeiZhe di nyatakan meninggal.

Mengenyahkan pikirannya, putra mahkota Huang Fu kembali memfokuskan tatapannya pada burung elang perlahan jaraknya semakin dekat, saat burung elang itu mencapai baris belakang rombongan yang pergi bersamanya, salah satu prajurit yang berada dibarisan belakang memekik saat melihat burung elang tersebut dari belakang.

"Ini dari istana!"

Teriakannya yang keras tentu saja berhasil mencapai baris depan di mana putra mahkota Huang Fu berada. Tepat saat itu, elang yang sedari tadi menarik perhatiannya kini perlahan turun dan hinggap di bahu kanan putra mahkota Huang Fu.

"Pantas saja aku merasa familiar denganmu, ternyata itu kamu Fung Bai" kata putra mahkota Huang Fu

"Katakan pesan apa yang dikirimkan ayahanda sampai membuatmu turun tangan?" Tanya putra mahkota Huang Fu

Elang putih bernama Fung Bai lantas memekik, ia lalu mengangkat satu kakinya kedepan dimana surat yang kaisar Guang Zhao kirim terikat dengan rapi dan kuat di kakinya.

Putra mahkota Huang Fu lantas mengambil surat itu saat Fung Bai kembari berdiri tegak di bahunya dengan kedua kakinya setelah menunjukan surat yang ia bawah. Putra mahkota Huang Fu lantas membuka lipatan kertas persegi panjang tersebut dan menemukan tulisan tangan yang sangat ia kenal. Ini adalah tulisan kaisar Guang Zhao, putra mahkota Huang Fu sangat yakin karna para peniru akan kesulitan meniru dan mengikuti tulisan ayahandanya yang rumit.

'Fu'er..

Ini ayah. Ayahanda tau kau masih sedang berada di perjalanan menuju kerajaan TangWu, dan ayahanda rasa kalian belum jauh. Maka dari itu ayahanda mengirim surat ini agar kau mau menunggu di tempatmu sekarang dengan sabar'

Itu adalah kalimat pertama yang putra mahkota Huang Fu baca dalam hati, seketika keningnya mengernyit saat ayahandanya memintanya berhenti dan menunggu di tempatnya saat ini dengan sabar. Namun kalimat selanjutnya yang ia baca seketika membuat raut wajah putra mahkota Huang Fu semakin dingin, tatapan matanya memancarkan kilatan kebencian yang membuat para prajurit dan rombongan yang bersamanya tampak ketakutan melihat ekspresinya.

'Mei meimu akan menyusulmu dan ikut sebagai rombongan perwakilan kerajaan TangXin, sebagai seorang gege kau harus menunggu adikmu. Selama perjalanan ayahanda berharap kau bersikap baik pada adikmu, Ini perintah dari ayahanda'

Kalimat itu terus terngiang-ngiang di benak putra mahkota Huang Fu, rasa benci, kesal dan marahnya membuatnya tanpa sadar meremas surat yang telah ia baca hingga kertas tersebut berbentuk bola.

"Cari penginapan di sekitar sini. Kita akan beristirahat sebentar" perintah putra mahkota Huang Fu dingin dan datar.

Bab 30

Perwakilan Kerajaan TangXin

Putra mahkota Huang Fu sadar jika dengan menunggu putri Fahrani jelas akan menghambat perjalanan mereka yang sebentar lagi akan keluar dari ibukota kerajaan TangLi. Ia sangat sadar jika rencana waktu perjalanan yang telah ia susun sangat rapi dan rinci akan gagal dengan ia menunggu seperti ini disebuah penginapan yang ada di ibukota kerajaan TangLi.

Adik kandungnya itu selalu saja berhasil membuat putra mahkota Huang Fu kesal, segala yang telah ia rencanakan dengan mudah dibatalkan oleh sosok yang selalu ia pandang sebagai seorang pembunuh. Kehadirannya membuatnya harus kehilangan kasih sayang ibundanya, kelahirannya yang berwujud

sosok yang mungil dan berlumuran darah kala itu berhasil merenggut nyawa permaisuri Xie Qiao Feng yang memperjuangkannya hingga terlahir ke dunia.

“Yang mulia..”

“Yang mulia...”

“Xing Huang Fu!” Teriak Wei Qiang kesal

Semua tatapan prajurit yang turut beristirahat tidak jauh dari tempat putra mahkota Huang Fu berada cukup terkejut dengan sikap lancang wakil jenderal muda mereka. Tidak hanya para prajurit, para kasim, dayang, serta pelayan pun tidak kalah terkejutnya.

Mereka semua menatap punggung wakil jenderal Wei Qiang dengan tatapan khawatir, entah mengapa sikap lancang yang dilakukan jenderal muda kerajaan TangXing malah memberi rasa takut pada mereka padahal mereka sama sekali tak mengganggu ataupun menyinggung putra mahkota Huang Fu.

Tak mampu mengalihkan pandangan mereka dari sosok wakil jenderal Wei Qiang, para prajurit, kasim,

dayang, serta pelayan merasakan dada mereka seketika sesak saat putra mahkota Huang Fu menoleh menatap wakil jenderal Wei Qiang dengan tatapan kesal. Meskipun demikian, Wei Qiang sama sekali tak takut apalagi gentar. Yah untuk sekarang ia hanya berpura-pura terlihat kuat, karna pada kenyataannya ia pun teramat ketakutan saat ini terlebih aura yang putra mahkota Huang Fu keluarkan semakin gelap.

“Apa?” Tanya putra mahkota Huang Fu dengan nada yang tidak bersahabat.

Wei Qiang sedikit bernafas lega, ia sempat berpikir akan mendapat hukuman langsung dari putra mahkota Huang Fu yang saat ini sangat tampak jika suasana hatinya sangat buruk setelah menerima surat dari kerajaan yang meminta mereka berhenti karna akan ada yang ikut menjadi rombongan perwakilan kerajaan TangXing selain mereka, dan sosok itu adalah putri Fahrani.

“Katakan apa yang ingin kau katakan Wei Qiang, atau aku akan menghukummu karna meneriakan namaku dengan lantang!” Ancam putra mahkota Huang Fu yang berhasil membangunkan wakil jenderal Wei Qiang dari lamunannya.

“A-ah anu, eh i-itu –

“Wei Qiang!”

“Hamba mendapat kabara jika rombongan yang mulia putri telah memasuki ibukota kerajaan TangLi” kata Wei Qiang sangat cepat.

Putra mahkota Huang Fu jelas kesal dengan teman masa kecilnya yang ada di hadapannya kini. Ingin rasanya putra mahkota Huang Fu menendang tulang kering Wei Qiang namun keinginannya memberi hukuman teman masa kecilnya itu ia urungkan.

“Bersiaplah, ketika mereka telah sampai kita akan langsung melakukan perjalanan” perintah putra mahkota Huang Fu

“Yang mulia hamba tau anda sangat membeci yang mulia putri Fahrani, namun apakah anda tidak berlaku kejam jika melakukan hal itu?” Tanya wakil jenderal Wei Qing “mereka baru saja sampai dan anda akan langsung melanjutkan perjalanan tanpa membiarkan mereka istirahat, hamba tidak tahu sekekanakan ini anda dalam bersikap jika hal itu menyangkut putri Fahrani”

“Jangan menceramahiku! Aku tidak butuh segala perkataanmu yang seakan-akan membela pembunuh itu, kalian hanya perlu mendengarkan perintahku. Bagaimana kondisi mereka aku tidak peduli, anggap saja itu adalah bayarkan karna telah merusak rencanaku!” Tihta putra mahkota Huang Fu yang membuat Wei Qiang tidak habis pikir dengan sikap putra mahkota Huang Fu.

.
. .

Rombongan putri Fahrani baru saja tiba di tempat rombongan putra mahkota Huang Fu menunggu mereka. Namun saat mereka baru saja tiba, Chou langsung melaporkan jika putra mahkota Huang Fu langsung ingin melanjutkan perjalanan dengan alasan takut hari semakin menggelap.

“Aku tidak masalah jika ingin langsung melanjutkan perjalanan, tapi aku khawatir dengan nyonya Zhu” jawab putri Fahrani saat Chou baru saja menjelaskan alasan dari tindakan putra mahkota Huang Fu.

“Yang mulia, anda tidak perlu mengkhawatirkan hamba. Hamba baik-baik saja. Selain itu apakah

boleh hamba ikut bersama dokter Zhu Gong? Hamba merasa butuh menikmati udara segar dan menikmati pemandangan secara langsung” jawab Shen Miao Miao yang cukup membuat putri Fahrani terkejut beberapa saat.

“Nyonya Zhu boleh melakukan apapun selama anda merasa nyaman, tapi apakah anda yakin ikut menunggangi kuda bersama dokter Zhu Gong?” Tanya putri Fahrani sedikit khawatir.

“Anda tidak perlu khawatir, hamba kadang selalu seperti ini dengan tuan jika ingin menikmati pemandangan” jawab Shen Miao Miao berusaha meyakinkan putri Fahrani.

“Baiklah jika itu mau nyonya Zhu, tapi jika anda lelah, anda harus ingat jika anda bisa kembali ke kereta ini bersamaku kapan saja” kata putri Fahrani yang di balas dengan senyum dan anggukan dari Shen Miao Miao yang tampak begitu senang.

Selepas mengucapkan terimakasih, Shen Miao Miao lantas keluar dari kereta dan menghampiri dokter Zhu Gong dengan raut wajah gembira. Ia lalu menerima uluran tangan dokter Zhu Gong yang membantunya naik ke atas punggung kuda. Tak berselang berapa lama, rombongan di depannya mulai bergerak di ikuti

dengan kereta yang ia naiki pun ikut bergerak secara perlahan dan berbaur dengan rombongan. Panji-panji kerajaan TangXing di kibarkan agar penduduk kerajaan TangLi memberi akses dan membuka jalan agar mereka bisa lewat dengan leluasa.

“Chou” panggil putri Fahrani pada pengawal pribadinya yang kini menunggangi kuda tepat di samping pintu bagian kanan kereta.

“Ya, yang mulia”

“Apakah dokter Zhu Gong telah memberi gege surat resmi dari ayahanda?” Tanya putri Fahrani memastikan

“Tampaknya dokter Zhu Gong telah menyerahkannya pada yang mulia putra mahkota, hanya saja yang mulia putra mahkota belum membacanya dengan alasan menghemat waktu perjalanan. Yang mulia putra mahkota Huang Fu ingin kita sampai di kerajaan TangYu sebelum hari semakin gelap” jawab Chou yang hanya di balas anggukan oleh putri Fahrani.

Seharusnya rombongan sebelumnya bisa sampai di ibukota kerajaan TangYu dengan cepat bahkan

sebelum hari beranjak malam. Namun karna rombongan putra mahkota Huang Fu menunggunya, alhasil mereka akan sangat terlambat memasuki ibukota kerajaan TangYu.

Jarak kerajaan TangXing dan kerajaan TangLi sangat dekat, jaraknya sama dengan kerajaan TangXing dan kerajaan TangShi. Hanya butuh setengah hari untuk mencapai ibukota, dan satu hari untuk keluar dari ibukota. Hal yang membuat mereka berangkat lebih cepat karna saat mereka memasuki kerajaan TangYu, mereka harus memutar gunung dan melewati jurang sebelum bisa sampai pada kerajaan TangWu. Di perkirakan mereka akan menghabiskan waktu 3 hari untuk bisa keluar dari wilayah kerajaan TangYu dan butuh 1 hari perjalanan untuk sampai pada kerajaan TangWu. Tentu saja mereka masih memiliki waktu 1 hari untuk beristirahat sebelum menghadiri pesta sebagai perwakilan kerajaan TangXing.

Bab 31

Kerajaan TangWu

Rombongan perwakilan kerajaan TangXing baru saja tiba di sebuah desa yang tidak jauh dari ibukota kerajaan TangYu saat malam semakin larut. Suasana yang kian menggelap dan udara malam yang terasa sangat dingin membuat putra mahkota Huang Fu memustikan beristirahat di desa bernama Li Yun.

Awalnya putra mahkota Huang Fu hendak menyewa penginapan, namun di desa Li Yun hanya ada satu penginapan dan itupun telah penuh. Akhirnya putra mahkota Huang Fu memutuskan melanjutkan perjalanan meski malam semakin gelap dan udara semakin dingin.

Aktivitas di sekitar mulai nampak sepi, para penduduk kerajaan TangYu telah terlelap dalam tidur mereka. Suasana yang sangat tenang membuat suara langkah kaki para kuda yang di tunggangi rombongan kerajaan TangXin dan suara roda kereta - kereta terdengar begitu nyaring dan keras.

Shen Miao Miao yang tadinya menikmati berkuda dengan dokter Zhu Gong akhirnya kembali ke kereta putri Fahrani. Kini keduanya tengah terlelap dalam kereta tak peduli dengan guncangan guncangan akibat jalan bebatuan.

"Yang mulia apakah kita akan terus melanjutkan perjalanan?" Tanya Chou sedikit khawatir mengingat malam kian gelap dan mereka kekurangan pencahayaan.

"Kita akan tetap melanjutkan perjalanan, pastikan kalian tetap siaga dan terjaga" balas putra mahkota Huang Fu dingin dan tentu saja tanpa belas kasih.

Chou hanya mampu mendesah dalam hati. Sikap putra mahkota Huang Fu yang keras kepala nyatanya tidak beda jauh dengan putri Fahrani. Chou sempat lupa jika keduanya saudara kandung.

"Apakah yang mulia putra mahkota tetap ingin melanjutkan perjalanan?" Tanya dokter Zhu Gong ketika Chou kembali bersama kudanya berjalan di sisi kereta putri Fahrani.

"Yang mulia tetap akan melanjutkan perjalanan dan kita di minta untuk tetap terjaga dan waspada" jawab Chou

"Mengapa kau tampak tak setuju? Bukankah ini bagus, dengan begini kita akan cepat sampai di kerajaan TangWu" kata dokter Zhu Gong yang entah saat ini ia berusaha menghibur atau menyakinkan Chou.

"Aku tahu itu, hanya saja aku khawatir yang lain kelelahan karna terus melakukan perjalanan tanpa istirahat. Terlebih yang paling ku khawatirkan tentu saja putri Fahrani dan nyonya Zhu. Ini adalah perjalanan jauh mereka untuk pertama kalinya" aku Chou

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan para pelayan, prajurit atau pejabat yang ikut serta dalam rombongan. Mereka adalah orang - orang terpilih dan telah biasa melakukan perjalanan jauh sebagai perwakilan kerajaan seperti ini," kata dokter Zhu Gong "selain itu, baik istriku ataupun yang mulia

putri Fahrani sama sekali tidak terganggu dengan hal ini, buktinya keduanya masih lelap tidur meski kereta yang mereka tumpangi kerap kali mengalami guncangan karna kerikil" tambah dokter Zhu Gong

'Alasan lain mengapa keduanya tidak mengeluh dengan situasi saat ini tentu saja Shen Miao Miao sangat menikmati perjalanannya, sedangkan putri Fahrani sudah tidak sabar menanti hari di mana ia membalaskan dendamnya. Hal inilah yang membuat keduanya kuat dan mengerikan secara bersamaan' batin dokter Zhu Gong

.
. .

Bulu matanya yang lentik tampak bergerak, perlahan jemari-jemarinya yang ramping mulai mengucek kedua matanya yang masih terpejam.

"Huaamm"

Meskipun ia menguap dengan lebar, kecantikannya tidak luntur dengan mudah. Gadis cantik yang baru saja terbangun karna tidak merasakan pergerakan dari

kereta yang ia tumpangi adalah putri Fahrani. Sejujurnya ia masih merasa ngantuk, hanya saja ia merasa hendak buang air kecil alhasil ia pun memilih bangun meski dalam keadaan berat hati.

Putri Fahrani menoleh kesamping di mana Shen Miao Miao masih terlelap dengan tubuh meringkuk kedinginan. Wajar saja nyonya muda Zhu kedinginan, tidurnya yang semalam sangat gelisah membuat selimut yang ia kenakan tergeletak jauh di bawah kakinya.

Tidak tega melihat hal itu, putri Fahrani menyelimuti Shen Miao Miao sebelum ia membuka pintu kereta yang ia tumpangi. Suara pintu yang di buka terdengar keras dan nyaring pagi ini, hal itu lantas dengan cepat menarik perhatian Chou yang beberapa jam lalu sempat tidur di bawah pohon tepat di samping kereta junjungannya.

Sosok putri Fahrani yang turun di kereta membuat Chou dengan cepat beranjak bangun dari duduknya. Ia dengan cepat menghampiri putri Fahrani yang kini tengah menatap sekeliling mereka.

"Yang mulia.." panggil Chou yang mengalihkan perhatian putri Fahrani

"Kakak Chou, di mana kita sekarang?" Tanya putri Fahrani yang kini kembali menatap sekelilingnya yang masih nampak gelap dan berkabut.

"Sekarang kita ada di bukit yang mulia, sebentar lagi kita akan melewati jurang dan menuruni bukit sebelum sampai ke kerajaan TangWu" jawab Chou

"Apakah semalam kita terus melakukan perjalanan tanpa istirahat?" Tanya putri Fahrani berusaha memastikan

"Iya, yang mulia. Kita terus melanjutkan perjalanan hingga sampai di tempat ini. Rombongan akhirnya berhenti dini hari dan saat ini semuanya tengah beristirahat sebelum melanjutkan perjalanan kembali," Chou menjeda sesaat seraya menarik nafas "kemungkinan kita akan tiba di kerajaan TangWu tepat sore hari" tambah Chou.

Mendengar hal itu tentu saja membuat putri Fahrani senang, sebentar lagi ia akan mengejutkan banyak orang. Saat ini ia hanya perlu lebih banyak bersabar.

"Kakak Chou apakah di sini ada sungai atau mata air?" Tanya putri Fahrani teringat alasan mengapa ia terbangun.

"Di dekat tenda yang mulia putra mahkota terdapat air terjun dan sungai yang mulia," jawab Chou "Apakah anda ingin membersihkan diri?" Tanya Chou yang lantas di angguki putri Fahrani

Sehubung ia ingin buang air kecil, mengapa tidak sekalian mandi? Mungkin sekarang adalah waktu yang tepat untuk membersihkan diri karna semua orang masih tertidur dan hari masih gelap. Suasana nampak aman jika ia segera mandi sekarang.

"Baiklah yang mulia, hamba akan mengantar dan menjaga anda selama anda membersihkan diri" kata Chou membangunkan putri Fahrani dari lamunannya.

.
. .

"Ahk!" Putri Fahrani memekik kala ia mencelupkan kakinya ke dalam air sungai.

Rasa dingin sangat terasa hingga menusuk tulang. Ia merasa menggigil padahal ia belum membasahi seluruh tubuhnya dengan air sungai yang mengalir.

"Kakak Chou tampaknya aku tidak ingin mandi" keluh putri Fahrani

"Apakah anda yakin? Jika anda tidak mandi sekarang, bukankah berarti anda baru bisa mandi lagi jika telah sampai di kerajaan TangWu. Jadi kesimpulannya selama seharian anda akan bau keringat" balas Chou yang membuat putri Fahrani cemberut.

Pada akhirnya putri Fahrani tetap memilih mandi meski tubuhnya kini terasa menggigil. Bibir tipisnya gemetar, meskipun begitu ia tak ingin berlama-lama berendam air sungai yang begitu dingin ditambah udara pagi hari yang juga dingin.

Di saat putri Fahrani masih membersihkan dan membasuh tubuhnya dengan lap, di sisi lain putra mahkota Huang Fu baru saja keluar dari tendanya. Wajahnya tampak masih mengantuk, namun ia harus segera menuntaskan panggilan alam yang memaksanya harus bangun.

"Kurasa aku akan mandi untuk menghilangkan rasa kantukku" gumam putra mahkota Huang Fu melangkah menuju sungai yang tidak jauh dari tendanya.

Hari masih nampak gelap, kabut pagi di sekelilingnya masih sangat tebal, udara pagi hari pun masih terasa sangat dingin. Saat angin berhembus, putra mahkota Huang Fu dengan cepat memeluk tubuhnya.

Saat putra mahkota Huang Fu telah sampai di sungai, matanya tiba-tiba fokus pada sosok gadis cantik yang tengah mengenakan jubah mandi. Gadis cantik itu nampaknya baru saja selesai mandi di lihat dari rampu sepunggungnya yang nampak basah.

Putra mahkota Huang Fu tak mampu mengalihkan tatapannya dari gadis cantik itu, terlebih sosoknya seakan-akan mengingatkannya dengan seseorang. Meski kedua matanya terasa perih, putra mahkota Huang Fu tak ingin berkedip. Ia takut sosok gadis yang menjadi objeknya saat ini tiba-tiba hilang dan semua yang ia lihat hanyalah halusinasi.

Bertahan tanpa mengalihkan pandangannya, ia terus memperhatikan gerak gerik gadis cantik itu hingga sosok yang sangat familiar menghampiri gadis itu dan memakaikan jaket bulu rubah putih.

Hal yang mengejutkan adalah saat sosok yang ia ketahui pengawal pribadi adiknya memanggil gadis itu dengan panggilan 'Yang Mulia Putri' . Putra mahkota Huang Fu jelas tak ingin percaya dengan

apa yang ia lihat, merasa jika penglihatannya terganggu, ia lantas mengerjap dan mengucek kedua matanya. Saat ia kembali membuka kedua matanya, sosok Chou dan gadis cantik itu telah menghilang.

"Kurasa aku hanya benar-benar sedang berhalusinasi," gumam putra mahkota Huang Fu memijit pangkal hidungnya yang mancung "Tampaknya aku sangat kelelahan hingga membayangkan sesuatu yang mustahil" tambahnya.

Tapi meskipun ia berpikir begitu, putra mahkota Huang Fu akan tetap memastikan apa yang baru saja ia lihat ketika mereka tiba di kerajaan TangWu.

.
. .

Sepanjang perjalanan putra mahkota Huang Fu terus memikirkan sosok gadis cantik yang sempat ia lihat pagi tadi bersama dengan Chou. Sedari tadi putra mahkota Huang Fu terus menoleh kebelakang menatap kereta yang membawa putri Fahrani dan nyonya muda Zhu.

Segala peraduga mengenai sosok gadis cantik itu adalah putri Fahrani terus saja berputar di kepala putra mahkota Huang Fu. Ia ingin menolak pemikirannya, namun tak ada gadis lain yang bisa ia pikirkan selain sosok itu adalah putri Fahrani.

Gadis yang bersama Chou pagi tadi jelas bukanlah nyonya muda Zhu, sebab nyonya muda Zhu adalah gadis yang mungil dan tentu saja Chou akan mendapat masalah jika ia benar menemani istri dokter muda Zhu Gong. Selain itu putra mahkota Huang Fu berpikir jika gadis itu juga bukan seorang dayang atau pelayan dari rombongan mereka, sebab dalam rombongan mereka hanya dayang dan pelayan berusia paruh baya yang ikut serta.

Putra mahkota Huang Fu mulai mempersempit jawaban akan sosok gadis cantik itu. Ia telah mendapatkan jawaban sosok yang dekat dengan Chou, namun ia dengan keras menolak mengakuinya.

"Tidak mungkin gadis itu adalah dia!" Gumam putra mahkota Huang Fu yang membuat wakil jendral muda Wei Qiang yang menunggangi kuda tepat di sisi kuda putra mahkota Huang Fu mengernyit bingung.

Rombongan kerajaan TangXin kembali beristirahat setelah berhasil melewati jurang dan menuruni bukit, kini mereka telah tiba di perbatasan antara wilayah kerajaan TangYu dan kerajaan TangWu.

Para prajurit dengan cepat menyiapkan tempat, sedangkan para dayang dan pelayan dengan cepat memasak untuk makan siang mereka. Para pejabat perwakilan kerajaan menghampiri putra mahkota Huang Fu seraya berbincang - bincang sesaat, namun pikiran putra mahkota Huang Fu kini telah di kuasai oleh rasa penasaran mengenai sosok gadis cantik yang ia lihat pagi tadi. Para pejabat akhirnya memilih mengundurkan diri dikarnakan putra mahkota Huang Fu hanya membalas obrolan mereka tanpa minat.

"Yang Mulia.. ada apa dengan anda? Hamba melihat anda tampak sedang banyak pikiran" kata wakil jendral Wei Qiang yang tampak khawatir.

"Aku sedang memikirkan sosok gadis cantik yang bersama Chou pagi tadi" jawab putra mahkota Huang Fu yang tentu saja mengejutkan wakil jendral Wei Qiang

"Sejak kapan anda tertarik dengan hubungan asmara orang lain?" Tanya wakil jendral Wei Qiang tanpa menutupi keterkejutannya.

Putra mahkota Huang Fu mendengus kesal
"Tampaknya aku salah berbicara denganmu"

Putra mahkota Huang Fu meninggalkan wakil jendral
Wei Qiang yang tampak bingung dengan balasan
junjungannya, ia lalu berkata "Apakah aku salah
bicara?"

Putra mahkota Huang Fu mendesah, ia benar-benar
merasa bodoh telah menceritakan kegunaannya
kepada sahabatnya. Nyatanya sahabatnya malah salah
paham dan menganggapnya sebagai seorang yang
kini tertarik dengan hubungan asmara orang lain.
Padahal bukan seperti itu, ia hanya penasaran dengan
sosok gadis cantik itu.

.
. .
.

Hari mulai beranjak sore, langit cerah kebiruan kini
telah tergantikan oleh warna jingga dan merah yang
menggores langit kerajaan TangWu. Akhirnya
rombongan kerajaan TangXin telah memasuki
ibukota kerajaan TangWu setelah melalui perjalanan
yang cukup panjang.

Meskipun telah memasuki kawasan kerajaan TangWu, putra mahkota Huang Fu sama sekali tidak merasa lega. Pikirannya masih saja di penuhi oleh sosok gadis yang bersama Chou pagi tadi.

Putra mahkota Huang Fu begitu penasaran, ia bahkan berharap putri Fahrani keluar dari keretanya saat rombongan istirahat makan siang dibawah bukit. Sayangnya harapannya tak menjadi kenyataan saat Chou membawakan makanan pada sosok yang baginya adalah seorang pembunuh.

Putra mahkota Huang Fu merasa kesal, ia mendumel dan memaki sikap manja putri Fahrani saat itu. Ia merasa telah sia - sia membuang tenaga dan waktunya untuk berharap.

Di saat putra mahkota Huang Fu masih memikirkan sosok gadis cantik yang tak sengaja ia lihat, di sisi lain putri Fahrani tengah menatap bangunan megah nah mewah yang merupakan istana kerajaan.

Semakin mereka berjalan semakin dalam, bangunan istana kerajaan TangWu terlihat semakin dekat. Ia tak mampu mengontrol raut wajahnya saat senyum lebarnya terbit dari wajah cantiknya.

Akhirnya, setelah banyaknya siksaan dan penderitaan yang ia lalui untuk menjadi gadis yang kurus dan cantik. Kini ia telah tiba di kerajaan TangWu yang akan menjadi panggung untuknya balas dendam.

"Ah, aku sudah tidak sabar melihat raut wajah terkejut pangeran Hung!"

Bab 32

Pentas Balas Dendam

Dari balik jendela kereta yang ia tumpangi, ia bisa melihat istana kerajaan TangWu nampak semakin besar. Gadis cantik itupun mulai mengambil kesimpulan jika sebentar lagi mereka akan sampai pada tujuan mereka, yakni kerajaan TangWu. Perlahan kereta yang membawanya mulai melambat, suara keras dan nyaring yang ia yakini adalah gerbang kerajaan TangWu yang telah dibuka.

Keretanya kembali berjalan melewati pintu gerbang utama kerajaan TangWu, untuk sesaat hanya ada tembok yang menyapa penglihatan putri Fahrani di balik jendela kereta sebelum sebuah cahaya menyapanya dengan sangat terang hingga membuat putri Fahrani sesaat memejamkan mata.

Saat ia membuka kedua matanya, bangunan megah nah mewah berwarna merah dan emas menyapa penglihatannya. Kini ia telah memasuki kerajaan TangWu dengan perasaan yang berdebar, ia sungguh tak sabar menantikan ekspresi terkejut semua orang saat melihatnya.

Namun putri Fahrani berencana akan muncul pada jamuan makan malam saja, ia sangat lelah hari ini dan ia rasa tak memiliki cukup tenaga untuk menghadap, melapor, serta menjawab segala pertanyaan yang akan di lontarkan kaisar Wu padanya.

"Kakak Chou" panggil putri Fahrani pada pengawal pribadinya yang saat ini menunggangi kudanya dan berjalan beriringan dengan kereta yang ditumpangi junjungannya.

"Hamba, Yang Mulia"

"Aku lelah dan ingin beristirahat, katakan permohonan maafku pada gege karna tidak bisa menemaninya menghadap dan melapor pada Yang Mulia Kaisar Wu" pinta putri Fahrani yang diangguki Chou

"Hamba akan menyampaikan permohonan maaf anda, Yang Mulia" jawab Chou lantas memacu kudanya berjalan ke depan menuju putra mahkota Huang Fu

"Yang Mulia apakah anda merasa sedang sakit?" Tanya Shen Miao Miao khawatir.

Putri Fahrani menggeleng, "Aku hanya sedang merasa lelah nyonya Zhu, anda tidak perlu khawatir" jawab putri Fahrani membuat Shen Miao Miao lega.

"Aku hanya takut anda jatuh sakit, jika anda jatuh sakit bukankah rencana balas dendam anda akan gagal?" Tanya Shen Miao Miao dengan nada suara khawatir dan cemas yang tak mampu ia tutupi.

"Sakit tidak akan menghalangi niatku untuk menghancurkan mereka semua yang telah menghinaku. Meskipun aku sakit sekalipun, aku tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini" jawab putri Fahrani sungguh-sungguh

Shen Miao Miao cukup terkejut, ia mengkhawatirkan dan mencemaskan sesuatu yang percuma. Pada kenyataannya, putri Fahrani kini telah menjadi gadis yang tangguh dan menyeramkan setelah melewati

masa - masa pelatihan neraka yang telah suaminya berikan.

"Ah, nyonya muda Zhu apakah aku boleh meminta sesuatu?" Tanya putri Fahrani menyentak Shen Miao Miao dari lamunannya.

"Ya-yang Mulia ingin meminta apa?" Tanya Shen Miao Miao balik dengan terbata

"Aku ingin nyonya muda Zhu meriasku malam nanti. Aku tidak terlalu suka di rias oleh para dayang dan pelayan, mereka biasa memberi riasan yang tebal yang tentu saja menutup wajah alamiku," kata putri Fahrani membuat Shen Miao Miao cukup terkejut "Aku suka dengan riasan nyonya muda Zhu, riasannya tipis namun tetap cantik dan elegan" tambah putri Fahrani yang secara langsung memuji Shen Miao Miao yang kini tampak malu-malu.

"Yang Mulia anda terlalu memuji, nyonya muda ini tidak terlalu pandai merias" aku Shen Miao Miao jujur.

Shen Miao Miao jelas mengatan yang sejujurnya, ia tidak pandai merias maka dari itu ia hanya memakai riasan yang tipis. Shen Miao Miao jelas memiliki

banyak kekurangan, meskipun ia terlahir dari keluarga yang pandai obat-obatan, ia sama sekali tidak pandai membuat resep obat.

Shen Miao Miao hanya bisa membantu dan meringankan pekerjaan ayahnya di toko obat dengan menjadi kasir, dan melayani pelanggan. Meskipun ia tak pandai membuat resep obat, dalam hal memasak dan membersihkan Shen Miao Miao sangat berkabat. Tapi untuk merias Shen Miao Miao jelas meragukan kemampuannya terlebih ada banyak dayang dan pelayan yang lebih berpengalaman.

"Ku mohon nyonya Zhu berkenang meriasku" pinta putri Fahrani membungkuk dalam

Hal itu tentu saja membuat Shen Miao Miao panik, ia dengan cepat meminta putri Fahrani untuk segera menegakkan tubuhnya. Shen Miao Miao takut ketika suaminya tahu hal ini, ia akan mendapat omelan dari dokter muda Zhu Gong.

Membayangkan hal itu saja membuat Shen Miao Miao ketakutan, mau tak mau ia pun menyerah dengan mengabulkan permintaan putri kerajaan TangXin di hadapannya.

"Baiklah, baiklah. Nyonya muda ini akan merias anda tapi tolong angkat kepala anda dan tegakkan tubuh anda. Hamba tidak ingin mati muda!" Pinta Shen Miao Miao dengan nada suara yang terdengar panik.

Putri Fahrani mengucapkan terimakasih terlebih dahulu sebelum kembali menegakkan tubuhnya, dan melempar sebuah senyum cerah pada Shen Miao Miao yang akhirnya mampu bernafas lega.

.

.

.

Harusnya putra mahkota Huang Fu tak perlu membuang-buang waktunya hanya untuk menunggu gadis yang selama ini dibencinya. Hal itu tentu akan ia lakukan di kondisi yang normal, sayang rasa penasarannya yang lebih mendominasi juga karna perintah langsung dari kaisar Zhao yang memintanya bersikap baik pada saudaranya, alhasil ia tetap menunggu meski perlahan kesabarannya mulai menipis.

"Aku tak menyangka Yang Mulia Kaisar Guang Zhao akan membuang waktunya menulis surat resmi agar kau bersikap baik pada Yang Mulia Putri Fahrani,"

kata wakil jendral Wei Qiang yang berbicara bukan sebagai bawahan dan junjungan, tapi sebagai seorang sahabat pada putra mahkota Huang Fu "Padahal dengan mengirim surat perintah biasapun kau akan tetap akan berusaha bersikap baik karna takut dengan mata-mata Yang Mulia" tambah jendral muda Wei Qiang yang sepenuhnya tidaklah salah.

"Ayahanda hanya terlalu khawatir aku tidak menepati janji, terlebih Ayahanda tahu jika aku sangat membenci Fahrani. Dengan mengirimiku surat resmi, Ayahanda bermaksud menekanku agar aku takut akan hukuman berat yang menantiku ketika aku tidak mematuhi perintah kaisar.

"Selain itu Ayahanda sejak dulu selalu memanjakan Fahrani dengan alasan ia sama sekali belum merasakan kasih sayang mendiang Ibunda Permaisuri. Ayahanda selalu berkata jika setidaknya bukan hanya aku yang merasa sangat terpukul, tersakiti dan menderita atas meninggalnya Ibunda permaisuri, Ayahanda berkata jika Fahrani lebih menderita dibanding siapapun diantara kami," putra mahkota Huang Fu menjeda seraya mengambil nafas "Namun meskipun begitu, aku tetap saja memandangnya sebagai orang yang menyebabkan Ibunda Permaisuri meninggal" tambah putra mahkota Huang Fu yang berhasil membuat wakil jendral Wei Qiang mendesah.

Apa yang kaisar Guang Zhao katakan adalah hal yang benar. Dibanding siapapun putri Fahrani adalah orang yang paling menderita. Ia tumbuh tanpa kasih sayang mendiang permaisuri, ia bahkan selalu digentayangi rasa bersalah akibat kematian mendiang permaisuri karna melahirkannya, terlebih putra mahkota Huang Fu masih saja membenci karna alasan kelahirnya adalah penyebab kematian untuk mendiang permaisuri.

Selain fakta menyakitkan tentang hidupnya, fisiknya yang tak sempurna putri-putri kerajaan atau nona muda pada umumnya kerap kali membuatnya mendapat cemohan, ejekan, caci dan maki, serta hinaan yang dengan terang-terangan semua orang lontarkan padanya. Wakil jendral Wei Qiang masih ingat hinaan yang paling membekas adalah penghinaan yang dilakukan pangeran Hung di muka umum saat perayaan pernikahan kaisar Huang dan permaisuri Dong Jie. Masalah yang diciptakan pangeran Hung memancing amarah kaisar Guang Zhao sehingga memutuskan kerja sama sepihak. Dampak lain dari penghinaan tersebut adalah saat putri Fahrani yang selalu di manja memutuskan untuk melakukan diet ketat dibawah bimbingan dokter muda Zhu Gong.

Entah berapa besar tekanan dan beban yang telah ia pikul, entah berapa kali hatinya hancur berkeping-

keping. Yang wakil jendral tahu, putri Fahrani adalah sosok yang kuat dan tangguh.

"Ah, aku penasaran dan juga bingung secara bersamaan. Mengapa dalam surat yang dikirim Yang Mulia Kaisar Zhao memintamu untuk tidak terkejut?" Tanya wakil jendral Wei Qiang yang mengintip surat resmi yang di berikan dokter Zhu Gong pada putra mahkota Huang Fu saat mereka tiba di kerajaan TangWu.

"Tks, kau memiliki kebiasaan yang buruk!" Decak putra mahkota Huang Fu tampak kesal.

"Ayolah aku hanya penasaran" bela wakil jendral Wei Qiang

Putra mahkota Huang Fu mendesah, ia tahu jika sahabatnya akan tetap kukuh bertanya sampai ia menjawab.

"Ayahanda memintaku untuk tidak terkejut melihat penampilan Fahrani" jawab putra mahkota Huang Fu

"Memangnya ada apa dengan penampilan putri Fahrani?" Tanya wakil jendral Wei Qiang bingung

"Tks, mengapa kau bodoh sekali?," tanya putra mahkota Huang Fu mulai kesal "Mungkin saja karna usaha dietnya dalam jangka waktu dua bulan gagal. Ayahanda memintaku untuk tidak terkejut atau bahkan mengejek usahanya" tambah putra mahkota Huang Fu dengan nada suara yang meninggi.

Sudah cukup. Kesabarannya dalam menunggu telah habis. Terlebih saat ini Wei Qiang telah berhasil menguras habis kesabarannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang ia lontarkan. Sudah cukup ia menunggu, ia ingin pergi saja.

"Apakah anda begitu yakin jika diet Yang Mulia Putri Fahrani gagal?" Tanya dokter Zhu Gong berhasil menahan putra mahkota Huang Fu yang hendak pergi

"Bukankah hal itu wajar? Terlebih sangat mustahil ia bisa menurunkan berat badannya dalam waktu dua bulan" jawab putra mahkota Huang Fu

Dokter Zhu Gong tersenyum "Karna hal inilah yang membuat Yang Mulia Kaisar meminta anda untuk tidak terkejut"

Setelah mengatakan hal itu, seorang gadis cantik keluar dari pintu kamar yang di sediakan kerajaan TangWu khusus untuk tamu kerajaan. Gadis itu memoles wajahnya dengan riasan yang tipis namun berhasil memancarkan kecantikan alami yang di milikinya. Ia mengenakan hanfu berwarna merah muda dengan bawahan berwarna hijau muda, hanfu yang ia kenakan nampak sangat serasi dengan kulitnya yang seputih salju.

"Gege maaf membuatmu menunggu"

Putra mahkota Huang Fu tak mampu menjawab, ia terlalu terkejut dengan apa yang ia lihat saat ini. Gadis cantik di hadapannya saat ini jelas adalah gadis yang pagi tadi ia lihat bersama Chou. Sebenarnya ia telah menduga jika gadis cantik itu adalah Fahrani, namun karna kebenciannya pada saudaranya sendiri, ia berusaha menyangkal jawaban yang sebenarnya telah pasti adanya.

Putra mahkota Huang Fu telah menghabiskan banyak waktu untuk berpikir hingga kepalanya terasa pusing, padahal ia sudah tahu jawabannya dan jawaban yang selama ini ia cari adalah kenyataan yang sangat ia ingin sangkal. Namun apa yang ada di hadapannya kini sangat mengejutkan, meskipun sejak awal ia telah mendapat peringatan agar tidak terkejut.

"Gadis cantik yang ada di hadapan anda adalah Yang Mulia Putri Fahrani, jika anda ragu akan kebenaran hal itu, hamba tidak keberatan melakukan tes darah untuk kedua kalinya," kata dokter Zhu Gong seakan membaca pikiran putra mahkota Huang Fu yang baru saja berpikir jika gadis di depannya adalah orang lain "sejak awal hamba tahu respon anda akan sama seperti Yang Mulia Kaisar Guang Zhao dan juga sama seperti dokter muda ini yang tak menyangka perubahan drastis Yang Mulia Putri, maka dari itu untuk berjaga-jaga hamba membawa air suci dikalau Yang Mulia tidak percaya jika gadis di hadapan anda adalah saudara anda. Selain itu kurasa Yang Mulia Kaisar Zhao tamoaknya juga sudah menjelaskan kebenarannya melalui surat yang hamba berikan" tambah dokter Zhu Gong panjang lebar.

Tentu saja ayahandanya sudah menjelaskan semuanya, namun sangat sulit bagi putra mahkota Huang Fu menerima kenyataan yang sangat mengejutkan ini. Putra mahkota Huang Fu berpikir, sebentar lagi jamuan makan malam yang biasanya sangat lama dan membosankan akan berubah menjadi pentas balas dendam Fahrani.

Bab 33

Kejutan Tak Terduga

Putri Fahrani masih tidak mengerti mengapa putra mahkota Huang Fu menjuruhnya memakai jubah untuk menutupi kepala dan setengah badannya padahal ia telah berpenampilan cantik seperti ini.

Putri Fahrani tentu saja masih kesal dengan perintah putra mahkota Huang Fu, namun jika ia tak menurutinya ia takut tak di izinkan ikut padahal dalam rencananya, jamuan makan malam kerajaan TangWu akan menjadi panggungnya untuk bersinar dan balas dendam. Alhasil mau tak mau ia menuruti perintah putra mahkota Huang Fu dengan wajah cemberut.

Di sisi lain putra mahkota Huang Fu juga tak tahu mengapa ia bersikap seperti ini. Ia membenci Fahrani, namun ia juga tidak suka Fahrani terus ditatap lawan jenisnya seperti yang sahabatnya lakukan dari tadi.

Buk!

Putra mahkota Huang Fu menyiku rusuk wakil jendral Wei Qiang yang terus menatap Fahrani tanpa berkedip. Ia sungguh tidak suka orang-orang menatap adiknya seperti itu.

"Bisakah kau berhenti menatap mei mei-ku seperti itu? Aku akan mencongkel matamu jika kau terus melakukannya!" Tegas putra mahkota Huang Fu yang membuat dokter Zhu Gong tersenyum penuh makna.

Menyadari senyuman dokter Zhu Gong, putra mahkota lantas terkejut dengan kalimat yang baru saja keluar dari mulutnya. 'Mei mei-ku'? Sial ia tak mampu mengontrol dirinya saat ini. Bahkan putra mahkota Huang Fu juga terkejut saat ia menyebut Fahrani sebagai mei mei tepat di hadapan orang yang bersangkutan.

Putra mahkota Huang Fu jelas belum mengakui putri Fahrani sebagai adiknya, sebab dimatanya ia hanyalah penyebab kematian mendiang Ibunda permaisuri. Namun ia tak tahu perasaan asing apa yang baru saja ia rasakan ini? Ia seakan-akan bertindak sebagai seorang kakak yang tak ingin adiknya risih dan diganggu oleh lawan jenis. Apakah karna hal ini yang membuat dokter Zhu Gong tersenyum penuh makna? Sial. Kedepannya tampaknya ia harus lebih mengontrol diri dan tindakannya.

"Tks. Wajar saja aku terpesona pada Yang Mulia Putri Fahrani, melihat sosoknya sekarang sungguh sangat mengejutkan," bela wakil jendral Wei Qiang pada dirinya "selain itu bisakah kau mengurangi tenagamu saat memukulku? Kau sebagai sahabatku harusnya bersikap lebih lembut padaku" tambahnya dengan nada kesal.

Putri Fahrani mendesah, sejujurnya ia juga cukup terkejut dengan perkataan putra mahkota yang menyebutnya mei mei. Menyebutnya mei mei dengan tulus adalah hal yang tak mungkin putra mahkota Huang Fu lakukan, ia hanya akan menyebutnya mei mei ketika ia harus bekerja sebagai putra mahkota kerajaan TangXin, bukan sebagai seorang gege yang sesungguhnya.

Tak ingin merusak nama kerajaan, putra mahkota Huang Fu harus bersikap bahwa keduanya memiliki hubungan yang baik. Harusnya ia tak perlu terkejut seperti ini, ia sadar putra mahkota Huang Fu tak mungkin kehilangan rasa bencinya hanya dalam waktu yang sangat singkat.

'Apa yang kupikirkan, gege hanya melaksanakan perintah yang Ayahanda turunkan padanya. Aku tidak boleh berharap lebih dari tindakannya,' putri Fahrani mendesah pelan 'hanya karna ia memanggilku mei mei aku sampai lupa jika ia sebenarnya sangat membenciku' tambahnya sendu.

Putri Fahrani menggeleng kepalanya pelan. Apa yang ia pikirkan? Sekarang bukanlah waktunya bersedih dan meratapi hubungannya dengan putra mahkota Huang Fu yang sampai saat ini belumlah akur. Saat ini harusnya ia bersenang-senang karna sebentar lagi ia akan membuat semua orang bungkam.

.
. .
.

Menjadi pusat perhatian sudah menjadi hal biasa bagi putri Fahrani. Mendengar bisikan dan sindiran

dengan suara keras yang di sengaja oleh orang-orang sudah menjadi hal biasa bagi putri Fahrani. Meski semua terdengar menyakitkan, ia hanya perlu membiasakan diri hingga ia merasa kebal.

Namun malam ini tatapan semua orang yang tertuju padanya terasa sangat asing untuknya. Tatapan mereka bukan tatapan merendah dan mencemoh seperti yang biasa ia dapatkan. Tatapan semua orang padanya jelas berbeda. Mungkin terasa seperti tatapan penasaran dan juga tatapan tidak senonoh yang di berikan padanya.

Tanpa sadar, putri Fahrani menunduk. Tangan dengan refleks cepat menarik belakang baju sutra putra mahkota Huang Fu. Putra mahkota Huang Fu yang merasa tarikan pada baju bagian belakangnya lantas menoleh kebelakang tanpa menghentikan langkahnya. Ia melihat putri Fahrani yang nampak risih dengan tatapan semua orang yang kini tertuju padanya.

Wajar saja rasa percaya dirinya seketika hilang saat ia memasuki aula utama kerajaan TangWu yang menjadi tempat perjamuan makan malam. Tatapan merendah, menghina, dan mencemoh yang biasa ia dapatkan kini berubah menjadi tatapan penasaran, kagum dan juga tatapan mesum dari para pejabat dan bangsawan yang dengan terang-terangan ia

pancarkan. Ia jelas merasa asing dengan tatapan baru yang di pancarkan semua orang karna ia telah terbiasa di permalukan.

Putra mahkota Huang Fu mendesah pelan, ia lantas meraih tangan putri Fahrani dan menggenggam jemari mungil saudaranya seraya memberi kekuatan dan kepercayaan diri. Meskipun dalam hati ia masih membenci putri Fahrani, namun ia masih berpegang teguh pada prinsip kerajaan dan juga harus menaati perintah yang Ayahandanya berikan. Perlakuannya saat ini hanyalah bentuk dari tanggung jawabnya menjalankan tugas, tidak ada hal lain yang lebih dari itu. Ia hanya bersikap baik sesuai permintaan Ayahandanya.

Di sisi lain putri Fahrani terkejut dengan tindakan putra mahkota Huang Fu yang begitu tiba-tiba. Meskipun begitu ia dengan cepat menguasai dirinya. Rasa gugup yang ia rasakan perlahan mulai menghilang, ketakutan dan rasa risih akan tatapan tak senonoh para pejabat dan bangsawan yang turut menjadi tamu kerajaan TangWu telah lenyap. Anehnya putri Fahrani merasa tenang dan aman saat tangannya di genggam erat oleh putra mahkota Huang Fu.

"Yang Mulia Putra Mahkota Xin Huang Fu, ini adalah kursi dan meja yang telah di siapkan untuk

anda" kata pelayan yang sedari tadi menuntun mereka menuju tempat yang telah di sediakan untuk masing-masing perwakilan kerajaan.

Putra mahkota Huang Fu mengangguk dan mengucapkan terimakasih. Setelah pelayan kerajaan TangWu pergi, putra mahkota Huang Fu lantas menarik mundur salah satu kursi dan memintanya duduk. Ia dengan cepat menuruti perintah putra mahkota Huang Fu dan terus menjernihkan pikirannya bahwa tindakan putra mahkota Huang Fu hanyalah sikap baik yang merupakan dari bentuk tugas atas perintah Ayahanda mereka.

Setelah duduk di kursinya, putri Fahrani mulai berani menatap sekelilingnya. Matanya mulai tertuju pada para tamu juamuan makan malam di aula utama kerajaan TanWu, ada beberapa wajah-wajah familiar yang ia lihat seperti ; Pangeran Li Men Yu dari kerajaan TangLi, dan Putra Mahkota Yu Kuan Yin dan Putri Mahkota Yu Tu Mo yang merupakan tunangannya.

Saat ini hanya ada perwakilan tiga kerajaan, tuan rumah dan calon besan kerajaan TangWu belum tampak. Selain itu perwakilan kekaisaran Tang Juga belum datang. Seharusnya acara telah di mulai, namun keluarga kerajaan TangWu tampaknya masih bersiap begitupun keluarga kerajaan TangShi.

"Tampaknya putri Wu Jin Mi memerlukan waktu yang sangat lama untuk berdandan dan tampil mencolok malam ini" pikir putri Fahrani dalam hati.

Baru saja ia mengatakan hal itu dalam benaknya, pengumuman kedatangan keluarga kerajaan TangWu dan keluarga kerajaan TangShin di kumandangkan. Semua orang lantas berdiri dari duduknya dan memberi hormat. Setelah mencapai kursinya, Kaisar Wu Shou Shan lantas memerintahkan mereka untuk bangun dan kembali menyuruh mereka duduk dengan nyaman.

"Terimakasih ku ucapkan kepada para tamu kerormatan perwakilan dari setiap kerajaan kekaisaran Tang yang menyempatkan hadir dalam jamuan makan malam sederhana ini, kuharap para tamu yang datang dapat menikmati jamuan dengan nyaman" kata Kaisar Shou Shan

Kaisar Shou Shan terus saja memberi kata sambutan yang mulai terdengar membosankan untuk putri Fahrani. Tradisi kerajaan memang selalu seperti ini, akan memakan waktu yang sangat lama sebelum memasuki acara inti.

Selain itu jamuan makan malam tidak hanya tentang mengobrol dan makan, namun juga sebagai ajang

pamer antar kerajaan dan bangsawan yang memberikan hadiah pernikahan sejak awal sebelum pesta.

"Bersiaplah, sebentar lagi kita akan di panggil kedepan" bisik putra mahkota Huang Fu yang membangunkannya dari lamunan.

Entah sudah berapa lama ia melamun hingga kini kata sambutan yang tadi di bawakan kaisar Shou Shan telah berganti ke tahap memberi hadiah pernikahan.

Saat ini putri Fahrani tengah menyaksikan perwakilan kerajaan TangYu yang tampaknya telah selesai memberikan hadiah. Putra mahkota Yu Kuan Yin dan putri Mahkota Yu Tu Mo kini telah berjalan berbalik menuju meja dan kursi mereka.

"Selanjutnya perwakilan dari kerajaan TangXin akan menyerahkan hadiah pernikahan kepada Putri Wu Jin Mi dari kerajaan TangWu dengan Putra Mahkota Shi Gang Hung dari Kerajaan TangShin" kata seorang kasim memberi arahan.

Rombongan kerajaan TangXin yang menunggu di luar aula dengan cepat memasuki aula utama kerajaan

TangWu tak lupa membawa hadiah dari kerajaan TangXin. Di saat bersamaan putra mahkota Huang Fu dan putri Fahrani mulai memberi hormat sesaat sebelum putra mahkota Huang Fu berkata "Kami dari Kerajaan TangXin membawa sedikit hadiah untuk mempelai pengantin berupa karpet permadani dan beberapa gulungan kain sutra dari Negara Mesir, perhiasan giok dan jade, serta gingseng merah dari Negeri Gingseng Korea dan juga ada beberapa guci dan keramik langka yang kami bawa, kami harap Kerajaan TangWu menerima hadiah dari kerajaan kami" kata putra mahkota Huang Fu.

Semua orang yang ada di dalam aula utama kerajaan TangWu jelas terkejut dengan hadiah yang di berikan oleh kerajaan TangXin. Pihak kerajaan TangXin mengatakan jika hadiah yang mereka bawa terbilang sedikit, nyatanya hadiah yang mereka bawa jelas sangat banyak dari hadiah-hadiah yang di berikan tamu kerajaan lainnya, selain itu harga dari hadiah-hadiah yang dibawa kerajaan TangXin sangat fantastis. Jika di uangkan, harganya setara dengan satu buah rumah mewah dengan halaman yang luas.

Kaisar Wu Shou Shan tak mampu menahan rasa senangnya, ia dengan cepat berkata "Kami akan menerima yang diberikan kerajaan TangXin dengan senang hati"

Mendengar hal itu putri Fahrani mendengus. Kaisar Shou Shan tampak sangat menjijikan di matanya. Baik kaisar kerajaan TangShi, ataupun kaisar kerajaan TangWu, kedua kerajaan ini memiliki sikap yang sama. Mereka sama-sama serakah anak harta dan kekuasaan. Melihat respon kaisar Shou Shan yang tampak berbinar melihat hadiah yang mereka bawa, putri Fahrani semakin menatapnya sebagai sosok yang rendah.

Tampaknya kaisar Shou Shan menyadari tatapan putri Fahrani. Ia dengan bingung menatap gadis cantik yang tengah berdiri di sisi putra mahkota Huang Fu dengan tatapan bingung dan juga penasaran secara bersamaan.

Di dalam aula utama tatapan semua orang juga mengarah padanya, tatapan penasaran yang mereka lontarkan jelas tertuju padanya. Kaisar Shou Shan yang juga menyadari itu tak lupa menyia-nyiakan kesempatan untuk bertanya pada putra mahkota Huang Fu.

"Putra Mahkota Huang Fu, mungkin ini terdengar sangat lancang, tapi mungkin semua orang yang ada di sini juga turut merasa penasaran dan ingin tau mengenai sosok gadis cantik di samping anda," jeda kaisar Shou Shan "Apakah gadis cantik yang ada di

samping anda adalah calon putri mahkota kerajaan TangXin?" Tanyanya

"Dia bukan calon Permaisuri ataupun Putri Mahkota Kerajaan TangXin," jawab putra mahkota Huang Fu "gadis yang ada di sampingku adalah adikku, Putri Xin Fahrani" tambah putra mahkota Huang Fu yang membuat semua orang terkejut sehingga ruangan yang hening seketika heboh akan teriakan tak percaya dari semua orang.

Semua orang lantas membandingkan wajah putra mahkota Huang Fu dan gadis cantik yang di akuinya sebagai adik. Keduanya memiliki kemiripan namun mereka masih tak percaya kerajaan TangXin malam ini selain memberi hadiah yang mengejutkan dengan harga fantastis, mereka juga mendapat kejutan tak terduga lainnya yakni perubahan putri kerajaan TangXin yang berubah drastis.

Bab 34

Ancaman 2 Kerajaan Berpengaruh

"Ba-bagaimana mungkin?" Gumam pangeran Hung begitu terkejut.

"Tentu saja hal itu mungkin," jawab putra mahkota Huang Fu "Ia berhasil menurunkan berat badannya terlebih ada seseorang yang telah berhasil memancingnya kemarahannya hingga ia melakukan diet ketat selama dua bulan" tambah putra mahkota Huang Fu yang jelas menyindir pangeran Hung secara langsung.

Pangeran Hung lantas bungkam, melihat hal itu kaisar Shou Shan lantas menengahnya dengan cepat

saat ia merasakan atmosfer di sekitarnya tampak mulai menegang.

"Putra Mahkota Huang Fu dan Putri Fahrani, kalian boleh kembali ke kursi kalian. Sekali lagi pria tua ini mengucapkan terimakasih atas hadiah yang kalian berikan"

Kalimat itu memang terdengar biasa saja, namun baik putra mahkota Huang Fu dan putri Fahrani bukanlah orang yang bodoh yang tidak menangkap maksud pengusiran dari kalimat yang kaisar Shan lontarkan.

"Gege mari kembali, Yang Mulia Kaisar Shou Shan yang terhormat telah mengusir kita" perkataan putri Fahrani yang terang-terangan tentu saja mengejutkan banyak orang.

Sejujurnya semua orang tahu jika kaisar Shou Shan secara tidak langsung berusaha mengusir para pewaris kerajaan TangXin untuk menghentikan masalah yang akan di timbulkan pangeran Hung dan putra mahkota Huang Fu. Namun mereka hanya memilih diam dan menyaksikan tontonan di depan mereka tanpa niat ingin terlibat.

Pengaruh kerajaan TangXin sangat besar bagi kerajaan-kerajaan dibawah kekaisaran Tang. Sejak awal kerajaan Xin atau sekarang di kenal kerajaan TangXin adalah kerajaan besar dan mandiri sebelum bekerja sama dengan kekaisaran Tang. Perekonomian kekaisaran Tang semakin membaik sejak bekerjasama dengan kerajaan TangXin yang merupakan sumber pemasok keuangan dan pangan bagi kekaisaran dan kerajaan-kerajaan lainnya.

Wajar jika tak ada yang ingin mencari masalah dengan kerajaan TangXin, cukup para orang-orang bodohlah yang bernyali besar yang menyinggung keluarga kerajaan yang begitu berpengaruh baik dibidang perekonomian, persenjataan dan kemiliteran di kekaisaran Tang.

"Ah, kau benar mei mei lebih baik kita kembali saja. Tapi aku penasaran kira - kira apa yang akan Ayahanda lakukan jika saat mendapat laporan kita di perlakukan sangat berbeda dari para tamu lainnya?" Tanya putra mahkota Huang Fu yang tampaknya ingin bermain lama-lama.

Putri Fahrani yang tahu hal itu tentu saja menyambut permainan sudaranya dengan baik. Sejak awal kedatangannya kemari hanya untuk melakukan balas dendam dan bersenang senang. Jamuan makan malam hanyalah batu loncatan atau awal mulai

rencana balas dendamnya, setidaknya ia ingin membuat targetnya merasakan penderitaan dua atau sepuluh kali lipat dari yang ia rasakan.

"Memutuskan kerjasama secara sepihak jelas tidaklah cukup terlebih, penguasa kerajaan TangWu mengusir dua pewaris kerajaan TangXin dengan terang-terangan hanya untuk membela calon menantunya," jeda putri Fahrani "kurasa Ayahanda akan meratakan kerajaan TangWu atas penghinaan ini" tambahnya yang lantas membuat semua orang yang menghadiri jamuan pucat pasi.

Mereka tentu tahu jika apa yang dikatakan putra mahkota Huang Fu dan putri Fahrani bukanlah sebuah kebohongan karna kenyataannya saat putri Fahrani mendapat penghinaan yang dilakukan pangeran Hung sekitar tiga atau dua bulan yang lalu, kaisar Guang Zhao tidak segan-segan memutuskan kerjasama antara kerajaan TangXin dan kerajaan TangShi secara sepihak.

Pemutusan kerjasama tersebut jelas berpengaruh besar pada pembangunan dan pembaharuan kerajaan TangShi yang baru saja dalam tahap proses penyelesaian, aliran dana dan pemasokan pangan yang terhenti membuat proyek pembangunan dan pembaharuan kerajaan TangShi terbengkalai dan terhenti. Meskipun kerajaan TangWu telah terikat

kerja sama dengan kerajaan TangShi, tapi kerajaan TangWu hanya bisa membantu pemasokan pangan. Bahkan jika kedua kerajaan tersebut terikat melalui aliansi pernikahan sekalipun, proyek pembangunan dan pembaharuan kerajaan TangShi tak mampu di tutupi dan di selesaikan.

"Yang Mulia" Wakil jendral Wei Qiang menghampiri putra mahkota Huang Fu dan membisikan sesuatu.

Kedatangan wakil jendral Wei Qiang yang tampak terburu-buru dengan pancaran wajah yang serius membuat kaisar Shou Shan dan kaisar Huang yang sedari tadi diam merasakan firasat yang buruk.

Raut wajah putra mahkota Huang Fu yang awalnya terkejut dan berubah serius semakin membuat perasaan semua orang campur aduk. Entah mengapa mereka merasakan ketakutan oleh sesuatu hal yang kasat mata.

"Lakukan persiapan segera!" Perintah putra mahkota Huang Fu

"Baik, Yang Mulia" jawab wakil jendral Wei Qiang lantas mengundurkan diri.

"Gege ada apa?" Tanya putri Fahrani yang juga penasaran serta khawatir secara bersamaan.

"Bersiaplah untuk pulang, Wakil Jendral Wei Qiang baru saja mendapat kabar jika prajurit khusus milik Ayahanda baru saja mengirim laporan mengenai masalah ini," jawab putra mahkota Huang Fu "ayo lekas pergi, tujuh ratus ribu perajurit kerajaan TangXin telah bergerak kemari untuk perang!"

Deg.

Seketika semua orang yang berada di dalam aula utama kerajaan TangWu panik dan ketakutan, mereka membuat keributan dengan saling mendorong untuk segera lekas keluar dan pergi meninggalkan kerajaan TangWu.

Kaisar Shou Shan terduduk lemas, ia tak bisa melakukan apa - apa lagi untuk menyelamatkan kerajaannya. Harusnya ia membiarkan suasana antara pangeran Hung dan putra mahkota Huang Fu semakin memanas, bagaimanapun kerajaan TangShi dan kerajaan TangXin sudah saling bersiteru.

"Ayahanda lakukan sesuatu, besok adalah hari bahagiaku, bagaimana kau bisa membuatnya berakhir seperti ini?" Tanya putri Wu Jin Mi nyaris berteriak.

"KAU PIKIR APA YANG BISA AYAHANDA LAKUKAN?" Teriak kaisar Shou Shan mulai tak mampu mengendalikan emosinya.

"LAKUKAN APA SAJA! TAK PEDULI JIKA AYAHANDA HARUS MEMBUANG HARGA DIRI AYAHANDA, TAK PEDULI JIKA AYAHANDA HARUS MENJILAT KAKI PUTRA MAHKOTA XIN HUANG FU, AYAHANDA HARUS MELAKUKAN SESUATU DEMI MENYELAMATKAN KERAJAAN TANGWU DAN HARI BAHAGIAKU!" Teriak putri Jin Mi dengan wajah mulai merah padam.

"Apakah kau pikir dengan melakukan hal itu semuanya akan selesai?" Tanya seorang pemuda yang melangkah masuk ke aula utama kerajaan TangWu di tengah kekacauan yang sedang terjadi.

"We-Wei Zhe!"

Sosok pemuda itu adalah anak di (putra sah) dari mendiang kaisar Shi Hulong dan mendiang

permaisuri Tang Na Na. Ia adalah sosok pemuda yang dikabarkan hilang beberapa bulan yang lalu sebelum di nyatakan meninggal.

"Ti-tidak mungkin, dia pasti hanya hantu!" Kata kaisar Shi Huang berusaha tidak percaya dengan penglihatannya. Namun saat WeiZhe melangkah mendekat dengan kedua kaki yang berpijak di lantai, kaisar Huang lantas pingsan.

"Tks, sungguh pecundang. Setelah melakukan kerja sama dengan kerajaan TangWu untuk membunuhku, kau bahkan tak berani menatapku" ejek WeiZhe yang berhasil membuat pangeran Hung geram

"Apa maumu? Mengapa kau di sini? Kau sama sekali tidak punya hak berada di sini. Kerajaan TangShi telah berada dalam gengaman kami!" Kata pangeran Hung yang berhasil membuat WeiZhe tertawa

Di tengah keributan para pejabat dan bangsawan yang berusaha keluar, hanya para tamu terhormat yang merupakan perwakilan setiap kerajaan yang masih tinggal dalam aula utama kerajaan TangWu. Mereka memilih tetap tenang hingga keributan yang di ciptakan para pejabat dan bangsawan yang berusaha menyelamatkan diri mereka reda. Selain itu kemunculan mantan putra mahkota kerajaan TangShi

yang telah di kabarkan meninggal kini menampakan sosoknya setelah beberapa bulan berlalu.

"Apa mauku? Tentu saja menghancurkan kalian," jawab WeiZhe tersenyum miring "Mengapa aku di sini? Tentu saja karna aku datang sebagai perwakilan kekaisaran Tang. Meskipun kalian telah merebut kerajaan TangShi dariku dan Zian, kami masih memiliki tempat berlindung, yakni kekaisaran" tambah WeiZhe yang membuat semua orang terkejut kecuali putra mahkota Huang Fu dan putri Fahrani yang sejak wakil jendral Wei Qiang memberi laporan merasa aneh dan janggal.

"PE-PERWAKILAN KEKAISARAN?," kata pangeran Hung dengan nada suara mencemooh "JANGAN MEMBUATKU TERTAWA WEI ZHE, KAU PIKIR KAMI AKAN PERCAYA BEGITU SAJA OLEH KEBOHONGANMU?" Tanya pangeran Hung

"Aku tidak peduli jika kalian tidak percaya sama sekali, tapi perlu kalian ketahui jika mendiang ibundaku yang telah dibunuh oleh Yang Mulia Kaisar Shi Huang dan Permaisuri Dong Jie merupakan putri di (putri sah) Yang Mulia Kaisar Tang Wei Ming" jelas WeiZhe yang membuat pangeran Hung pucat pasi.

Seorang prajurit mengenakan zirah lengkap dengan bagian dada zirah terdapat lambang kekaisaran Tang datang menghampiri Wei Zhe. Prajurit itu jelas prajurit yang cukup mereka semua kenal, prajurit itu adalah jenderal Wang Lei dari kekaisaran Tang.

Melihat sosoknya yang menghampiri WeiZhe dan memberi laporan mengenai para prajurit tentara kekaisaran telah memasuki perbatasan membuat pangeran Hung terdiam lemas, ia tak mampu melakukan apapun, yang ia lakukan saat ini sama dengan kaisar Shou Shan yang hanya pasrah menunggu kehancuran.

Kaisar Shou Shan tak percaya, ia telah bodoh mengambil keputusan untuk bekerja sama dengan kerajaan TangShi yang terlibat masalah besar. Kini ia dan keluarganya pun harus ikut terseret dalam masalah dan dendam lama yang kerajaan TangShi ciptakan. Karna kebodohnya, ia telah terjatuh dalam masalah besar yang membuat dua kerajaan berpengaruh murka.

Bab 35

Kehancuran

Pangeran Li Meng Yu dari kerajaan TangLi lantas dengan cepat memerintahkan rombongannya untuk segera bergegas dan kembali ke kerajaan TangLi, terlebih malam ini ia mendapat kiriman surat dari kaisar Li Hong Hui yang memintanya segera pulang saat prajurit tentara kekaisaran Tang melewati kerajaan TangLi. Kaisar Hong Hui merasakan firasat buruk dengan berlalunya prajurit tentara kekaisaran Tang, maka dari itu ia segera meminta adiknya untuk segera pulang.

Firasat buruk bukan hanya dirasakan kaisar Hui, tapi putra mahkota Yu Kuan Yin pun merasakan hal yang sama. Ia segera meminta rombongannya untuk segera bergegas untuk kembali ke kerajaan TangYu, jika

mereka berangkat malam ini, putra mahkota Yu Kuan Yin memprediksikan mereka akan tiba dini hari.

"Kerajaan TangWu sungguh malang, mereka bekerja sama dengan kerajaan TangShi yang terjatuh banyak masalah. Sebelumnya kerajaan TangShi terlibat masalah penghinaan terhadap pewaris kerajaan TangXin, lalu kerajaan TangShi bekerja sama membunuh mantan putra mahkota WeiZhe dan pangeran Zian yang ternyata merupakan cucu dari Kaisar Tang Wei Ming," kata putri mahkota Yu Tu Mo "kerajaan kita beruntung karena saat itu tidak ingin terlibat oleh masalah kerajaan TangShi yang bekerja sama dengan kerajaan TangWu dalam rencana pembunuhan mereka dua bulan yang lalu" tambahny dengan perasaan syukur.

"Kau benar Mo Mo, andai Ayahanda menerima tawaran Kaisar Huang saat itu, maka sudah dipastikan kerajaan kita pun akan dimusnahkan dan rata dengan tanah saat ini," balas putra mahkota Yu Kuan Yin "cepatlah berkemas, kita harus pergi dari sini sebelum prajurit tentara kekaisaran Tang tiba" desaknya.

Di saat tamu kehormatan kerajaan TangWu dilanda kepanikan dan bergegas merapikan barang-barang mereka, di sisi lain beberapa pelayan memanfaatkan

situasi dengan mencuri barang-barang berharga kerajaan TangWu sebelum melarikan diri.

"Dasar pria tua bangka dan bodoh, harusnya ia masih bisa menyelamatkan kerajaan TangWu dengan membuang dan mencampakan kerajaan TangShi, dengan begitu semua serangan dari kekaisaran hanya tertuju pada kerajaan TangShi dan untuk masalah kerajaan TangXin, pria tua itu hanya perlu membuang harga dirinya dengan bersembah sujud atau mencium dan menjilat sepatu Putra Mahkota Huang untuk mendapat pengampunan" kata putri Jin Mi menyusuri koridor menuju kamarnya.

Hanya ada beberapa kasim dan dayang yang menemaninya, separuh kasim dan dayang yang ia miliki telah melarikan diri dan meninggalkannya. Mereka yang meninggalkannya telah mengkhianati sumpah jika akan bertaruh nyawa untuk tetap mengabdikan padanya, nyatanya mereka hanyalah sekumpulan pembohong besar.

"Cepat kemas pakaian dan sepatuku, lalu bantu aku mengemas perhiasan dan uangku," perintah putri Jin Ming "tidak ada lagi harapan untuk kita hidup jika menunggu pria tua bangka itu bergerak, sebelum prajurit tentara kekaisaran Tang kemari, kita sudah harus keluar dari istana membawa harta yang ku

miliki dan memulai kehidupan yang baru. Apakah kalian akan tetap bersamaku?" Tanya putri Jin Ming

"Kami akan tetap bersama anda Yang Mulia, kami sudah berjanji atas nyawa yang kami bawa" jawab kasim yang tampak lebih tua dari kasim lainnya

"Kami tidak akan meninggalkan anda, karna kami telah berjanji untuk tetap mengabdikan hingga kami mati" jawab seorang dayang muda yang saat ini membantunya mengemas perhiasan dan uang yang di milikinya.

Mendengar hal itu putri Jin Ming merasa lega. Meskipun ia kerap kali berperilaku buruk pada bawahannya, ternyata masih ada dari mereka yang tetap setia padanya. Itu adalah pikiran putri Jin Ming, padahal nyatanya sebagian kasim dan dayang yang tinggal bersamanya saat ini adalah mereka yang membenci dan memiliki dendam padanya. Hanya masalah waktu hingga mereka menjalankan rencana mereka.

"Apakah kalian sudah mengemas semuanya?" Tanya putri Jin Ming

"Ya, Yang Mulia"

'Mana mungkin kami akan melewatkan satupun barang berharga di sini. Kami jelas akan mengambil semuanya, tapi sebelum itu gadis angkuh yang suka membuat mereka menderita itu harus mati'

'Ia harus mati'

'Gadis itu harus mati'

Para kasim dan dayang menatap putri Jin Ming dengan tatapan membunuh, salah satu kasim lantas mengeluarkan belati yang ia sembunyikan di balik lengan bajunya. Dalam sekejap mata, kasim itu menusuk belatinya tepat di jantung putri Jin Ming.

Putri Jin Ming sangat terkejut hingga kedua bola matanya membualat, benda asing kini tengah menancap pada dadanya, dan perlahan cairan hangat berbau anyir lantas keluar dari sela-sela belati yang masih menancap.

Bruk!

Tubuhnya halusnyanya yang selalu ia rawat lantas terjatuh di lantai, matanya masih melotot tidak percaya atas apa yang baru saja terjadi padanya.

Penglihatannya terasa mulai menggelap, nafasnya mulai tersengal-sengal.

"B-bre-brengsek!"

Putri Jin Ming menghembuskan nafas terakhirnya setelah berhasil memaki para kasim dan dayang untuk terakhir kalinya.

"Cih, gadis kejam berwajah cantik sepertimu lah yang brengsek!" Maki seorang dayang menendang wajah putri Jin Ming.

Bukan hanya dayang itu yang melakukannya, tapi para kasim dan dayang lain pun turut melakukan hal yang sama. Meski tubuh putri Jin Ming telah kaku, mereka tak berhenti melampiaskan amarah dan dendam mereka selama ini hingga tubuh putri Jin Ming memar dan hidunya yang mungil nan mancung bengkok.

Di saat para kasim dan dayang putri Jin Ming masih melampiaskan kemarahan dan dendam mereka pada tubuh kaku gadis itu, di sisi lain prajurit tentara kekaisaran Tang baru saja memasuki ibukota kerajaan TangWu. Kedatangan mereka semakin membuat suasana di ibukota semakin kacau.

Meriam - meriam besar dan ketapel yang mereka bawa membuat para penduduk panik dan lantas melarikan diri dengan membawa barang seadanya. Bola logam di masukan dalam meriam saat tentara mulai berhenti dan membentuk sebuah garis pertempuran. Ketapel - ketapel raksasa yang mereka bawa pun siap melemparkan bola-bola api.

"Tunggu apa lagi, serang!" Teriak jendral Wang Lei

Meriam - meriam pun meledak dan menembakan bola logam yang dengan cepat menghantam gerbang utama kerajaan TangWu hingga retak. Seragan dari tembakan meriam yang terus menerus di lancarkan pada tembok kerajaan TangWu membuat tembok bata nan kokoh itu hancur dalam sekejap.

Meriam terus saja di ledakan, bangunan -bangunan kerajaan yang di dominasi dengan kayu dengan cepat rubuh. Saat bangunan kerajaan rubuh, ketapel yang melemparkan bola api dengan cepat di lepas. Api dengan cepat merambat saat bola - bola api yang di lemparkan oleh ketapel raksasa mengenai tumpukan bangunan yang telah hancur.

"Tks, kau berhutang penjelasan padaku WeiZhe!" Gerutu putra mahkota Huang Fu yang kini menyaksikan kehancuran kerajaan TangWu di atas

menara pengawas yang ada di tengah ibukota bersama dengan WeiZhe dan wakil jendral Wei Qiang.

"Kami akan terus menagihmu sampai kau memberi penjelasan keberadaanmu bersama kami disini" ancam wakil jendral Wei Qiang

"Tenang saja aku akan menjelaskan semuanya nanti, tapi pertama-tama mari kita nikmati kehancuran kerajaan TangWu saat ini" jawab WeiZhe

Bab 36

Pertemuan Kedua

Api dengan cepat melahap bangunan - bangunan kerajaan TangWu. Asap tebal kini memenuhi langit malam kerajaan TangWu yang tampak cerah berkat sinar rembulan. Bau hangus menguar saat angin malam berhembus kencang.

Tak ada penghuni kerajaan TangWu yang selamat akan insiden penyerangan kekaisaran yang meratakan kerajaan TangWu hanya dalam hitungan semalam. Semua prajurit, kasim, dan dayang yang berusaha melarikan diri berhasil di bantai oleh prajurit khusus milik WeiZhe.

Keluarga kerajaan TangWu dan keluarga kerajaan TangShi saat ini tengah di tahan dan mendapat penyiksaan di markas rahasia milik prajurit LiQiang. WeiZhe berencana membawa kaisar Wu Shou Shan, kaisar Shi Huang, dan putra mahkota Gan Hung ke pengadilan kekaisaran di mana kakeknya kaisar Tang Wei Ming akan menurunkan hukuman mati secara langsung.

Sedangkan untuk permaisuri Dong Jie dan pangeran Shi De Wu saat ini telah dalam perjalanan menuju kekaisaran untuk mendapat hukuman. WeiZhe sudah mendapat kabar dari Gu Gu jika kerajaan TangShi pun telah di hancurkan, kini hanya tinggal puing-puing bangunan dan bekas pembakaran.

"Kau gila?," tanya putra mahkota Huang Fu tidak percaya dengan informasi yang baru saja WeiZhe katakan padanya.

"Kerajaan TangShi merupakan tempat kelahiranmu, mengapa kau tega menghancurkan kerajaan yang susah payah mending kaisar pertahankan?"

"Aku tahu jika kerajaan TangShi merupakan tempat kelahiranku dan merupakan tempat yang menyimpan banyak kenanganku, -- WeiZhe menjeda "namun meskipun kerajaan TangShi hancur sekalipun, aku

tidak akan menyesal bagaimanapun semua kenanganku akan tetap bersamaku" tambahnya.

"Aku tak tahu apa yang kau pikirkan, setidaknya hormati perjuangan leluhurmumu," kata putra mahkota Huang Fu tidak habis pikir.

"Para leluhurku pasti akan mendukung tindakan yang kulakukan, terlebih Zian ingin membangun kerajaan TangShi yang baru. Ia ingin sebuah kerajaan yang bersih, adil dan bijak sana" jawab WeiZhe

"Apa maksudmu?" Tanya putra mahkota Huang Fu tidak mengerti.

"Zian akan menjadi kaisar kerajaan TangShi yang baru" jawab WeiZhe membuat putra mahkota Huang Fu berteriak.

"A-APA?"

"WeiZhe entah apa yang terjadi padamu setelah dua bulan menghilang dan di kabarkan mati. Tapi kau yakin menyerahkan kedudukanmu untuk Zian?" Tanya putra mahkota Huang Fu memastikan.

"Untuk kali ini aku sangat yakin dengan tindakanku!" Tegas WeiZhe yang membuat putra mahkota Huang Fu mendesah pasrah saat sahabatnya tampak begitu serius dengan ucapannya.

"Lalu bagaimana denganmu?" Tanya putra mahkota Huang Fu

"Kau akan tahu nanti" jawabnya tak lupa tersenyum penuh makna.

"Tks, kau masih berhutang penjelasan padaku. Mengapa sekarang kau menambah rasa penasaranku WeiZhe sialan " gerutu putra mahkota Huang Fu memukul perut WeiZhe karna kesal

Buk!

"Uhuk.. uhuk.. Hu-huang Fu hentikan!" Kata WeiZhe terbata.

Putra mahkota Huang Fu berhenti melampiaskan kemarahannya setelah ia puas memukul sahabatnya.

"Kau masih saja kasar seperti ini, pantas saja tidak ada satu pun nona muda yang mau denganmu" kata

WeiZhe memeganggi perutnya yang terasa sakit dan nyeri.

Putra mahkota Huang Fu hendak kembali memukuli WeiZhe karna kesal, namun Wei Qiang dengan cepat menahannya.

"Jika kau marah, berarti kau mengakui pada WeiZhe jika kau memang tidak laku seperti katanya," kata Wei Qiang mengingatkan.

"WeiZhe sialan itu perlu di beri pelajaran" maki putra mahkota Huang Fu meronta berusaha lepas dari Wei Qiang.

"Tapi aku rasa malam ini kau sedikit aneh," kata Wei Qiang melepas putra mahkota Huang Fu yang mulai tenang.

"Apa maksudmu?," tanya putra mahkota Huang Fu dengan kening mengerut.

"Temperamenmu lebih buruk dari biasanya. Terlebih jika itu menyangkut Yang Mulia putri Fahrani," jawab Wei Qiang.

"Cih, aku hanya bersikap baik padanya seperti yang Ayahanda perintahkan" balas putra mahkota Huang Fu menyangkal.

"Tapi kurasa yang kau lakukan tidak seperti yang kau katakan" balas Wei Qiang.

"Memangnya apa yang Huang Fu lakukan?" Tanya WeiZhe

"Huang Fu menyiku dadaku dan nyaris mencongkel kedua mataku saat aku menatap Yang Mulia Putri Fahrani tanpa berkedip" jawab Wei Qiang.

"Tunggu sebentar, kau menatap putri Fahrani tanpa berkedip? Yang benar saja," kata WeiZhe nyaris terbahak kencang namun dengan cepat ia tahan karna Huang Fu kini memincingkan matanya menatap tajam.

"Tks, tampaknya kau terlalu fokus dengan menghancurkan kerajaan TangWu sampai kau tidak menyadari hal kecil seperti perubahan kecil yang ada di sekitarmu saat itu" balas Wei Qiang.

"Apa maksudmu?," tanya WeiZhe

"Kau juga sempat tertengun saat menatapnya selama beberapa detik, aku melihatnya saat kau masuk ke aula utama kerajaan TangWu," jeda putra mahkota Huang Fu "gadis yang kau tatap itu adalah mei mei-ku, Xin Fahrani" tambah putra mahkota Huang Fu yang lantas membuat WeiZhe berteriak.

"H-HAAAHHHH?"

Di sisi lain, tepatnya di sebuah tempat dengan hamparan padang rumput yang luas. Seorang gadis cantik yang baru saja keluar dari tenda - tenda yang di bangun tampak bersin.

"Haacing.."

"Yang Mulia.. apakah anda sakit?" Tanya Chou khawatir.

"Aku tidak sakit kakak Chou, aku hanya bersin" jawab putri Fahrani.

Putri Fahrani tahu ia tidak sakit, sebab saat ini kondisinya sedang sangat-sangat sehat. Mungkin ia bersin saat ini karna ada yang membicarakan dirinya.

.
.
.

Malam semakin larut, angin berhembus semakin kencang. Bau hangus masih tercium dan menguar di udara, debu bekas pembakaran turut berterbangan kala angin berhembus kencang.

Seorang gadis cantik merapatkan mantel bulu beruang coklat yang ia kenakan saat angin mengusik tubuhnya. Malam ini ia tidak bisa tidur sehingga memilih berjalan - jalan di sekitar tenda kerajaan TangXin yang di bangun oleh para prajurit rombongannya.

Di bawah pohon ceri yang daunnya tumbuh dengan lebat, dan di sinari cahaya rembulan yang bersinar terang malam ini, sosok gadis cantik itu kian menawan terlebih saat angin berhembus dan membuat rambunya yang di gerai seakan-akan terbang.

"Sulit di percaya jika ia adalah gadis gendut yang ku temu beberapa bulan yang lalu" gumam seorang pemuda tampan yang sebelumnya menikmati rembulan di salah satu batang pohon ceri yang kokoh,

tapi kini teralihkan oleh sosok yang tampak begitu indah dan menawan .

Sosok pemuda itu adalah WeiZhe, sejak dulu ia memang selalu memiliki kebiasaan memanjat pohon dan berbaring di batang yang besar nan kokoh untuk menenangkan diri dari segala pekerjaan yang menguras banyak tenaga dan pikirannya.

Saat ini WeiZhe melakukan hal yang sama, ia kembali menenangkan dirinya namun siapa sangka jika ia kembali di pertemukan dengan putri Fahrani untuk kedua kalinya. WeiZhe tersenyum dan berpikir ada hal yang menarik yang akan ia saksikan, maka dari itu ia memilih mengamati putri Fahrani di tempatnya saat ini.

Dari atas WeiZhe dapat melihat pergerakan adik sahabatnya yang telah berubah begitu banyak dan mengejutkan. WeiZhe melihat putri Fahrani tengah mengepalkan kedua tangannya di kedua sisi tubuhnya saat menatap langit kemerahan bagian barat di mana arah itu mengarah pada kerajaan TangWu yang saat ini masih di lahap api. WeiZhe mendesah, ia lantas melompat turun saat melihat darah mengalir dari telapak tangan putri Fahrani.

Suara kain yang di sobek membangunkan putri Fahrani dari lamunannya, ia lantas menoleh kebelakang dan cukup terkejut saat melihat sosok WeiZhe yang jalan mendekatinya dengan membawa kain yang ia robek dari pakaiannya.

"Ma-mau apa kau?" Tanya putri Fahrani gugup.

WeiZhe tidak menjawab, ia malah menarik tangan putri Fahrani dan membalutnya dengan kain dari pakaiannya.

"Tak seharusnya kau menodai dan melukai tanganmu yang halus dan mungil ini" kata WeiZhe selesai membalut kedua tangan putri Fahrani yang terluka.

"Aku tahu kau sangat ingin menghancurkan Shi Gang Hung dengan tanganmu, namun sebagai seorang gadis kau tak perlu menjadi kejam dan berperilaku kasar hanya untuk menghancurkannya.

"Dengan perubahanmu saat ini sudah cukup membuatnya menyesal atas perbuatannya. Selain itu serahkan semua dendammu padaku, aku akan membalasnya untukmu bagaimanapun ia berhutang lebih banyak padaku" kata WeiZhe yang berhasil membuat putri Fahrani tertengun.

"Kembalilah ke tendamu, ini sudah sangat larut!" Katanya sebelum pergi meninggalkannya yang masih tertengun.

Sepeninggalan WeiZhe, putri Fahrani lantas mengerjap. Seketika ia mengingat pertemuan pertamanya dengan seorang pemuda kala ia bersedih karna penghinaan pangeran Hung padanya pada saat perayaan pernikahan kaisar Huang dan permaisuri Dong Jie. Putri Fahrani mengingat jelas wajah pemuda itu, ia mengingat saran yang ia berikan, semua kenangan itu membuatnya seakan mengulang kejadian yang sama kala WeiZhe memberinya saran dan masukan. Hal yang baru saja ia sadari bahwa ternyata pemuda itu adalah WeiZhe.

"Kurasa ini bagaikan pertemuan kedua kita" kata putri Fahrani mendongak menatap rembulan dan tersenyum lebar.

Bab 37

Dekrit Pernikahan

Kabut pagi masih menghiasi pekarangan kerajaan TangXin, udara pagi yang berhembus terasa sangat dingin namun semua itu tak mampu menghalangi putri Fahrani melakukan aktivitasnya di pagi hari.

Di bawah langit yang masih gelap, ia melakukan rutinitas paginya, yakni berlari. Sejak mendapat pelatihan bak neraka dan terus melakukan kegiatan yang berulang-ulang selama dua bulan, putri Fahrani merasa tidak bisa diam dari latihan yang kini telah membuatnya terbiasa.

Waktu berlalu dengan cepat, tak terasa sudah terhitung seminggu dari insiden pemusnahan kerajaan

TangWu dan kerajaan TangShi. Tidak ada yang mampu melupakan kejadian itu, pasalnya ini adalah kejadian dan sejarah pertama kekaisaran Tang tak segan-segan memusnahkan kerajaan di bawah pemerintahannya sendiri.

Selain itu, hal yang tak mampu para penduduk-penduduk kerajaan di bawa kekuasaan kaisar Tang lupakan adalah hukuman penggal yang di turunkan kaisar Wei Ming pada keluarga kerajaan TangShi dan kerajaan TangWu di mana kepala mereka di pajang dan di pertontonkan sebagai pejahat yang berusaha menggulingkan kekaisaran.

"Yang Mulia.."

Sebuah panggilan membangunkan putri Fahrani dari lamunannya, ia perlahan memelankan larinya dan sesaat mulai berhenti sembari memutar tubuhnya kebelakang. Dari ke jauhnan tampak sosok yang cukup familiar kini tengah berlari berusaha menghampirinya, sosok itu adalah Chou, pengawal pribadinya.

"Bi-bisakah sebelum anda pergi dan berolahraga pagi untuk selalu mengingat memberitahukan penghuni istana barat? Heh.. heh," Kata Chou terengah-engah.

Mendengar perkataan Chou, putri Fahrani lantas memukul keningnya. Kebiasaan baru yang ia lakukan ketika melupakan sesuatu.

"Kakak Chou maaf" kata putri Fahrani menyesal.

"Hamba tahu ini adalah kebiasaan anda, tapi hamba mohon juga untuk membiasakan memberitahukan penghuni istana barat jika anda ingin bepergian" pinta Chou yang di angguki putri Fahrani.

"Aku akan berusaha melakukannya setelah ini" kata putri Fahrani berjanji.

"Baiklah, hamba menantikan perubahan anda" kata Chou yang detik itu juga mengingat tujuanny mencari junjungannya.

"Oh, hamba hampir lupa. Yang Mulia Kaisar Guang Zhao meminta anda bersiap menjemput utusan kekaisaran yang akan datang kemari siang nanti" kata Chou menyampaikan pesan kaisar Zhao pada putri Fahrani.

"Untuk apa utusan kekaisaran datang kemari?" Tanya putri Fahrani yang sedikit terkejut dengan apa yang Chou sampaikan.

Tentu saja putri Fahrani tahu ada banyak alasan mengapa utusan kekaisaran datang ke kerajaan TangXin. Terlalu banyaknya alasan itulah yang membuat putri Fahrani ingin mempersempit jawaban yang ingin ia ketahui.

"Hamba tidak tahu mengenai tujuan kekaisaran kemari Yang Mulia" jawab Chou

Putri Fahrani hanya mampu mendesah. Pada akhirnya ia hanya akan di penuhi dengan banyaknya jawaban yang ada dalam kepalanya. Selain itu putri Fahrani entah mengapa merasakan firasat buruk mengenai kedatangan utusan kekaisaran Tang ke kerajaan TangXin, seharusnya ia mendapat kabar ini sejak kemarin, tetapi ia baru saja mendapat perintah oleh Ayahandanya pagi ini.

"Entah mengapa aku merasa ada yang aneh dan menjanggal di sini" gumamnya.

Putri Fahrani akhirnya menyudahi lari paginya. Ia pun lantas pulang ke kediamannya di kawal Chou yang berjalan tidak jauh di belakangnya.

Sepanjang perjalanan menuju istana barat, ia banyak berpapasan dengan para kasim dan dayang yang terus berlalu lalang. Aktivitas para dayang dan kasim semakin sibuk dengan kedatangan utusan kekaisaran hari ini. Mempersiapkan penyambutan, menyediakan kamar dan kebutuhan yang akan di gunakan selama utusan kekaisaran menetap di kerajaan TangXin, menyiapkan makanan yang sehat dan juga lezat.

Setelah membersihkan diri dan mengenakan pakaian kebesaran seorang putri kerajaan, putri Fahrani memilih bersantai terlebih dahulu. Ia berpikir untuk mengisi perutnya dengan memakan roti kukus isi daging cincang yang masih mengepulkan asap panas.

"Kakak Chou kapan kira-kira utusan kekaisaran datang?" Tanya putri Fahrani memastikan kapan kedatangan tamu kehormatan mereka.

"Utusan kekaisaran akan tiba sekitar dua puluh menit lagi, Yang Mulia" jawab Chou yang berdiri tepat sekitar tiga meter di belakang putri Fahrani.

Mendengar hal itu putri Fahrani terbelalak kaget. "Bukannya mereka baru saja memasuki perbatasan?" Tanya putri Fahrani segera meraih segelas air dan meneguknya hingga tandas.

"Harusnya memang mereka akan datang sedikit lama, hanya saja dari kabar yang pengawal ini dengar bahwa utusan kekaisaran tidak menaiki kereta kemari, melainkan menunggangi kuda sendirian dengan pengawalan yang mengelilinginya" jawab Chou

Putri Fahrani tidak habis pikir dengan utusan kekaisaran yang datang ke kerajaan TangXin hari ini. Menunggangi kuda sendirian jelas menarik begitu banyak perhatian dan juga mengundang bahaya untuk dirinya sendiri.

"Utusan yang di kirim kekaisaran kemari sungguh orang yang nekad" balas putri Fahrani yang saat ini memejamkan matanya dan membiarkan jemari-jemari dua dayang dengan lihai memoles wajahnya dengan riasan tipis.

.
. .

"Kakak Chou tidak perlu memayungiku," kata putri Fahrani sedikit kesal dengan tindakan Chou yang saat ini memayunginya.

"Mohon maafkan atas kelancangan hamba Yang Mulia. Namun hamba rasa perlu melakukan ini di saat matahari bersinar begitu terik, hamba takut kulit anda menggelap" jawab Chou yang membuat putri Fahrani menghela nafas berat.

Siang ini matahari bersinar begitu terik, hawa panas yang di hantarkannya sangat panas. Siapa saja jelas ingin berteduh dari teriknya matahari yang perlahan terasa membakar dan memanggang kulit.

Tindakan Chou jelas bukanlah tindakan yang salah, ia melakukan hal itu agar junjungannya terlindungi dari panasnya matahari. Hanya saja putri Fahrani tak ini terlihat manja, terlebih ia sudah terbiasa latihan di bawa terik matahari yang membuat kulitnya kini tak seputih dulu lagi.

"Hari ini tidak hujan, mengapa kau menyuruh Chou memayungimu?" Tanya putra mahkota Huang Fu yang juga di perintahkan kaisar Guang Zhao menjemput utusan kekaisaran.

Mendengar pertanyaan yang memiliki makna menyindir, putri Fahrani lantas cemberut. Ia tidak meminta untuk di payungi seperti ini. Ingin rasanya putri Fahrani mengatakan hal itu, namun tentu saja pembelaannya akan berakhir sia-sia. Putra mahkota Huang Fu tidak akan mudah mempercayainya, ia sudah di cap buruk oleh saudaranya sendiri terlebih di mata putra mahkota Huang Fu ia tidaklah lebih dari alasan kematian Ibunda mereka.

"Yang Mulia Putra Mahkota, tampaknya anda salah paham" kata Chou berusaha menengahi, tapi --

"Kakak Chou sudahlah, kau tidak perlu menjelaskan apapun" kata putri Fahrani dengan nada suara yang terdengar tegas.

Putra mahkota Huang Fu tampak bingung dengan perkataan Chou. Rasa bingung dan rasa penasarannya yang ia rasakan dengan cepat ia tepis, putra mahkota Huang Fu berpikir jika akan membuang tenaganya untuk sesuatu yang jelas tidaklah penting.

Suasana perlahan mulai terasa canggung, beruntung utusan kekaisaran tiba di waktu yang sangat tepat sehingga suasana canggung berubah dengan cepat. Putra mahkota Huang Fu dan putri Fahrani mulai bersikap seperti yang biasa mereka lakukan di

hadapan banyak orang. Mereka berusaha terlihat baik-baik saja, seakan-akan hubungan keduanya sangat baik dan begitu akur. Hanya saja sandiwara yang biasa mereka tunjukkan pada semua orang tidaklah bekerja saat orang yang mereka hadapi merupakan orang yang cukup mengenal putra mahkota Huang Fu.

"Zian!"

Putra mahkota Huang Fu cukup terkejut dan tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat. Bukan karna ia berpikir jika sosok yang baru saja turun dari kudanya adalah roh atau hantu. Hanya saja ia tidak pernah berpikir utusan yang kekaisaran Tang kirim adalah saudari WeiZhe.

"Lama tak bertemu kakak Fu" sapa Zian ramah seperti biasanya.

"A-apa yang kau lakukan kemari?" Tanya putra mahkota Huang Fu sedikit terbata.

"Tentu saja menjadi utusan kekaisaran" jawab Zian cepat.

"Bukan itu maksudku. Aku tahu kau datang sebagai utusan kekaisaran, hanya saja melihatmu datang sebagai perwakilan aku rasa ada maksud lain dari hanya sekedar sebagai perwakilan kekaisaran" kata putra mahkota Huang Fu yang tak menutupi kecurigaannya.

"Kakak Fu memang orang yang sangat cerdas dan tentu saja sangat teliti dan berhati - hati," puji Zian.

"Kedatanganku kemari tentu saja bukan hanya sebagai perwakilan kekaisaran, tapi tujuan kedatanganku kemari adalah membawa dekrit pernikahan" kata Zian yang tentu saja mengejutkan banyak orang yang saat ini berada di halaman aula utama kerajaan TangXin.

"A-apa? De-dekrit PERNIKAHAN!"

Bab 38

Gadis Gila

Dekrit pernikahan yang di turunkan kekaisaran pada kerajaan TangXin bagi para penduduk ibukota kerajaan TangXin merupakan sebuah anugerah. Dengan adanya hubungan pernikahan antara kekaisaran Tang dan kerajaan TangXin jelas akan membantu perkembangan dan perluasan wilayah kerajaan TangXin, selain itu derajat kerajaan TangXin kini mulai naik setingkat lebih tinggi dari kerajaan TangYu dan TangLi.

Di sisi lain, bagi pihak kerajaan dekrit pernikahan bagaikan sebuah perintah sekaligus ancaman. Pengaruh besar kerajaan TangXin membuat empat kerajaan sebelumnya takut dan segan. Hal ini jelas menjadi pertimbangan kekaisaran Tang. Mereka

takut kerajaan TangXin malah berbalik menjadi sebuah ancaman. Maka dari itu dekrit pernikahan pun di turunkan untuk mengikat kerajaan TangXin agar tak bertindak secara leluasa.

Kaisar Guang Zhao lantas memukul meja kerjanya setelah ia kembali dari jamuan makan siang bersama dengan Shi Zian yang merupakan utusan kekaisaran Tang.

"Brengsek, pria tua itu tampaknya meragukan kepercayaan kerajaan TangXin kita!" Geram kaisar Guang Zhao memaki kaisar Wei Ming terang-terangan.

Kaisar Guang Zhao tidak peduli, bahkan jika prajurit mata-mata kekaisaran melaporkan kemarahannya hari ini pada kaisar Wei Ming pun ia sama sekali tidak takut.

Kaisar Guang Zhao bahkan berharap prajurit khusus kekaisaran Tang yang bertugas memata-matai dan mengawasi kerajaan TangXin melaporkan hal itu. Ia ingin kaisar Wei Ming tahu jika ia sangat marah jika kekaisaran meragukan kerajaan TangXin padahal mereka telah menjalin kerja sama selama ini.

Belum diketahui pada siapa dekrit pernikahan itu tertuju. Entah jatuh untuk Xin Huang Fu atau jatuh pada Xin Fahrani. Shi Zian belum menjelaskan secara detail mengenai dekrit pernikahan tersebut, terlebih suasana hati kaisar Guang Zhao sangat tidak bersahabat saat mengetahui tujuan kekaisaran Tang datang ke kerajaannya sehingga ia belum membaca gulungan surat resmi dari kekaisaran Tang.

Memijit pelipisnya yang terasa berdenyut hebat, kaisar Guang Zhao lantas memerintahkan kasim Wei mengambil gulungan surat resmi kekaisaran Tang. Ia ingin memastikan sendiri jika kedatangan Shi Zian memang benar bertujuan membawa dekrit pernikahan.

"Yang mulia, ini gulungan surat resmi kekaisaran Tang yang anda minta" kasim Wei yang merupakan kasim senior yang telah menemani kaisar Guang Zhao sedari kecil lantas menyerahkan gulungan surat berbalut kain sutra kualitas terbaik berwarna merah dengan sulaman naga yang terbuat dari benang perak menghiasi luar gulungan surat resmi tersebut.

Kaisar Guang Zhao dengan cepat mengambil gulungan tersebut, ia dengan kasar membuka simpul gulungan surat resmi itu dan membentangnya. Kaisar Guang Zhao membaca setiap kalimat hingga wajahnya memerah padam, dan dengan kesal

melempar gulungan surat resmi itu dengan kasar pada lantai ruang kerjanya.

"APA YANG KAU PIKIRKAN PRIA TUA SIALAN ITU! MENGAPA KAU MENURUNKAN DEKRIT PERNIKAHAN UNTUK PUTRIKU!"
Teriak kaisar Guang Zhao murka.

"Yang mulia, tenangkan diri anda" kata kasim Wei mengingatkan.

Kaisar Guang Zhao mendesah kasar, ia lantas mendudukan dirinya di atas singgasananya sembari memijit kepalanya yang terasa berdenyut hebat.

Dekrit pernikahan yang di jatuhkan pada Xin Fahrani sudah cukup membuat kaisar Guang Zhao nyaris mati. Keterkejutannya akan dekrit tersebut, serta membayangkan nasib putrinya yang baru saja akan memasuki usia 15 tahun membuat kaisar Guang Zhao merasakan hidupnya telah berkurang banyak.

Sebentar lagi putrinya memang memasuki fase di mana usianya telah memasuki usia siap menikah. Hanya saja kaisar Guang Zhao berniat menahan putrinya mungkin satu sampai dua tahun sebelum ia menikahkan putrinya. Awalnya ia berniat tidak akan

menikahkan putrinya, namun ia akan terdengar sangat egois karna rasa sayangnya pada Xin Fahrani. Lagian kaisar Guang Zhao jelas tidak tega jika putrinya menjadi perawan tua hanya karna keegoisannya.

.
.
.

Putra mahkota Huang Fu saat ini tengah menemani Shi Zian menikmati sore hari sembari memainkan catur dan di temani teh dan kudapan kering.

"Skak"

"Sialan," maki Shi Zian "satu kali lagi kak Huang Fu!" Pintanya yang membuat putra mahkota Huang Fu mendesah.

Bukan karna apa, putra mahkota Huang Fu lelah terduduk nyaris dua atau tiga jam. Ia lelah memikirkan strategi apa yang akan ia ambil dalam menjalankan pion-pion catur nya.

Seharusnya ia bisa saja bermain dan meladeni Shi Zian sampai adik sahabatnya menyerah. Hanya saja pikirannya masih di penuh dengan masalah dekrit pernikahan yang terus memenuhi kepalanya.

"Kak Huang Fu, ayo main sekali lagi" bujuk Shi Zian.

"Baiklah aku akan menemanimu sampai kau dengan sendirinya menyerah," kata putra mahkota Huang Fu yang berhasil membuat Shi Zian berbinar "tapi kau harus memberi tahuku kepada siapa dekrit pernikahan yang kau bawa" tambah putra mahkota Huang Fu yang lantas berhasil membuat raut wajah Shi Zian berubah masam.

"Seharusnya Yang Mulia Kaisar Guang Zhao akan memberi tahukannya besok, jadi aku tak perlu memberi tahu kakak Huang Fu" balas Shi Zian.

"Sayangnya besok itu lama!" Jawab putra mahkota Huang Fu.

"Tks, kau benar-benar bukan orang yang sabaran kakak Huang Fu" dengus Shi Zian

"Kau terlalu lambat jika baru menyadarinya Zian" balas putra mahkota Huang Fu.

"Jadi? Apakah kau menerima tawaranku?" Tanya putra mahkota Huang Fu.

"Tentu saja. Ini adalah kesempatan untuk membalas kekalahanku" jawab Shi Zian.

"Jadi?"

"Dekrit pernikahan itu untuk Yang Mulia Putri Xin Fahrani" jawab Shi Zian yang berhasil membuat putra mahkota Huang Fu tidak percaya.

"A-apa?"

"Aku sudah menjawabnya, kakak Huang Fu tidak boleh bertanya lebih dari itu," tegas Shi Zian "jadi sekarang mari kita lanjut!" Seru Shi Zian yang berhasil membuat putra mahkota Huang Fu memakinya dalam hati.

.

.

Putra mahkota Huang Fu sadar ia belum sepenuhnya bisa menghilangkan rasa bencinya pada putri Fahrani. Meskipun demikian, putra mahkota Huang Fu mulai merasakan jika ia sudah tidak terlalu membenci saudarinya.

Entah sejak kapan perasaannya telah berubah, mungkin sejak mereka tiba di kerajaan TangWu beberapa bulan yang lalu, atau karna ia telah terbiasa akan paksaan kaisar Guang Zhao dan desakaan dari banyak pihak yang membuatnya selalu berusaha bersikap baik pada putri Fahrani sehingga perasaan bencinya perlahan mulai terkikis.

Malam ini, setelah mengalahkan Shi Zian dari banyaknya pertandingan yang mereka mainkan. Putra mahkota Huang Fu tengah termenung di teras belakang kediamannya. Ia belum beranjak dari tempatnya sejak Shi Zian berpamitan untuk balik ke kamarnya. Ia masih di sana memikirkan nasib saudarinya yang malang.

Sejak beberapa tahun yang lalu kekaisaran Tang dikabarkan mengalami penurunan. Penurunan tersebut bukan tentang keuangan kekaisaran Tang, bukan pula masalah pangan dan kemakmuran

penduduknya. Melainkan penurunan masalah pewaris kerajaan Tang sendiri yang menghadapi krisis besar.

Kaisar Wei Ming telah di kabarkan akan segera tutup usia akibat sakit yang di deritanya. Para keturunannya telah meninggal karna pertumpahan darah akibat perebutan takhta. Pewaris sah yakni putra mahkota Tang Yun Ru memiliki fisik yang lemah, dan pesakitan. Hal tersebut yang membuatnya sampai saat ini tak kunjung memiliki keturunan. Selain itu putri mahkota Li Ling juga dikabarkan mandul, hal inilah yang jelas membuat keluarga kekaisaran khawatir akan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh para kubu-kubu perdana menteri kekaisaran.

Kekhawatiran ini yang membuat kaisar Wei Ming memilih menjatuhkan dekrit pernikahan pada Fahrani. Kerajaan TangShi merupakan kandidat yang kuat dan tentu saja mampu memberi dukungan dan perlindungan untuk kekaisaran Tang sehingga mampu menekan para perdana menteri yang ingin melakukan pemberontakan.

Hanya saja meskipun demikian, di sisi lain untuk kerajaan TangShi sendiri jelas merasa dirugikan dengan adanya dekrit pernikahan yang membuat mereka terikat dan tak dapat keuntungan.

"Aku yakin ayahanda tidak akan menerima dekrit ini dengan mudah, bagaimanapun ini bukan hanya menyangkut kerja sama antar dua kerajaan dalam jangka panjang, tapi juga menyangkut putri kesayangannya" gumam putra mahkota Huang Fu setelah berpikir cukup lama mengenai situasi kekaisaran yang tengah terjadi.

Di sisi lain, tepatnya di istana dalam bagian barat kediaman putri Fahrani, tampak Chou melangkah tergesah di bawah sinar rembulan yang bersinar cerah. Raut wajah Chou masih tampak datar namun dari pancaran matanya sangat jelas tergambar jika saat ini ia tengah menatap dengan teramat serius.

Pengawal pribadi putri kerajaan TangXin itu baru saja menjalankan tugas yang di perintahkan junjungannya, dan saat ini ia pulang melaporkan hasil dari pencarian informasi mengenai dekrit pernikahan yang di bawa kekaisaran Tang.

"Kakak Chou akhirnya kau kembali" sapa putri Fahrani yang tersirat kelegaan di dalamnya.

"Maaf membuat anda menunggu Yang Mulia" sesal Chou karna merasa pulang amat terlambat.

"Tidak masalah" jawab putri Fahrani santai, gadis itu bahkan tidak merasa marah atau kesal sekalipun bagaimanapun ia sadar mencari informasi di waktu yang singkat bukanlah pekerjaan yang mudah.

"Jadi apa yang kakak Chou dapatkan?" Tanya putri Fahrani setelah menyesap tehnya.

"Menjawab anda, kemungkinan dekrit pernikahan dari kekaisaran Tang untuk anda, Yang Mulia," jawab Chou "Hamba mendapat informasi jika saat ini kekaisaran mengalami krisis keturunan, sehingga kaisar Wei Ming mengambil keputusan menurunkan dekrit pernikahan kepada anda yang merupakan putri kesayangan Yang Mulia Kaisar Zhao sekaligus kandidat terkuat yang mampu memberi kekaisaran Tang dukungan dan juga perlindungan dari pergerakan pemberontakan para menteri yang mulai bergerak karna krisis tersebut" tambah Chou menjelaskan.

"Bukan hanya memanfaatkan kedudukanku dan dukungan dari kerajaan TangShi, tapi juga memanfaatkan ku sebagai wadah penghasil keturunan dengan cara mengikat kerajaan TangShi" putri Fahrani menjeda seraya menyesap kembali tehnya "menarik!" Gumam putri Fahrani tersenyum.

Entah apa yang ia pikirkan. Menghadapi situasi di mana masa mudanya, hak suaranya untuk menolak akan terenggut dengan sebuah dekrit pernikahan, tapi ia malah mengatakan 'menarik!'.

Chou tidak tahu, apa yang di pikirkan junjungannya saat ini. Disaat harusnya ia mulai sedih dan putus asa akan nasibnya, junjungannya malah tampak tenang dan dapat dikatakan terlihat tertarik. Padahal ini bukan hanya tentang ia akan di jadikan atau dimanfaatkan sebagai wadah penghasil keturunan dan juga kekuasaan yang ia miliki, tapi dengan menikahnya ia dengan keluarga kekaisaran akan membuat kerajaan TangXin harus terikat dalam jangka panjang dengan kekaisaran Tang.

"Kakak Chao kau memperlihatkan raut wajah yang aneh" tegur putri Fahrani nyaris tertawa melihat raut wajah pengawal pribadinya.

Chou dengan cepat mengubah raut wajahnya, ia berdehem sesaat untuk menghilangkan rasa malunya. Chou tidak tahu jika saat ia banyak berpikir akan membuat putri Fahrani nyaris tertawa, mungkin karna selama ini terlalu kaku sehingga raut wajah yang ia tampakan terlihat aneh dan lucu.

.

.

.

Hari berlalu dengan cepat, pagi ini para perdana menteri kerajaan TangXin mendapat perintah datang lebih awal dari biasanya. Hal ini terjadi karna dekrit pernikahan yang di bawah Shi Zian dari kekaisaran.

Mengenai dekrit pernikahan, para penduduk ibukota kerajaan TangXin telah mengetahuinya. Saat ini topik tersebut tengah hangat di perbincangkan, bahkan saat matahari belum menampakan dirinya pun para penduduk mulai membentuk kerumunan dan menggosipkan hal tersebut.

"Kerajaan kita benar-benar di berkati" seru sorang wanita yang merupakan istri dari seorang pedagang yang ada di ibukota

"Kau benar. Dengan dekrit pernikahan ini, keuangan kerajaan TangXin akan semakin berkembang, pangan pun akan terus bertambah" balas wanita lainnya

"Tapi aku merasa kasihan dengan Yang Mulia Putri, ia harus menikah dengan putra mahkota Tang Yun Ru yang pesakitan" kata istri pedagang lain yang

tampak mencolok karna tubuhnya yang lebih kecil dari istri pedangang lainnya.

"Apa yang bisa kita lakukan? Mengiba tidak akan memngubah nasib dan takdir Yang Mulia Putri. Sejak ia lahir, ia akan menghadapi takdir seperti ini" kata wanita pertama.

Memang tak ada yang menyenangkan dari hal tersebut. Meski kita terlahir dari rakyat jelata, keluarga sederhana, bangsawan, atau bahkan keluarga kerajaan pun, mereka tidak akan lepas dari takdir mereka masing-masing. Layaknya seorang putri, ia terlahir dari keluarga bangsawan tingkat teratas, memiliki segalanya baik takhta, harta, dan kekuasaan. Perintah mereka adalah mutlak, namun terlepas dari itu semua, mereka juga mengalami masalah dan penderitaan yang kerap kali di rasakan semua orang. Mungkin masalah yang mereka hadapi lebih besar tanpa orang - orang ketahau.

"Aku hanya berharap, Yang Mulia Putri bahagia" kata istri pedangan yang bertubuh lebih kecil dari yang lainnya.

Di saat sebagian orang mulai memikirkan perasaan dan nasibnya, di sisi lain putri Fahrani malah tampak tenang di tengah diskusi yang kian memanas antara

para menteri yang masih memperdebatkan masalah dekrit pernikahan dari kekaisaran.

Perbedaan pendapat akhirnya menciptakan 3 kubu, kubu setuju, kubu menolak dan kubu netral. Segala argumen yang menguatkan pendapat mereka terus di lontarkan, tak ada yang ingin mengalah bahkan kaisar Guang Zhao dan putra mahkota Huang Fu hanya menyimak perdebatan karna perbedaan pendapat tersebut.

Sejak awal putri Fahrani sadar jika pada akhirnya takdirnya akan seperti ini. Ia tak ingin marah, ia sadar semua itu hanya akan membuang-buang tenaganya.

Terlahir sebagai putri kerajaan, berarti ia harus siap menerima takdir seperti ini. Bagaimanapun semua orang menggantukan hidupnya pada mereka, dan sebagai salah satu pewaris kerajaan TangXin ia harus memenuhi harapan penduduk kerajaan TangXin karna bagaimanapun ia tahu jika ini adalah tugas dan kewajibannya.

"Aku rasa kerajaan kita harus menerimanya, seperti yang ku katakan sebelumnya jika dengan pernikahan ini akan membantu meningkatkan keuangan kerajaan, pangan akan bertambah dan kemakmuran rakyat akan terjamin" kata perdana menteri keuangan.

Mungkin apa yang ia katakan terdengar sangat egois, ia hanya mementingkan kemakmuran penduduk kerajaan TangXin tanpa mempedulikan perasaan putri Fahrani.

Kaisar Guang Zhao dan putra mahkota Huang Fu jelas merasa marah, keegoisan para menteri yang hanya mementingkan kemakmuran penduduk kerajaan TangXin membuat keduanya geram. Mereka seakan-akan hanya di jadikan sebuah alat untuk mensejahterakan orang-orang yang tidak pernah merasa cukup dan puas. Padahal bahkan tanpa bantuan dana dan pangan dari kekaisaran pun kerajaan TangXin masih akan baik - baik saja.

"Kami menolak! Yang Mulia Putri adalah manusia, ia bukan barang. Keegoisan kalian sungguh keterlaluan. Seharusnya kalian sadar jika bahkan tanpa kekaisaran pun kerajaan TangXin masih bisa maju dan terus berkembang" balas perdana menteri pertahanan

"Jika seperti itu mengapa tidak minta pendapat Yang Mulia Putri?" Saran menteri administrasi negara yang merupakan pihak yang berada di kubu netral.

Mendengar saran tak terduga tersebut membuat kaisar Guang Zhao memincingkan matanya tajam. Aura membunuh kini mulai ia pancarkan, atmosfir

dalam aula utama kerajaan TangXin seakan-akan mencekik dan begitu mencekam. Dingin yang berhasil menghantarkan perasaan takut yang membuat semua orang mengigil ketalutan.

Putra mahkota Huang Fu mencibir. Saran yang di berikan benar-benar membakar habis kesabarannya. Sangat jelas jika saran yang di usulkan perdana menteri administrasi negara hanya akan memberi tekanan pada saudaranya.

Putra mahkota Huang Fu menoleh menatap putri Fahrani yang duduk di sisi kiri singgasana kaisar Guang Zhao, gadis itu tampak tenang namun entah mengapa hal itu malah membuat putra mahkota Huang Fu khawatir dan tidak tenang.

"Ya-yang Mulia Pu-putri, me-mengenai hal ini bagaimana pendapat anda?" Tanya perdana menteri keuangan dengan suara yang gugup karna ketakutan.

"Apakah aku bisa menolak?" Tanya putri Fahrani yang berhasil membuat para menteri dari kubu menolak dekrit tampak berbinar, namun seketika raut wajah mereka berubah saat putri Fahrani melanjutkan "kalian semua tahu aku tidak bisa menolak dekrit pernikahan itu. Lantas mengapa kalian masih saja

mempermasalahkan hal tersebut" tambah putri Fahrani yang tentu saja sangat mengejutkan.

"Aku tahu sebagian dari kalian memikirkan perasaanku, tapi apakah dengan menolak akan menjamin keselamatan para penduduk kerajaan?"
Tanya putri Fahrani

"Terlahir dari keluarga kerajaan mungkin bagi kalian adalah hal yang menyenangkan, namun ada masa di mana kami harus menanggung hal berat demi kemakmuran banyak orang. Salah satunya adalah seperti ini" putri Fahrani menjeda seraya menghela nafas berat "aku tidak bisa lari dari kenyataan, aku tidak bisa berpaling dan mengabaikan banyak orang hanya demi mementingkan perasaanku. Aku benci pertumpahan darah dan mengorbankan nyawa orang-orang tidak bersalah hanya karna bersikap egois demi kepentinganku sendiri. Aku sadar takdirku akan berakhir seperti ini, mempertaruhkan masa depan demi rakyat yang akan di pimpin saudaraku kelak tetap aman dan makmur adalah tugasku. Jadi aku akan tetap menerimanya, meski ayahanda akan sangat marah akan keputusanku ini" tambah putri Fahrani beranjak bangun dari kursinya meninggalkan aula utama kerajaan TangXin yang seketika hening.

Sepeninggalan putri Fahrani, putra mahkota Huang Fu tak dapat mengatakan apa-apa. Ia mengadakan

kepalanya keatas seraya berusaha menghalau air matanya yang hendak turun.

Gadis yang sangat ia benci, gadis yang selalu bersikap egois kini mengatakan akan menjual masa depannya demi rakyat yang akan ia pimpin di masa mendatang. Hanya kalimat itu, namun berhasil memporak-porandakan perasaannya.

"Ayahanda, sejak kapan mei-mei bertindak sebagai gadis gila seperti ini?"

Bab 39

Epilog

Sejak hari itu perasaan benci putra mahkota Huang Fu perlahan lenyap. Rasa bencinya selama 14 tahun perlahan menguap dan hilang tanpa jejak sejak putri Fahrani memutuskan menerima dekrit pernikahan dari kekaisaran Tang.

4 hari telah berlalu, kereta yang saat ini membawanya dengan putri Fahrani masih terus melaju membelah jalan setapak sebuah hutan antara perbatasan kerajaan TangShi dan kekaisaran Tang.

Setelah pemusnahan kerajaan TangShi dan TangWu pihak kekaisaran membuat rute jalanan baru yang lebih cepat dari rute lama, sehingga besok

rombongan putra mahkota Huang Fu yang mengantar putri Fahrani ke kekaisaran hingga selesai penobatan dan pernikahan.

Sepanjang perjalanan putra mahkota Huang Fu lebih banyak mengamati putri Fahrani yang lebih banyak diam akhir-akhir ini. Entah yang ia lakukan hanya untuk menghemat tenaganya atau karna ia tak ingin menunjukkan keterpurukannya.

"Jika kau merasa terbebani, katakan saja. Aku tidak akan marah jika kau ingin membatalkan pernikahanmu besok. Meski aku tahu dampaknya akan sangat buruk untuk kerajaan" kata putra mahkota Huang Fu yang entah mengapa mulai merasa tidak suka dengan keheningan yang menghantarkan rasa canggung dan tidak enak secara bersamaan.

"Gege tidak perlu khawatir, aku baik-baik saja," jawab putri Fahrani dengan senyum di wajahnya "selain itu bukankah memang begini seharusnya. Seorang anak laki-laki yang di lahirkan dari keluarga kerajaan memiliki kewajiban untuk meneruskan takhta, sedangkan anak perempuan memiliki tugas dan kewajiban agar sesuatu yang di pimpin saudaranya tetap berjalan atau bahkan berkembang. Salah satu cara yang dilakukan agar hal tersebut tetap maju adalah membuat aliansi pernikah. Saat ini aku

berusaha menjalankan tugas dan kewajibannya, aku tahu selama ini masih merepotkan gege ataupun ayahanda. Maka dari itu tolong biarkan aku melaksanakan tugas dan kewajibanku agar setidaknya aku bisa sedikit membantu" tambah putri Fahrani mengalihkan tatapannya keluar jendela dan memandang pemandangan hutan yang tampak sangat menyejukan.

Putra mahkota Huang Fu mendesah, ia lantas berkata "Entah sejak kapan kau berubah menjadi gadis yang gila, yang ku tau kau sangat berubah bahkan tak memandang bulu bersikap kejam pada diri sendiri"

"Sejak kapan gege peduli padaku? Bisakah gege berhenti menyuruhku untuk tidak melanjutkan ini? Tidak perlu mengasihani dan berpura-pura peduli dengan perasaanku, aku tidak butuh itu!" Tegas putri Fahrani mulai muak.

"Mengapa? Mengapa di saat aku ingin meringankan beban kalian, kalian malah menyuruhku berhenti? Apa karna kalian kasihan padaku? Apa karna kalian iba padaku? Apa karna kalian mementingkan perasaanku?," tanya putri Fahrani menekan setiap pertanyaan yang ia lontarkan "Hah, kalian bersikap seakan-akan mengerti perasaanku tapi nyatanya kalian sama sekali tidak mengerti. Kalian bersikap seakan tahu tapi sebenarnya tidak tahu. Bahkan untuk

membedakan segala tindakan yang ku ambil bukan karna tekanan dan desakan atau sebaliknya pun kalian sulit membedakan hal tersebut," Putri Fahrani menarik nafas dalam seraya kembali melanjutkan "Aku tahu akan bagaimana akhir dari hidupku, maka dari itu aku tidak akan pernah menyerah hanya dengan berakhir seperti ini. Setidaknya meski aku akan menikah dan hanya di jadikan alat pengasil keturunan, tekad dan ambisiku untuk meraih tempat tertinggi pun tidak akan pernah pudar. Gege jangan pernah berpikir ini adalah akhir dari hidupku, sebab bagiku ini hanyalah batu loncatan untukku meraih kekuasaan tertinggi di kekaisaran".

Putra mahkota Huang Fu cukup terkejut dengan pengakuan putri Fahrani, ia berpikir jika saudaranya hanya pasrah menerima kenyataan, tapi nyatanya ia masih memiliki ambisi dan tekad. Tampaknya ia terlalu banyak berpikir berlebih, mungkin karna sejak dulu ia tahu betapa dimanjakannya gadis yang sebentar lagi beranjak 15 tahun yang kini duduk dihadapannya tersebut.

Putra mahkota Huang Fu lupa jika semenjak putri Fahrani pulang ke kerajaan TangXin setelah melewati pelatihan selama 2 bulan dan rutin mengosumsi makanan sehat dan kaya akan tanaman herbal, gadis itu telah berubah sangat banyak. Entah apa dan pengalaman apa yang ia dapatkan, yang jelas

putra mahkota Huang Fu bersyukur saat ini putri Fahrani telah tumbuh cukup dewasa menghadapi takdir kehidupan mereka yang tak semanis orang-orang lihat dari luar.

.
. .
.

Udara pagi hari yang terasa dingin membuat putri Fahrani merapatkan selimutnya. Kemarin mereka telah sampai di kekaisaran dan mendapat sambutan hangat dan jamuan yang mewah.

Kemarin merupakan hari yang melelahkan di mana ia harus di hadapkan rasa takut dan gugup yang mulai menyerang mengingat hari ini adalah hari pernikahan dan penobatannya.

Entah bagaimana mereka melakukan persiapan dengan cepat, seharusnya ia akan menikah sekitar seminggu 5 atau dalam 6 hari lagi, namun hanya beberapa jam sejak kedatangannya, hari ini ia akan melaksanakan ritual pernikahan dan penobatan.

Perjalanan yang lumayan jauh di tempuh tanpa tidur yang nyenyak berhasil membuat putri Fahrani merasakan ingin menghabiskan harinya hanya untuk beristirahat penuh hari ini. Sayangnya keinginannya tidak bisa terwujud saat seseorang berusaha membangunkannya dengan menggoyang-goyangkan tubuhnya di balik selimut tebal yang membungkusnya sembari memanggil namanya.

"Yang Mulia Putri Fahrani, sudah saatnya anda bangun" katanya mengingatkan.

Ingin rasanya putri Fahrani mengatakan 'Jangan ganggu tidur!' Sayang kalimat itu tak mampu ia lontarkan saat dayang kekaisaran Tang kembali mengingatkannya jika hari ini ia harus melakukan ritual penobatan dan pernikahan yang jelas akan memakan banyak waktu dan tenaga, terlebih pagi ini sebelum melaksanakan upacara pernikahan dan penobatan, ia harus mendapat pelajaran kilat mengenai tata cara ritual pernikahan dan penobatan seperti bagaimana ia harus melangkah, memberi hormat dan sebagainya.

Dengan enggan putri Fahrani lantas bangun dan mendudukan dirinya di atas peraduan. Raut wajahnya masih tampak mengantuk dan hal itu sangat di maklumi para dayang kekaisaran mengingat putri Fahrani baru saja sampai kemarin setelah perjalanan

jauh, namun ia harus melakukan dua upacara sekaligus hari ini. Entah bagaimana melelahkannya menjadi putri Fahrani, yang mereka tahu gadis cantik di depannya tampak kuat dan tidak mengeluh sekalipun. Padahal jika di pikir-pikir dulu ia adalah gadis yang di besarkan penuh kasih sayang kaisar Guang Zhao yang begitu memanjakannya, namun setelah mengalami perubahan wujud yang begitu mengejutkan, sifat dan sikapnya pun ikut berubah.

"Yang Mulia pertama-tama anda harus mandi terlebih dahulu" kata dayang senior kekaisaran yang berhasil membuat rasa ngantuk putri Fahrani hilang karna terkejut.

Hari belumlah terang, matahari bahkan belum menampakan dirinya dan langit masih tampak gelap. Namun mengapa ia harus mandi sekarang? Setelah pelatihan neraka yang ia dapatkan dari dokter Zhu Gong, putri Fahrani mulai lupa bagaimana rasanya mandi di pagi-pagi buta. Terakhir seingatnya saat perjalanan menuju kerajaan TangWu namun ia melakukan hal itu karna desakan keadaan yang membuatnya terpaksa mandi air sungai yang sangat dingin.

Putri Fahrani mendesah, ia lantas beranjak turun dari peraduannya seraya mengikuti para dayang yang mulai menuntunnya ke kamar mandi. Setibanya di

kamar mandi, para dayang mulai membantu melucuti pakaian tidur putri Fahrani, seakan sudah sangat terbiasa, ia sama sekali tidak malu berjalan menuju kolam permandian tanpa sehelai pun kain yang menutupi tubuhnya yang seputih salju.

"Ahh" desah putri Fahrani saat mencelupkan kakinya pada kolam permandian yang ternyata merupakan mata permandian air padas yang ada di kekaisaran. Dengan cepat putri Fahrani merendamkan tubuhnya dan menikmati sensasi air panas yang terasa begitu hangat pagi ini.

Para dayang mulai berpecah dan membagi tugas, seseorang mulai membantu membasuh tubuh bagian belakang putri Fahrani, sebagian lagi membantunya membersihkan rambutnya dengan sampho yang merupakan barang yang langka dan mahal yang di jual oleh negara tetangga seperti eropa. Sebagian lagi menuangkan parfum dan kelopak bunga ke dalam kolam.

Terlalu nikmat yang ia rasakan hingga ia nyaris tertidur. Beruntung dayang yang memijit lengannya mengingatkannya dengan berkata "Yang Mulia.. anda tidak boleh tertidur" tegurnya, "setelah ini anda harus belajar tata cara ritual upacara pernikahan dan penobatan" tambahnya yang berhasil membuat putri Fahrani beranjak bangun dari kolam.

"Tolong ambilkan aku air dingin!" Pinta putri Fahrani yang tentu saja berhasil membuat para dayang kebingungan, meskipun begitu mereka tetap melaksanakan perintah putri Fahrani.

Seorang dayang membawakan seember air dingin pada putri Fahrani, putri Fahrani menerimanya dengan tak lupa mengucapkan terimakasih. Dengan sekuat tenaga, ia lantas mengangkat ember tersebut dan mengguyur seluruh tubuhnya dengan air dingin.

"Ya-yang Mulia apa yang anda lakukan?" Pekik dayang senior yang begitu terkejut dengan tindakan putri Fahrani.

"A-aku sedang berusaha membuat diriku tetap terjaga. Aku ta-ak ingin membuat kerajaanku malu karna kelelahan yang kurasakan bisa membawa dampak buruk dalam proses upacara pernikahan dan penobatan nanti" aku putri Fahrani yang tentu saja masih membuat para dayang tidak percaya "Sudahlah kalian tidak perlu terkejut seperti itu, apa yang kulakukan adalah langkah aman agar nanti kalian tidak merasa malu dan kecewa terhadapku" tambahnya lantas mengambil jubah mandinya dari seorang dayang dan memakainya.

"Kepala dayang Diyu, tampaknya seperti yang dikatakan Yang Mulia bahwa Yang Mulia Putri Fahrani adalah gadis yang baik" Bisik seorang dayang muda pada dayang senior yang sebelumnya membangunkan putri Fahrani.

"Kau benar, dia gadis yang baik dan murah hati"

.
.
.

Suara alat musik mulai mengalung mengiringi prosesi upacara pernikahan dan penobatan yang sedang berlangsung. Putri Fahrani mulai melangkah memasuki halaman aula utama kekaisaran Tang dari pintu gerbang bagian barat di apit kepala dayang senior Diyu dan beberapa dayang lainnya.

Putri Fahrani terlalu fokus melangkah pelan dan sesuai dengan tempo alat musik yang mengiringi, ia melakukannya sangat hati - hati sesuai dengan pelajaran kilat yang ia terima pagi tadi.

Tak ingin membuat malu dirinya dan mengecewakan para dayang yang telah mengajar dan

membimbingnya, putri Fahrani tetap berkonsentrasi. Kefokusannya membuatnya tanpa sadar telah menjadi pusat perhatian banyak orang karna penampilannya dalam balutan pakaian pengantin berwarna merah cerah dengan sulaman-sulaman benang emas membentuk burung pheonix tampak begitu memukau. Meski wajahnya yang telah di rias hingga bak sebuah boneka saat ini tengah di tutupi tudung kepala dari kain satin merah, semua orang yang menjadi tamu undangan pernikahan dan penobatan yang di laksanakan hari ini tahu jika putri Fahrani hari ini sangat cantik dan memukau di lihat dari betapa meronanya warna bibirnya yang terus memberi senyum.

"Tak kusangka mei-meimu berubah menjadi gadis yang sangat cantik Huang Fu" Kata Ji Xue Tao menghampiri sahabatnya yang terus mengamati dan mengawasi putri Fahrani dari tempat duduknya.

"Tao mengapa kau di sini?" Tanya putra mahkota Huang Fu terkejut melihat sosok sahabatnya yang turut hadir dalam pesta pernikahan dan penobatan saudaranya.

"Seharusnya kau menjawab pertanyaanku terlebih dahulu sebelum memberiku pertanyaan!" Protes Xue Tao

"Kau tidak mungkin mendengar bagaimana usahanya dalam merubah penamilannya, bagaimanapun kau memiliki banyak koneksi baik di luar maupun di dalam ibukota" sindir putra mahkota Huang Fu yang tentu saja tepat sasaran.

"Kata-katamu masih saja sangat menusuk bagaikan pisau yang baru saja di asah Huang Fu" tegur Sulong ikut bergabung.

"Bahkan dokter muda nan berbakat kerajaan TangShi pun ada di sini, sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya putra mahkota Huang Fu bingung melihat Sulong yang juga merupakan sahabatnya ada di kekaisaran Tang.

"Mengatakan jika kami di undang tentu saja membuatmu lantas tak percaya dengan mudah, kau adalah orang yang sangat teliti maka dari itu aku akan mengatakan jika kami datang kemari karna tak ingin melewatkan hari bahagia Wei Zhe" kata Sulong jujur.

"Apa maksudmu?" Tanya putra mahkota Huang Fu bingung.

"Kau hanya perlu melihatnya sendiri!" Tegas Xue Tao mengisyaratkan agar putra mahkota Huang Fu

memfokuskan pandangannya kedepan dan betapa terkejutnya ia saat mengetahui siapa mempelai pengganti pria adiknya.

"Pangeran Tang Wei Zhe dan Putri Xin Fahrani dari kerajaan TangXin, Zhen menobatkan kalian menjadi kaisar dan permaisuri kekaisaran Tang. Makmurkan dan sejahteraan para rakyat, pegang kepercayaan dan lindungi harapan yang mereka curahkan, dengan begitu akan tercipta negara yang damai. Semoga pernikahan kalian mendapat restu dan ridho Sang Pencipta, semoga kalian mendapat berkah kesuburan, dan menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya. Sekarang Zhen serahkan masa depan kekaisaran kepada kalian berdua, terimalah!" Kata kaisar Wei Ming menyerahkan gulungan resmi pada Wei Zhe dan menyerahkan stempel kekaisaran.

Sejak penobatan, putri Fahrani tentu saja merasa bingung dengan nama yang terdengar asing di telinganya. Ia tidak pernah tahu jika kekaisaran memiliki pewaris lain selain putra mahkota Yun Ru, awalnya ia berpikir akan menyadir permaisuri kedua putra mahkota Yun Ru. Namun siapa yang menyangka jika ia menikahi seorang pangeran dan kini statusnya bahkan lebih tinggi dari sekedar permaisuri kedua.

Sebelum upacara pernikahan dan penobatan kepala dayang senior Diyu memintanya untuk bersikap tenang dan tidak menunjukkan ekspresi terkejut apapun yang terjadi setelah tudung kepalanya di angkat. Tentu saja ia bingung, namun ia dengan cepat berspekulasi jika mungkin mempelai pria yang di nikahkan dengannya adalah pria yang buruk rupa.

Putri Fahrani telah menyiapkan dirinya dengan baik, namun saat tudung kepalanya di angkat, ia tak mampu menahan raut wajah terkejutnya saat menemukan sosok Wei Zhe sahabat putra mahkota Huang Fu berdiri di hadapannya dengan senyuman manis yang berhasil membuat putri Fahrani terpaku akan ketampanan pria di hadapannya.

"Kau sangat cantik permaisuriku"

Deg.

Putri Fahrani tidak tahu harus menampilkan raut wajah seperti apa saat mendapat pujian tersebut, yang ia tahu saat ini kedua pipinya terasa panas dengan debaran jantung yang berdetak tak beraturan.

'Kyakk. Kuharap ia tak mendengar suara jantungku yang menggila' jerit putri Fahrani dalam hati.

"Suara detak jantungmu terdengar begitu keras permaisuri, apakah kau baik-baik saja?" Tanya Wei Zhe yang entah kapan telah meletakan kepalanya di dada putri Fahrani.

"Kyakk apa yang anda lakukan!" Jerit putri Fahrani terkejut dan tentu saja mulai malu saat semua orang mulai menggoda mereka.

"Yang mulia Kaisar Wei Zhe, hari masih terlalu pagi untuk kalian bermesra-mesraan!"

"Tolong jangan mengumbar kemesraan kalian di depan kami para lajang!" Teriak Tao sepupu Wei Zhe dengan suara lantang.

"Lihat, mereka tidak berhenti menggoda kita dan itu semua salah anda!" Kata putri Fahrani kesal.

"Tentu saja itu bukan salahku. Siapa suruh berpenampilan begitu menggoda" balas putra mahkota Wei Zhe yang dengan cepat meraup ciuman dan putri Fahrani yang tentu saja terkejut saat benda lembut menempel pada bibirnya dan perlahan mulai melumatnya.

"Kyakk! Lakukan itu di tempat tertutup sialan!"
Teriak Sulong.

"Bocah sialan, kau harus menahannya!" Gurau kaisar Wei Ming yang semakin membuat putri Fahrani semakin merona malu.

Putra mahkota Huang Fu hanya mampu menggeleng dan memijit pelipisnya yang berdenyut, ia tak tahu harus bereaksi seperti apa bagaimanapun apa yang terjadi di hadapannya sangat diluar dari dugaannya.

Putri Fahrani mendorong Wei Zhe hingga ciuman mereka terlepas, dengan wajah marah dan malu, ia lantas berteriak "Aku akan membunuh anda Yang Mulia!"

"Tentu saja aku akan menantikannya, permaisuriku" balas Wei Zhe tersenyum tanpa dosa.

.
. .
. .
. .

END